

# SOCCER LOVE

KARYA : IDA FARIDA

# Bab 1

Be Strong, Cadie!

"Dasar kurang kerjaan!" Cadie mengucapkan gemas mendapati lokerbya penuh coretan pilox.

Bermacam-macam bunyinya. Ada yang berseru senang, 'Poor Cadie, ha.. ha.. ha..!!!'. Ada juga yang berseru sedih, 'Malangnya! Hiks.. hiks.. hiks..', sok sedih tepatnya.

"Kenapa? Hari pertama masuk sekolah udah langsung dapat sambutan?" Tiba-tiba saja sebuah suara terdengar dari kejauhan. Tanpa memalingkan wajahnya pun, Cadie sudah bisa menebak suara siapa itu. Siapa lagi kalau bukan Lily. Musuh besarnya sejak beberapa tahun terakhir. Seseorang yang pastinya tertawa senang melihat kehancurannya.

"Apa kabar, Ca? Hissashiburi desu ne (lama ya, nggak ketemu)?" kata Nena, satu dari dua teman setia Lily yang selalu mengikuti kemana pun Lily pergi. Dia sempat jadi temen les Cadie di Japan Foundation setahun yang lalu. Nena berhenti les karena terlalu sibuk mengurusin asmanya.

"Minggir!" Cadie menutup loker dan berniat pergi ke kelasnya.

"Hei, apa Cadie yang pintar jadi bodoh setelah terlalu lama mendekam di dalam rumah?"

Sampai-sampai kata untuk menyapa pun lupa."

Cadie hanya diam.

"Eh, Ca, apa elo..."

"Minggir aku bilang! Aku nggak punya urusan sama kalian!"

"Oh ya? Tapi sayangnya kita mau tuh cari urusan sama elo," tambah Sheila, teman Lily yang satunya lagi, yang punya postur tubuh mirip pohon kelapa, jangkung dan kurusnya minta ampun. Pokoknya, kurus-sekurusnya manusia deh. Oh ya, ada tambahan. Dia juga rada item. Berkulit coklat tepatnya. Meski memang dia juga nggak kalah cantik dari Lily dan Nena. Ya iyalah.. merrka bertiga anak Cheers. Dan memang seperti itulah biasanya gambaran anak populer yang ikut Cheerleader, cantik. Well, tapi secantik-cantiknya Lily and the gank, tetap saja yang lebih cantik di mata cowok-cowok adalah Canadian Kautsar. Lepas dari arogansi dan sifat dinginnya, cewek yang satu ini punya nilai lebih yang bahkan tiga Lily dan teman-temannya pun tidak bisa menyamai. Dia pintar. Asli pintar. Dia adalah juara umum berturut-turut dari kelas satu sampai kelas dua, penerima tetap beasiswa Guardian berkat prestasinya sejak SD, jago main piano, menguasai tiga bahasa : Jepang, Inggris, dan Korea. Berarti empat kalo ditambah sama bahasa Indonesia.

"Ca, kamu tau nggak kalo selama hampir dua minggu ini kita.."

Lily tidak melanjutkan kalimatnya. Kata-katanya tiba-tiba saja terhenti kala pandangan matanya bertautan dengan pandangan seseorang. Seseorang yang seolah tegas-tegas meminta dia dan dua temannya untuk menjauhi Cadie.

"Kali ini elo selamat, tapi lain kali.." Sheila, yang tampaknya juga melihat orang itu, setali tiga uang dengan Lily. Nggak bermaksud memperpanjang urusan sama Cadie.

"Cadie, tunggu!" Cowok misterius itu berlari mengejar Cadie, yang spontan membalikkan badan saat melihatnya. Mau tahu siapa tuh cowok? Kita saksikan di episode berikutnya. Lho??

Bercanda! Hehe..

Cowok itu adalah Denny. Satu dari sekian banyak orang yang turut memperpanjang goresan luka di hati Cadie. Dia adalah ketua OSIS di SMA Guardian. Cowok super cakep n pintar ini jadi incaran cewek-cewek se-Guardian, mulai dari kelas satu sampai kelas tiga. Tampangnya itu ya.. ya cakep lah pokoknya. Bayangin aja muka orang-orang cakep sedunia. Denny ya kayak gitu.

"Ca, Ca, kamu nggak apa-apa kan?" tanya Denny sambil memegang bahu Cadie.

"Lepas!"

"Cadie.."

"Kalo kamu pikir aku akan berterima kasih atas apa yang kamu lakukan tadi, kamu salah!" Cadie berucap dingin seraya menyingkirkan tangan Denny dari tangannya. "Ca.." Denny berlari lagi mengejar Cadie yang mulai berjalan cepat. "Ca, kamu harus kasih aku kesempatan buat ngomong. Kasih aku kesempatan buat ngejelasin semuanya," pintanya.

"Apa? Kamu ngomong seolah kamu nggak punya salah sama aku."

"Ca, aku tahu. Aku tahu aku salah. Aku.."

Cadie mengangkat sebelah tangannya tinggi-tinggi, seolah memberi tanda pada Denny agar berhenti bicara. "Buat aku semua udah jelas, dan aku nggak butuh tambahan lagi dari kamu untuk memperjelas semuanya. Aku hargai keputusan kamu. Jadi, sekarang tinggal kamunya yang harus hargai keputusan aku. Aku.. aku nggak mau berurusan lagi sama kamu!" tegas Cadie, membuat sekujur tubuh Denny membeku seketika.

"Aku sayang kamu, Ca. Lepas dari semua yang terjadi, aku cuma tahu kalo aku sayang sama kamu." Denny mengucap lirih, nggak lama setelah Cadie beranjak cukup jauh darinya.

Sekuat tenaga Cadie menahan badannya agar tidak berbalik. Sekuat tenaga dia mengajak kakinya untuk melangkah. Masih terekam jelas di kepalanya kejadian malam itu. Ketika Mamanya Denny datang dan memintanya untuk segera mengakhiri hubungan dengan anaknya. Hatinya sakit sekali.

\*\*\*

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam. Kamu udah pulang, Ca," kata seseorang dari dalam rumah, nggak lama setelah Cadie sampai depan pintu.

"Kakak.." Cadie tersenyum sumringah mendapati sang Kakak menyambutnya. Dialah Andrew Kautsar atau biasa disapa Andy. Kakaknya tersayang yang sepintas mirip artis Taiwan blasteran

Jepang. Takeshi Kenishiro.

"Kakak kok udah pulang?"

"Kakak kangen sama kamu, makanya milih pulang cepet."

"Kakak kan baru aja seminggu kerja di sana. Mana mungkin bisa pulang cepet cuma dengan alasan kangen sama Adiknya yang manis. Kakak dipecat ya?" selidik Cadie cemas.

"Kamu..! Kakak cuma kebetulan aja lagi ada waktu, makanya pulang sebentar. Kan mau makan siang sama kamu. Untung kamu pulang cepet."

"Hari ini kebetulan ada rapat guru, makanya pulang cepat."

"Syukurlah. Kakak pikir kamu sengaja kabur dari sekolah."

"Maunya sih gitu." Cadie menjatuhkan badannya di sofa. "Hari ini bener-bener nyebelin. Semua orang di sekolah juga nyebelin. Kakak tau nggak? Mereka ngetawain Cadie sepanjang perjalanan mulai dari gerbang sampai kelas, mereka juga nyoret-nyoret loker Cadie, naroin meja Cadie kecoa madagaskar, dan banyak lagi. Pokoknya bener-bener kurang kerjaan! Rese! Tingkah anak-anak di sekolah hari ini tuh.. bla-bla-bla.." Cadie nyerocos kayak kereta Pakuan, nyeritain kejengkelannya pada teman sekolahnya. Sementara Andy diam membisu dengan raut wajah penuh sesal dan sedih.

"Ca, kamu.."

"Ha.. ha.. ha.. Kakak kenapa? Kenapa pasang muka bloon gitu?"

"Apa?!"

"Emangnya Kakak kira yang tadi Cadie omongan serius ya? Ya nggaklah. Kakak ini.. apa Kakak kira kalo Cadie diperlakukan seperti itu Cadie akan tinggal diam? Yang ada Cadie udah ninjuin mereka satu per satu, gimana sih?"

"Jadi, tadi itu.."

"Joodang wayo (bercanda)! Bercanda kali." Cadie terkekeh.

"Kamu tuh ya..!"

"Aduuh!" Cadie mengaduh saat sang Kakak mendaratkan jitakan di kepala untuknya.

"Jangan norak deh! Bikin jantungan aja."

"Kakak sih terlalu parno. Biasa aja donk. Pokoknya Kakak nggak usah khawatirin Cadie. Cadie pasti akan baik-baik aja. Semua ini mungkin emang nggak mudah, tapi bukan berarti Cadie nggak mampu melaluinya. Kan ada Kakak. Asalkan ada Kakak, nggak peduli dunia akan jadi seperti apa, Cadie pasti akan tetap menjalaninya. Gitu kan Papa selalu bilang? Kita sebagai saudara harus tetap bersama, baru semua jadi ringan, iya kan?"

Andy tertegun mendengar penuturan sang Adik. Selama beberapa saat hanya kebisuan yang ada, disertai dengan mata yang berkaca-kaca.

"Cadie sayaaang banget sama Kakak. Cadie janji, Cadie nggak akan buat Kakak sedih lagi. Nggak akan buat Kakak takut lagi," Cadie mengucap seraya memeluk sang Kakak.

"Kakak juga sayang kamu. Sayaaang banget." Andy membalas pelukan itu. Bisa dirasakan olehnya, airmata yang tadi menggenang mulai berjatuhan.

"Maafin Cadie, Kak. Cadie nggak bermaksud bohong sama Kakak. Cadie juga nggak bermaksud menjauhkan Kakak dari kesedihan Cadie. Cadie cuma nggak mau buat Kakak sedih lagi. Nggak mau buat Kakak cemas dan berpikir banyak tentang Cadie. Karena Kakak sudah terlalu banyak berpikir dan banyak menderita karena Cadie," batin Cadie. Sedih banget dia kalo ingat kejadian demi kejadian di sekolahnya tadi. Kalo ingat Denny.

\*\*\*

Seminggu berlalu sejak Cadie kembali ke sekolah. Sejak kehidupan barunya sebagai seorang anak manusia yang nggak luput dari masalah dimulai. It means, tiga minggu pasca kejadian menyedihkan dada itu. Andy semakin mantap menjalani profesi barunya sebagai wartawan freelance di sebuah majalah yang target market-nya adalah usahawan. Majalah bisnis gitu deh. Nggak sia-sia ilmu ekonomi yang didapatnya dari Universitas Tokyo, Jepang. Sementara Cadie, dia masih disibukkan dengan sekolah seperti biasanya, dan juga ulah iseng teman-teman sekelasnya. Yang tidak biasa adalah bahwa dia sudah mulai menikmati naik kendaraan umum, meski cuma sekali-sekali. Dia masih tetap lebih nyaman naik taksi daripada bus kota atau sodaranya (ya kopaja, metromini, dll).

Selanjutnya, tanpa sepengetahuan Kakaknya juga, Cadie mulai iseng-iseng mencari pekerjaan. Bukan agar dia mendapat uang atau semacamnya, tetapi lebih agar bisa membantunya melupakan setiap kesedihan yang dia rasakan. Dia harus mencari kesibukan. Itu yang dia tahu. "Ca, kenapa Kakak ngerasa akhir-akhir ini kamu sibuk banget ya? Sebenarnya kamu ada kegiatan apa sih di sekolah?" tanya Andy.

"Oh.. itu." Cadie mengibaskan sebelah tangannya. Sebisa mungkin menghilangkan rasa gugupnya karena takut ketahuan. Bisa gawat kalau Andy sampai tahu dia pulang malam lantaran kerja. "Apa maksudnya Cadie kelihatan sibuk akhir-akhir ini? Biasa aja kok. Ya.. cuma sedikit pelajaran tambahan di sekolah. Biasa lah, Kak," lanjutnya.

"Pelajaran tambahan?"

Cadie mengangguk seraya mencaplok rotinya.

"Sampe malam begitu? Dalam rangka apa?" selidik Kakaknya lagi.

"Dalam rangka.. ya ampun, Kak!!!" Cadie menepuk keningnya. "Cadie lupa kalo hari ini ada ulangan," lanjutnya mengalihkan pembicaraan.

"Hah?!"

"Ayo cepet! Bisa gawat kalo sampe telat!"

"Sekarang kan baru jam setengah tujuh kurang." Andy melihat ke arah jarum jamnya. "Eh, emangnya nggak belajar? Kenapa bisa lupa gitu sih?" Andy terheran-heran.

"Ya.. namanya juga lupa, ya nggak inget lah." Cadie beralasan sambil berlari menuju mobil.

Tinggal Andy yang kebingungan. Sepanjang sejarah dia kenal Adiknya, kayaknya baru hari ini ada adegan Cadie kaget lantaran ada ulangan. Padahal sih, sebelum-sebelumnya selalu santai. Toh setiap hari dia memang selalu belajar. Cadie Kautsar gitu loh! Se-antero jagad Guardian juga tahu kalau dia yang terpintar di generasinya.

"Pasti ada yang nggak beres. Sebenarnya apa yang kamu sembunyikan, Ca?" batin sang Kakak sebelum akhirnya menyusul Cadie ke mobil.

\*\*\*

"Cadie Kautsar, dari seorang putri menjadi upik abu!" seru Lily di hadapan banyak orang, nggak lama setelah Cadie memasuki gedung sekolah.

"Kamu lagi. Mau apa?!" tanya Cadie. Seperti biasa, dia berkaa dengan lantanganya. Tidak menyiratkan rasa takut sama sekali. Cadie memang seperti itu. Dia selalu jadi cewek yang tangguh. Nggak ada tuh ceritanya dia akan ngebiarin orang-orang puas menghinaanya, baik dulu, sekarang, atau pun nanti. Dia boleh saja kehilangan segalanya, dia boleh saja jatuh miskin. Tapi dia nggak akan ngebiarin orang merendahkannya. Nggak akan pernah.

"Udah miskin masih belagu!" kata Sheila jutek.

Cadie tersenyum. Senyum mengacuhkan tepatnya.

"Heh! Kenapa elo pake senyum segala?!" sambung Nena nggak kalah nyinyir.

"Aduuh.. udah deh. Aku nggak punya urusan sama kalian, paham?! Jadi, sebaiknya kalian cepat minggir!" tegas Cadie.

Sheila menggigit bibirnya keras-keras. Dahinya mengerut. Dia benar-benar emosi sepertinya.

"Aku nggak tahu kalo kamu begitu menderita. Apa kamu udah bener-bener kehabisan uang, sampe-sampe harus kerja jadi kasir di pasar swalayan segala?" lanjut Lily dengan culasnya. Dia kini berdiri tepat di samping Cadie.

"Sebenarnya apa maumu?"

"Nggak ada. Aku, sama seperti yang lainnya, cuma mau ngeliat sejauhb mana kamu bisa bertahan dengan semua ini. Melihat gimana seorang Cadie yang terbiasa hidup mewah, yang selalu terpenuhi apapun kebutuhannya, yang biasa naik mobil mewah dan memakai pakaian bermerek, harus bekerja banting tulang cuma untuk mendapatkan uang yang jumlahnya.. nggak banyak." Lily menyeringai. "Hei! Jangan-jangan kamu akan bunuh diri karena nggak tahan, iya?" lanjutnya lagi.

Cadie tertawa kecil. "Denger, walaupun aku harus mati, aku nggak akan mati karena alasan itu. Cuma orang-orang kayak kamu yang bisa mikir seperti itu!"

"Orang-orang kayak aku?"

"Iya! Orang yang bahkan volume otaknya nggak lebih besar dari Pithecanthropus Erectus! Ngerti?" Cadie mendorong Lily ke samping.

Saat itu, siapa pun bisa melihat jelas kemarahan Lily. Kalo nggak dihentikan Nena dan Sheila, mungkin dia udab teriak histeris saking kesalnya.

"Kamu..! Cadie Kautsar, AKU AKAN MEMBALASMU!" teriak Lily berapi-api.

\*\*\*

"Assalamualaikum." Suara Cadie terdengar dari luar rumah.

"Waalaiikumsalam!" jawab seseorang dari dalam rumah, ketus. Cadje spontan dibuat kaget karenanya.

Pelan dia memasuki rumah. Matanya tak henti menoleh ke arah Bi Nah, yang berdiri tak jauh dari pintu yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah. Senyumnya mengembang, meski jelas terlihat sangat dipaksakan.

"Duduk!" suruh Kakaknya lagi, masih dengan sikap seperti tadi.

Seolah ada orang yang menariknya, Cadie pun langsung duduk di sofa. Otaknya sibuk berputar-putar, menerka-nerka, ada apa gerakan dengan Kakaknya?

"Apa.. apa ada masalah, Kak? Ada apa?" tanya Cadie takut-takut.

Andy diam sejenak. Matanya menatap tajam ke arah Cadie. Membuat Cadie, lagi-lagi, seperti tersengat listrik saking takutnya. Ini sama sekali tidak seperti Kakaknya, pikirnya.

"Kamu darimana?"

"Cadie.. dari sekolah lah, kan Kakak juga tahu," jawabnya.

"Kamu darimana?"

"Cadie.. dari sekolah lah, kan Kakak juga tahu," jawabnya.

"Dari sekolah lah," balas Andy setengah meledek, membuat Cadie nyaris tertawa. Dia tahu betul Kakaknya itu selalu serius. Jadi, walaupun mau ngelucu, sama sekali nggak ada pantas-pantasnya.

"Jangan ketawa!"

"Nggak.. nggak ketawa kok." Cadie menundukkan kepala. Sebisa mungkin menyembunyikan tawanya.

Perlahan Andy bangkit dari duduk. Dia mulai berjalan mendekati Cadie. Cadie bergidik saking ngerinya. "Kamu kerja dimana?" tanya Andy pada akhirnya.

Mendengar pertanyaan barusan, kontan saja Cadie terkejut. Dia tidak tahu bagaimana Andy bisa tahu kalau dia bekerja. Dan lebih dari itu, dia tidak tahu harus menjawab apa, memberi penjelasan yang bagaimana.

"Cadie.. siapa yang kerja? Siapa bilang Cadie kerja? Kan udah dibilang kalo di sekolah ada pelajaran tambahan. Kakak tau kan? Banyak nilai yang harus diperbaiki. Apalagi sebentar lagi ujian semester," ujar Cadie.

"Oh ya?" Andy membelalakkan mata. "Sejak kapan siswa terbaik harus memperbaiki nilainya? Emangnya kamu au bikin semua nilai di raport kamu 10 semua?! Dan satu hal lagi, kamu bahkan baru sebulan naik ke kelas dua. Dari mana ceritanya sebentar lagi ujian semester?! Kamu kira Kakak nggak tahu satu semester itu berapa bulan?" sambungnya geram.

KWAW KWAW! Bad reason, pikir Cadie. Dia lagi-lagi menundukkan kepalanya. Tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Kenapa diam? Ayo ngomong!"

"Cadie.."

"Kenapa..? Bingung mau cari alasan apa lagi?"

"Bu.. bukan begitu.."

"Ca, emang Kakak nggak pernah bilang ya? Alis mata kamu tuh naik kalau bohong. Jadi, jangan

coba-coba bohongin Kakak!" semprot Andy lagi.

Cadie semakin bingung harus menjawab apa. "Bener ya, Bi, alis mata Cadie naik kalo bo'ong?"

Cadie melirik Bi Nah.

"Cadie!"

"Iya."

Andy memelototinya. Ini untuk pertama kalinya kakaknya itu memarahinya. Dia ingat, dulu Papanya selalu berbuat seperti itu setiap kali dia berbuat kesalahan. Memelototinya dan kemudian membelai rambutnya. Sementara Andy, dia lebih bersikap sebagai pengacara Cadie. Dia selalu membela Cadie setiap kali Cadie dimarahi Papanya.

"Bagaimana bisa dia ini bukan Kakak kandungku? Bagaimana mungkin dia hanya anak angkat Papa-Mama? Dia benar-benar seperti Papa!" batin Cadie. Air matanya hampir saja terjatuh. Dia menyekanya sebelum Kakaknya sempat melihat.

"Maafin Cadie, Kak," Cadie berkata pelan.

"Sebenarnya untuk apa, Ca? Apa selama ini Kakak.."

"Nggak," Cadie spontan memotong kalimat Kakaknya. "Nggak, bukan begitu. Cadie bukannya sengaja mau boongin Kakak. Cadie juga bukannya nggak percaya sama Kakak. Cadie yakin kok, Kakak pasti akan ngebiayain semua kebutuhan Cadie. Kakak juga akan bertanggung jawab terhadap Cadie. Tapi Kak, Cadie cuma ngerasa, sekarang ini Cadie harus lebih bertanggung jawab atas diri sendiri. Cadie kerja bukan supaya Cadie bisa dapat uang banyak dan bisa hidup mewah seperti dulu lagi. Cadie cuma mau ngisu waktu, karena hanya dengan begini Cadie baru bisa ngatasin semuanya. Semakin banyak waktu yang tetpakai, semakin Cadie nggak punya waktu untuk mengeluh. Semakin Cadie nggak punya waktu untuk benci sma orang, juga mikirin apa kata orang tentang Cadie. Kakak ngerti maksud Cadie,kan?" jelas Cadie panjang-lebar. Wajahnya saat itu terlihat serius, seperti waktu lagi ulangan kimia, pelajaran kesukaannya.

"Ca.."

"Cadie nggak apa-apa. Cadie emang suka agak sedikit sedih tiap kali temen-temen di sekolah ngatain Cadie. Tapi Cadie tahu kok, Cadie pasti akan baik-baik aja, bener!" ungkapinya.

Andy mengusap kepala Cadie. "Maafin Kakak ya? Seharusnya Kakak tahu kalo semua ini nggak mudah buat kamu," katanya pelan.

"Kakak jangan khawatir. Selama ada Kakak, Cadie pasti bisa melaluinya. Cadie nggak akan ngelakuin hal bodoh lagi, janji!" Cadie mengacungkan dua jarinya.

Andy tersenyum lembut ke arah Adik tersayanginya.

"Dan soal pekerjaan, kalo Kakak mau, Cadie bisa berhenti kok."

"Nggak kok. Kamu boleh ngelakuin apa aja yang kamu inginkan." Andy memeluk Adiknya erat-erat. Dari balik badan Cadie, Bi Nah bisa melihat bahwa Andy yang sejak kecil dikenalnya tidak pernah menangis ini mengeluarkan air mata. "Asal kamu seneng, Kakak juga seneng."

"Kakak.."



"Oh iya, ngomong-ngomong kamu kerja dimana?" Dengan sigap Andy menghilangkan jejak air matanya, sesaat sebelum melepas pelukan. "Kamu kan belum punya ijazah dan bahkan belum lulus sekolah, perusahaan mana yang mau nerima kamu?" tanyanya.

"Mm..., Cadie kerja di pasar swalayan."

"Pasar swalayan?!"

Cadie mengangguk pelan. "Jadi kasir."

"Kamu pasti capek ya?" tanya Andy, jelas raut wajah cemas tampak di wajahnya, bukan ekspresi kaget seperti yang dibayangkan Cadie.

"Ya.. sedikit." Cadie merapatkan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Namanya juga kerja, meski capek, harus tetap dijalani. Begitu kan Papa selalu bilang?"

\*\*\*

Keesokan harinya di ruang manajer-pasar swalayan

"Bapak mau Cadie berhenti?! Tapi kenapa? Apa Cadie membuat kesalahan?" tanya Cadie heran.

"Bukan tentang itu. Bukan karena itu." Pak Yudha, tak ubahnya Cadie, terheran-heran. Dia sendiri sejujurnya masih bingung atas dasar apa Cadie harus dipecat.

"Lalu?"

"Entahlah, Cadie.. Bapak sendiri nggak tahu harus bilang apa. Ini.. ini perintah langsung dari atas," ucap manajer Cadie itu.

"Maksud Bapak?!"

Ucapan Cadie terhenti sejenak, nggak lama setelah dia melihat foto yang tertempel di dinding ruangan. Dari beberapa orang yang ada di foto itu, salah satunya lumayan familier di matanya. Tanpa perlu terlalu dalam memutar otak, dia sudah bisa menebak siapa orang di balik ini.

"Ada apa?"

"Cadie ngerti kok, Pak," lanjutnya. Pandangannya masih tertuju pada foto itu. Begitu pun Pak Yudha. "Terima kasih karena Bapak sudah bersikap baik ke Cadie selama ini. Cadie.. bener-bener seneng bisa dapat kesempatan kerja di sini. Bisa ketemu Bapak dan yang lain."

"Cadie!"

"Iya, Pak."

"Apa Bapak boleh nanya sesuatu sama kamu?"

"Tanya apa, Pak?"

"Sebelumnya jangan salah paham ya. Bapak bukannya bermaksud ikut campur urusan kamu atau semacamnya. Bapak cuma mau tanya, apa kamu punya masalah dengan pemilik tempat ini? Soalnya sejak tadi kamu.."

"Sama pemiliknya sih nggak, Pak, tapi sama salah seorang yang dekat dengan pemilik tempat ini, iya," jawab Cadie pelan. Sebisa mungkin dia menampakkan senyum di wajahnya.

"Apa..?" Pak Yudha menunjuk ke arah foto yang tertempel tadi. Foto yang sejak awal diamati Cadie.

"Iya."

"Jadi begitu ya?! Bapak kok berasa jadi lagi nonton film."

Cadie tertawa kecil. "Bapak bisa aja. Nggak apa-apa kok, Pak. Ini kan bukan satu-satunya tempat yang bisa kasih Cadie kerjaan. Cadie bisa terima. Ya.. meski mungkin bakalan terus-terusan kesel sama orang ini," lanjutny optimis.

"Kalau begitu kamu yang semangat ya! Jangan mudah menyerah," pesan Pak Yudha.

"Iya. Terima kasih, Pak." Cadie pun beranjak meninggalkan ruangan.

"Gimana ini? Gimana kalau Kakak sampai tahu aku dipecat? Dia pasti sedih. Kakak nggak boleh tahu. Aku harus.. apa aku harus bohong lagi? Tapi kalau aku bohong, bukannya Kakak malah akan bertambah sedih?" tanya Cadie pada dirinya sendiri. Bingung!

\*\*\*

"Jadi, begitu ya?"

Cadie manggut-manggut menanggapi perkataan sang Kakak yang tampaknya nggak kalah terkejut dari dia sore tadi.

"Tadinya Cadie nggak mau bilang sama Kakak. Tapi.. Kak, Cadie dulu pasti jahat banget ya? Makanya dapet karma kayak gini. Terus-terusan disebelin orang," Cadie mengucap bingung.

"Kamu ngomong apaan sih? Karma apa? Kakak kasih tau, semua ini tuh namanya cobaan. Kamu bilang kamumau jadi orang baik, kan? Jadi orang baik ya begitu itu, harus tahan banting. Harus sabar, nggak masalah seberat apapun cobaan itu. Semakin sering kita dicoba, itu artinya Allah semakin sayang sama kita, ngerti nggak?"

"Kalo gitu boleh minta nggak sama Allah supaya nggak sesayang ini?"

"Heh kamu!"

"Iya, iya. Cadie bercanda kok. Ya Allah, Cadie cuma bercanda," Cadie mendongakkan kepalanya, mengucap sungguh-sungguh.

"Ya udah, sekarang kamu nggak usah terlalu musingin soal kerjaan. Kamu masih bisa lebih konsentrasi ke pelajaran kamu juga lebih baik, kan? Dan nanti kalo saatnya tiba, kamu juga pasti bisa menemukan pekerjaan yang lebih baik. Bukannya dalam setiap kejadian selalu ada hikmahnya?" urai Andy lagi.

"Iya. Cadie ngerti, Kak."

"Anak pintar!" Andy mengacak-acak rambut Adiknya.

\*\*\*

# Bab 2

Show Time!

Saatnya Pembuktian

DICARI SEORANG PEKERJA KERAS YANG MAMPU BEKERJA SAMA DALAM TIM DAN TAHU BANYAK MENGENAI SEPAK BOLA. BAGI YANG BERMINAT DAPAT LANGSUNG MENGHUBUNGI PAK GUNTUR (PELATIH TIM SEPAK BOLA)

Mata Cadie terbelalak membaca iklan itu. Ternyata benar kata Kakaknya, selalu ada hikmah di balik segalanya. Itulah yang dialami Cadie saat ini. Meski telah mengisi waktu luangnya dengan menjadi tutor bahasa Jepang, dia masih belum juga bisa melupakan masalahnya. Saat tidak tahu lagi harus bagaimana, tiba-tiba saja dia mendapati dirinya berdiri di depan mading, di depan sebuah iklan lowongan pekerjaan yang dibuat oleh salah satu unit kegiatan siswa.

Tanpa basa-basi lagi dan tanpa memikirkan lebih jauh akan keterbatasan pengetahuannya mengenai sepak bola, dia pun segera meluncur ke tempat yang dimaksud. Ruangan Pak Guntur. Pelatih tim sepak bola Guardian. Orang yang bahkan tidak dikenalnya.

\*\*\*

"Sebelum kita lanjut ke sesi wawancara, Bapak hanya ingin memastikan, kamu.. sebenarnya tahu tidak untuk posisi apa pekerjaan ini?" tanya Pak Gun hati-hati. Jujur, dia masih kaget setengah mati mendapati seorang Canadiam Kautsar, yang notabene tergolong cewek populer di sekolah, menemuinya untuk melamar sebagai asistennya.

"Iya. Asisten pelatih," jawab Cadie.

"Begini?"

"Apa ada masalah, Pak?"

"Oh nggak. Nggak ada masalah. Baiklah. Kalau begitu.. bisa kamu ceritakan apa saja yang kamu ketahui tentang sepak bola?" tanya Pak Guntur lagi.

"Saya.. sejujurnya tidak tahu banyak soal sepak bola. Mungkin karena saya kurang suka sama olahraga ini. Tapi saya tahu kok kalo sepak bola dimainkan dalam waktu 2x45 menit, saya juga tahu ada yang namanya striker, midfielder, bek, juga kiper. Ya.. meski teknisnya saya kurang paham," ujar Cadie.

Pak Guntur berusaha menerima jawaban itu, tapi lebih banyak bingungnya.

"Gimana, Pak? Saya boleh kan melamar jadi asisten Bapak?"

"Boleh, tentu boleh." Pak Guntur menjawab agak ragu. Lebih banyak nggak enakunya.

"Sebenarnya nggak bisa kan, Pak?"

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Saya bisa melihat itu dari ekspresi wajah Bapak. Bapak sebenarnya mau nolak saya, tapi Bapak nggak enak, kan? Nggak tahu harus bilang apa."

"Sebenarnya bukan begitu. Bapak hanya.."

"Tolong kasih saya kesempatan," potong Cadie sebelum Pak Gun menyelesaikan omongannya.

"Saat ini saya mungkin belum tahu banyak soal sepak bola, tapi nanti, saya yakin saya pasti bisa. Bapak hanya perlu kasih saya kesempatan, bagaimana?"

Pak Gun lagi-lagi dibuat bingung dengan sikap Cadie yang tiba-tiba mulai memelas.

"Memangnya apa yang akan kamu lakukan?" tanya Pak Gun akhirnya.

"Say akan belajar," jawab Cadie semangat.

"Belajar? Tentu. Bapak yakin kamu pasti bisa dengan cepat mempelajarinya. Tapi.. saat ini Bapak tidak ada waktu untuk itu. Bapak minta maaf," Pak Gun beralasan.

"Bapak jangan khawatir, saya tidak akan membuang waktu Bapak. Saya akan belajar sendiri. Bapak hanya perlu memberi saya waktu. Saya janji, asal diberi kesempatan untuk belajar, dalam waktu beberapa minggu, saya pasti akan menguasai banyak hal tentang sepak bola," jelas Cadie lagi.

"Bapak hargai niat baikmu. Tapi maaf, kompetisi antar sekolah akan digelar sebentar lagi. Yang dibutuhkan di sini adalah orang yang paham betul soal sepak bola, tidak hanya secara teknis, tapi juga non teknisnya. Dan yang terpenting, bisa menggantikan kedudukan Bapak saat dibutuhkan."

"Begitu ya? Ya sudah kalau begitu, bagaimana kalau beberapa hari? Kalau dalam hitungan minggu menurut Bapak terlalu lama, gimana kalau Bapak kasih saya waktu beberapa hari? Lima atau bahkan tiga hari, untuk membuktikan kalau saya mampu. Setelah itu, saya akan menerima apa pun keputusan Bapak. Bagaimana?" kata Cadie lagi, setengah memaksa.

"Kamu tidak terbiasa menerima penolakan ya?" Pak Guntur berkata sambil mengusap kepalanya.

Cadie menggelengkan kepalanya, tapi segurat senyum jelas tampak di wajahnya. "Dulu memang tidak. Tapi sekarang, saya rasa saya akan mulai terbiasa dengan itu."

"Baiklah. Tiga hari lagi kamu datang ke sini. Kita lihat sejauh mana 'perkembangan' pengetahuanmu mengenai sepak bola," tambah Pak Guntur.

"Terima kasih, Pak. Saya tidak akan mengecewakan Bapak," ucap Cadie semangat.

Pak gun manggut-manggut meski agak heran.

Rasanya, pasca kejadian beberapa minggu yang lalu itu, ini adalah untuk pertama kalinya Cadie terlihat begitu antusias dan bersemangat. Dia sendiri nggak tahu kenapa. Yang dia tahu hanyalah bahwa dia begitu menginginkan pekerjaan ini. Benar-benar menginginkannya. Saat ini, dia hanya butuh dipercaya orang. Dia bisa merasakan betapa kepercayaan itu sangat mahal

harganya, apalagi setelah semua yang dialaminya. Semua cibiran, makian, dan perkataan jelek orang terhadapnya. Semua itu hanya bisa diatasi dengan tetap berdiri tegak. Nggak ada waktu buat nangis. Ini adalah waktunya PEMBUKTIAN!

\*\*\*

"Kamu bilang apa?!!!"

"Asisten pelatih sepak bola," jawab Cadie pelan, kedua tangannya masih ditempelkan di daun telinga. Tampaknya pekikan Andy barusan benar-benar membuat nyaris tuli.

"Cadie, kamu baik-baik aja kan?"

"Maksudnya?!"

"Ya.. gimana Kakak nggak.."

"Nggak apa? Kenapa Kakak jadi berlebihan gitu? Kakak bersikap seolah Cadie tuh habis ngerampok bank atau semacamnya," Cadie berkomentar.

"Bukan gitu, tapi kan.."

"Kenapa? Apa jadi asisten pelatih tim sepak bola menurut Kakak nggak bagus? Nggak baik? Iya?"

"Bukan. Itu bagus, baik. Tapi.. tapi apa kamu sadar dengan apa yang kamu lakuin? Kalo Bi Nah sih Kakak masih bisa ngerti, nah kamu..? Kamu bahkan nggak pernah suka sama sepak bola. Gimana mungkin mau jadi asisten pelatih tim sepak bola!?"

"Ya.. karena itu Cadie bilang sama Kakak. Apa gunanya punya Kakak yang setiap hari menyantap sepak bola," jawab Cadie spontan.

"Iya bener," sambung Bi Nah, yang sejak tadi hanya mematung mengamati debat dua kakak-beradik itu.

"Aduh! Aduh! Kakak jadi pusing nih!" Andy ngedumel sambil memegangi kepalanya.

"Kakak, please..! Bantu Cadie. Ajarin Cadie banyak hal mengenai sepak bola. Apa aja. Peraturannya kek, cara mainnya kek, pokoknya semua. Ya..? Ya..?" bujuk Cadie.

"Nggak usah masang muka melas gitu deh!" seru Andy saat menyadari Adiknya mulai menampakkan wajah memelas. Ekspresi wahah yang paling tidak disukainya. Karena saat Cadie berbuat seperti itu, dia tahu dia tidak akan tega menolaknya. "Kamu tahu nggak apa resikonya? Badanmu akan pegel-pegel, pegel sampai kamu ngerasa semua terasa akan copot. Setelah itu memar, tentu saja, karena kamu harus nendang-nendang benda bulat yang dulu kamu anggap menyebalkan itu setiap hari, dan entah apa lagi. Apa kamu siap dengan itu?"

"Itu.. apa benar separah itu? Tapi bisa hilang kan? Nggak akan ninggalin bekas, kan? Bibi, benar kan bisa hilang? Apa.. bla-bla-bla.."

\*\*\*

Satu hal yang harus digarisbawahi dari seorang Cadie, dia tidak pernah main-main. Kalau dia bilang dia akan belajar, dia pasti akan melakukannya. Dia juga nggak pernah setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Dalam waktu tiga hari, sesuai kesepakatannya dengan Pak Guntur, dia melahap habis segala hal yang berbau sepak bola. Mulai dari sejarah bola, peraturan, sampai strategi serta taktik dalam olahraga yang dianggap olahraga sejuta umat itu. Dia juga

menonton kembali rekaman-rekaman video pertandingan sepak bola milik Kakaknya. Kebetulan Andy, yang seorang Juventus sejati ini, sering mengabadikan pertandingan tim kesayangannya itu ke dalam rekaman video. Tidak hanya itu, Cadie-pun turun tangan langsung berkenalan dengan olahraga ini.

\*\*\*

"Aduh!" Cadie mengusap kepalanya yang tertimpa bola. "Kakak, pelan-pelan donk! Gimana sih, yang ada Cadie udah bonyok duluan sebelum kerja," omelnya.

Andy ketawa ngakak. "Kalo sama bola aja takut, gimana mau jadi asisten pelatih tim sepak bola?"

"Cadie bukannya takut, Cadie cuma.. ya.. Kakak kan bisa nggak usah keras-keras nendangnya. Emangnya lagi tanding sama Del Piero apa?"

"Iya cerewet! Ya udah sekarang gini aja, kamu ke sini, biar Kakak yang gantian jaga gawang," Andy berkata seraya berjaan mendekati mulut gawang.

"Oh.."

"Tendang dengan sekuat tenaga ya!" teriak Andy dari bawah mistar dan diangguki Cadie.

"Ayo, Non Cadie. Non pasti bisa!" Setengah teriak, Bi Nah menyemangati dari pinggir lapangan.

"Ca, cepetan deh! Nggak usah kebanyakan gaya!" teriak Andy lagi saat dilihatnya Cadie sibuk cari posisi buat nendang. Sampai beberapa kali ganti pose segala.

"Cerewet!"

Cadie pun memasang ancang-ancang. Dia bersiap untuk berlari dan kemudian menendang si kulit bundar itu dengan sekuat tenaga. And one, and two, and three.. SYUUUT! Bola itu ditendang hingga melesat cepat, dan.. home run. Kok home run? Ternyata, Cadie menendang bola itu ke angkasa dan bukannya ke gawang yang dijaga Andy.

"Waaaah! Cakep-cakep kuli!" seru Andy setelah sadar bola itu kini telah berada di luar lapangan. Cadie kesal bukan main mendengar itu.

"Sekali lagi! Kali ini pasti masuk," teriaknya.

Ya, right ini udah tendangan yang ke-21, dan nggak satu pun dari tendangan Cadie yang.. jangankan masuk, mengenai sasaran aja nggak.

"Heran! Masa sih segitu susahnyanya cuma mau masukin bola ke dalam gawang," gerutu Cadie sambil terus mencari posisi tembak yang pas. Sebenta minggir ke kiri, sebentar lagi minggir ke kanan.

"Non Cadie, semangat!" Lagi-lagi Bi Nah memberi suntikan semangat.

Cadie tersenyum. Meski agak dipaksakan. Sepertinya dia mulai gerah dan BeTe ngeliat tingkah Kakaknya yang sekarang malah asyik-asyikan duduk di bawah mistar gawang.

"Kakak, jangan norak deh!"

"Siapa yang norak? Tendang aja dulu."

Apa maksudnya?! Mana ada penjaga gawang model begini. Enak-enakan deprok sementara algojo udah siap mau nendang. RESE! Ini namanya pelecehan, pikir Cadie.

Sekali lagi, bukan Cadie namanya kalau langsung menyerah. Di tendangannya yang ke-30, dia berhasil memaksa Andy bangkit dari duduknya. SYUUUT! Bola itu melesat dan.. nggak masuk sih, karena Andy berhasil menghalaunya.

Cadie bersorak gembira. Bukan karena dia ngegolin, tapi karena dia berhasil melesatkan bola itu ke sasaran. Dan satu lagi, bola itu memiliki power.

"Yeah! Berhasil..! Berhasil..!" Andy berseru menirukan gaya Dora. Sebenarnya sih menirukan gaya Cadie, yang kala itu entah tanpa disadarinya atau tidak, mengikuti gaya Dora.

Dasar Cadie! Baru bisa tembak tepat sasaran aja udah segitu senengnya, gimana kalo sampai bener-bener masuk. Bisa-bisa dia bikin selamatan. Nasi kuning ditambah ayam goreng, beserta telur dadar dan.. alaaah panjang!

\*\*\*

"Sudah, sudah! Bapak rasa suah cukup, tidak perlu diteruskan lagi," pinta Pak Guntur pada Cadie, yang tanpa lelah sedikit pun menjabarkan secara gamblang dan meyakinkan tentang

Sepak Bola mulai dari sejarahnya dulu sampai perkembangannya kini.

Cadie diam. Segurat senyum mengembang di wajahnya.

"Nggak perlu terlalu detail seperti itu. Bapak kok ngerasa kamu jadi mirip buku berjalan," imbuh Pak Guntur lagi, tak habis pikir.

"Lalu.. bagaimana menurut Bapak? Apa sekarang saya sudah cukup memadai untuk jadi asisten Bapak?"

"Ya.."

"Apa Bapak sudah menemukan orang yang tepat?" tanya Cadie melihat ekspresi wajah Pak Guntur yang sepertinya sedikit bingung.

"Sebenarnya.."

"Nggak apa-apa kok, Pak. Kalau memang benar seperti itu, saya nggak keberatan. Hari ini saya datang, anggap saja untuk menepati janji. Saya kan sudah janji sama Bapak bahwa dalam waktu tiga hari akan belajar banyak tentang sepak bola, dan sepertinya saya sudah menepati. Benar kan? Kalau begitu saya permisi. Saya.."

"Kalau begitu datang lagi lusa."

"Hah?!"

"Apa kurang jelas?"

"Jelas. Iya, jelas sekali." Cadie mengucap semangat.

"Kita latihan seminggu tiga kali. Setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Mulai dari jam 15.30 sampe jam 17.30 untuk hari Selasa dan Kamis. Sementara hari Sabtu, biasanya baru selesai sekitar jam 18.00 atau setengah tujuh-an."

Cadie menganggukkan kepalanya. "Iya, ngerti, Pak."

"Oh ya, satu hal lagi. Kamu kerja di sini, kamu tau kan apa artinya?"

"Iya. Saya harus membantu setiap pekerjaan Bapak, mulai dari a sampai z. Saya akan lebih sering bersentuhan dengan sepak bola, dan juga mungkin akan menerima sedikit hambatan dari anggota tim yang pastinya tidak menginginkan kehadiran cewek di sini. Apalagi cewek itu saya," beber Cadie yang sepertinya paham betul reputasinya di sekolah.

"Kamu memang pintar. Ya sudah. Kalau begitu ingat, lusa jam 15.30. Jangan sampai terlambat!" Pak Guntur mengingatkan sebelum Cadie meninggalkan ruangnya.

"Iya. Saya pasti datang,"

"Apa aku udah gila? Gimana mungkin aku bisa secara tiba-tiba menyukai olahraga ini, bisa begitu senang mendapat pekerjaan ini? Aku begitu membencinya, harus kuakui, dulu aku begitu membenci olahraga ini," ucap Cadie dalam hati, heran pada dirinya sendiri.

Berlarian Cadie menyusuri lorong-lorong ruang olahraga. Denyit sepatu kets-nya membahana ke seluruh ruangan. Siapapun yang mendengarnya pasti bertanya-banya, "Bunyi apa gerangan?"

Dan siapapun yang melihatnya pasti akan tercengang, lalu bertanya, "NGAPAIN DIA DI SINI?!"

Tanpa Cadie ketahui, seseorang mengamatinya. Tatapan mata orang itu tajam menembus punggung Cadie. BEEESSSS!!! Bisa mati di tempat rasanya si Cadie ini, kalau mata tuh orang beneran bisa nusuk.

\*\*\*

# Bab 3

## Del Piero Hijrah ke Persija!

Kira-kira se-menggemparkan itulah berita soal terpilihnya Cadie sebagai asisten pelatih sepak bola SMA Guardian. Nggak ada yang bisa percaya sama berita ini. Nggak seorang pun! Jangankan cuma orang, setan aja kalau dikasih tahu belum tentu percaya. Sementara pertanyaan muncul dimana-mana. Di kubu tim sepak bola, nggak ada yang lain selain perdebatan. Mereka-mereka inilah yang menunjukkan reaksi paling keras soal keputusan Pak Gun mempekerjakan Cadie. Nggak jelas juga apa alasannya. Karena mereka ngerasa Cadie kurang kompeten atau karena sebagian dari mereka memang masih dendam sama Cadie. Believe or not, di tim sepak bola ini ada beberapa cowok yang pernah masuk daftar rejectan-nya Cadie.

"Pak, apa nggak salah? Apa benar yang saya dengar, bahwa Bapak akan mempekerjakan dia sebagai asisten Bapak?" tanya Ilan pada Pak Guntur.

Ilan adalah kakak kelas Cadie, dia satu angkatan sama Denny. Dia juga, tak ubahnya Denny yang ngetop sebagai ketua OSIS yang tampan, dikenal lantaran tampang cool-nya dan predikatnya sebagai cowok yang paling susah ditaklukkan. Ilan adalah kapten di tim sepak bola. Posisinya striker, meski cenderung jadi playmaker.

Baik di dalam maupun di luar tim, tidak ada satu pun yang tidak mengakui kehebatannya.

Pokoknya, dua jempol buat Ilan!

"Benar," jawab Pak Guntur singkat.

Ilan tertegun mendengar jawaban pelatihnya. "Bapak bercanda kan?! Itu pasti cuma.."

Tok.. tok.. tok..

Ilan tidak melanjutkan kalimatnya ketika tiba-tiba saja dia mendengar suara pintu diketuk.

"Selamat sore, Pak," kata orang dari balik pintu itu. Ternyata Cadie. Rambutnya yang panjang diikat satu. Dia terlihat sporty, meski tetap cantik seperti biasanya.

"Maaf. Saya akan kembali nanti," katanya lagi seraya menarik dengan sepelan-pelannya gagang pintu, bermaksud menutup, sampai Pak Guntur memanggilnya.

"Eh, nggak usah! Masuk aja nggak apa-apa," ucap Pak Guntur.

Cadie tersenyum. Pelan-pelan dia memasuki ruangan itu, selangkah demi selangkah hingga akhirnya berdiri tepat di samping Ilan. Bisa dirasakan kalau cowok yang berada di sampingnya itu tidak menyukai kehadirannya atau malah tidak menyukai dirinya.



"Ilhan, kenalkan.. ini Cadie. Dia akan menjadi asisten Bapak mulai hari ini." Pak Guntur bangkit dari duduknya. "Cadie, ini Ilhan. Kamu panggil dia Ilhan aja, kayak yang lain. Dia kapten tim di sini," kata Pak Guntur seraya memukul perut Ilhan dengan majalah yang ada di tangannya.

"What?! Hebat benar Pak Gun! Apa maksudnya nyuruh nih cewek manggil gue Ilhan?" pikir cowok bernama lengkap Muhammad Ilhan Tanudirja ini.

Baik Cadie maupun Ilhan hanya saling menganggukkan kepala saat itu. Keduanya tidak saling menjabat tangan. Ilhan sepertinya terlalu enggan untuk menjabat tangan Cadie. Cadie apalagi, dia paling males jabatan tangan sama orang yang memang jelas-jelas nggak mau salaman sama dia.

"Cadie sebagai tugas pertama, kamu pergi ke ruang ganti, minta anak-anak untuk kumpul di lapangan, secepatnya!"

"Baik, Pak."

Cadie pun berangsur pergi menuju ruang ganti. Derap sepatu ketsnya terdengar melewati lorong demi lorong.

"Sepertinya kamu masih butuh penjelasan ya?" tanya Pak Guntur lagi pada Ilhan.

"Nggak cuma saya, Pak, yang lainnya juga. Maaf, Pak, kalo saya boleh tahu, sebenarnya apa alasan Bapak nerima dia sebagai asisten pelatih? Dan apa Bapak tahu siapa dia? Dia bahkan nggak tahu apa-apa soal sepak bola," terang Ilhan.

Pak Guntur tertawa kecil menanggapi protes anak didiknya itu.

\*\*\*

"Kalian sudah pasti kenal Cadie, kan?" tanya Pak Guntur kepada anak-anak tim sepak bola, tak lama setelah tiba di lapangan. Saat itu, Cadie baru saja datang dengan membawa bola-bola yang akan digunakan untuk latihan.

"Pak, sebenarnya ngapain sih dia di sini?! Kayak nggak ada kerjaan aja," Ryan mengucap ketus.

"Iya. Emangnya cowok-cowok atau.. apapun namanya, udah pada mati apa? Sampe-sampe Bapak harus mempekerjakan dia sebagai asisten." Ichal nggak kalah heran.

"Kalau kalian mau jawabannya, sebaiknya tanyakan pada Ilhan. Bapak sudah menjelaskan semua padanya dan tidak ingin mengulanginya."

Sinyo dan kawan-kawan serta-merta menjatuhkan pandangan pada Ilhan. Ilhan menjawabnya dengan anggukan. Agak malas, sama seperti biasanya.

"Oh iya, Cadie, kenalkan, itu Nico." Pak Guntur menunjuk ke arah cowok berambut cepak yang berperawakan tinggi. Dia agak-agak mirip Tora Sudiro. "Itu Sinyo," katanya lagi seraya menunjuk ke arah seseorang yang berambut pendek. Mukanya bening banget. Nggak mirip seseorang yang setiap hari lari-larian en main-main di panasan. Sinyo lebih mirip model iklan pembersih muka. "Yang itu Dino." Kali ini Pak Guntur menunjuk ke arah seseorang yang punya lesung pipit. Dia kelihatan lucu. Dia tersenyum pada Cadie. Tapi langsung mingslep ketika teman-temannya melotot. "Itu Ryan." Ryan mungkin satu-satunya yang selalu pasang tampang garang setiap bertemu Cadie. Tapi meskipun begitu, dia tetap kelihatan keren. Rambutnya agak panjang. Di

Guardian, peraturan soal rambut memang agak longgar. Selama bentuknya masih rambut dan tidak membahayakan orang, fine-fine saja.

"Itu Igi," tunjuk Pak Gun pada cowok berambut jigrak. Persis orang yang baru kesengat listrik.

Entah berapa banyak waktu yang dia butuhkan buat ngediriin rambutnya. Dia pasti langsung nyalon pas azan Subuh berkumandang. Makanya baru bisa segaya itu ke sekolah. "Kalo yang agak kucel itu, Yoko," kata Pak Gun lagi seraya menunjuk ke arah cowok yang sebagian rambutnya menutupi wajah. "Itu Ichal," lanjut Pak Gun seraya menunjuk seseorang yang sedang menimang-nimang bola dengan tangannya. Dia sangat tinggi, cocok banget jadi kiper.

Rambutnya dibuat ala mohawk. "Nah, kalo yang itu Rio.." Pak Gun menghentikan omongannya saat sadar ekspresi wajah Cadie mendadak berubah menjadi bingung.

"Nggak usah bingung gitu, dia itu kembarannya Igi," lanjut Pak Gun.

"Oooh!" Cadie manggut-manggut.

"Nggak usah bloon gitu deh. Namanya juga kembar, ya mirip lah," tukas Ryan sekenanya, membuat Cadie kesal bukan main. Beruntung saat itu ada Pak Guntur yang meredakan.

"Itu Luca," lanjut Pak Gun lagi seraya memperkenalkan cowok berambut agak kecokelatan.

Matanya berwarna hijau. Persis namanya, yang agak-agak berbau Italy, cowok tinggi bernama lengkap Gianluca Caraciollo Djunaedi itu emang blasteran Betawi-Italy. Dia, yang kalau dilihat-lihat mirip Alberto Gilardino ini, sama halnya Ilan dan Sinyo, masuk dalam top ten cowok paling diincar di sekolah. Sayangnya, dia udah punya cewek. Anak sekolah ini juga.

"Yang itu Mike," kata Pak Gun lagi. Kali ini menunjuk kepada seseorang yang memakai hand band di tangan. Dia nggak terlalu tinggi. "Itu Guly." Pak Gun menunjuk ke arah cowok berambut acak-acakan. Ya, mirip-mirip sama potongan rambutnya F4 gitu deh. "Nah, kalo yang itu, kamu udah kenal kan?"

Ya, right, pikir Cadie. Cowok dingin itu. Cowok yang nggak tahu sopan-santun yang barusan dilihatnya di ruangan Pak Gun. Dia memakai siku band alias bandana di siku. Matanya begitu dingin. Terkesan angkuh dan menakutkan. Sepintas wajahnya mirip Chad Michael Murray, si Austin Aimes di A Cinderella Story. Hoooh! Gimana bisa ada orang sok kayak gitu? komentar Cadie lagi perihal Ilan, dalam hati tentunya.

"Itu Gerry, Gilang, Aska, Aidil, dan Iyunk. Masih ada beberapa lagi, Alex, Tegar, sama Willy. Tapi sepertinya mereka nggak dateng," ujar Pak Gun menyelesaikan parade perkenalannya.

Cadie mengangguk tanda mengerti.

"Gimana? Sudah ingat belum?" tanya Pak Gun lagi. Lebih mirip orang yang lagi nge-tes.

Cadie terdiam sebentar, sebelum akhirnya mengulang kembali satu demi satu nama yang disebutkan Pak Gun tadi secara mendetail. Tidak ada yang salah atau tertukar sedikit pun, bahkan untuk kasus Igi dan Rio. Si kembar yang satu ini dikenal sangat identik. Tidak hanya perawakan mereka yang sama, potongan rambutnya juga sama. Tapi, jangan sebut Cadie kalau hal sekecil ini saja tidak bisa membedakan.

"Kok elo bisa tau?" tanya Igi heran. Padahal, dia dan Rio sudah bertukar tempat tanpa

sepengetahuan Cadie.

"Rio yang warna matanya agak kecoklatan, sementara kamu hitam," jawab Cadie singkat.

"Hebat bener! Bokap gue aja masih sering ketuker," tukas Rio.

"Wah! Kalo gitu elo mesti nanya lagi. Jangan-jangan bukan Bokap lo," tambah Nico sekenanya, membuat Igi dan Rio kontan menganugerahinya sebuah pukulan di kepala. "Anjrit!"

"Gue serius, Man. Emang bener ya, nih cewek segitu pinternya?!"

"Yang pasti dia lebih pinter dari elo!" jawab Sinyo santai.

"Lagian elo berdua, kenapa juga bisa mirip semua-muanya. Potong rambut kek elo, Yo, atau elo, Gi. Biar lebih gampang ngebedainnya!" Ichal memberi saran, diamini teman-temannya.

Igi dan Rio saling memandang satu sama lain. "Ah, pada berisik elo semua!" lontar keduanya kompak.

"Hei! Kalian sedang apa? Kalian kira kita lagi arisan. Cepat ke sini dan lari sepuluh putaran!"

teriak Pak Guntur dari tengah lapangan. Suaranya naik dua oktaf saking nyaringnya.

Ilan dan yang lain menganga mendengar itu. Semua kaget, tak terkecuali Cadie.

"Apa maksudnya!? Lari sepuluh putaran? Mau bikin kita mati muda apa?!!!"

\*\*\*

"Guys, gue heran deh sama Pak Gun, ngapain coba dia pake nerima tuh cewek jadi asisten pelatih?! Apa dia nggak tahu siapa tuh cewek? Cewek kayak dia, bahkan nggak tahu apa-apa soal sepak bola. Gue berani jamin, dia pasti bakal teriak, Aaaaaw! kalo kena bola," kata Ryan tak lama setelah mereka memasuki ruang ganti.

"Seharusnya kita tes aja tadi. Kita senter dia pake bola. Apa benar reaksinya kayak yang elo bilang, 'Aaaaaw!'" imbu Nico menirukan gaya seorang cewek, membuat yang lain geli. "Eh, sebenarnya elo tahu nggak kenapa Pak Guntur bersikeras nerima dia?" tanya Luca pada Sinyo, si empunya posisi gelandang tengah di tim ini.

"Kata Ilan sih.. ya karena emang cuma dia satu-satunya yang datang ngelamar. Satu-satunya yang mau digaji murah," jawab Sinyo.

"Hah?! Brengsek!" Ryan melempar sepatunya ke lantai. Membuat Ichal mencelat saking kagetnya. "Mau digaji berapa emangnya orang-orang? Apa mereka pikir ini serie A, yang sekali napas aja dihargain aatu juta!?" lanjutnya emosi.

"Berarti pemain bola yang asma cepat kaya donk kalo main di serie A?" celetuk Rio.

"Cepet kaya? Yang ada cepet mati, bloon!" balas Nico.

"Kalo anak-anak yang lain aja mikir gajinya terlalu murah, terus.. kenapa juga dia mau?" tanya Dino kali ini, heran. Soalnya memang begitulah bentuk wajahnya saat ini. Menganga.

"Ya, karena dia udah bangkrut!" jawab semuanya kompak. Bangkrut, memang itulah anggapan banyak orang soal kehidupan Cadie yang baru ini.

"Apa iya sebangkrut itu!? Bener-bener bangkrut gitu? Dia itu kan cantik, pintar, kayaknya masih banyak deh pekerjaan lain yang bisa dia dapat. Jadi model atau pemain sinetron misalnya, daripada jadi asisten pelatih tim sepak bola?! Nggak make sense banget!"

"Bener juga." Ryan mengamini pendapat temannya.

"Heh, nggak semua orang cakep mau jadi model, lagi. Buktinya gue. See, gue lebih milih maen bola di sini daripada nerima tawaran agenai iklan." Nico menyombongkan diri, membuat yang lain ingin menendangnya.

"Situ oke?!" teriak yang lain bersamaan. "Males!"

\*\*\*

"Gimana, Lan? Gimana pendapat kamu tentang Cadie?" tanya Pak Gun.

Sesaat Ilan diam. Alaaah, makin malas aja dia. Sejak awal dia sudah menduga bahwa Pak Gun memanggil dia untuk membahas perihal Cadie.

"Jujur, saya kurang suka. Bukan karena apa-apa, saya cuma nggak yakin aja kalo dia serius mau jadi asisten pelatih, kayaknya nggak masuk akal. Dan saya rasa yang lain juga nggak begitu suka dengan kehadirannya," papar Ilan.

"Bapak tahu. Itu terlihat jelas. Tapi apa iya kamu nggak mau kasih dia kesempatan?"

"Saya? Di tim ini kan bukan cuma ada saya sendiri, Pak. Apa nggak terlalu berlebihan nanyain hal itu ke saya?"

"Justru itu Bapak nanya ke kamu!"

"Maksudnya!?"

"Kamu tahu maksud Bapak. Teman-temanmu itu, mereka sangat patuh padamu kan? Jadi, asalkan kamu mau kasih Cadie kesempatan, Bapak rasa yang lain juga," kata Pak Guntur beralasan.

Memang benar kata Pak Guntur, Ilan di mata teman-temannya nyaris nggak punya cela. Dia tipe pemimpin sejati. Jadi, wajar aja kalo semuanya paling gampang dibilangin sama dia.

"Apa maksudnya patuh sama saya?"

"Ya emang gitu kan kenyataannya. Kadang Bapak ngerasa mereka itu lebih takut sama kamu daripada Bapak."

Ilan diam sesaat. "Kalau memang menurut Bapak kami harus ngasih dia kesempatan, saya akan bilang sama yang lain. Meski saya juga nggak bisa janji kalau mereka nggak akan nyulitin nih cewek," tegas Ilan.

"Cadie, namanya Cadie."

Ilan manggut-manggut saat Pak Guntur meralat omongannya. Jelas terlihat kalau dia memang kurang menyukai cewek ini.

"Satu lagi, kalau Bapak boleh tahu, sebenarnya ada masalah apa antara kamu dengan Cadie?" tanya Pak Guntur mengagetkan Ilan.

"Emangnya kelihatan ada masalah antara saya sama dia, Pak?"

"Kamu itu kalau ditanya nggak usah balik nanya!"

"Nggak ada, Pak, saya cuma nggak suka aja."

"Oh ya? Bapak kenal kamu. Kamu selalu punya alasan untuk semua yang kamu lakukan.

Termasuk kalo kamu nggak suka terhadap sesuatu." Pak Guntur menenggak kopi manis yang

tadi dibuat Cadie untuknya. "Jangan-jangan kamu termasuk dalam kelompok cowok yang pernah di-reject dia ya?" tanya Pak Guntur iseng.

"Enak aja! Emang kue," Ilan membela diri. Antara percaya nggak percaya, Pak Guntur meledeknya seperti itu. Pak Gun tertawa kecil melihat kekesalan anak asuhnya itu.

\*\*\*

"Aduh.. Bibi, jangan keras-keras.."

"Maaf, Non," sahut Bi Nah seraya terus memijat pundak Cadie.

"Baru satu hari udah kayak gitu. Gimana nanti?" Andy mengambil posisi duduk di samping Adiknya, lalu menyalakan TV.

Cadie masih seperti sebelumnya, mengaduh kesakitan.

"Ca, kamu tuh kalo nggak kuat nggak usah maksain diri. Kenapa nggak berhenti aja sih? Lagian, apa sih pentingnya jadi asisten pelatih sepak bola?" tukas Andy lagi tak lama setelah hampir ikut-ikutan pegal melihat Adiknya mengeluh kesakitan.

"Kakak non bener," tambah Bi Nah.

"Makasih, Bi." Cadie tersenyum pada Bi Nah. "Kenapa Kakak ngomong begitu? Cadie emang pernah bilang kalo kerjaan ini mungkin akan sangat melelahkan, tapi itu bukan berarti Cadie mau berhenti. Lagian, Cadie ngerasa pekerjaan ini nyenengin kok. Kakak tau nggak? Pelatih tim-nya baik banget sama Cadie. Ya.. meski anak-anaknya pada jutek-jutek gitu, tapi Cadie yakin, suatu saat mereka pasti akan nerima adanya cewek di tim mereka. Akan nerima Cadie," terang Cadie. "Kamu bener-bener yakin atau cuma mau ngeyakinin Kakak kalo semua akan baik-baik saja?" tanya Andy lagi melihat gelagat yang kurang baik dari Adiknya.

"Dua-duanya kali."

"Itu berarti kamu nggak yakin. Dengar, Ca, Kakak nggak mau kalo kamu sampe kenapa-napa. Kakak juga nggak rela kalo sampe ada orang yang bersikap nggak baik sama kamu. Kamu ngerti, kan?"

"Cadie tahu. Karena itu Cadie sayaaaang banget sama Kakak," kata Cadie seraya memeluk Kakaknya.

Andy tersenyum menyambut pelukan Adiknya. "Kamu..! Ya udah, mandi sana! Cewek cantik nggak boleh bau," katanya.

"MaksudNYA?!"

\*\*\*

"Ck.. ck.. ck.. Apa nggak salah?! Aku denger sekarang kamu kerja jadi asisten pelatih tim sepak bola. Iya, Ca?" tanya Lily iseng, nggak lama setelah Cadie memasuki gedung sekolah.

"Iya, terus kenapa? Mau bilang Ayah kamu lagi? Mau minta lagi sama dia supaya bikin aku berhenti dari kerjaanku yang sekarang, iya?" sahut Cadie ketus.

"Hebat! Sekarang kamu tau kan siapa aku? Jangan main-main denganku!"

"Aku tau, aku juga pernah jadi seperti itu. Dan apa kamu tau juga? Aku benar-benar menyesal karenanya."

"Tentu saja. Itu karena sekarang kamu bukan siapa-siapa lagi. Kamu cuma mantan anak orang kaya. Kamu bangkrut dan miskin. Oleh karena itu kan, kamu sampe harus melakukan pekerjaan kasar. Ya ampun, Cadie, aku kasian deh sama kamu," ejek Lily.

Cadie terdiam.

"Kenapa diam? Apa kamu mulai bosan ngadepin aku?"

"Nope! Aku cuma lagi mikir aja, kira-kira kata-kata macam apa ya yang paling pantes buat aku ucapin ke kamu saat ini."

"Kenapa? Otakmu lagi nggak bisa jalan cepat?"

"Apa pernah ada yang bilang kalo otak bisa jalan?"

"Kamu?!"

"Terima kasih!" kata Cadie cepat saat disadarinya Lily mulai naik darah.

"What!?"

"Iya, terima kasih. Kayaknya itu deh kata-kata yang paling pas buat aku ucapin ke kamu saat ini."

"Terima kasih untuk apa?! Karena aku ngatain kamu di depan orang banyak!?"

"Ya nggak lah. Tentu aja terima kasih sama Tuhan karena masih ngasih kamu perasaan buat bisa kasian sama orang. Itu berarti masih ada sebagian kecil, meskipun sangat kecil, kebaikan dalam diri kamu." Cadie menyeringai, lalu berjalan meninggalkan Lily dalam keadaan dongkol..

"Dia, dia tuh.. UGH!" Lily memeragakan orang jalan di tempat saking kesalnya.

"Ini nggak bisa dibiarin, Ly. Kita harus ngebales dia," lanjut Sheila nggak kalah emosi.

\*\*\*

Hoooh! Cadie menarik napas dalam-dalam. Kakinya perlahan menaiki satu demi satu anak tangga. Ada mungkin sekitar puluhan bahkan ratusan kali dia mengumpat dalam hati. Bener-bener emosi dia, kalo ngebayangin muka culas Lily dan gank-nya. Rasanya pengen banget ngejambak rambut ikal Lily. Pengen banget matahin tubuh Sheila yang kayak pohon kelapa, dan ngebuang jauh-jauh alat bantu pernapasannya Nena biar dia langsung koit. Tapi NO, biar gimana juga dia udah janji sama dirinya sendiri buat jadi orang baik. Kalo emang salah satu caranya adalah dengan terus bersabar, ya.. harus tetep dijalanin.

"Ya Allah, pleaseee.. Bantu untuk lebih sabar lagi," gumamnya.

Kaki Cadie terus melangkah menjejaki satu demi satu lantai anak tangga. Terus dan terus dia melangkah, sampai sebuah pemandangan yang nggak biasa membuatnya spontan melengos.

JRENG JENG!

Cadie melihat Alex. Dari sekian banyak anak ekskul bola, Alex mungkin satu-satunya yang lumayan familier di matanya. Masalahnya, Alex adalah pacarnya Sheila, salah satu musuh bebuyutannya. Saat itu, Cadie ngeliat Alex masuk ke toilet dengan tergesa-gesa. Ya..

sebenarnya nggak ada yang aneh dengan cerita orang lari terbirit-birit ke toilet. Tapi untuk kasus yang satu ini, Cadie sama sekali nggak yakin kalo Alex cepet-cepet masuk ke toilet cuma untuk itu. Ya, tau donk maksudnya. Gelagat yang ditunjukin Alex sama sekali nggak menyiratkan

gelagat orang yang mau nabung atau sebagainya. Tapi lebih dari itu. Dengan penasaran Cadie mendekati toilet itu. Selama beberapa menit dia diri di sana. Bisa dilihat beberapa orang yang keluar dari situ memandang heran ke arahnya.

"Apa?! Apa ada peraturan dilarang berdiri di depan toilet cowok?!" lontarnya sedikit kesal, saat sadar nggak cuma orang yang keluar dari toilet aja yang mulai memandang heran ke arahnya, tapi juga orang-orang yang melewati tempat itu.

"Sebenarnya dia kenapa?" batin Cadie nggak lama setelah melihat Alex keluar dari toilet dalam keadaan yang benar-benar beda dari saat dia masuk tadi.

Belum sempat dia menetralkan keheranannya, tiba-tiba aja seseorang yang nggak bertanggung jawab menabraknya dari belakang. BRUUK! Membuatnya nyaris terjungkal.

"Hei! Kalo jalan lihat-lihat donk!" serunya.

"Kenapa? Elo nggak suka? Emangnya kenapa kalo gue nabrak elo?" tanya orang itu tanpa rasa bersalah. "Elo kira gue takut ya? Elo tuh bukan siapa-siapa lagi sekarang. Dulu boleh aja elo bertingkah, bisa aja seenaknya marah-marah ke orang. Orang bisa aja takut sama elo, tapi sekarang.." Orang itu tertawa kecil seraya melihat tegas-tegas ke arah Cadie. "Sekarang bahkan nggak ada yang peduli sama elo," lanjutnya penuh ejekan.

"Kamu..!" Cadie kesal setengah mati mendengarnya. Lebih kesal lagi dia, ketika tiba-tiba orang itu, lagi-lagi tanpa rasa bersalah sedikit pun berangsur pergi. Cadie berjalan cepat menejar orang itu, lalu menarik badannya, hingga membuat mereka berhadapan dalam jarak dekat. "Hei! Emangnya kenapa kalo aku bukan siapa-siapa lagi? Kalo kamu pikir apa yang ku alami ini bisa membuatmu juga yang lainnya seenaknya mengejekku, kamu salah! Kalo kamu pikir ucapanmu yang tadi bisa membuatku takut, kamu juga salah! Denger baik-baik, aku, aku boleh kehilangan semuanya, tapi aku nggak akan ngebiarin kamu atau pun yang lainnya menghinaku. Ingat itu baik-baik!" lontarnya tajam.

\*\*\*

Masih terngiang di telinga Cadie, ucapan salah seorang teman sekelasnya di depan toilet kemarin siang. Darahnya serasa mendidih bila mengingat itu. Pengen banget rasanya dia nendang cowok kurus yang lagaknya sejuta dan selalu mau kelihatan cool itu ke dalam gawang. Gawang, iya, benda itulah yang kini tengah diamatinya dalam-dalam. Baru tahu dia kalo ternyata gawang itu begitu luas. Pantas aja jadi kiper harus kerja ekstra keras.

Selama beberapa saat Cadie terdiam. Pandangannya lurus melihat ke kejauhan. Terus dan terus begitu, sampai..

"Aaaw!" Cadie memekik kaget. Sebuah bola mampir di kepalanya.

"Rasain!" Ryan berseru senang. "Apa?! Mau marah lo? Ke siniin bolanya!" lanjutnya lagi setengah menyuruh. Sama sekali tanpa rasa bersalah.

What?! Udah sembarangan ngenain kepala orang pake bola, udah ganggu acara bengong orang, nyuruh-nyuruh seenaknya, pake acara teriak lagi.

"Hei, kamu nggak bisa lebih sopan ya? Kalo minta seseorang untuk melakukan sesuatu itu harus

pake kata tolong," kata Cadie tajam.

"Emangnya gue pikirin! Gue emang nggak sopan, trus kenapa? Lo kira gue lagi kursus kepribadian. Harus sopan-sopan segala?"

"Kalo gitu kamu emang harus ikut kursus kepribadian!"

"Heh! Jangan rese deh dan berhenti ngomong pake aku-akuan atau kamu-kamuan, males banget gue dengernya. Ini bukan tempat lo, tau nggak?!" lanjut Ryan seraya berjalan ke dalam lapangan.

Lagi-lagi Cadie dibuat kesal setengah mati karenanya. "Dasar nggak sopan!" Dilemparnya salah satu bola hingga mengenai punggung Ryan. BUUK!

Ryan membalikkan badannya. Dia sudah siap menelan Cadie ketika tiba-tiba saja mendengar suara itu..

"Ada apa ini?" tanya orang itu. Pak Guntur! Bergantian Pak Gun melihat ke arah Cadie dan Ryan. "Ada apa, Ca?"

"Oh.. Nggak. Nggak ada apa-apa kok, Pak," jawab Cadie akhirnya.

Ryan pun berjalan kembali menuju lapangan. Bisa dilihat beberapa anak menunggunya dengan cemas.

"Apa Ryan bilang sesuatu sama kamu?" tanya Pak Guntur lagi.

Cadie menggeleng. "Cuma salah satu cara untuk membuat saya kesal."

"Begini..? Ini baru awal, nanti yang lain juga mungkin akan nyusahin kamu," kata Pak Guntur.

"Cadie tau."

"Kalo gitu semoga berhasil." Pak Guntur menepuk pundak Cadie.

"Makasih, Pak. Saya nggak akan ngecewain Bapak."

"Kamu nggak usah khawatir soal itu. Kamu udah mau bantu Bapak aja, Bapak udah senang. Sekarang Bapak mau, kamu mulailah untuk mengenali mereka satu per satu. Bukan cuma namanya, tapi juga kekurangan dan kelebihan mereka sebagai pemain bola. Emang nggak gampang, tapi kamu bisa belajar, kan?"

Cadie mengangguk pelan.

"Jangan jadi nggak pede gitu donk! Kamu tenang aja. Mereka itu.. di luarnya aja nyeremin, tapi aslinya mereka anak-anak yang baik kok."

"Begini ya, Pak?"

Pak Gun manggut-manggut. "Ya sudah, sekarang mulailah bekerja. Buktikan pada mereka kalau kamu bisa, oke?" lanjut Pak Gun seraya berjalan mendekati Ilan dan yang lain, yang sepertinya menunggu instruksi untuk latihan selanjutnya.

\*\*\*

"Guys, elo semua beneran nggak punya rencana apa-apa buat bikin tuh cewek keluar dari sini?" tanya Ryan pada teman-temannya, nggak lama setelah latihan usai. Tangannya sibuk memijat-mijat kakinya.

"Rencana buat bikin dia keluar? Maksud lo?!" tanya Dino.



"Yee, dia nanya."

"Ya, kalo nggak ngerti bukannya emang harus nanya?"

"Tapi kan tadi gue nanya duluan. Kalo elo nanya lagi, terus siapa yang jawab?!"

Sinyo dan yang lain geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka.

"Heh! Elo berdua ngapain sih? Begitu aja dibahas!" seru Ilan.

"Bener kata Pak Guntur kali, kita emang perlu ngasih dia kesempatan. Gimana, Man?" tambah Sinyo seraya melirik ke arah Ilan. Ilan hanya diam.

"Aduuh, gue tuh nggak kebayang, kalo suatu saat dia bakal ngegantiin Pak Guntur buat ngelatih kita. Mau jadi apaan nih tim?" kata Ryan lagi.

"Jadi tempat kursus kepribadian kali. Eh, elo semua liat nggak, dia kayaknya teratur banget, segala sesuatu sepertonya harus sempurna di matanya. Belum lagi dia juga selalu bilang itu nggak sopan atau ini nggak sopan, atau semacamnya," timbrung Nico.

"Ya wajar lah. Cewek kan emang harus begitu. Emangnya elo mau kalo punya cewek serampangan, seradak-seruduk, nggak pernah beres ngelakuin sesuatu, terus kayak preman?" Dino menjelaskan.

PLOOK! Tiba-tiba saja sebuah handuk mengenai kepalanya. Ngomong-ngomong soal preman, Luca, yang ceweknya dikenal tomboi abis di sekolah dan cenderung kayak preman, sedikit tersinggung rupanya.

"Maksud gue bukan dia," Dino membela diri.

"Heh! Elo kenapa jadi ngebelain dia sih, Din?" protes Ryan.

"Siapa yang ngebela? Gue cuma kasih pendapat!"

"Whatever! Pokoknya gue nggak suka banget sama tuh cewek, titik. Dia lebih mirip pengganggu daripada asisten."

Tok.. tok.. tok..

"See, sebelumnya nggak ada seorang pun yang ngetok-ngetok tuh pintu, masuk ya masuk," kata Ryan lagi saat mendengar pintu ruang ganti diketok. Seperti dugaannya, itu Cadie.

"Sorry," ucap Cadie seraya pelan-pelan membuka pintu.

"Mau apa?! Mau ngeliat kita ganti baju?" kata Ryan ketus.

"No thanks," balas Cadie nggak kalah tajam. "Aku cuma mau tanya, apa aku masih dibutuhkan di sini? Karena kalo nggak, aku akan pergi."

"Emangnya ngerasa kita butuh elo ya?"

Apa?! Rasanya Cadie ingin sekali menggaruk muka Ryan saat dia mengatakan itu. Kalau situasinya terus seperti ini, entah sampai kapan dia masih bisa bertahan. "Aku cuma nanya. Kalo iya, jawab iya. Kalo nggak, ya jawab nggak. Apa perlu balik nanya?" balas Cadie sedikit kesal. Dia bisa melihat pandangan Ilan dan yang lain tertuju padanya.

"Sekarang kan baru jam 16.45, emangnya nggak dikasih tahu Pak Guntur kalo jam kerja lo baru abis setengah enam?" tanya Ilan. Wajahnya sama sekali tidak melihat ke arah Cadie. Dia sibuk memasukkan benda-benda keperluan ke dalam tas.

"Aku tahu. Hanya saja, hari ini aku harus pulang lebih awal," jawab Cadie. "Aku juga udah bilang tentang ini ke Pak Gun."

"Kenapa? Apa elo udah ada janji sama orang? Nge-date mungkin?" tambah Nico setengah meledek.

"Ya nggak mungkin lah Co. Dia kan udah diputusin sama Denny tercayang," sambar Ryan nyeleneh.

Cadie mengernyitkan mata mendengar ledekan keduanya.

"Udah! Eh, mending elo keluar aja deh. Kita nggak butuh apa-apa," Ilan berusaha mencairkan suasana yang mulai panas.

"Permisi," pamit Cadie. "Oh ya, aku nggak tahu ada masalah apa antara aku sama kamu," Cadie melihat ke arah Ryan. "Tapi kalo boleh kasih saran, kau, juga kamu (melihat Nico), kalian berdua lebih baik ikut arisan aja. Cocok banget jadi bapak-bapak rumpi. Kurang kerjaan!" lanjutnya tanpa bisa menahan emosi, sesaat sebelum meninggalkan ruang ganti.

Ilan dan yang lain kontan saja dibuat kaget dengan sikapnya itu. Berani bener nih cewek? Nggak sadar apa dia ada dimana? Pikir anak-anak saat itu. Bergantian mereka menoleh ke arah Ryan dan Nico.

"Sialan! Kayaknya dia emang harus dikasih pelajaran nih," imbuh Ryan emosi. Tangannya sibuk meremas handuk. Giginya bergemeretak.

"Kenapa nggak lo kejar aja dia sekarang. Terus, elo makan deh." Sinyo memberi saran, membuat yang lain tertawa, kecuali Ryan tentunya.

"Gue heran deh sama tuh cewek. Dulu dia boleh aja sombong setengah mati. Itu karena dia punya semuanya. Tapi sekarang, dia bahkan nggak punya apa-apa. Tapi kenapa sikapnya nggak berubah ya? Maksud gue.. Elo semua liat donk, dia tetep dia yang biasanya," Ichal terheran-heran.

"Yang biasa nolak elo maksudnya?" sahut Nico santai. Ichal spontan melempar kaos kaki buteknya ke muka Niko. Membuat Nico megap-megap saking nggak tahan sama baunya. Bener emang kata Nico. Waktu pertama kali Cadie resmi jadi penghuni SMA Guardian, Ichal emang pernah nyoba pedekate, tapi.. NOPE. Dia ditolak mentah-mentah lantaran Cadie sudah menambatkan hatinya pada Denny.

"Napa?! Elo juga mau tahu gimana wanginya kaos kaki gue?" hardik Ichal. Kali ini pada Dino yang baru mau membuka mulutnya.

"Ge-er! Gue cuma mau bilang, itu namanya berkarakter dan berkelas. Dia adalah dia. Nggak peduli apa kata orang, nggak peduli banyak orang yang nyudutin dia. Teteeeeep aja percaya diri," kata Dino.

Semua hanya diam. Antara percaya tidak percaya Dino bisa ngomong begitu.

"Udah-udah! By the way, elo semua ada yang tahu nggak sih kemana Alex? Akhir-akhir ini kok gue jarang banget ngeliat dia ya?"

"Iya tuh, Lan. Gue juga nggak ngerti. Dia keseringan nggak masuknya. Terus, tuh anak juga kalo

diajak ngobrol bawaannya mau pergi mulu. Kemaren sih dia emang masuk, tapi hari ini dia nggak masuk lagi," jawab Luca. Dia teman sekelas Alex di 3 IPS 1.

"Elo-nya kali yang salah. Jangan-jangan elo ngomong sama dia pake bahasa Italy, makanya dia nggak ngerti, terus pergi," kata Nico sekenanya.

"Atau malah pake bahasa Betawi lo yang kacau," tambah Igi.

Luca mengambil sepatu Ryan dari kakinya dan melemparnya ke arah dua temannya itu. Untung nggak kena. Kalo iya, bisa-bisa terjadi pertumpahan darah.

"Apa mungkin karena masalah bonyoknya?" Sinyo meredakan ketegangan.

"Emang bonyoknya kenapa, Nyo?" tanya Dino.

"Denger-denger sih mau cerai."

"Emang elo hakimnya ya? Kok tau?" Ryan berkata dengan isengnya.

"Ca (Luca), elo bisa kan cari tahu sama wali kelas lo dia kenapa? Maksud gue, soal alasan kenapa dia jarang masuk."

"SIP!" Luca mengacungkan ibu jarinya pada si kapten.

"Terus, elo semua juga kalo ketemu dia kasih tahu gue ya? Atau paling nggak, tanya kek kenapa dia jarang masuk." Kali ini ucapan Ilan ditujukan pada semuanya. Matanya menyapu hampir ke segala penjuru ruangan.

\*\*\*

"Non Cadie.. Non kenapa?!" Bi Nah terkejut, melihat beberapa tetes air mata yang membasahi pipi majikannya.

Cadie cepat-cepat menyeka air matanya. "Nggak apa-apa kok," jawabnya

"Nggak apa-apa? Terus kenapa Non nangis?"

"Nggak, Bi, Cadie cuma.."

"Emangnya kerjaan jadi asisten bola berat ya, Non? Sampe-sampe bikin Non sedih kayak gini?"

Cadie tersenyum di antara air matanya. "Asisten pelatih, Bibi.. Bukan asisten bola," katanya.

"Iya. Iya itu maksud Bibi."

Selama beberapa detik suasana hening. "Bi, emangnya Cadie yang dulu jahat banget ya? Jahat sampe-sampe sekarang semua orang benci banget sama Cadie. Apa Cadie yang dulu juga sombong banget? Cadie pasti udah banyak nyakitin hati banyak orang, iya?" tanya Cadie tanpa bisa menyembunyikan kesedihannya. Suaranya parau.

"Kok Non ngomong kayak gitu?"

"Ya, karena sekarang Cadie ngerasain sendiri akibatnya. Semua orang benci sama Cadie, Bi. Bibi tau nggak? Sekarang ini, ngga ada seorang pun yang mau temenan sama Cadie. Mereka, Denny, dan semuanya, sekarang ninggalin Cadie. Cadie nggak tau lagi harus gimana. Cadie juga nggak tau bisa tahan sampe kapan. Semua orang, semua orang kayaknya pengen selalu nyudutin Cadie, Bi. Cadie.." Cadie nggak bisa menyelesaikan omongannya. Air matanya terlanjur membanjir.

"Non Cadie.." Si Bibi mengucap pelan tanpa bisa melakukan apa-apa untuk mengurangi

kesedihan majikan kecilnya itu.

"Oh ya, Bibi jangan kasih tahu Kakak ya." Cadie menyeka air matanya. "Cadie nggak mau Kakak sampe tau soal ini. Cadie nggak apa-apa kok. Besok juga baik lagi," lanjutnya seraya tersenyum tipis. Meski agak dipaksakan.

Bi Nah mengangguk pelan. Jari telunjuknya ditempelkan di bibir, sebagai tanda dia akan menjaga rahasia.

"Makasih ya, Bi, udah mau ngedengerin Cadie nangis."

Bi Nah tersenyum. Sese kali dia memegang matanya. Menxoba menghilangkan jejak air mata yang sepertinya juga sempat jatuh tadi. "Ya udah, kalo gitu sekarang Non tidur ya. Jangan nangis lagi. Besok pagi Bibi bikin nasi goreng kesukaan Non."

Cadie mengangguk pelan. Senyumnya merekah.

"Oh ya, Non, yang Non bilang tadi sama sekali nggak betul. Non sama sekali bukan orang jahat.

Non tau kenapa? Karena orang yang jahat nggak mungkin bisa sesayang itu sama Kakaknya.

Orang yang ngomong kayak gitu, pasti nggak kenal sama Non. Mereka cuma orang-orang..

huh!" Bi Nah mengacungkan ibu jarinya ke bawah. Cadie sampai tertawa melihatnya.

Bivi benar. Mulai sekarang, aku nggak mau lagi ngurusin apa kata orang. Aku nggak akan ngebiarin siapa pun membuatku jatuh. Tidak itu Lily, temen-temen sekolahku yang lain, atau pun mereka.., anggota tim sepak bola, batinnya. Aku boleh kehilangan semuanya, tapi aku nggak akan ngebiarin orang menjatuhkanku. NGGAK!!!

\*\*\*

# Bab 4

## Cadie, SEMANGAT!

Nggak terasa, dua minggu sudah berlalu. Dan selama itu juga Cadie sudah menjabat sebagai asisten pelatih tim sepak bola di sekolahnya. Seperti dugaannya, selama itu juga dia diperlakukan seenaknya oleh anggota tim sepak bola. Seenaknya di sini bukan dalam arti yang gimana-gimana, lebih pada ke sindiran demi sindiran, perintah nggak jelas juntrungannya, dan hal-hal jail lainnya. Semakin menjadi-jadi Ilan dan kawan-kawan karena dua kali latihan terakhir itu Pak Guntur nggak datang lantaran sakit.

"Aaaaw!" "Aduuuh!" "Hei!" "Jangan norak deh!" "Resel!" "Kalian!" "Kurang kerjaan!" "Awat ya!" Mungkin itulah beberapa ekspresi atau tepatnya pekikan yang kerap kali meluncur dari mulut Cadie, tiap kali Ilan dan kawan-kawan mengerjainya. Senteran bola, siraman air, sampai dikunci di ruang penyimpanan bola pernah dirasakan Cadie. Saat itu, ingin sekali dia mengadu. Membiarkan Kakaknya menghajar Ilan dan kawan-kawan. Tapi dia nggak bisa. Dia nggak bisa bukan karena nggak mau ngerepotin, tapi lebih karena dia nggak mau kalah dari cowok-cowok kurang kerjaan itu. Pokoknya dia nggak boleh berhenti. Karena memang itulah yang diharapkan Ilan and the gank

\*\*\*

"Hei denger ya! Kalo kalian pikir aku akan nangis atau semacamnya, kalian salah! Mau ngunciin aku? Silahkan aja!" teriak Cadie dari balik ruang penyimpanan bola. Saat itu, Ryan cs untuk kesekian kali kembali menguncinya di sana.

"Gila juga nih cewek!" seru Nico heran, nggak lama setelah mengunci pintu.

"Man, sampe kapan kita ngunci dia di sini?" tanya Ichal pada Ilan.

"Terserah!" Ilan menjawab singkat. Dia pun berjalan meninggalkan ruang penyimpanan bola dan pergi ke lapangan. Beberapa di antaranya mengikuti dia, beberapa lagi tetap bengong di depan ruang penyimpanan. Mereka adalah Nico, Dino, Ichal.

Selama beberapa detik, suara Cadie nggak kedengeran.

"Co, jangan-jangan?"

"Ah, apaan sih lo?! Jangan bikin gue takut deh," Nico melirik Dino.

"Co, gue serius," kata Dino lagi. Raut wajahnya bikin ngeri.

Nico yang saat itu baru aja berniat menyusul Ilan, mengurungkan niat. Dia berbalik mendekati pintu ruang penyimpanan bola. Telinganya ditempelkan di badan pintu.

"Heh cewek! Woi!" Nico mengetuk-ngetuk pintu. "Elo nggak apa-apa kan?"

Sepi. Tetep nggak juga terdengar suara dari balik pintu.

Nico, Dino, juga Ichal saling berpandangan. Nico baru aja mengutus Dino untuk memberi tahu keanehan ini pada Ryan. Kebetulan emang dialah si pemegang kunci, sampai terdengar suara itu.

"Kenapa?! Kalian takut aku mati ya?" Suara teriakan terdengar dari dalam ruangan.

Nico dan kedua temannya sampai kaget, tapi sekaligus lega.

"Jangan khawatir! Aku nggak akan mati sebelum ngebales kalian!" teriak Cadie lagi. Sura rusuh terdengar jelas ketika dia melempar sebuah bola ke badan pintu. GEDUBUK! GEDUBUK!

Nico, Ichal, dan Dino lagi-lagi dibuat melompat saking kagetnya.

"Busyet deh nih cewek!"

"Heh! Kita mo latihan dulu, Elo di sin.."

"Jangan banyak omong!" Cadie kembali berteriak, membuat Nico nggak cuma kaget, tapi juga lupa apa yang mau diomongin barusan. "Kalian nikmatin aja latihan kalian sekarang, dan tunggu PEMBALASANKU!" lanjut Cadie.

Nico, Ichal, dan Dino, saling berpandangan. Masih dengan mengelus dada.

\*\*\*

"Ya elah, gimana sih? Udah jam tiga lewat kali," kata Ryan nggak habis pikir. Dia terus saja gerasak-gerusuk di rumput. Udah kayak orang lagi berjemur lagaknya. "Man, Pak Guntur beneran udah keluar dari rumah sakit kan?" tanya Nico. Matanya tertuju pada Ilan.

"Iya nih, udah jam segini kenapa belum dateng juga? Tuh cewek juga nggak nongol-nongol," tambah Luca tak kalah heran.

"Lan, kenapa sih Pak Guntur nyuruh kita latihan hari Jumat? Perasaan besok kita udah latihan lagi deh?" tanya lgi kali ini.

"Mana gua tahu!" jawab Ilan seraya beranjak meninggalkan lapangan.

"Elo mau kemana?"

"Pulang!"

"Lho, bukannya Pak Guntur nyuruh kita nunggu?!"

Ilan tidak menjawab. Dia hanya mengangkat satu tangannya tinggi-tinggi. Mengisyaratkan dia sama sekali nggak peduli dengan konsekwensi yang mungkin harus diterimanya nanti.

"Gue juga mau balik deh. Ngantuk!" kata Sinyo.

"Heh! Bukannya pak Gun bilang akan ada hukuman lari 20 kiteran buat yang telat?" tanya Dino. Ryan, Nico, dan yang lain juga ikut-ikutan pergi.

"Peduli setan disuruh lari 20 puteran. Paling-paling juga masuk UGD," tambah Nico nyantai.

"Iya kalo pake acara masuk UGD dulu. Kalo langsung masuk kuburan gimana?" gerutu Dino.

\*\*\*

Cadie tengah berdiri di depan lokernya. Senyam-senyum sendirian. Haaaa! Baru tahu kalo ngerjain orang bisa terasa begitu menyenangkan. Pembalasab yang seimbang, batinnya.

Selama beberapa saat dia terus-terusan seperti itu. Melamunkan kejayaannya karena berhasil menghancurkan Ilan and the gank. Terus dan terus, sampai terdengar suara yang membuatnya bergidik. Suara dingin seseorang yang menjalar dari balik punggungnya.

"Lo kira hebat ya udah bisa ngerjain kami?!" kata suara itu.

Cadie terdiam sejenak. Sekuat tenaga mengatasi keterkejutannya. "Apa maksudnya? Kenapa dateng tiba-tiba? Ngagetin aja!" Dia menepuk dada.

"Jangan pake nanya! Dan jangan pura-pura nggak ngerti!" Orang tadi mendorong pintu loker Cadie hingga menutup. BRUUK! Untung aja Cadie udah narik kepalanya keluar. Coba kalau belum, bisa "tamat" kali. Kan, nggak seru banget kalo game over dengan cara begitu. Emangnya dia lagi ada di film horor.

"Lo kira gue nggak tahu siapa yang ngirim SMS itu?!"

"Oh ya? Apa harus kasih selamat?!" Cadie menjawab enteng.

"Nggak usah sok deh!"

"Am I?"

Cowok itu diam sejenak. Tatapannya lurus dan dingin, seolah menusuk ke mata Cadie. Tapi bukan Cadie namanya kalau diliatin begitu langsung ngeper. Bisa dibilang, scene-nya sedikit diubah di sini. Nggak ada lagi ceritanya dia takut sama nih orang. Dia pun menatap balik ke mata yang dingin itu. Mata Ilan.

Apa?! Emangnya cuma kamu yang bisa nakutin orang pake mata? Emang cuma kamu aja yang bisa melotot? Batin Cadie.

"Ok! Elo hebat, bisa tahan sampe dua minggu. Tapi itu nggak akan lama lagi. Kali ini kami akan bener-bener bikin elo berhenti jadi asisten pelatih," balas Ilan nggak kalah garang.

"Dan ngingkarin janji kamu sama Pak Gun, yang katanya mau ngasih aku kesempatan?" Ilan terdiam.

"Sebenarnya ada masalah apa?! Kenapa aku ngerasa saat ini kamu ngomong bukan atas nama temen-temen kamu? Kamu benci sama aku, kan? Ilan, apa aku pernah bikin salah sama kamu?" Cadie yang mulai merasakan adanya keanehan dalam sikap Ilan bertanya bertubi-tubi.

"Mau tau? Pikir sendiri!" Ilan pun pergi begitu saja meninggalkan Cadie.

Orang ini! Kenapa aku ngerasa orang layak dia jauh lebih nyebelin daripada Ryan yang banyak omong, pikir Cadie lagi.

\*\*\*

Belum tuntas Cadie memikirkan perkataan Ilan pagi tadi, tiba-tiba saja masalah baru kembali muncul. Sebenarnya, untuk yang satu ini, dibilang masalah ya bukan masalah, dibilang bukan masalah ya masalah, karena membuatnya sangat terganggu. Membuat kepalanya hampir pecah, membuat hatinya hancur bak telur yang dilindas mobil. Saat itu, di sudut ruangan, nggak jauh dari gudang yang di sebelahnya ada UKS, Cadie melihat Denny tengah memegang erat tangan seseorang, lalu memeluknya erat.

Seketika saja air matanya jatuh, hatinya terasa sakit, sakit seperti disayat-sayat. Tanpa disadari,

lubang yang masih merah di hatinya itu kembali menganga. Hatinya bertambah sakit lagi saat melihat wajah cewek itu. Cewek cantik dengan rambut sebahu itu mengenakan sweater berwarna pink. Sweater yang benar-benar dikenalnya, karena memang dialah yang memilihkan sweater itu. Cewek berambut lurus itu tak lain Abel, satu-satunya orang yang pernah dekat dengannya di sekolah di samping Denny.

Cadie masih ingat betul saat itu, saat dia dirawat di rumah sakit. Saat itu, Abel datang nggak hanya untuk menjenguk atau menyemangatnya, tapi juga untuk mengucapkan salam perpisahan. Yup, Abel bilang dia akan dikirim orang tuanya ke Paris untuk belajar bahasa Perancis. Tidak disangka, tiga bulan itu kini telah berlalu. Dan di sinilah Abel sekarang. Di hadapannya.

\*\*\*

"Eh, kemana tuh cewek? Tumben amat, biasanya kan abis latihan dia dateng dan ngetok-ngetok tuh pintu," tanya Nico heran.

"Tepar kali," jawab Ryan.

"Eh, tapi kasian juga tau. Gue kok ngerasa, hari ini kayaknya dia memforsir diri banget ya. Padahal kan nggak harus gitu-gitu amat. Apalagi Pak Gun juga nggak ada," lanjut Rio. Dia dan kembarannya, Luigi, sama-sama gelandang di tim ini. Bedanya, Rio lebih ke pertahanan sementara Luigi lebih ke penyerangan.

"Bukannya itu bagus? Semakin dia memforsir diri, semakin dia kecapekan. Itu berarti, tinggal tunggu aja kapan dia berhenti, iya kan? Lagian peduli amat sama kondisinya. Dia mau jungkir balik kek, tengkurep kek, itu kan urusannya," Ryan berkata dengan santainya.

"Iya kalo kecapekan terus dia berhenti, kalo mati gimana?" tukas Sinyo ringan.

"Ah elo, Nyo, kalo ngomong jangan sekate-kate! Bikin ngerih aja," Luca bicara seraya menunjukkan kemajuannya berbahasa Betawi.

"Ngeri! nggak usah pake 'h'," protes Ryan.

"Ya nggak gitu juga maksud gue. Ini kan cuma pengandaian. Meski ya.. kenyataannya nggak sedikit juga kasus kematian yang disebabkan karena terlalu lelah kerja. Di Jepang paling sering tuh. Apa ya namanya..," Sinyo menjentik-jentikkan jarinya berulang kali. Mikir.

"Karoushi." (Istilah untuk kasus kematian di Jepang, yang disebabkan karena terlalu lelah bekerja/bekerja berlebihan).

"Iya, Karoushi," Sinyo menyetujui Ilan.

Luca dan yang lain cuma diam. Bener-bener ngeri kayaknya.

"Benerean gitu, Lan?" Dino mengucap takut-takut, mewakili yang lain.

"Ya itu kan di Jepang. Mana gua tau kalo di sini," jawab Ilan. "Lagian elo semua pada kenapa sih? Emang nggak bosan apa tiap hari ngebahas tuh cewek? Sekarang ini kayaknya masalah Alex lebih penting deh dari hanya sekedar cari cara buat bikin dia mundur," lanjut Ilan.

"Iya, elo bener," sahut Luca, diamini yang lain.

"Terus.. menurut lo kira-kira dia ke mana?" tanya Ryan.



\*\*\*

Ilan dan kawan-kawan masih sibuk berspekulasi soal keberadaan Alex saat itu. Ada yang bilang, mungkin aja Alex udah ada di rumah sekarang dan lagi ketawa-ketiwi nonton Bajaj Bajuri. Ada yang bilang, mungkin aja Alex lagi ada di Lembang, nenangin diri di rumah Neneknya, dan ada juga yang bilang, jangan-jangan Alex lagi mabok-mabokan di klub malam saking nggak tahunya mau ngapain. Gila! Terus dan terus saja mereka seperti itu, sebentar si ini ngajuin kemungkinan ini, sebentar lagi si itu ngajuin kemungkinan itu. Terus saja begitu, sampai terdengar sebuah suara dari kejauhan. Suara yang kontan membuat bulu kuduk Ilan cs merinding.

"Eh, eh ada yang denger nggak?!" tanya Dino pada yang lainnya. Daun telinganya sampai berdiri tegak saking mau taunya itu bunyi apa.

"Iya, iya. Kayaknya dari ruang musik deh," lontar Sinyo.

"Siapa juga yang main piano malam-malam begini?!" sambung Ilan pelan seraya membalikkan badannya.

"Darimana elo tau kalo itu suara piano, Lan?"

"Apa elo pernah denger suara drum begitu bunyinya?" bentak Ryan seraya memukul kepala Dino.

"Eh, malem-malem begini. Apa itu.. Jangan-jangan.."

"Jangan-jangan apa?! SETAN?!" sahut Ryan lagi sebelum Igi menyelesaikan kalimatnya.

"Gue kan cuma.."

"Woi! Berisik! Begitu aja digede-gedein!" Sinyo menghalau tanda-tanda akan terjadinya PD III.

"Lan, elo kan kaptennya. Gimana kalo elo yang liat duluan?" lanjutnya.

"Setuju," imbuh Luca dan yang lain kompak.

Seperti biasa, meski kesal, Ilan tetap jalan juga. Perlahan dia berangsur menuju ruang musik.

Sinyo dkk mengikuti di belakang. Dekat dan semakin dekat mereka pada pusat suara.

And one, and two, and three..

DENG DENG!

Saat itu, bukan cuma Ilan yang dibuat terkejut, tapi juga yang lainnya. Nggak disangka, ternyata si pemain piano itu adalah orang yang selama beberapa minggu ini habis-habisan mereka

"siksa". Seseorang yang tetap terlihat elegan di balik piano meski hanya berbalut t-shirt dan jins.

That's right! Siapa lagi kalau bukan Cadie.

"Bukannya dia seharusnya udah pulang?!" tanya Ilan.

"Well, kenyataannya dia masih di sini," jawab Ryan seraya mengambil tempat di samping Ilan.

Dia masih memegang kakinya yang tadi nggak cuma ditendang Dino, tapi juga Igi.

"Eh, apa lo semua nggak denger? Lagu apa sih yang dia maenin?" tanya lchal.

"Yang pasti bukannya lagu dangdut," Nico menjawab singkat.

"Maksud lo?"

"Elo berdua kenapa sih?! Berisik tau!" Lagi-lagi, Ryan emosi.

"Gila! Sedih amat," lontar Sinyo tiba-tiba, membuat Ryan dan yang lain terpana. Apa nggak

salah? Sejak kapan dia jadi melow gitu, pikir mereka.

Mungkin benar apa yang dibilang Sinyo. Lagu itu memang sedih abis. Lagu Hana's Eyes-nya Maksim itu seolah menggambarkan kesedihan yang mendalam. Terasa getir dan memilukan.

"Jangan-jangan kita terlalu nyiksa dia, ya?" ungkap Ryan saat sadar Cadie menitikkan air mata, membuat Sinyo dan yang lain serta-merta mengalihkan pandangan padanya. Jarang-jarang banget dia punya perasaan!

"Nah lho! Kenapa nangisnya tambah parah?" Luca buka suara kali ini.

A? KI, S, CH, P-T,?

"C, ", C-DLNN,.. I, CM-

\*\*\*

"Terima kasih," ucap Cadie pada penjaga perpustakaan, tak lama setelah dia menyerahkan buku yang minggu lalu dipinjamnya.

"Hallo Cadie," tiba-tiba saja suara seseorang mengagetkannya. Orang itu lumayan familier di matanya. Setidaknya, telah beberapa kali dia berbicara dengan orang itu sebelum ini.

"Hei," balasnya pelan. Beberapa kali dia berusaha memutar otaknya. Mencoba menerka-nerka siapa gerangan nama orang yang baru saja menyapanya itu. Dia tidak begitu ingat. Dia hanya tahu bahwa orang itu temannya Denny.

"Abis balikin buku?" tanya orang itu lagi.

"Iya."

"Oh ya, Ca, gue denger elo udah beberapa minggu ini ya jadi asistennya Pak Guntur?"

Cadie mengangguk. "Kenapa?" tanyanya.

"Nggak, mau mastiin aja. Apa Denny udah tau?"

"Emangnya kenapa dia harus tau?"

"Ya, nggak tau juga sih. Emang menurut lo dia nggak perlu tau?"

Untuk beberapa saat Cadie diam. Dia sebenarnya agak bingung juga dengan pertanyaan barusan. "Sorry, kayaknya udah mau bel. Aku pergi dulu," katanya berusaha menutup percakapan.

Sejak dulu Cadie memang tidak terlalu suka sama Tommy. Iya, nama cowok itu Tommy. Dia baru ingat. Dia sendiri nggak tahu kenapa? Dia ngerasa, Tommy penuh kepura-puraan. Cadie paling males ngomong sama orang seperti itu. Dulu, saat masih pacaran sama Denny, dia juga hanya beberapa kali saja berbicara dengan Tommy.

"Hei, Ca, gue boleh tau nggak, elo.. 'dibayar' berapa?" tanya Tommy lagi setengah teriak. Dia memberi tekanan pada kata dibayar. Saat itu, Cadie yang sudah mulai menjauh membalikkan badannya.

"Maaf, maksudnya?!"

"Lo tau maksud gue." Tommy tersenyum licik.

"Sorry, tapi aku beneran nggak ngerti."

"Please deh Ca, satu cewek, 20 cowok. Eh nggak deng, 21 sama Pak Guntur. Lo pikir anak-

anak di sini nggak pada bertanya-tanya? Pikir aja, gimana mungkin seorang Cadie yang dulu bahkan paling takut sama sinar matahari, mau-maunya jadi asisten pelatih tim sepak bola? Setiap hari lari-larian, setiap hari kena sinar matahari, keringatan, dan sebagainya. Lo pasti dibayar mahal banget ya sama mereka? Berapa? Apa gue boleh tau? Gue juga bisa kok bayar elo lebih mahal, gimana?" tukas Tommy panjang-lebar.

Cadie seperti tersambar petir mendengarnya. "Kamu.."

Cadie belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba seseorang datang dan mendorong Tommy ke sudut koridor. GRUBUUUK!

Cadie terperangah.

"Elo bilang apa?! Apa lo nggak pernah diajarin sopan-santun sama ortu lo?!" lontar orang itu. Satu tangannya telah mencengkeram rahang Tommy. Tommy mengaduh dan berusaha melepaskan cengkeraman itu, tapi orang itu terlalu kuat.

"Lepasin gue!"

"Elo mau bayar dia? Lo kira lo siapa!?" Orang itu menatap tajam ke arah Tommy. Nadanya tidak tinggi, tapi anehnya, tetap saja menakutkan. "Heh! Gue kasih tau ya, meski elo jual seisi dunia pun, elo nggak akan bisa gunain itu buat bayar dia, atau siapapun orang yang mau elo beli, ngerti!?" sambung orang itu lagi.

"Gue bercanda, Man."

"Bagus deh kalo gitu." Orang itu melepas cengkeramannya. Perlahan membereskan kerah baju Tommy. "Sekarang mendingan elo pergi! Dan kalo ada urusan, langsung aja dateng ke gue," lanjutnya santai.

Nggal lama setelah itu, Tommy pun lari berhamburan. Saking syoknya, dia sampai lupa sama tasnya yang terjatuh saat cowok itu mendorongnya tadi.

"Ilan...!!"

Cadie yang masih nggak habis pikir bahwa orang yang tadi membelanya adalah Ilan, hanya berujar pelan. Rasanya dia ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok untuk memastikan kalau dia lagi nggak mimpi atau semacamnya dan orang yang berdiri di depannya saat ini memang benar-benar Ilan. Ilan yang selama ini selalu melihatnya dengan penuh kebencian.

"Jangan salah paham! Gue cuma nggak suka aja kalo ada orang ngebangga-banggain duitnya di depan muka gue," Ilan berujar dingin, seolah memberi tahu kalo dia membela Cadie bukan karena peduli atau semacamnya.

"Aku tau. Tapi biar gimana juga, thanks," ucap Cadie.

Ilan cuma diam, lalu pergi begitu saja. Sedikit menyebalkan memang, tapi tetap saja Cadie merasa lega karenanya. Kalo nggak begitu, mungkin bukan Ilan namanya, pikir Cadie.

\*\*\*

"Gimana, Ca? Apa selama Bapak nggak dateng mereka buat kamu susah?" tanya Pak Gun sesaat sebelum memulai latihan. Saat itu, di ruangan Pak Gun nggak cuma ada dia, tapi juga Ilan yang stay cool duduk tenang di sebelahnya.

"Hampir mau mati, Pak, tapi untung nggak jadi," jawab Cadie seraya menampakkan senyum manisnya. Dia sempat melirik Ilan yang masih juga bersikap sok cool.

"Kamu.. bisa aja. Lan, bukannya kamu udah janji sama Bapak nggak bakal buat dia susah?" pertanyaan Pak Gun ditujukan pada Ilan kali ini.

"Susah atau nggak tergantung orangnya, Pak. Nggak ada yang gampang kan di dunia ini? Apalagi kalo urusannya menyangkut kepercayaan dari orang lain," jawab Ilan diplomatis.

"Bapak ngerti. Tapi sekali-sekali nggak bersikap keras sama orang juga bisa kan?"

Ilan mengangguk, meski agak ogah-ogahan.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Cadie juga udah mulai terbiasa. Tapi coba aja kalo lain kali berani ngerjain lagi. Cadie nggak cuma bakal bikin mereka nyesel pernah kenal Cadie, tapi juga nyesel udah pernah dilahirin ke dunia," tegas Cadie, yang langsung memancing tawa Pak Gun.

Terus Ilan? Dia cuma mengeluarkan sedikit bunyi dari mulutnya. Kalo bisa dibaca, artinya ya kayak gini kali, 'Apa elo kata? Sok tau amat! Siapa elo?'

"Ya udah, ya udah. Kamu jangan bikin Bapak takut ah!" Pak Gun melihat Cadie. "Sekarang kalian jabatan tangan!"

"Hah?!" Cadie dan Ilan mengucap bersamaan.

"Cepetan! Bapak nggak mau lagi ya, liat ada ketegangan antara asisten sama anak didik Bapak. Ayo cepet!"

Ilan pun mengulurkan tangannya, disambut uluran tangan Cadie. Berbeda dengan saat itu, kali ini Ilan mengulurkan tangan layaknya seorang pria sejati yang mengulurkan tangan pada seorang wanita.

\*\*\*

"Eh, Cadie, daripada elo duduk di situ, mendingan elo bantuin kita. Hari ini kan Ichal nggak dateng, gimana kalo elo aja yang gantiin dia jadi kiper?" tanya Nico iseng. Cengiran orang paling rese ditunjukkan oleh cowok yang antaa tampang dan kelakuan berbeda 180 derajat itu.

Cadie yang bingung berulang kali melihat Pak Gun.

"Janan dengerin mereka," kata Pak Gun.

"Boleh nggak, Pak?" tanya Cadie tiba-tiba, membuat Pak Gun nyaris ngeluarin lagi air yang sudah ditelannya sampai tenggorokan.

"Selama ini saya kerjanya cuma duduk dan ngamatin mereka main. Sekarang udah saatnya saya ikutan. Dengan begitu baru bisa rau rasanya ngelatih. Saya ini kan asisten Bapak, bener nggak?" tutur Cadie bersemangat.

Pak Gun menepuk dadanya yang masih terasa sakit akibat keselek. "Kamu yakin?"

Cadie mengangguk mantap.

Dan nggak lama setelah mendapat lampu hijau dari atasannya, Cadie pun berlari-lari kecil menuju lapangan. UCLUK.. UCLUK.. UCLUK..

Nico yang niatnya cuma bercanda mau nggak mau kaget juga. Begitupun yang lain.

"Hei, kalo asisten Bapak sampe kenapa-napa, kalian akan tahu akibatnya!" teriak Pak Gun

setengah mengancam.

"Nah lho?" Nico berucap agak ngeri. Siapa coba yang mau ngejamin si Cadie nggak bakalan kenapa-napa?

"Elo serius, Dee? Eh, nggak apa-apa kan gue manggil elo begitu? Manggil elo Cadie, jadi bikin gue berasa lagi maen golf," kata Dino, membuat nggak hanya Cadie, tapi juga Ilan dan yang lain heran. Apa maksudnya?!

Cadie tidak menjawab. Dia hanya menunjukkan sedikit senyumnya, sebelum akhirnya berlari menuju mistar gawang. Sarung tangan kiper yang besarnya menyerupai kapal Ferry itu sampai terlepas dari tangannya sesekali.

"Elo serius ya?" Sinyo memastikan, diangguki Cadie.

Dan nggak lama kemudian, jang keng pong! Gunting batu kertas! Hom pin pa alaihum gambreng!

And the lucky number one alias laki-laki nomor satu yang berkesempatan melesatkan tendangannya ke gawang yang dijaga Cadie adalah.. te de deng de deng, SINYO! Mampus deh! Dari kejauhan, Cadie mengacungkan ibu jarinya sebagai tanda telah benar-benar siap.

Sinyo jadi bingung sendiri. And one, and two, and three.. HYAAT! "Nggak tega!" ucapnya tiba-tiba. Dia langsung menukar posisinya dengan Ilan. Ilan kontan saka dibuat heran. Tapi ya sekali lagi, namanya juga Ilan. Meski sedang kesal atau bingung sekalipun, raut mukanya tetap tenang.

"Kenapa? Takut nggak bisa masukin?" kata Cadie setengah meledek saat dilihatnya Ilan mulai mikir. Gayanya udah kayak kiper profesional. Dia sedikit membungkuk. Kakinya dilebarkan ke samping kiri dan kanan. Tangannya siaga.

Ilan yang mendengar tentu saja dibuat kesal, meski tetap tenang seperti biasanya. Tanpa basa-basi lagi, dilesatkannya bola itu ke dalam gawang. SYUUUT! Masuk! Cadie yang berdiri di bawah mistar hanya bengong. Dia bahkan belum sempat bergerak. Matanya bahkan belum sempat berkedip. Tiba-tiba saja bola itu telah berada di hadapannya. Bola tadi melesat dengan sangat cepat hingga langsung keluar lagi setelah menyentuh jala.

"Kenapa bisa begitu?" kata Cadie pelan. Matanya melihat pasrah pada si kulit bundar yang masih juga bundar meski setiap hari ditendang-tendang.

"Woi Mbak! Jangan bengong!" seru Nico.

Setelah Ilan, bergantian Nico dan yang lainnya mulai menembak. Cadie dibuat pontang-panting. Lompat ke sana-kemari. Jatuh-bangun dia berusaha menghalau bola.

"Tunggu, tunggu!" teriak Cadie seraya merapikan rambutnya yang mulai acak-acakan.

"Ya elah!" Nico berseru heran.

"Dasar miss perfect!" tambah semua bersamaan. Agak geli juga.

Dari sekian banyak tendangan, hanya tendangan Dino yang berhasil ditepis, itu juga karena Dino setengah hati menendangnya. Di antara segitu banyaknya cowok, mungkin emang cuma Dino kali yang punya perasaan. Yang lain mah.. pada kejam semua.

"Udah! (Dino melempar bola ke samping). Mana adil kalo begini?" katanya seraya berjalan

menjauhi teman-temannya. "Dee, elo geser ke sana, biar sebelah sini gue yang jaga!" Dino mengatur posisi di kiri mistar. Semua bengong.

"Heh! Elo sinting ya?! Dari zaman kuda bekuncir yang namanya sepak bola kipernya cuma satu!" seru Ryan heran.

"Sekarang udah zaman elo bekuncir, makanya kipernya dua. Lagian mana ada kuda nggak dikuncir?!"

"Yee..!" Ryan yang hari itu memang menguncir rambutnya hingga menyerupai buntut kuda, kesal bukan main.

"Ayo, Dee, jangan sampe mereka bisa masukin," kata Dino lagi. Nggak peduli sama Ryan, yang menatap murka padanya.

Cadie tersenyum tipis mendengar itu. Dia bisa melihat Ilan dan yang lain dibuat bingung dengan ulah Dino. Meski nggak bisa dipungkiri juga, sedikit terhibur.

Selama beberapa saat suasana nggak jelas seperti itu terus berlangsung. Malah jadi tambah aneh lagi tatkala Sinyo dan Niko ikut-ikutan Dino membantu Cadie di bawah mistar. Bener-bener nggak normal deh keadaan saat itu.

"Alaah, bisa gila gue kalo lama-lama di sini!" ucap Ryan, diiringi derai tawa yang lain.

\*\*\*

Cadie menghentikan larinya, dia tersenyum ke arah Sinyo. Dia baru saja mau membuka mulut ketika tiba-tiba terdengar suara teriakan dari dalam ruang ganti. Nyariiiiing banget!

"Hari ini Ryan ulang tahun lho!" teriak semuanya.

Cadie sempet kaget juga, tapi sebisa mungkin menyembunyikannya. "Bener?" tanyanya pada Sinyo yang berdiri di depan pintu.

Sinyo mengangguk. "Ayo! Nggak usah takut, kita nggak gigit kok," lanjutnya.

Mengikuti Sinyo, Cadie pun berjalan memasuki ruang ganti. Dia terlihat agak hati-hati. Gimana nggak, saat ini kalau bisa diibaratkan, dia seperti sedang memasuki sarang penyamun. Atau malah kandang singa. SUEREEM!

"Hei, Dee.." semua berkata kompak.

Cadie tersenyum. "Hei. Tadi mereka bilang kamu ulang tahun?" tanyanya pada Ryan.

"Ya.. gitu deh. Gue juga kan dilahirin. Nggak yang tiba-tiba jatuh dari langit."

"Kalo gitu selamat ulang tahun ya," Cadie berkata seraya mengulurkan tangan.

"Thanks." Ryan balas menjabat tangan Cadie. "Eh, Dee, selama ini gue udah rese sama elo, sorry ya?"

"Kayaknya kita semua juga deh, Dee," imbuh Nico diikuti yang lainnya.

Cadie tersenyum, lalu mengangguk pelan. "Nggak apa-apa kok," katanya. "Oh ya, sebelumnya sorry nih, aku harus cepet pergi." Cadie menunjuk ke arah luar dengan ibu jarinya.

"Oh.. ya udah. Hati-hati deh kalo gitu. Jangan ngerampok! Kalo jatuh juga bangun sendiri, ya?" Ryan nyengir kuda.

Lagi-lagi senyum manis merekah di wajah Cadie. "Thanks. Oh.. ini.., aku cuma bisa kasih ini,

nggak apa-apa ya?" ucapnya seraya mengeluarkan sebuah coklat berbentuk kaki dari tas dan menyerahkannya pada Ryan.

Ryan bengong, begitu juga yang lain.

"Ya udah, aku pergi dulu. Daah!"

"Kenapa dia baik banget? Dibakar deh gue di neraka," sambung Ryan pelan, nggak lama setelah Cadie hilang di balik pintu.

"Amin."

"Sialan!" hardiknya seraya melempar handuk ke muka Nico.

"Gue bercanda! Ya elah, ulang tahun emosi amat!"

\*\*\*

# Bab 5

## Welcome to The Club, Dee!

HAPPY (Happi! Saking gembiranya, jadi dibaca begitu).

Itulah yang dirasakan anak-anak SMA Guardian hari ini karena saking gembiranya. Gimana nggak, hari ini tidak seperti biasanya, semua siswa dipulangkan lebih awal dari waktu yang sudah ditetapkan, yaitu pukul 15.00, kecuali hari Jumat. Alasannya nggak jelas. Tapi siapa peduli, yang penting pulang cepet. Begitu pikir semua siswa.

Selama ini SMA Guardian memang dikenal tidak hanya karena dihuni anak-anak kaya, tapi juga karena peraturannya yang sangat ketat. Salah satu peraturan di sini adalah yang berkaitan dengan jam sekolah. Jadi, kalo ketentuannya itu memang pulang pukul 15.00 ya berarti pulangnye emang harus jam segitu. Pokoknya, nggak peduli ada gempa atau bom meledak, kalo belum waktunya ya tetep nggak boleh keluar.

So, jangan aneh kalau sesaat setelah keputusan pulang cepet diturunkan oleh kepsek, seketika itu juga, anak-anak SMA Guardian berubah menjadi "brutal". Ada aja yang dikerjain, mulai dari lari-larian nggak jelas arahnya, yang teriak-teriak saking senangnya, yang nyanyi-nyanyi ala Bang Haji Rhoma, yang lompat ke sana-kemari kayak bola bekel, yang push up-push up nggak jelas juntrungannya, dan sebagainya. Tapi anehnya, ada juga yang cuma duduk-duduk di bangkunya sambil bengong. Mungkin agak syok dia.

Di antara sekian banyak orang yang nggak jelas itu, mungkin cuma Cadie yang agak waras. Kayaknya nih cewek satu percaya takdir, kalau dia baru pulang besok sekali pun, rumahnya nggak akan kemana-mana. Jadi, daripada buang-buang tenaga buat melakukan hal-hal yang nggak jelas, mendingan santai.

SANTAI! Awalnya memang begitu. Sampai dia melihat ke kejauhan. Di atas gedung sekolah berlantai 5 itu, dia melihat seseorang yang dikenalnya. Well, memang bukan dikenal secara akrab atau semacamnya, tapi paling nggak, dia pernah melihat orang itu beberapa kali sebelumnya. Seseorang yang sepertinya nggak cuma lagi cari udara segar atau semacamnya. Tapi lebih mirip orang yang mau.. BUNUH DIRI!

Secepat kilat, Cadie yang saat itu baru saja keluar dari perpustakaan, berlari ke gedung yang letaknya berhadapan dengan gedung perpustakaan itu. Tidak dipedulikannya gerimis yang membasahi pepohonan. Dia terus berlari memasuki gedung sebelah. Mata orang banyak tertuju



padanya. Tambah sinting aja si Cadie! Mungkin begitu pikir mereka.

"Ini nggak mungkin! Aku pasti salah liat," ucapnya tanpa berhenti menaiki satu demi satu anak tangga. Sial benar Cadie karena lift di sekolah sudah tiga hari ini rusak. Dilupakannya segala aturan bahwa cewek harus tetap terlihat anggun, bahkan saat menaiki tangga. Kalau ditotal, kira-kira ada sekitar 1000-an lebih anak tangga. Napasnya terengah-engah. Tangannya sibuk menekan-nekan tombol ponselnya. Dari tadi dia menekan, tapi tak satu pun terhubung pada orang yang dimaksud. Dia baru sadar, ternyata sejak tadi dia memang tidak jelas menekan nomor siapa pun. Dia justru menekan nomor telepon Kakaknya. Tentu saja, dia langsung mematakannya begitu sadar Andy sedang tidak berada di Jakarta, dan juga memang tidak ada hubungannya dengan ini.

Kenapa aku bisa nggak tahu satu pun nomor telepon mereka? Pikir Cadie. Napasnya sudah tinggal setengah perjalanan sepertinya. Terus, dan terus dia menaiki tangga yang sepertinya tak berujung. Pandangannya mulai kabur. Samar-samar dia melihat tulisan itu. Lantai 4, begitu kata tulisan di tembok. Great! Itu berarti tinggal satu lantai lagi. Tapi apa iya dia masih sempat?

"Cadie!"

"Untung kalian datang," kata Cadie, nggak lama setelah Sinyo dkk tiba di atas gedung. Sama halnya dengan dia yang masih sibuk mengatur napas, Sinyo dan yang lain juga terlihat hampir kehabisan napas. Keringat mereka bercucuran.

"Lex, elo jangan gila!" seru Ryan dengan tangan masih memegang dada. Badannya agak membungkuk.

"Jangan deket-deket!" kata Alex setengah teriak.

"Elo kenapa jadi begini?!" tukas Sinyo.

Alex hanya diam. Dia bergantian menatap ke arah teman-temannya, ke arah Sinyo, Ryan, Ichal, juga Igi, lalu ke bawah, ke arah sekumpulan siswa yang sepertinya mulai meneriakinta agar turun.

Selama beberapa saat suasana hening. Sepertinya Sinyo dan yang lain tidak ingi gegabah dalam bertindak. Mereka bisa merasakan Alex tidak dalam kondisi sadar sepenuhnya. Dia terlihat kacau.

"Jangan gila lo!" Tiba-tiba sebuah suara yang datang dari arah belakang memecah keheningan. Ternyata Ilan. Tak ubahnya Sinyo, Cadie, ataupun yang lain, dia juga terlihat sangat kelelahan. Matanya terlihat menutup sesekali. Wajahnya juga agak pucat.

"Lex, kalo ada masalah, elo bisa cerita ke gue. Bukan begini caranya. Ini sana sekali nggak akan nyelesaiin masalah," tukas Ilan lagi, pelan dan terkesan hati-hati.

"Nggak, Lan. Elo atau yang lainnya nggak akan bisa ngebantu gue kali ini."

"Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaiin!"

Alex beberapa kali menggelengkan kepalanya. "Nggak, Lan. Gue udah hancur. Gue bikin kesalahan fatal dan nggak sanggup ngatasin ini! Gue capek!"

"Lex, elo nggak boleh ngomong begitu!" Sinyo sedikit teriak.

"Gue nggak sanggup!" Lagi-lagi Alex menggelengkan kepalanya. "Kalo nggak mati di sini, gue pasti mati karena kecanduan! Gue nggak kuat!"

Sinyo dan yang lain kontan terperanjat mendengar pengakuan Alex. Mereka saling berpandangan. Ternyata benar adanya desas-desus yang beredar dua hari terakhir ini. Desas-desus yang mengatakan bahwa ada lagi seorang siswa Guardian yang menjadi pemakai narkoba.

"Apa?!" Ilan jatuh berlutut. Sinyo dan yang lain sama terpukulnya dengan dia.

"Nggak ada seorang pun yang bisa ngebantu gue nyelesaiin masalah ini." Suara Alex terdengar parau. Dia menundukkan kepalanya. Melihat ke arah bawah.

"Lex!" Ilan menguatkan kakinya untuk berdiri.

Alex mengulurkan tangannya, seolah berkata 'jangan', pada Ilan yang mencoba mendekatinya (lagi).

"Lex, gue serius. Elo turun nggak dari situ!" teriak Ilan lagi.

"Jangan deket-deket, Lan! Gue nggak main-main." ancam Alex.

"Elo kira gue main-main?!"

"Ilan!" Sinyo menepuk bahu Ilan.

Saat itu, Alex mulai naik ke tempat yang lebih tinggi. Dia kini telah melewati pembatas atap. Pokoknya, tinggal beberapa menit lagi transmigrasi ke alam baka deh.

"Gue serius, Lan! Elo tau kan gue nggak pernah main-main," lanjut Alex.

Ilan tiba-tiba saja menghentikan langkahnya. Untuk pertama kalinya seorang Ilan dibuat mati kutu. Dia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Semuanya lagi-lagi terdiam. Untuk beberapa saat suasana kembali hening. Sampai terdengar suara itu.

"Loncat! Kalo mau loncat, loncat aja!" teriak orang itu lantang.

Ilan dan yang lain spontan menoleh ke arah suara itu berasal. CADIE!

"Kenapa? Takut?" teriak Cadie lagi. "Apa menurutmu lima lantai nggak terlalu pendek? Apa kamu yakin setelah loncat kami akan langsung mati? Sebenarnya kamu benar-benar mau mati atau nggak?"

Mendengar itu, kontan saja Ilan dan yang lain tercengang. Apa maunya nih cewek? Pikir mereka.

"Apa kamu kira kematian bisa nyelesaiin segalanya?"

"Elo nggak tau apa-apa. Elo bahkan nggak tau apa yang gue rasain! Jadi, mendingan elo diem!" teriak Alex. Sepertinya dia mulai kesal.

"Iya, kamu bener. Aku emang nggak tau apa-apa. Aku nggak tau apa masalah kamu. Aku juga nggak tau kenapa kamu mau bunuh diri. Tapi apa kamu tau satu hal, aku.. aku lebih tau rasanya gimana nyaris mati!" lontar Cadie.

Semua, kali ini termasuk Alex, tercengang.

"Apa maksud lo?!" Alex bertanya.

"Apa maksudku?! Ini..! Ini maksudku!" jawab Cadie seraya melepas jam tangannya. "Apa kamu tau? Luka sayatan ini.., luka sayatan ini hampir saja membunuhku! Jadi, jangan tanya gimana rasanya berada di posisimu. Aku juga pernah berada di posisimu. Aku juga pernah ngerasa putus asa kayak kamu!"

Alex diam. Matanya menatap lurus ke arah Cadie. Dia terlihat tidak percaya dengan ucapan Cadie barusan. Sebenarnya bukan cuma Alex. Ilan dan yang lain, yang berdiri di belakang Cadie pun menganga saking tidak percayanya. Please deh! Cadie gitu loh! Mungkin begitu pikir mereka.

"Apa kamu nggak mikir? Kamu itu beruntung. Setidaknya ada mereka," Cadie menunjuk ke arah Ilan dkk. "Ada mereka yang peduli sama kamu. Yang langsung lari ke sini setelah ngeliat kamu. Nggak kayak aku. Aku nggak punya siapa-siapa, selain Kakakku," lanjutnya. Suaranya lirih dan terdengar sayup-sayup. Gerimis hujan mulai membasahnya. Mulai membasahi Ilan, juga yang lainnya.

"Kamu nggak boleh egois. Kamu mau melakukan perbuatan bodoh ini untuk mengakhiri deritamu. Tapi apa kamu nggak mikir, akan ada orang lain yang menderita karenanya. Apa kamu yakin? Apa kamu bener-bener tega mau membuat mereka yang sayang sama kamu menderita?" Cadie menyeka matanya. Dia menangis. Dia menangis bukan karena benar-benar nggak rela Alex terjun bebas. Dia menangis karena ingat Andy. Dia teringat Kakaknya. Dia teringat kejadian hari itu. Saat dia melakukan hal bodoh itu. Saat dia, di dalam kamar menyayat pergelangan tangannya dengan silet. Masih bisa dirasakannya luka akibat sayatan itu. Masih bisa diingatnya juga kesedihan sang Kakak, yang timbul akibat perbuatan bodohnya itu. Mata Kakaknya merah, seolah sudah berhari-hari dia terus-terusan menangis. Kakak yang bahkan tidak mengeluarkan air mata di hari Ayahnya meninggal itu, dibuat menangis karena ulahnya.

"Don't do that! At least, bertahanlah untuk orang yang sayang sama kamu," lanjut Cadie. Dia jatuh berlutut.

Saat itulah, Ilan yang melihat peluang bagus menarik Alex dari tempatnya berdiri. Menariknya hingga jatuh tersungkur. BUUK! BUUK! Ilan memukul Alex. Membuatnya berulang kali.

"Lan, udah Lan!" Sinyo sedikit berteriak.

Ryan berhamburan memegang Alex yang terlihat lemah. Sementara Ilan, dia melepaskan pegangan Sinyo dan berlari ke sudut ruangan. UEEK! Muntah..

Selama beberapa detik suasana di atap lagi-lagi sepi. Benar-benar sepi, sampai suara panik Ichal memegang seseorang terdengar. Dia memanggil Cadie. Cadie yang saat itu tiba-tiba ambruk. BRUUUK!

\*\*\*

"Terima kasih ya Lan, Co. Om sama Tante nggak tahu gimana jadinya kalau nggak ada kalian," Papanya Alex berkata tak lama setelah meninggalkan lamar anaknya. Saat itu, Alex baru saja diberi obat penenang oleh dokter. Dari wajahnya jelas tampak kecemasan. Dan juga penyesalan.

Ilan dan Nico mengangguk bersamaan.

"Om benar-benar nggak nyangka kalau akhirnya akan begini. Seharusnya baik Om maupun Tante tahu kalau ini nggak mudah buat Alex. Seharusnya kami tahu kalau kenyataan ini bisa sangat menyakitkan buat dia. Om benar-benar menyesal," papar Papanya Alex.

Ilan dan Nico hanya diam. Saat ini, seperti tak ubahnya Mama dan Papanya Alex, mereka juga tidak dapat berkata banyak. Penyesalan terlalu menumpuk dan tidak bisa hilang hanya dengan kata-kata. Baik Ilan maupun Nico bisa memahami betapa terpukul dan kecewanya Alex saat itu. Saat akhirnya dia mengetahui akan sebuah rahasia yang bertahun-tahun telah disimpan rapat-rapat baik oleh Papa maupun Mamanya. Sebuah kenyataan pahit yang membawanya menjauhi teman-temannya dan bercengkerama dengan obat-obatan terlarang.

"Oh ya, bagaimana dengan teman kalian yang masuk rumah sakit itu? Apa dia baik-baik saja?" Papanya Alex memecah keheningan.

Ilan mengangguk pelan. "Sepertinya agak kelelahan, Om."

"Tolong kalian sampaikan juga terima kasih Om sama Tante ke dia ya, Lan. Insya Allah kalau ada waktu, Tante ingin bertemu dengannya." Suara Mamanya Alex yang baru saja datang mengemuka.

Ilan menoleh seraya tersenyum. "Iya, Tante. Ya sudah, kalau begitu kami permisi dulu. Kami.." Saking kacaunya hari ini, Ilan bahkan sampai tidak tahu bagaimana cara berpamitan yang benar. "Oh.. ya sudah." Mama dan Papanya Alex berdiri. Seolah memberi sinyal pada Ilan dan Nico bahwa mereka boleh pulang.

Ilan dan Nico pun berangsur meninggalkan ruang tamu yang super besar itu. Meninggalkan rumah Alex. Meninggalkan Alex pada orang yang tepat.

"Sekali lagi terima kasih ya. Tolong sampaikan juga ke teman-teman kalian," imbuh Mamanya Alex sebelum Ilan dan Nico memasuki mobil.

Ilan dan Nico lagi-lagi mengangguk bersamaan. Setelah itu mereka pun pergi. Pergi dengan membawa sebuah cerita yang memilukan. Cerita tentang seorang anak yang kecewa mengetahui orang yang selama ini dianggap Ibunya, bukanlah ibu kandungnya. Ibu kandungnya mati bunuh diri saat dia masih balita. Dan cerita tentang seorang anak yang baru tahu kalau Ibu kandungnya bunuh diri karena orang yang selama ini diletahuinya sebagai Ibunya. Kasihan Alex!

\*\*\*

"Oh ya, gimana keluarganya? Elo udah ngasih tahu mereka?" tanya Ilan seraya berjalan mendekati tempat tidur Cadie. Dia bisa meliha kalo cewek yang beberapa waktu lalu sempat dia dan teman-temannya kerjain itu, bener-bener kelihatan nggak berdaya. Dia terbaring lemah dengan infus di tangannya. Wajahnya pucat pasi.

"Nggak ada siapa-siapa di rumahnya, kecuali pembantunya. Kakaknya lagi tugas di luar kota. Tapi gue udah ngomong sama dia sih dan bilang kalo kita akan ngejaga adiknya sampe dia pulang," terang Sinyo.

"Ya udah. Kalo gitu beberapa dari kita nginep di sini aja, ngejagain dia," tambah Luca. Diangguki

hampir semuanya. Dino paling semangat.

Ilan mengangguk, lalu berjalan mendekati sofa dan menjatuhkan badannya di sana.

"Bener gitu dia pernah nyoba bunuh diri?!" Tiba-tiba saja sebuah suara terdengar. Ternyata Dino. Dia berjalan mendekati Cadie. Melihat jelas-jelas ke arah lengan Cadie. "Pasti sakit banget deh. Siapa sangka kalo dia yang selalu kelihatan kuat dan nggak ada takutnya sama orang, bisa juga nggak tegar," lanjutnya. Saat itu, Dino seolah berbicara dengan dirinya sendiri. Dia nanya sendiri dan ngejawab sendiri.

Ilan dan yang lain cuma geleng-geleng kepala. Meski harus mereka akui, mereka juga sama herannya dengan Dino. Sama nggak habis pikirnya kenapa orang sepintar dan sekuat Cadie bisa melakukan hal bodoh seperti itu. Tapi apapun alasannya, yang dialaminya pastilah bukan hal mudah.

"Oh ya, Lan, Alex.. gimana?" Ryan memecah keheningan.

"Dia baik-baik aja kok," serobot Nico sebelum Ilan sempat membuka mulut. Ilan menyetujuinya. Sama halnya dengan Nico, dia juga nggak mau bikin temen-temennya tambah stres.

"Om sama Tante Wira berencana masukin dia ke pusat rehabilitasi," kata Ilan.

"Pusat rehabilitasi? Apa dia mau?" Ichal buka suara.

Ilan lagi-lagi mengangguk.

"Terus.. gimana sama pihak sekolah? Apa jadinya kalo masalah ini sampe dewan sekolah?" tanya Luca. Jelas kecemasan tampak dari suaranya.

"Mereka udah tau kok," Ilan menjawab singkat.

"Hah?! " Semua terhentak. Secepat itu?! Mungkin begitu pikir mereka. Bener-bener cepat mengingat kejadiannya baru berlangsung beberapa jam yang lalu.

Ilan membungkukkan badannya. "Guys, besok.. bukan cuma Om sama Tante Wira aja yang dipanggil ke sekolah, tapi kita semua dan Pak Gun juga."

"What?! " Lagi-lagi semua terkejut.

"Ngapain pake kaget begitu?! Nggak dipanggil juga kita emang mau ke sekolah, kan?" Dino berkata dengan polosnya. Yee nih orang. Sebenarnya dia ngerti nggak sih apa yang lagi dibahas?

"Kemungkinan pihak sekolah akan minta masing-masing dari kita buat tes urine. Untuk mastiin kalo nggak ada Alex kedua di tim sepak bola. Jadi, kita semua harus siap," lanjut Ilan.

Semua manggut-manggut.

"Ini sih namanya gawat. Berarti sekarang bukan cuma nasib Alex yang diujung tanduk, tapi juga tim sepak bola," kata Ryan.

"Nggak-nggak. Yan, masalah kita dipanggil atau mungkin kayak yang Ilan bilang, bahwa kita diminta tes urine, gue rasa itu bukan masalah besar. Kecuali kalo kita semua emang make. Tapi kalo gue inget-inget kasua sebelumnya, waktu Darren, senior kita dikeluarkan karen ketahuan sakau di kamar mandi, maka nasib Alex.. jauh lebih kritis," Luca berkata dengan seriusnya.

"Bener juga,"

"Lan, terus kalo udah begitu kita harus gimana?"

"Ya nggak harus gimana-gimana," potong Sinyo cepat. Sinyo yang sejak tadi terlihat diam, akhirnya buka mulut juga. "Gini maksud gue, sekarang ini keputusan resmi belum keluar. Kayaknya kita nggak usah terlalu migrain dulu atau bingung harus gimana deh. Kasus Darren dan Alex emang sama, sama-sama pake narkoba. Tapi biar gimana juga Alex dan Darren tetep beda. Ya, elo semua tahu donk dulu Darren kayak apa. Dia bukan cuma sekali-dua kali aja ketahuan sakau di sekolah, dia juga punya catetan buruk di mata guru-guru. Sementara Alex.. dia.. apa elo semua pernah denger dia ngelakuin kesalahan di sekolah? Apa elo semua pernah liat dia jadi orang brengsek? Gue rasa pihak sekolah juga nggak akan gegabah ngeluarkan keputusan. Paling nggak, mereka harus mempertimbangkan banyak hal. Mempertimbangkan kalo Alex juga pernah bawa nama sekolah dengan prestasinya. Bener nggak?" ungkap Sinyo panjang-lebar.

"Sinyo bener. Gue rasa untuk saat ini kita emang harus tenang dulu. Paling nggak kita harus nunggu dua atau tiga hari, sampe keputusan itu bener-bener turun. Setelah itu, baru kita pikirin langkah selanjutnya," tambah Ilan.

"Kalo emang dia bener-bener di DO?" tanya Ryan.

"Ya kita nggak akan tinggal diam," jawab Ilan mantap. Matanya bergantian melihat teman-temannya.

"Setuju..," sambung Sinyo pasti, diamini yang lain.

"Hoooh! Sebenarnya gue pengen banget nonjokin tuh anak, tapi mau gimana lagi? Biar gimana juga dia temen kita. Biar dia udah nggak bertanggung jawab sama dirinya dan juga kita, kita nggak boleh diem aja ngeliat dia kesusahan, right guys?" kata Ryan.

"Right!" dengan semangat Dino menyetujui ucapan Ryan. Ilan dan yang lain cuma senyum-senyum.

"Man, perasaan dari tadi kita udah lumayan berisik deh. Tapi kenapa dia nggak bangun-bangun juga ya?" kata Nico sekenanya. Pandangannya mengarah pada Cadie yang memang sejak tadi bisanya cuma tidur. Sama sekali nggak ngebantu mereka ngilangin cemas dan stres.

"Elo, Co..!"

\*\*\*

Pagi itu, cuaca terlihat sangat bersahabat. Langit begitu cerah. Angin pun berembus dengan tenangnya. Sama tenangnya dengan keadaan di SMA Guardian hari itu. Tiga hari setelah rencana terjun bebas Alex berhasil dikandaskan.

Semua orang terlihat tenang, semua, kecuali anak-anak tim sepak bola. Mereka seperti kebakaran jenggot saat mengetahui keputusan dewan sekolah seputar rencana men-DO Alex benar-benar keluar. Ternyata mereka tetap aja nggak bisa setenang yang diminta Ilan dan yang mereka mau. Masalah ini terlalu darurat, gawat, dan pokoknya emergency. Nggak bisa lagi ditanggulangi dengan kepala yang sepenuhnya tenang.

Di Senin pagi yang selalu jadi hari yang menyebalkan, tepat pukul 06.30 pagi, Ilan dan kawan-

kawan segera melakukan rapat darurat.

"Sorry telat," kata Sinyo nggak lama setelah sampai di ruang sekret bola.

Di ruangan yang tidak terlalu besar itu, Ryan dan 17 anggota The Whites lainnya telah menanti dengan wajah yang hampir semuanya kelabu.

"Ilan mana?" tanya Sinyo lagi seraya menarik bangku dan duduk berhadapan dengan Nico.

"Di ruangan Pak Ngatino," jawab Ryan.

"Emang udah datang? Ini kan baru setengah tujuh, kurang malah."

"Udah. Gue ngeliat mobilnya di parkiran."

"Semoga aja dia berhasil ngeyakinin Pak Ngatino supaya ngerubah keputusannya," kata Nico penuh harap.

"Semoga aja," Ichal menambahkan.

Semuanya diam. Entah karena terlalu banyak pikiran di kepala mereka atau memang sudah tidak sanggup lagi memikirkan apa-apa. Saat ini, semua seolah lebih suka diam.

"Apa gue pernah bilang kalo nunggu itu nyebelin banget?" Nico memecah keheningan.

Semua melirik ke arahnya. Saat ini, Nico sedang mondar-mondir di depan meja yang biasa ditempati Pak Guntur saat mereka rapat. Dia mondar-mandir persis orang yang menunggu kelahiran anak pertamanya.

"Co, duduk deh! Jangan bikin gue tegang!" lontar Ichal.

Cukup lama juga suasana tegang di ruang sekret bola berlangsung. Mungkin ada sekitar lima belas menit. Untung aja setelah itu orang yang ditunggu-tunggu datang. Ilan datang dan dia nggak sendirian. Dia ditemani seseorang.

Cukup lama juga suasana tegang di ruang sekret bola berlangsung. Mungkin ada sekitar lima belas menit. Untung aja setelah itu orang yang ditunggu-tunggu datang. Ilan datang dan dia nggak sendirian. Dia ditemani seseorang.

"Akhirnya elo datang juga, Lan!" seru semuanya hampir bersamaan.

"Sorry," kata Ilan.

Kini semuanya mengalihkan pandangan ke arah seseorang yang berdiri di belakang Ilan. "Dee!" Semua terheran-heran.

"Hei," sapa Cadie seraya melambaikan tangannya. Agak canggung memang.

"Gue ketemu si Dee di luar. Nggak apa-apa kan ngajak dia ke sini?" terang Ilan.

Sinyo dan yang lain manggut-manggut.

"Duduk, Dee," tukas Ichal seraya memberikan bangkunya untuk Cadie.

Cadie tersenyum. Dia pun duduk setelah mendapat aba-aba dari Ilan. "Thanks! Oh ya, sebelumnya aku juga mau bilang terima kasih ke kalian. Kakak bilang, kalian udah ngejaga aku di rumah sakit selama dia nggak ada."

"Santai aja lagi, Dee," sambut Nico tersenyum.

"Iya, lagian Jumat kemaren itu rumah gue juga lagi direparasi. Jadi lumayan dapet tempat tidur gratis," kata Dino sekenanya.

"Reparasi, lo kira mobil!? Renovasi norak!" imbuh Ryan.

Cadie tertawa kecil mendengarnya.

"Tapi sekarang elo nggak apa-apa, kan?" tanya Sinyo.

Cadie mengangguk mantap. Segurat senyum kembali menghiasi wajahnya yang putih bersih.

"Bagus deh," ucap semuanya. Sepertinya mereka juga sama leganya dengan Andy setelah mengetahui Cadie baik-baik saja.

"Ya udah, gimana kalo kita mulai sekarang?" Seperti biasa, Ilan mengambil alih pembicaraan.

Semuanya mengangguk mantap. Seolah tidak sabar lagi untuk mendengar kabar dari Ilan, tentu saja soal hasil pertemuannya dengan kepala sekolah barusan.

"Gimana, Lan?" tanya Sinyo.

"Iya. Apa Pak Ngatino mau ngubah keputusannya?" Kali ini gantian Luca yang bertanya.

"Itu dia yang mau gue omongin, ternyata ini bukan sepenuhnya keputusan dia," jawab Ilan, membuat Sinyo dan yang lain bingung.

"Maksud lo?!"

"Masalah ini.. kayak yang udah kita duga, diambil alih dewan sekolah. Jadi sekarang ini sepenuhnya keputusan mereka. Pak Ngatino nggak bisa ngapa-ngapain."

Sinyo dan yang lain kontan lemas mendengar itu.

"Terus kita harus gimana?" Ryan berkata pelan.

"Apa bener udah nggak ada cara lain? Lan, apa kalo kita ketemu langsung sama dewan, keputusan ini juga tetep nggak bisa diubah?" tanya Nico.

"Iya. Gue nggak masalah kok meski harus mohon-mohon. Toh sebagian dari mereka juga udah kita kenal," Ichal menambahi, mengungkit kalau beberapa dari anggota dewan di antaranya adalah Bokapnya Luca dan Sinyo.

"Nggak mesti begitu kali," jawab Ilan.

"Terus? Emangnya elo ada cara lain?"

"Cara lain ya.. Elo semua mau tahu cara lain yang bisa kita lakuin?" Ilan melihat teman-temannya. Semua manggut-manggut. "Dee, elo bisa jelasin nggak ke mereka cara lain yang elo punya itu," lanjutnya.

Semua kontan menoleh ke arah Cadie. SSSEETTT!

PINTU. Iya, itulah kata pertama yang terlintas di kepala Cadie saat Sinyo dan yang lainnya mulai memandang penuh tanya padanya. Sebuah bend berbentuk persegi yang bisa membebaskan orang dari ketakutan. Sebuah benda yang bisa dijadikan tempat pelarian dan jalan keluar menuju tempat yang lebih baik. Lari, mungkin itulah yang saat ini ingin sekali dilakukan Cadie. Pandangan Sinyo dan yang teman-temannya benar-benar membuat dia takut.

"Dee!" Nico mengibaskan tangannya di depan wajah Cadie. "Elo kenapa diem?"

"Oh.. Iya, sorry." Cadie cepat-cepat menyadarkan dirinya.

"And?" kata Nico penasaran.

"PETISI!" Cadie bangkit dari duduknya. "Kita buat petiso yang bisa ditandatangani murid-murid di



sini. Tentu saja, isinya menolak keputusan dewan untuk mengeluarkan Alex. Melalui ini, kita meminta kesempatan kedua buat Alex. Meminta agar pihak sekolah mengizinkannya melanjutkan pelajaran selepas direhab. Dengan begitu, dia tetap bisa lulus tahun ini dan nggak perlu mengulang," terang Cadie.

Sinyo dan yang lain diam. Mereka sepertinya menikmati sekali antusiasme Cadie yang terpancar dalam setiap kata-katanya. Seolah Cadie telah lama mengenal Alex. Dia begitu bersemangat.

"Gi.. gimana?" tanya Cadie, suaranya terkesan hati-hati. Gimana nggak? Mulai dari awal dia ngomong sampai dia berhenti ngomong, Sinyo dan yang lainnya hanya diam seribu bahasa.

Tentu saja ini membuat Cadie heran. Takut, bahkan.

"Itu artinya mereka setuju," sambar Ilan cepat.

"Cadie!" seru Sinyo dan yang lain bersamaan. Rasa lega tampak jelas di wajah mereka. Mereka hampir saja memeluk Cadie kalau saja Ilan tidak menghalanginya. Sebenarnya bukan Ilan yang menghalangi. Cadie-nya sendiri yang tiba-tiba mencelat dan bersembunyi di belakang badan Ilan, saat disadari Sinyo dan kawan-kawan mulai mendekatinya.

"Jangan khawatir, Dee. Kami ini cowok-cowok sopan kok!" ucap Nico terkekeh.

Sinyo dan yang lain nggak kalah geli melihat ekspresi ketakutan di wajah Cadie barusan.

Cadie tersenyum tipis. Malu tepatnya.

"Oke. Kalo gitu istirahat nanti kita ngumpul lagi di sini," kata Ilan setelah menyadari waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 tepat. Di luar ruangan, semua siswa kecuali mereka, sudah pada kumpul di lapangan. Untuk apa lagi kalau bukan upacara.

"Whatever you say, Man," kata Luca.

"Tumben lo ngomong bahasa inggris, biasanya kan elo cinta banget sama bahasa Babe lo, apa tug kalo whatever you say? Ape lo kate aje deh, iye?" ledek Ryan.

"Berisik!"

\*\*\*

Lagu Lithium-nya Evanescence, yang diputer Andro di radio sekolah seolah nggak cuma menandai jam istirahat, tapi juga menjadi awal perjuangan Ilan cs untuk menyelamatkan Alex dari masa depan yang suram. Tepat pada jam istirahat, mereka berkumpul kembali di ruang sekret bola. Di sanalah definisi tugas masing-masing dijabarkan.

"Chal, Co, elo sama Guly, Mike en Dino, minta tolong sama anak-anak IPS. Pastiin dari 200 anak IPS, nggak ada satu pun yang absen, oke?" Ilan memberi tugas. Kelima orang yang memang berasal dari jurusan itu mengacungkan ibu jarinya tanda setuju.

"Yan, elo sama Rio, Yoko, juga Willy, pastiin kalo semua anak IPA ambil bagian. Gue nggak peduli gimana caranya, itu urusan lo!"

"Oke deh," jawab mereka kompak.

"Gue hajar kalo ada yang berani nolak tanda tangan," sambung Ryan. Cadie sampai ngeri mendengarnya.

"Nah elo Lang, sama Aska, Idil, dan Tegar, kalian bisa minta bantuan temen kalian di kelas dua,

kan?"

"Siap!" Keempat adik kelas Ilan itu menjawab mantap.

"Ger, anak bahasa kan nggak terlalu banyak. Elo ditemenin lyunk sama lgi aja, bisa kan?"

"Beres, Lan," jawab ketiganya.

Dari keseluruhan yang berjumlah 19 orang anggota tim sepak bola, semuanya sudah mendapat tugas, kecuali Sinyo dan Luca, juga Ilan tentunya. Wajar aja kalo kini keduanya merasa heran. Sinyo dan Luca saling berpandangan, lalu berulang kali melihat ke arah Ilan. Kayak orang yang pengen banget kerja.

"Elo berdua, bisa kan ngeberesin anak-anak kelas satu?" kata Ilan akhirnya.

"Maksud lo?!" Sinyo bertanya dengan gaya khasnya. Dia melipat kedua tangannya di atas dada, lalu memberi tekanan pada nada bicaranya.

"Maksudnya elo sama Luca harus ngejual diri di depan anak kelas satu. Ya.. tebar pesona dikit biar mereka mau tanda tangan. Ha.. ha.. ha.." Ryan terkekeh. Diikuti yang lainnya.

Nice decision! Mungkin begitulah keputusan Ilan menugaskan Luca dan Sinyo untuk

"membereskan anak kelas satu". Di sekolah, siapa pun tahu, kedua orang ini jadi idola anak-anak kelas satu lantaran tampang kerennya. Mereka yang tampangnya rada lain daripada yang lain ini jadi tipe favorit tersendiri buat anak-anak yang baru ngerasain masa-masa SMA. Yang satunya agak-agak oriental, sementara yang satu lagi kebule-bulean.

"Gimana elo berdua? Siap nggak?" tanya Ilan lagi tatkala melihat Sinyo maupun Luca kurang bersemangat.

"Iye," jawab keduanya. Terkesan males banget sih jawabannya, tapi mau apa lagi, untuk Alex gitu loh! Pikir mereka.

"Ya udah. Gue sama Pak Gun akan coba ketemu sama dewan sekolah sekali lagi. Gue juga akan coba minta bantuan OSIS melalui Denny," Ilan menjabarkan tugasnya.

WEDEH! Berat bener tugasnya. Well, inilah Ilan. Dia selalu tahu apa yang harus dilakukannya. Dan dia tidak pernah ragu untuk melakukannya. Nggak peduli siapa orang yang akan dihadapinya. HAJAR BLEH!

"Oh ya, Dee..," Ilan menoleh ke arah Cadie. Begitu pun yang lain. "Elo bisa nggak coba ngomong sama guru-guru dan juga teman-teman sekelas lo?"

"Aku.."

"Kenapa? Kalo nggak bisa juga nggak apa-apa sih," potong Ilan cepat menyadari kebingungan Cadie.

"Ng.. nggak, bisa kok. Tapi mungkin nggak semuanya, soalnya aku kan kurang kenal sama guru-guru kelas tiga."

"Oh iya. Ya udah nggak apa-apa. Nanti biar Sinyo sama gue yang urus sisanya."

Cadie mengangguk.

"Ya udah. Besok pagi kita ngumpul lagi di sini. Setelah itu, baru semuanya dimulai," tegas Ilan meyakinkan.

Semua manggut-manggut tanda setuju.

\*\*\*

Keesokan harinya, tanpa buang waktu lagi, Ilan dan kawan-kawan pun mulai menjalankan misinya. Misi menyelamatkan 'prajurit' Alex. Nggak mudah memang, cukup banyak juga anak di sekolah itu yang nggak mau ngedukung mereka, termasuk di dalamnya teman-teman sekelas Cadie. Cadie sampai bingung dibuatnya. Untung saja di saat-saat seperti itu ada Ryan yang turun tangan membantunya.

"Sebenarnya gue nggak mau maksa, tapi kalo elo pada nggak mau tanda tangan, GUE JAMIN ELO NGGAK BAKAL TENANG NGELALUIN HARI-HARI LO DI SINI SELAMA GUE MASIH ADA!" Yang dicetak tebal itu, (karena ngetik di hape nggak bisa di tebalin, jadi kata-kata yang harusnya dicetak tebal saya ganti dengan huruf kapital semua) Ryan ngomong sambil teriak dan mukul-mukul papan tulis pake kayu. Siapa yang nggak ngeri coba? Bukan cuma teman-teman sekelas Cadie, Cadie-nya juga. Dan setelah itu, tanpa basa-basi lagi, teman-teman Cadie pun langsung ikut ambil bagian.

Lain Cadie, lain lagi Sinyo dan Luca. Mereka bener-bener harus ngejual diri abis-abisan di depan anak-anak kelas 1. Mulai dari alamat rumah sampai nomor HANDPHONE terpaksa mereka relain, supaya tuh anak kelas satu yang kurang ajar dan bisanya manfaatin keadaan mau ngasih tanda tangannya. Nggak cuma itu. Malah ada juga anak kelas satu (cewek-cewek) yang baru bersedia ngasih tanda tangan setelah dicium dulu sama Sinyo dan Luca. Bikin kesel nggak tuh? Kalo Nico si playboy yang kena peres kayak gini, mungkin bakal lain urusannya.

\*\*\*

Haaaah! Sebuah napas lega menandai berakhirnya perjuangan Ilan dkk. Lelah, letih, lemas, lesu, capek, dan kawan-kawan, yang mereka rasakan selama hampir seminggu penuh itu terbayar lunas sudah. Nggak sia-sia mereka kerja keras untuk ngumpulin tanda tangan hampir 2000 kepala, mulai dari siswa, guru, tukang pel, satpam, sampai ibu-ibu dan bapak-bapak kantin. Dengan beberapa pertimbangan dan juga melihat reaksi yang ditunjukkan para siswa, tidak hanya anak-anak tim sepak bola, akhirnya dewan sekolah bersedia memberi kesempatan kedua bagi Alex. Meski dengan catatan, Alex kehilangan beasiswanya kuliah di Inggris.

"Elo semua pasti capek banget ya?"

"Pokoknya lebih capek daripada maen bola deh, Lex," jelas Dino perihal aktivitas dia dan yang lain selama seminggu terakhir. Saat itu, dia, Ilan, Sinyo, dan juga hampir seluruh anak tim sepak bola, mendatangi Alex di pusat rehabilitasi-nya di Sukabumi. Oh ya, Cadie juga ikut.

"Thanks banget guys, gue nggak tahu lagi mesti bilang apa ke elo semua...," kata Alex.

"Itu juga cukup. Gue nggak perlu kok, ngedenger elo ngomong 'I love you' atau 'I miss you' buat ngungkapin betapa elo berterima kasihnya ke gue," sambut Ryan diiringi derai tawa yang lain. Termasuk Alex. Dia kelihatan lebih baik dari saat Ilan memukulinya di atas atap beberapa waktu lalu.

"Jangan dengerin dia!" Nico mendorong tubuh Ryan. Sepertinya terlalu keras, karena dia sampai

pindah dari kursi ke lantai.

"Cumi!"

"Cendol!" balas Nico.

"Yee.."

"Heh! Jangan mulai deh." Ilan menghalau tanda-tanda akan terjadinya perang.

"Dee.. eh, boleh kan gue juga panggil elo begitu?" Alex meminta izin dan diangguki Cadie. "Elo juga.. makasih ya. Makasih karena selain udah nyadarin gue tentang betapa berharganya hidup ini, elo juga udah ngebantu mereka nuntasin misi gila itu," lanjutnya.

Cadie tidak menjawab. Sebuah anggukan kepala, juga segurat senyum manis di wajahnya, sudah cukup untuk dijadikan jawaban.

"Hoooh!" Alex menarik napas panjang di tengah keheningan. "Pokoknya elo semua harus janji sama gue, jangan kecewain Pak Gun. Cukup gue aja yang begitu, oke?"

"Tenang aja, Bro. Ini tahun terakhir kita di Guardian, dan nggak ada yang lebih baik untuk ngelaluinnya selain membawa kejayaan The Whites. Right, guys?"

"Pasti," semua menjawab kompak. Sama semangatnya dengan Sinyo barusan.

Alex tersenyum. Disusul Ilan, dan juga tawa-tawa bersemangat yang lainnya.

Selama beberapa detik, Cadie terdiam. Bergantian dia memandang Ilan dkk. Entah kenapa, hatinya terasa sangat sejuk saat itu. Terasa nyaman dan tenang.

Ternyata begini ya yang namanya persahabatan. Bukan hanya di saat senang tertawa bersama. Tapi juga tertawa bersama di saat susah. Nggak peduli temen kita itu salah. Nggak peduli meski apa yang dilakukan temen membuat kita kecewa. Pada akhirnya, kekecewaan itu akan hilang dengan sendirinya dan kita akan tetap datang untuk membantunya. Cadie menerawang.

\*\*\*

# Bab 6

## Ganggu Cadie, Means Death!

"Cadie Kautsar!"

Ugh. Lagi-lagi suara itu. Suara yang membuat telinga Cadie terasa panas setiap kalo mendengarnya. Suara siapa lagi kalau bukan suara Lily.

"Aku dengar kamu masih juga bertahan jadi asisten pelatih tim sepak bola? Benar begitu?" tanya Lily, masih denvan gaya ratu sejagadnya. "Aku heran! Sebenarnya apa sih yang kamu cari? Memangnya apa yang bisa kamu temukan di sana?"

"Banyak, yang pasti bukan kamu."

"Cadie, Cadie, Cadie.. Kamu sadar nggak sih, reputasimu di sini tuh udah hancur. Apa perlu membuatnya jadi lebih buruk lagi? Sebenarnya untuk apa bergaul dengan orang-orang seperti mereka?"

Cadie tertawa kecil. "Orang-orang seperti mereka?! Memangnya apa yang kamu tahu tentang mereka? Nggak usah sembarangan ngomong deh. Jangan bicara seolah kamu kenal mereka. Kamu nggak tahu dan nggak akan pernah tahu tentang mereka, paham?!"

"Wow! Apa ini sebuah pembelaan? Nggak disangka. Kemana Cadie yang biasanya sangat selektif dalam memilih teman?"

"Ada di depanmu!" Cadie membanting pintu lokernya. "Memangnya kamu belum sadar juga ya, kenapa selama ini aku nggak temenan sama kamu? Itu karena aku terlalu pemilih!"

"Kamu..!"

Cadie tersenyum senang melihat kedongkolan Lily.

"Heh Cadie! Sebenarnya elo kenapa? Apa otak lo jadi rusak karena kebanyakan bergaul sama anak-anak tim sepak bola?" Nena yang sejak tadi sibuk mengunyah Chitato-nya, buka mulut. Lagi-lagi sebuah tawa kecil tampak di wajah Cadie. "Otakku rusak bukan karena mereka. Tapi karena terlalu sering melihat kalian. Emangnya kalian nggak sadar ya, kalau otak bodoh kalian itu bisa menular ke orang lain? Makanya aku sarankan, sebaiknya menjauhlah dariku!"

"Eh, elo tuh ya.."

"Cadie, (Lily mendorong tubuh Nena agar menyingkir, soalnya dia mau mulai ngatain Cadie lagi) aku akui kamu hebat. Meski aku juga yakin kamu nggak sehebat itu."

"Sebenarnya apa maksudmu? Langsung ke intinya aja deh."

"Baik. Aku cuma mau kasih tau kamu satu hal, ini.. tentang Denny. Apa kamu sudah tau, kalo

sekarang dia jalan sama Abel? Aneh ya? Abel itu kan temen baikmu. Kok bisa-bisanya dia melakukan itu. Ugh! Rasanya pasti sakit sekali, benar kan?" Lily setengah meledek. Sepertinya benar sekali perkiraan Lily, satu-satunya berita yang bisa menohok Cadie hanyalah yang berkaitan dengan Denny. Cadie hanya diam.

"Eh, mau kemana lo?" Nena mencoba menghentikan langkah Cadie.

"Minggir!"

"Elo belum jawab pertanyaan Lily."

"Aku bilang minggir!" Cadie yang mulai kesal menaikkan volume suaranya.

"Heh! Kalo dia bilang minggir, itu berarti minggir. Apa perlu gue yang bikin elo berdua minggir!?"

Tiba-tiba terdengar suara teriakan seseorang dari ujung koridor.

"Ryan!"

"Hei, Dee..," sapa Ryan, diikuti yang lain. Di antaranya Ilan, Sinyo, Nico, Ichal dan si kembar Luigi-Mario. Mereka persis jagoan di film-film eksyen. Berjalan membentuk barikade, seolah siap tempur.

"Mereka kenapa, Dee?" tanya Nico.

"Oh.. Mereka.."

"Kalian mau apa? Jangan sentuh aku!" Tiba-tiba saja terdengar si culas Lily mulai teriak. Cadie batal ngomong saking kagetnya. "Dengar, aku.. jangan macem-macem sama aku atau aku akan melaporkan kalian supaya kalian dikeluarkan dari sini," bentak Lily pada Ryan.

"Oh ya? Lapor sama siapa? Pak polisi? Siapa ello mau ngeluarin gue?!" sahut Ryan.

"Kamu kira aku main-main?"

"Apa gue bilang begituuuu?"

"Jangan kira mentang-mentang kalian cowok, terus aku.. terus aku takut."

"Kalo gitu sama. Jangan kira mentang-mentang elo cewek, terus gue nggak berani nonjok muka lo! Eh, gue kasih tau ya, elo itu.."

"Aaaaa!" Lily teriak histeris sebelum Ryan menyelesaikan kalimatnya. Ryan yang tadinya mau nakutin malah kaget sendiri.

"Heh! Elo mau bikin gue jantungan apa?!" seru Ryan kesal.

Lily hanya diam. Sesaat dia menatap Ryan, sebelum akhirnya menarik Nena yang mulai sibuk menghirup alat bantu pernapasannya, pergi dari tempat itu.

"Heh! Woi! Gue belum selesai!"

"Gue heran deh sama Lily, kayaknya kok nggak ada waktu banget ya, buat nggak cari perkara sama orang lain," ucap Ichal disambut tawa kecil yang lain.

"Semuanya tolong denger baik-baik. Mulai hari ini, kalo ada yang berani ganggu Cadie atau ngomong macam-macam tentang Cadie dia, urusannya sama kami!" tegas Sinyo kepada seisi orang di koridor, yang tadi dibuat kaget oleh teriakan Ryan.

"Kasih tahu ke semua temen lo juga. Bikin iklan kalo perlu," Nico menambahi. Bener-bener udah kayak preman lagaknya.

"Aku.. aku jadi nggak tau harus bilang apa sama kalian," ucap Cadie pelan.

"Ya nggak usah bilang apa-apa. Santai aja lagi." Sinyo menepuk pundak Cadie. "Oh iya, handphone lo mana?"

"Hah?!"

"Tenang aja. Nggak bakal gue ambil kok. Emangnya elo nggak tau siapa gue? Gue ini Adrian Sinyo Subrata, putra tunggal pengusaha tekstil Adrian Subrata, dan cucu konglomerat Dimas Subrata, gue nggak.." KLEPOOK! Tiba-tiba saja sebuah tangan menyambar kepala Sinyo.

"Intinya, gue nggak bakal ngambil handphone lo, sini!" lanjutnya sambil sesekali menoleh ke arah Ilan.

"Eh, Dee, lain kali kalo Lily macem-macem, bilang aja ke gue. Biar gue kasih pelajaran sekalian. Mau tau gue, sekenceng apa sih dia bisa teriak," kata Ryan.

Cadie cuma senyum.

"Nih..! Gue udah masukin nomor Ilan dan yang lain di situ. Jadi, kalo elo butuh apa-apa, telepon aja salah satu dari kita, oke!" lanjut Sinyo seraya mengembalikan ponsel Cadie.

"Tapi jangan SMS ya, Dee. Soalnya gue paling males ngetik," Nico menambahkan.

"Males apa miskin?" Ilan mengucap santai. Cadie sampai heran dibuatnya. Akhirnya, dia ngomong juga.

"Iya, yang kaya!"

"Bagus deh kalo tau."

"Berarti boleh donk, sekali-sekali nginep gratis di hotel elo. Elo kan.."

"Berisik!"

"Heh, tadi kan elo sendiri yang bilang kalo elo.."

"Nggak diem gue tendang ke bawah lo!"

Selama beberapa saat Nico dan Ilan berdebat nggak jelas juntrungannya. Cadie dan yang lain hanya diam. Lucu juga kalo dipikir-pikir. Jarang-jarang banget Ilan bisa sampai segitu hebohnya, biasanya kan dia paling males ngomong.

\*\*\*

"Hei! Apa yang kalian lakukan? Apa kalian pikir lagi main-mainan? Lari! Nico, apa kamu mau didorong?"

Teriakan Pak Guntur hampir menggemparkan seisi lapangan. Nggak cuma Nico dan Ryan yang dianggap kurang mengeluarkan kemampuan terbaiknya saja yang kena semprot, Dino yang selalu telat nutup pertahanan, juga Ilan yang terlalu mundur ke belakang pun ikut-ikutan kena omelan. Selama hampir satu jam mereka main lari-larian, berpeluh keringat, selama itu juga Pak Gun tak henti-hentinya berteriak.

"Apa kalian lupa kalo minggu depan pertandingan pertama kita di babak penyisihan kejuaraan sepak bola antar sekolah?" tanya Pak Guntur sedikit teriak saat break latihan.

"Nggak Pak," semuanya menjawab.

"Ryan, apa ada masalah dengan posisi barumu?" tanya Pak Guntur lagi yang memang

memindahkan Ryan dari posisi gelandang serang ke bek sayap.

"Dikit. Mungkin karena belum terbiasa, Pak, kadang suka lupa balik ke belakang," kata Ryan.

"Kalau begitu biasakan! Waktu kita tidak banyak lagi."

Ryan menganggukkan kepala.

"Nico, apa Bapak perlu bawain anjing ke sini baru kamu mau lari cepat?"

"Nggak, Pak. Bapak tega amat!"

"Dan kamu Ilan, Bapak mau kamu bener-bener ingat kalo kamu itu striker. Jadi jangan terlalu asyik di belakang. Kamu juga nggak usah tanggung-tanggung kalo nembak. Untuk saat ini, lupakan dulu kalo yang ada di bawah mistar itu teman kamu."

"Iya, Pak," jawab Ilan.

Setelah Ilan, bergantian Igi, Luca, Rio, Yoko, dan yang lainnya kena semprot.

Sepertinya, satu-satunya orang yang nggak punya salah saat ini hanya Cadie. Yup, hanya dia satu-satunya yang nggak kena omel Pak Guntur.

"Ya sudah, sekarang bubar!" ucap Pak Gun setelah menuangkan seluruh isi hatinya.

"Tapi Pak, sekarang kan baru jam lima?" tanya Ilan heran, mengingat biasanya Sabtu latihan baru selesai jam 6-an.

"Sebentar lagi kan pertandingan, nggak perlu terlalu memforsir tenaga. Bapak nggak mau kalian kenapa-napa menjelang hari H. Pokoknya, mulai sekarang persiapkan diri kalian sebaiknya-baiknya untuk moment yang sesungguhnya. Mengerti?" papar Pak Guntur panjang lebar.

"Ngerti, Pak!" semuanya menjawab penuh semangat.

"Oh ya Dee, jangan lupa memberi tahu mereka."

"Iya, Pak."

"Ada apa, Dee?" tanya Ryan, nggak lama setelah memastikan Pak Gun telah berada cukup jauh dari pandangan.

"Apanya?"

"Heh! Nggak usah sok serius gitu deh. Tadi Pak Guntur bilang apa sama elo?"

"Mana ada orang nanya nggak sopan kayak gitu," balas

Cadie. Dia pura-pura sibuk dengan buku di tangannya.

"Iya deh, iya. Dee, tadi Pak Guntur bilang apa?" tanya Ryan lagi, kini dengan sangat lembut dan sopan. Kayak ngomong sama putri keraton.

"Mmmm.. apa ya?" Cadie mengetuk-ngetuk badan bukunya dengan pulpen.

"Eh, Dee, elo mau kita ceburin ke bak mandi apa?" Nico berkata dengan nada mengancam.

"Latihan Selasa besok diliburin!"

"Serius, Dee?" Ilan memastikan.

Cadie menganggukkan kepalanya. Setelah itu, semuanya kontan saja berteriak gembira. 'Yeah! Hore!

Asyik!' dan sebagainya berloncat-loncatan dari mulut Ryan cs.

"Jalan-jalan! Gimana kalo kita jalan-jalan?!" Ichal berinisiatif.



Semua hanya diam. Melihat heran ke arahnya.

\*\*\*

GEDOMBRANG!

Suasana di ruang itu sama tegangnya dengan raut wajah Nico yang barusan ditemui Cadie di luar. Terlihat Luca, Rio, Yoko, Guly, dan Ichal sibuk memegang pipi mereka. Kelima orang yang berniat memisahkan perkelahian Sinyo dan Ryan ini baru saja terkena pukulan nyasar rupanya. "Ada apa sebenarnya?" tanya Cadie pada Dino dan yang lain, sesampainya di ruang ganti. Raut wajah takut jelas tampak di wajahnya.

"Yang sebenarnya ya yang kayak elo liat, Dee," ucap Igi enteng.

"Terus.. terus kenapa kalian diam aja? Kenapa kalian nggak.. Aaaw!" Cadie mengaduh seolah yang barusan didorong hingga terjungkal adalah dia, bukannya Ryan.

"Aduh, Dee, emangnya mesti gimana lagi. Elo nggak liat apa?" sambung Luca sambil mengusap-usap keningnya yang memerah.

"Percuma, Dee. Anak-anak di sini tuh kalo udah berantem kayak gladiator. Tunggu singa dateng dulu, baru bisa dipisahin." Dino memberitahu.

"Tapi kan.. apa maksudnya tunggu singa dateng?!"

"Maksudnya tunggu sampe Ilan dateng," lanjut Ichal santai.

"Hah?! Mana bisa begitu, yang ada mereka akan lebih babak belur lagi."

"Biarin aja!"

"Apa?!" Tanpa menghiraukan perkataan Ichal yang dinilainya sinting, Cadie pun berjalan menjauhi Dino dan yang lain. Itu berarti, semakin dekat ke arena pertempuran.

"Eh, Dee, jangan! Nanti.."

BUUUK!

"Nanti elo kepukul! Baru mau ngomong," Luca berkata pelan.

Semuanya, termasuk Sinyo dan Ryan, yang masih saling gontok-gontokan terdiam. Semua pandangan mengarah pada Cadie, yang jatuh telentang sambil mengaduh kesakitan. "Sakiiiiit!!!" Ilan dan Nico yang baru saja memasuki ruang ganti kontan saja terkejut. Ilan melihat ke arah Cadie, sebelum akhirnya melerai Sinyo dan Ryan.

"Nggak apa-apa kan, Dee?" tanya Dino seraya membantu Cadie berdiri.

"Kan udah dibilangin, Dee," imbuh Luca dan Ichal, juga ikutan membantu.

"Apa-apaan lo berdua?! Lo kira setiap masalah bisa selesai dengan berantem!?" teriak Ilan.

Suasana tiba-tiba saja jadi hening. Sepertinya bukan cuma Sinyo dan Ryan saja yang kaget mendengar Ilan yang biasanya selalu tenang itu teriak sedemikian kencangnya, yang lain juga.

"Dia tuh yang kurang kerjaan. Maen sembarangan mukul orang," ungkap Ryan sambil mengusap tepi bibirnya yang berdarah.

"Heh! Elo minta dihajar lagi apa?" balas Sinyo emosi.

"Brengsek!"

"Elo yang brengsek!"

PRAAAK! Ilan memukul kursi. "Elo berdua bisa diem nggak?" Ilan bergantian melihat ke arah Sinyo dan Ryan. "Denger, gue nggak peduli siapa yang salah atau siapa yang bener. Gue cuma mau tau apa masalahnya dan kenapa elo berdua bisa sampe berantem kayak gini? Sekarang elo berdua duduk!"

"Lan..," ucap Ryan dan Sinyo berbarengan.

"Duduk!" Ilan melotot menyadari Ryan dan Sinyo mulai mencoba membela diri.

Ternyata benar banget kata Pak Gun. Sinyo dan kawan-kawan memang paling nurut sama yang namanya Ilan. Contohnya ya saat ini. Lihat saja bagaimana dua orang yang tadi terlihat sangat emosi itu dengan manis duduk berhadapan.

"Ya udah, kalo gitu kita keluar dulu," Nico berkata seraya melirik ke arah teman-temannya yang lain. "Ayo, Dee, luka lo harus dikompres," lanjutnya.

"Sorry, Dee," Sinyo dan Ryan berkata bergantian.

Cadie mengangguk pelan ke arah mereka, lalu berjalan mengikuti Nico dan yang lain.

\*\*\*

"Ilan, apa nggak salah?!"

"Apanya?"

"Ya ngunciin mereka berdua di sana? Apa masalahnya nggak akan bertambah buruk? Ilan, gimana kalo mereka berantem lagi? Gimana kalo mereka berantem lagi dan nggak ada yang misahin mereka? Apa nggak terlalu beresiko ninggalin dua orang yang berselisih paham di satu ruangan tertutup?" tanya Cadie bertubi-tubi.

"Elo nggak pernah ngeliat cowok berantem ya? Makanya heboh gitu," Ilan berujar santai. "Nggak usah khawatir lagi, Dee, ini bukan yang pertama kalinya kok. Gue kenal mereka, mereka mungkin saling membenci, tapi mereka nggak akan nyelakain satu sama lain. Percaya deh!" lanjutnya. Dia terlihat sangat tenang saat itu. Sama seperti biasanya.

Untuk beberapa saat Cadie terdiam. Dia baru saja mau bereaksi ketika tiba-tiba Ilan kembali angkat bicara.

"Cowok itu emang kesannya kasar. Kalo ada masalah langsung maen hajar, maen pukul, atau semacamnya. Tapi setelah itu masalah selesai, nggak ada lagi yang disimpan di hati, nggak kayak cewek. Sekarang ngebiarin mereka berdua di sana adalah yang terbaik menurut gue. Tinggal liat aja apa mereka akan keluar dengan selamat atau nggak," kata Ilan lagi. Cadie dibuat ngeri karenanya.

"Kamu yakin mereka akan nyelesaiin masalah ini secara baik-baik?"

Ilan mengangguk mantap. "Oh ya, gimana luka lo?"

"Oh.. nggak apa-apa."

"Yakin?"

Cadie menggeleng dengan mantap. "Ternyata kena pukul itu sakit juga ya?" katanya seraya mengompres kembali jidatnya.

Ilan tersenyum mendengarnya.

"Ilan, sebenarnya apa sih masalah mereka? Apa yang bikin mereka sampe berantem kayak gitu?"

"Oh.. itu, Ryan, dia mutusin ceweknya."

"Apa?!" Cadie melepaskan kompres dari jidatnya saking herannya. "Ryan mutusin ceweknya dan Sinyo marah?"

Ilan mengangguk.

"Jadi gitu..," Cadie berkata pelan. Dia terlihat mengangguk-angguk. Pokoknya, lagaknya sok tahu banget deh.

"Kok elo manggut-manggut? Apa elo nggak mau nanya kenapa bisa begitu? Apa elo nggak ngerasa aneh dengan itu?"

"Kalo perkiraanku nggak salah, ceweknya Ryan ini, dia dan Sinyo pasti punya hubungan dekat. Maksudku, semacam hubungan saudara atau semacamnya. Bener nggak? Maka dari itu, Sinyo yang selalu terlihat sabar bisa jadi semarah itu," Cadie memaparkan perkiraannya.

Ilan lagi-lagi melihat heran ke arah Cadie. Tawanya merekah. "Hebat! Gue akui, elo pintar!"

"Jadi, aku bener?"

"Cally, ceweknya Ryan, dia adik sepupu Sinyo," Ilan memberitahu.

"Jadi begitu? Pantес. Ilan, Sinyo pasti sayang banget ya sama Adiknya? Sampe-sampe berantem sama temen sendiri."

"Semua orang pasti sayang sama sodaranya, kali. Elo juga. Elo pasti sayang sama Kakak lo, kan?"

Cadie mengangguk mantap. "Buat aku, jadi adiknya Kakak adalah keberuntungan. Kayak lagunya SO7, dia itu.. 'anugerah terindah yang pernah kumiliki'. Pokoknya asalkan ada Kakak, nggak peduli dunia akan jadi seperti apa, aku pasti akan baik-baik aja."

Ilan tersenyum tipis mengamati wajah Cadie yang tiba-tiba berubah sumringah ketika berbicara tentang Kakaknya.

"Eh, Ilan, kamu punya sodara nggak?" tanya Cadie kemudian.

Ilan terdiam sesaat, lalu menggelengkan kepala. "Gue anak tunggal," jawabnya.

"Gitu ya? Kamu pasti kesepian, ya?"

"Kesepian?"

"Iya."

"Cuma orang-orang yang nggak bisa menghargai apa yang ada di sekitarnya aja kali yang bisa ngerasa kesepian. Gue mungkin nggak punya sodara, nggak lagi punya orang tua, tapi gue nggak pernah tuh ngerasain yang namanya kesepian."

"Aku tau kenapa." Cadie melirik Ilan. "Itu karena.. karena kamu punya Sinyo dan yang lainnya, iya kan?"

Ilan mengangguk mantap. "Dan satu hal lagi, gue juga masih punya Kakek. Bisa kwalat gue kalo nggak ngakuin dia sebagai bagian terpenting dari hidup gue."

Ilan ini, kenapa kadang aku ngerasa dia kayak ombak. Kadang bisa sangat menakutkan, tapi di

saat yang lain, bisa juga terlihat sangat tenang. Kira-kira, apa ya yang sedang dia pikirkan saat ini? Cadie sesekali menoleh ke arah Ilan.

"Hujan lagi." Ilan menatap ke kejauhan.

"Ilan, apa kamu pernah ngerasa kalo kadang hujan juga bisa nyebelin?" Cadie mengucap dalam keheningan. Matanya lekat tertuju pada rintik hujan yang mulai membasahi kaca jendela ruang olabraga. Tiba-tiba saja, ingatannya kembali pada beberapa kejadian menyesak dada yang dialaminya beberapa bulan lalu. Semua kejadian yang ditandai dengan hujan, baik yang datang dari sang pencipta maupun dari mata Ayahnya, matanya, dan juga mata sang Kakak.

Ilan hanya diam. Tanpa bisa membalas kata-kata Cadie.

\*\*\*

Cadie berjalan terus memasuki gedung sekolah, sambil sesekali memegang jidatnya dan sesekali mencoba menerka-nerka keadaan Sinyo dan Ryan, yang memang belum sempat ditemuinya pasca tragedi di ruang ganti kemarin. Terus dan teris begitu, sampai suara seseorang membuyarkan pikirannya.

"Cadie!" panggil orang itu tiba-tiba.

Tanpa harus membalikkan badan, Cadie sudah bisa menduga siapa orang yang memanggilnya barusan. Suara itu, sepertinya sudah lama sekali tidak didengarnya. Denny!

"Hei, halo, apa kabar?" tanya Denny agak gugup.

Aneh memang. Cadie dan Denny sudah dua tahun lebih berpacaran sebelum akhirnya putus. Tapi hari itu, mereka seolah seperti dua orang yang nggak pernah saling kenal. Canggung dan penuh kebingungan.

"Hei juga," jawab Cadie dingin.

"Bisa ngomong sebentar nggak?"

"Sorry. Sebentar lagi kan masuk." Cadie melihat ke arah jarum jam-nya yang sudah menunjukkan pukul 10.25. Itu berarti tinggal 5 menit lagi istirahat akan berakhir. Entah lagu siapa lagi yang akan dijadikan ringtone bel masuk hari ini. Tapi semoga aja bukan lagu yang melow dan bikin hati jadi miris. Mungkin begitu pikir Cadie dan Denny.

"Sebentar aja, paling 10 menit. Sekarang kan baru jam 10.20." Denny melihat jam tangannya.

"10.25. Jam tanganku udah jam 10 lebih 25," kata Cadie.

Ini memang kebiasaan Cadie. Dia selalu memajukan jam-nya lima menit lebih cepat dari yang seharusnya. Cadie adalah tipe cewek perfeksionis. Dia lebih suka mengerjakan sesuatu lebih awal ketimbang terlambat.

"Oke. Kalo gitu lima menit."

Cadie pun berjalan mengikuti Denny menuju ruang OSIS.

"Ca, kening kamu kenapa? Kamu baik-baik aja?" tanya Denny menyadari ada luka di kening Cadie.

"Aku nggak apa-apa." Cadie menjawab enteng. Seolah tidak ingin mengetahui lebih jauh kekhawatiran Denny. "Sebenarnya apa yang mau diomongin?" tanyanya.

"Oh.. ini.. ini tentang Bu Sandra. Apa dia udah ngasih tau kamu soal tawaran itu, tawaran untuk kerja di lab kimia milik temannya?"

Cadie mengerutkan dahi karena heran. Tahu darimana Denny soal ini, pikirnya.

"Memangnya kenapa?"

"Apa kamu terima? Kamu pasti nerima tawaran itu kan? Aku tau kamu pasti akan seneng nerima tawaran itu. Kamu kan.."

"Apa Bu Sandra nawarin kamu juga?" potong Cadie.

"Sebenarnya.."

"Aku baru tau sekarang. Kamu menolaknya, makanya Bu Sandra nawarin ke aku, iya kan?"

"Iya, sebenarnya aku ngelakuin itu karena.."

"Karena kamu ngerasa aku lebih membutuhkan pekerjaan itu ketimbang kamu?"

"Aku ngerasa pekerjaan sebagai asisten pelatih tim sepak bola sama sekali nggak cocok buat kamu," jelas Denny.

"Oh ya? Dan sejak kapan kamu tau mana yang cocok dan mana yang nggak buat aku?" Nada suara Cadie terdengar sinis.

"Kenapa kamu jadi sinis gitu, Ca?"

"Sejak dulu aku emang kayak gini."

"Ca.."

"Denger! Terima kasih atas pemberitahuannya. Tapi aku mau kamu tau, mengenai apa aku akan nolak atau nerima tawaran Bu Sandra itu, aku berani jamin, itu nggak ada hubungannya sama kamu. Aku yakin, Bu Sandra nawarin aku juga bukan semata karena kamu nolak tawaran dia, tapi karena aku emang bener-bener pantas untuk itu."

Denny terdiam. Dia sadar, sudah terlalu banyak menyakiti Cadie. Alhasil, dia cuma bisa mendengar ucapan demi ucapan Cadie yang ketus tanpa bisa mengatakan apa pun.

"Ca.."

"Udah lima menit. Aku harus mas.."

HUUF! Cadie baru saja akan meninggalkan ruang OSIS ketika tiba-tiba Denny menarik tangannya dan memeluknya. Memeluknya dengan sangat erat hingga membuatnya sulit bernapas.

"Aku tau aku salah sama kamu. Aku udah banyak nyakitin kamu. Tapi bisa kan nggak bersikap kayak gini sama aku? Apa kamu tau? Aku jalan sama Abel supaya bisa ngelupain kamu. Dan apa kamu tau juga? Aku tetep nggak bisa ngelupain kamu. Aku nggak bisa ngilangin kamu dari kepalaku. Bener-bener nggak bisa, Ca," jelas Denny lagi.

Cadie hanya diam. Sejak tadi, sejak Denny menarik tangannya dan kemudian memeluknya, Cadie hanya diam. Dia tidak tahu harus berkata apa. Saat ini, sepertinya dia memang tidak mau memikirkan apa-apa lagi soal Denny.

"Maaf," tukas Cadie pelan. Kedua tangannya perlahan mendorong tubuh Denny. "Aku mau masuk," lanjutnya seraya berjalan menuju pintu. Tidak dipedulikannya Denny yang beberapa kali

memanggilnya.

"Bagaimanapun, aku udah ada di sini. Aku udah memutuskan untuk melupakan semuanya, melupakan semua hal yang membuatku berada dalam keterpurukan. Sejak hari itu, aku sudah memutuskan untuk memulai semuanya dari awal. Aku udah memutuskan untuk meninggalkan semua hal yang mengingatkanku pada Cadie yang dulu. Cadie yang mungkin bisanya cuma membuat orang kesal dan juga sakit hati. Den, aku nyesel karena kamu adalah salah satu dari sekian banyak hal itu," ucap Cadie dalam hati.

\*\*\*

"Hei, boleh duduk?" tanya Cadie saat mendapati Ilan tengah termangu sendiri di belakang perpustakaan.

Ilan yang baik pun mempersilahkan. "Gimana luka lo?" tanyanya.

"Baik. Sinyo.. sama Ryan, mereka gimana? Aku belum liat mereka dari tadi."

"Lumayan. Paling nggak mereka udah nggak main pukul-pukulan lagi. Ryan udah pulang. Kalo Sinyo.. dia nggak masuk. Males kali liat muka Ryan," jawab Ilan. Cadie sampai bingung sendiri melihat ekspresinya. Dia tampak tenang, tapi seolah memikirkan banyak hal.

"Ilan, aku.. boleh nanya sesuatu nggak?"

"Tentang?"

"Sebenarnya aku mau nanya pendapat kamu. Aku.. Gimana ya bilangnyanya, aku dapat tawaran gitu dari Bu Sandra untuk kerja di lab kimia milik temannya. Menurut kamu.. aku harus gimana?"

"Tawaran itu, dan juga posisi lo sekarang di klub sepak bola. Apa itu yang bikin elo bingung?"

"Sebenarnya.."

"Itu tawaran yang bagus lagi, Dee."

"Gitu? Apa itu berarti aku harus nerima tawaran itu?" Cadie menoleh ke arah Ilan.

"Emabng gue bilang begitu ya?"

"Hah?"

"Jangan salah sangka, Dee, gue kan cuma bilang itu tawaran yang bagus. Nggak lebih."

"Terus dimana letak sarannya?"

"Ya nggak dimana-dimana. Intinya gue nggak bisa kasih saran apa-apa ke elo. Know why?"

Karena gue nggak pernah tahu mana yang lebih elo inginkan, antara nerima tawaran itu atau tetap bertahan di tim. Gue cuma mau bilang, apa pun keputusan lo, elo harus percaya kalo itu yang terbaik buat elo. Dan gue, kalo elo mau, gue akan jadi orang pertama yang ngedukung keputusan elo," tutur Ilan.

Cadie tersenyum tipis.

Benar. Ilan memang belum begitu mengenalku. Dia nggak tahu apa yang aku mau, nggak kayak Denny. Tapi itu nggak penting. Saat ini, aku ngerasa apa yang dibbilang Ilan barusan sangat membuatku lega. Aku ngerasa, apa pun keputusanku nanti, itu emang bener-bener akan datang dari hatiku. Percaya pada hatiku, tentu.

"Terus.. kalo aku nerima tawaran itu, Pak Gun.."

"Jangan khawatir soal Pak Gun," potong Ilan cepat. "Dia itu kelihatannya aja garang. Aslinya, lo tau sendiri kan?" lanjutnya.

"Aku bukan khawatir sama reaksinya. Aku tau dia baik. Aku cuma bingung aja gimana dia ngatasin kalian nantinya. Kalian semua kan selalu bikin dia hampir gila, belum lagi ditambah dengan jantungnya yang bermasalah. Aku bener-bener mencemaskannya. Aku takut.."

"Nona, kalo mau ngatain langsung aja kali, nggak usah pake alesan segala. Apa maksudnya hampir bikin dia gila?!"

"Bukan begitu maksudnya. Ya.. meski emang bener begitu, kan?" Cadie geli sendiri. " Kalian kan selalu aja bikin Pak Gun.."

"Ternyata elo emang nyebelin ya, sama kayak pertama kali gue ngeliat elo."

"Iya maaf. Aku kan cuma.. Hah?! Eh, apa maksudnya? Kayak pertama kali kamu ngeliat aku? Emangnya aku kenapa?"

"Tau!"

"Kok gitu. Ilan! Eh, aku kenapa? Emang aku bikin salah apa? Apa aku.. Ilan!"

Dan Ilan pun pergi begitu saja tanpa menghiraukan Cadie dan rasa penasarannya. "Heh, besok jangan lupa bawa baju ganti!" teriaknya seraya terus melanjutkan perjalanan. Gayanya dia banget. COOL!

"Baju ganti?! Apa maksudnya?! Ilan!!!"

Apa maksudnya aku yang sekarang sama nyebelannya dengan aku yang pertama kali dia liat? Sebenarnya apa yang aku lakukan? Apa.. apa itu yang membuat Ilan begitu membenciku saat pertama kali kita ketemu? Tapi..

\*\*\*

"Eh, eeeeh.. apa maksudnya?" Cadie memekik heran saat dua orang itu, yang tak lain dan tak bukan adalah Nico dan Dino, memegang tangannya dan memaksanya bangkit dari duduknya.

"Kalian mau apa sih? Aduuh! Eeh..!" Sekuat tenaga Cadie berusaha melepaskan diri dari keduanya. Sekuat tenaga juga dia menahan langkahnya, persis korban penculikan. Bedanya hanya dia tidak melakukan perlawanan berarti. Ya, nggak ada acara pukul-pukulan atau nendang-nendang segala. Cewek itu hanya membatu.

Beberapa pasang mata di perpustakaan melihat heran ke arah mereka.

"Apa liat-liat? Nggak pernah liat orang tarik-tarikan!" Nico berteriak. "Ayo donk, Dee, anak-anak udah nunggu tuh," lanjutnya lagi.

"Anak-anak? Udah nunggu? Aduuuuh! Sebenarnya ada apaan sih?!!"

"Ya elah, Dee, kalo dikasih tau namanya bukan kejutan," lanjut Dino.

"Kejutan?! Kejutan apa? Emangnya hari ini ada yang ulang tahun? Aku nggak ngerti, sebenarnya kalian mau.."

"Astagfirullaahal'adzhiim, nanya lagi. Ikut dulu aja kenapa?" Nico mulai kesal. "Eh, elo bawa baju ganti kan?"

"Hah?!"

"Emang kemaren Ilan nggak bilang? Ya udah deh.. ntar aja beli di sana. Ayo!" ajak Nico lagi.

"Tenang aja, Dee, kita bukannya mau nyulik elo kok," giliran Dino menjelaskan.

Tenang? Maen dateng dan sembarangan ngagetin orang yang lagi baca. Sembarangan narik-narik tangan orang. Sekarang sembarangan juga nyuruh orang tenang. Apa maksudnya? Cadie pun hanya bisa pasrah mengikuti.

\*\*\*

Terima kasih. Mungkin nggak ada kata lain selain itu yang bisa Cadie ucapkan pada Ilan dkk setelah semua yang mereka lakukan untuknya hari ini. Siapa sangka, kalau cowok-cowok 'jelek' yang beberapa hari lalu mati-matian "nyiksa" dia itu kini malah sekuat tenaga ingin membuatnya senang. Membuatnya tak henti tertawa dan bergembira. Yup! Ilan dkk yang baik itu membawanya ke DUFAN. Tempat yang entah sudah berapa lama tidak dikunjunginya itu.

"Thanks ya semuanya. Aku nggak tau lagi harus bilang apa sama kalian, setelah semua yang.."

"Baiklah, karena sepertinya penonton sudah tidak sabar, sambil menunggu para pengisi acara bersiap-siap, kami ingin mempersilahkan kepada seseorang untuk naik ke atas panggung dan memainkan sebuah lagu untuk kita." Tiba-tiba saja sebuah suara menghentikan Cadie dari ucapannya. Tambah kaget aja dia karena kemudian namanya disebut. "Kepada Cadie, kiranya berkenan memainkan sebuah lagu di sini," lanjut si pembawa acara itu, seraya mempersilahkan Cadie naik ke atas panggung.

Serta-merta pandangan Cadie tertuju pada seseorang yang tadi bilang mau beli minuman, tapi kenyataannya kembali dengan tangan hampa. Siapa lagi kalau bukan Ilan.

"Ayo, Dee!" kata Sinyo.

"Ayo apa? Nggak mau ah! Apa-apaan sih?"

"Dee, ayo donk!" tambah yang lain kompak.

"Nggak." Cadie menggelengkan kepala berulang kali. Persis anak kecil yang ogah di suruh mandi.

"Dee, dilihatin orang tuh! Ayo donk!" kata Nico kali ini. Dia berulang kali menoleh ke arah orang-orang yang juga berada di tempat itu.

"Biarin! Emangnya siapa yang suruh?"

"Yee.."

Selama beberapa saat, Sinyo dkk sibuk membujuk Cadie, kecuali Ilan, yang merasa sudah melakukan tugasnya. Cukup alot juga negosiasi itu berlangsung, meski akhirnya berhasil juga. Itu pun setelah Ryan dan Sinyo mau janji bahwa mereka nggak akan lagi ngungkit-ngungkit masalah perkelahian yang lalu. Mereka berjanji akan berbaikan, meski nggak dalam waktu dekat. Ya, kira-kira satu atau dua minggu lagi deh. Nawar!

"Dee, kalo bisa jangan lagu itu ya," kata Dino, diangguki Ryan dkk.

"Hah?!"

"Hana Eyes-nya Maksim terlalu sedih, yang lain aja." Sinyo seolah menjawab kebingungan Cadie.



Mendengar itu, tiba-tiba saja Cadie ingin sekali memendam dirinya ke dalam tanah. Dia malu sekali. Itu berarti mereka semua pernah melihat dia saat menangis tersedu-sedu di samping piano beberapa waktu yang lalu. Benar-benar malu-maluin. "Seharusnya salah satu dari kalian ada yang bawa ember," katanya seraya berjalan menuju panggung.

"Go, Cadie!" Ryan berteriak nggak lama setelah Cadie menaiki pentas. Cadie sampai malu dibuatnya. Lebih malu lagi ketika tiba-tiba semua temannya berdiri dan meneriakinya. Mulai dari yang, "Ayo Cadie!", "Caiyo Cadie", "Cadie, kamu pasti bisa!", sampai yang teriak-teriak "I love you". Cadie benar-bener berasa jadi superstar sore itu. Dan cowok-cowok nggak tahu malu itu, mereka adalah fans setianya.

Beberapa saat kemudian, lagu Croatia Rhapsody-nya Maksim pun mengalun di sore yang cerah itu. Menyihir ratusan orang, baik yang sedang bersantai maupun yang sedang asyik naik Kora-kora dan Powersurf.

Te..ne..neng, te.. ne.. neng, te.. ne.. neng.. teng.. te.. neng

"Ya Allah, terima kasih.

Terima kasih atas semuanya.

Atas setiap kesedihan yang berakhir dengan tawa.

Atas setiap penderitaan yang berakhir dengan bahagia.

Terima kasih karena mengembalikan semuanya.

Meski dalam bentuk yang berbeda.

Ya Allah, terima kasih.

Terima kasih karena menghadirkan mereka dalam hidup ini.

Terima kasih karena cinta yang melimpah ini.

Terima kasih."

Tatapan orang-orang yang dulu selalu melihat kagum kepadanya pun, kembali lagi.

\*\*\*

5 hari kemudian..

"Gila, perut gue sakit nih! Aduh, mules banget," keluh Igi menjelang dimulainya pertandingan melawan The Purples, tim sepak bola dari SMA Bumi Perkasa.

"Yo, urusin tuh sodara lo. Suruh diem kek, bikin tegang aja," kata Nico.

Dibanding yang lain, Igi memang paling gugupan orangnya. Kalau sudah begitu, biasanya cuma Rio yang bisa ngeredain. Sinyo dan yang lainnya sepakat, si kembar ini nggak bisa dipisahin.

Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kalo dipisah, bisa gawat.

"Eh, udah jam segini kenapa si Dee belum dateng ya?" tanya Nico.

"Macet kali," sahut Ryan.

"Eh, Man, elo nggak tau dia kemana?" tanya Nico lagi, kali ini pada Ilan.

"Dia nggak bakal dateng," jawab Ilan sambil mengikat tali sepatunya, membuat yang lain bertanya-tanya.

"Apa?! Lo bercanda kan? Ha.. ha.. ha.. Nggak lucu!"

Ilan melihat ke arah Nico. Penting gitu ngelucu di saat ini? Mungkin begitu pikirnya.

"Kalian sudah siap?" Tiba-tiba saja Pak Guntur datang dan mengagetkan mereka.

"Pak, emang bener ya kalo.."

"Kalo apa? Cepet siap-siap! Bapak tunggu di luar," perintah Pak Guntur seraya meninggalkan mereka. Sama sekali tiak memberi kesempatan pada Nico untuk bertanya.

"Gimana sih, ini kan seharusnya jadi pertandingan pertama dia," kata Nico pelan.

"Lan, kemaren emang ngapain dia ngadep Pak Gun? Elo tau nggak?" tanya Sinyo. Dia ingat, kemaren sore, nggak lama setelah latihan ringan menjelang pertandingan, Cadie sempet bilang kalo dia mau ngomong serius sama Pak Gun. Sayangnya, Sinyo lupa untuk nanya ke Cadie soal apa yang mau diomongin. Toh bukan urusannya, begitu pikirnya.

"Gue nggak tau. Tapi mungkin itu bisa jadi jawaban kenapa sekarang dia nggak ada di sini," jawab Ilan.

Dia pun berangsur meninggalkan ruang ganti. Jalan terus, sampai seseorang dari balik pintu mengagetkannya. Untung dia cepet ngerem. Coba kalo nggak?

"Halo," kata orang itu seraya melambaikan tangannya.

"Dee..!" seru semuanya kompak.

"Kalian ngapain masih di sini sih? Minta dihajar sama Pak Gun apa? Cepat bangun!" perintah Cadie. Nggak dipedulikannya keheranan Ryan dkk.

"Dee, Ilan bilang.."

"Ilan kan emang sok tau. Udah, cepat keluar!"

"Akhirnya elo tau juga kalo Ilan sok tau." Sinyo berdiri sambil nyengir kuda ke arah sohibnya tercinta.

"Kenapa? Gaji di lab sedikit? Atau.. di sana nggak ada cowok kerennya?" tanya Ilan.

Cadie tertawa kecil mendengar itu. "Kakak pernah bilang, saat kamu sudah menemukan tempat dimana kamu merasa nyaman di dalamnya, tetaplh di sana. Jangan pindah, kecuali kamu yakin tempat yang baru akan lebih baik untukmu, dan juga yakin kalo kamu siap menerima konsekuensi terburuk dari keputusanmu."

"Apa itu berarti elo bener-bener yakin berada disini?"

Cadie mengangguk mantap. "Sudah sejauh ini, nggak mungkin mundur lagi," katanya.

\*\*\*

"Kamu jangan cengar-cengir terus donk! Kakak jadi takut nih ngeliatnya."

"Kakak.. namanya juga lagi seneng. Baru menang pertandingan. Nggak apa-apa kan kalo ketawa?" Cadie beralasan. Btw, di pertandingan pertamanya ini, The Whites berhasil menggasak lawannta dengan skor telak 3-1, berkat hattrick sang kapten. Siapa lagi kalo bukab Ilan.

"Ya nggak apa-apa. Tapi juga kan nggak perlu terlalu berlebihan. Nanti kalo muka kamu jadi lebar, gimana? Emangnya kamu nggak takut kalo kamu jadi.."

"Kakak berhenti!" seru Cadie tiba-tiba.

KIIIIK! Spontan Andy menghentikan mobilnya.

"Aduh, kamu apa-apaan sih? Ngagetin aja!"

"Lihat Kak!" Cadie menunjuk ke arah beberapa orang di belakang mobil mereka. Dia memang tidak terlalu melihat jelas ada kejadian apa. Dia hanya menangkap sekilas. Tapi rasanya itu juga sudah cukup. Saat itu, dia melihat seorang cewek ditampar seorang cowok. Dan yang lebih membuatnya heran, cewek itu dikenalnya. Cewek itu adalah seseorang yang sehari-harinya selalu berteriak histeris pada orang lain. Lily.

Dan nggak lama kemudian..

PLETAK! PLETOK! Hanya dalam hitungan menit, hanya dengan beberapa tendangan dan pukulan, cowok-cowok tak dikenal yang tampaknya lebih suka berantem ketimbang damai itu berhasil dilibas. Mereka lari tunggang-langgang nggak tentu arah. Waah! Hebat benar kakakku yang satu ini, pikir Cadie. Nggak sia-sia dia hijrah empat tahun ke Jepang.

\*\*\*

"Ly, apa perlu kami menghubungi orang tuamu?" tanya Andy, nggak lama setelah Lily keluar dari ruang pemeriksaan. Wajahnya memar.

"Nggak, nggak usah. Lagian.. mereka juga lagi nggak ada di sini kok."

"Kalo gitu, kami akan mengantarmu pulang."

"Nggak perlu, Mas. Lily udah minta sopir untuk jemput ke sini," jawab Lily.

"Gitu ya?"

"Ya udah, kalo gitu aku sama Kakak nunggu sampai sopir kamu dateng, gimana? Gimana, Kak?" tambah Cadie.

Andy mengangguk seraya tersenyum pada Lily. "Kalo gitu, Kakak mau ke toilet dulu."

"Iya."

Andy pun pergi meninggalkan Cadie dan Lily. Untuk beberapa saat keduanya diam.

"Sorry, kalo boleh tau, sebenarnya siapa orang-orang itu? Gimana kamu bisa kenal sama mereka?"

Sejenak Lily diam. Cadie sampai malea melihat gayanya yang sok cuek dan pura-pura tidak mendengar pertanyaan barusan.

"Kalo nggak mau jawab, ya udah." Cadie bangkit dari duduknya. Kesal.

"Mereka.. yang nampar aku itu, dia anaknya teman Bokap. Dia.. orang yang mau dijodohin sama aku," jawab Lily membuat Cadie yang mendengarnya batal marah, tapi langsung tertawa. Dia baru diam setelah Lily mendorong badannya.

"Sorry. Aku nggak bermaksud ngetawain kamu," katanya.

"Cadie, dengan nolongin aku hari ini, apa menurut kamu hubungan kita bisa jadi baik?" tanya Lily tiba-tiba.

"Menurut kamu?"

"I don't think so."

"Kalo gitu sama."

"Aku nggak tau apa jadinya kalo aku harus bertemen sama kamu."

"Percaya deh, aku lebih suka mengitari lapangan sepak bola sepuluh kali daripada harus berakrab-akrab ria sama kamu."

"Ya udah, kalo gitu setuju, saat hari ini berganti, kita tetep dua orang yang sama seperti dulu," ucap Lily.

"Deal!" Cadie menjawab seraya menjabat tangan Lily.

"Pertolonganmu hari ini, kelak aku pasti membayarnya."

"Harus."

\*\*\*

# Bab 7

## Satu Lag Ujian Buat Sinyo and The Gank

Kesel! Ughhhhhhhh! Pokoknya kesel banget deh kalo mengingat-ingat kejadian hari ini. Sampai sekarang Cadie sendiri bahkan nggak jelas, sebenarnya yang barusan dialaminya itu benar-benar terjadi atau hanya mimpi. Mimpi di siang bolong yang biasanya mustahil untuk terjadi. Tapi apa iya? Mana mungkin yang tadi itu hanya mimpi, kalo kenyataannya sekarang dia benar-benar sudah dibuat kesal. Rasanya mau melempar orang ke danau.

Masih segar dalam ingatannya ucapan Abel di perpustakaan siang tadi.

~ "Ca, kamu inget nggak? Dulu aku pernah bilang ke kamu kalo aku suka banget sama seseorang. Orang itu adalah Denny."

~ "Ca, please ya, menjauhlah dari Denny. Kamu harus janji ke aku kalo kamu nggak akan ngedeketin Denny lagi, ya? Sekarang ini.. hubungan kami emang belum sepenuhnya baik, maksudku, tentu aja karena dia belum bisa ngelupain kamu sepenuhnya. Tapi aku yakin, asalkan kamunya nggak lagi peduli sama dia, dia pasti akan dengan sendirinya ngelupain kamu. Ya, kamu mau kan ngebantu aku? Kamu cuma perlu menjauh darinya. Jangan temui dia atau kalo perlu jangan ngomong sama dia. Gimana?"

Dua perkataan itu kira-kira cukup nggak untuk membuat Cadie kesel? Cukup donk! Ya iyalah. Udah ngambil pacar orang, masih pake acara minta tolong juga, lagi. Siapa juga yang nggal kesel? Nggak ditendang ke gawang aja udah bagus.

"Jadi, dia bilang begitu? Ampun deh! Itu sih bukan kelewatan lagi namanya, tapi kurang ajar! Mana ada orang yang disebutnya temen, minta kita buat ngelakuin sesuatu yang norak kayak gitu." Sinyo yang saat itu menemani Cadie bengong, benar-benar tidak habis pikir perihal Abel. "Aku kasian banget ya, Nyo? Diperlakukan seperti itu oleh teman baikku sendiri," Cadir mengucap pelan.

Sinyo melihat dengan seksama ke arah Cadie, yang sepertinya masih benar-benar terpukul. Mungkin emang bener kata dia barusan, dia bener-bener patut dikasihani. Sedih banget mukanya.

"Dee, semua orang salah ngira atau emang elo yang bener-bener berubah? Elo beda banget sama Cadie yang gue kenal dulu. Elo bukan lagi cewek angkuh dan sombong yang menganggap dunia lo hanyalah apa yang ada di sekeliling elo. Elo.. bener-bener beda, Dee," kata Sinyo.

"Apa menurut kamu.. aku yang dulu bener-bener nyebelin? Bener-bener menganggap duniaku

hanyalah apa yang ada di sekelilingku?"

"Ya.. gitu deh. Emag elo nggak sadar ya?"

"Aku.."

Sinyo terkekeh. "Bercanda. Gue rasa, gue dan yang lain udah salah nilai elo, Dee. Elo yang dulu, lepas dari arogansi atau sifat buruk lainnya yang elo punya, aslinya pasti orang baik. Dan kebaikan itu baru kelihatan sekarang."

"Apa bener begitu?"

"Yup. Itu sebabnya elo ketemu sama gue, sama Ilan, juga yang lain. Emangnya elo nggak tau apa? Orang yang pada dasarnya baik, pasti akan ketemu orang baik juga."

"Jadi dengan kata lain, kamu juga mau bilang kalo kamu orang baik."

"Males nggak sih dengernya?" Sinyo geli sendiri.

"Sinyo, kamu sama Ilan pernah berantem nggak?" tanya Cadie kemudian.

"Gue sama Ilan? Ya iya lah. Gimana sih elo? Orang yang kawin aja bisa berantem, apalagi yang cuma bertemen kayak gue sama Ilan."

"Juga soal cowok? Eh, maksudku cewek?"

"Bukan cuma sekali dua kali."

"Oh ya?!"

"Bercanda, lagi. Nggak usah serius gitu donk!" Sinyo terkekeh. "Gue sama Ilan paling pantang berantem soal cewek. Nggak mutu! Lagian, cewek itu kan racun dunia."

"Apa maksudnya!?"

"Jangan tersinggung gitu donk."

"Siapa?"

Sinyo ketawa lagi. "Eh, Dee, elo tahu nggak? Begitu-begitu Ilan tuh orangnya sangat pengalah. Dia itu paling nggak mau rebutan sama orang, apalagi orang itu temennya. Dulu waktu SD, kelas 6-an gitu, gue sama dia pernah suka sama satu cewek. Elo tahu nggak apa yang dia lakuin? Dia maksa-maksa tuh cewek buat suka sama gue. Padahal aslinya tuh cewek suka sama dia. Gila nggak?"

"Hah?! Sekarang aku yakin kalo otaknya emang agak bergeser. Apa dia kira cewek itu barang yang bisa dioper kesana-kemari.?" sungut Cadie. Tiba-tiba emosinya meluap. Nggak ngerti juga kenapa.

"Kenapa elo jadi sewot gitu?!"

"Sewot lah. Aku juga kan cewek."

"Tapi kan cewek itu bukan elo."

"Itu nggak penting!" Cadie melotot. Sinyo sampai kaget dibuatnya. "Oh ya, terus? Maksudku, gimana kelanjutannya, apa cewek itu mau?"

"Menurut lo?" Sinyo balik bertanya. "Gue nggak mungkin lah jadian sama cewek itu. Pada akhirnya gue sama Ilan tetap jomblo sampai sekarang," lanjutnya menyeringai.

Cadie tertawa kecil. "Kamu sama Ilan udah daftar ke 'IJO LUMUT' (Ikatan jomblo lucu dan imut)

belum?" lanjutnya iseng.

"Sialan lo!"

Sinyo dan Cadie tertawa bersamaan.

"Oh iya.. Sinyo, aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Tentang?"

"Siapa lagi..? Ya Ilan lah. Emangnya siapa lagi yang bisa bikin orang banyak nanya, kecuali dia," jabar Cadie.

"Banyak nanya dan banyak kesel," tambah Sinyo diangguki Cadie. "Mo nanya apaan?"

"Oh, itu.. waktu itu, dia sempet bilang ke aku kalo aku yang sekarang sama nyebelannya sama aku yang pertama kali dia liat dulu. Kamu ngerti nggak apa makaudnya? Nyo, jangan-jangan itu ya penyebabnya kenapa dia sinis dan kelihatan benci banget sama aku waktu kamu pertama ketemu di ruangan Pak Gun dulu? Dia kayak mau nelen aku."

"Benci sama elo? Pengen nelen? Elo kata dia buaya!" sahut Sinyo.

"Nyo, aku serius. Emangnya aku buat salah apa sih ke dia?"

"Waah! Kalo itu sih susah, Dee. Mending elo tanya aja langsung ke orangnya."

"Kamu sendiri kan tau, lebih enak ngomong sama kuda daripada sama dia. Paling nggak, kuda nunggu ditendang baru pergi, nggak kayak dia," Cadie beralasan. Membuat Sinyo terkekeh mendengarnya.

"Weh!Gitu-gitu juga temen gue!"

"Maaf."

"Jadi, elo beneran mau tau? Yakin? Nggak nyesel?"

Cadie mengangguk mantap. Tampaknya rasa penasarannya sudah tak tertahan lagi.

"Jadi gini ceritanya.. jadi gini ceritanya.. jadi gini ceritanya.."

"Sinyo!" Cadie berseru kesal menyadari keisengan temannya.

Sinyo terkekeh, setelah itu dia pun mulai menceritakan kejadian waktu itu, kira-kira dua setengah tahun yang lalu. Saat itu, Ilan yang baru keluar dari sekolah ditabrak orang hingga dia terjatuh dari motornya. Bukan hanya itu, orang yang menabraknya itu bukannya minta maaf atau menanyakan keadaannya, tapi malah memberinya kartu nama dan berpesan agar Ilan menghubungi pengacaranya jika butuh ganti rugi atau semacamnya. Setelah itu, si penabrak yang saat itu jelas-jelas mengenakan seragam SMP, pergi begitu saja tanpa mempedulikan Ilan sedikit pun. Ya, mirip-mirip tabrak lari kasusnya. Ilan bener-bener naik darah turun bero saking kesalnya. Kalau saja yang nabrak itu bukan cewek dan juga bukan anak SMP, dia pasti sudah menghajarnya hingga babak belur. Menginjak-injaknya hingga jadi abon.

"Anak SMP itu, yang nabrak itu..?" Cadie tidak melanjutkan ucapannya.

Sinyo mengangguk. Lagaknya udah kayak orang tua. "Sekarang kasih dia alesan buat nggak benci sama elo? Elo nggak cuma ngirim dia ke rumah sakit, tapi juga bikin dia batal ikut kejuaraan." Sinyo menjelaskan. Senyumnya sesekali mengembang.

"Ternyata aku emang bener-bener nyebelin ya..?!"

Dreeeeet.. dreeeeet.. dreeeeet..

"Eh, sorry," kata Sinyo menyadari ponselnya berbunyi. Dia pun segera mengangkatnya. "Halo." Untuk beberapa saat Sinyo diam. Sepertinya dia benar-benar menyimak perkataan orang yang ada di seberang sana. Raut wajahnya sedikit demi sedikit berubah. Tidak terlihat lagi Sinyo yang tadi penuh tawa. Yang ada hanya Sinyo dengan raut wajah tegang.

"Ada apa?" tanya Cadie pelan, tak lama setelah Sinyo meletakkan ponselnya.

Sinyo diam. Cadie sampai harus menggoyang-goyangkan badannya agar dia sadar dari lamunannya. "Sinyo..!"

"Ilan, Dee.. Dia kecelakaan." Sinyo menjawab pelan. Wajahnya mendadak pucat.

"Apa?!!!"

\*\*\*

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 lebih 23 menit, malam hari. Ilan belum juga sadarkan diri pasca operasi sore tadi. Parahnya lagi, dokter bilang jika dalam waktu 48 jam dia tidak juga sadarkan diri maka kemungkinan besar dia akan koma. Lalu, apa itu berarti..?

Astaghfirullahal'adzim! Jangan sampai deh. Meski nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari, Ryan dkk masih tetap berusaha optimis. Kalaupun ada satu orang yang benar-benar terpukul dengan kejadian yang menimpa Ilan, orang itu adalah Sinyo. Sinyo yang tiba-tiba hilang entah kemana.

"Dicari kemana-mana nggak ada, ternyata kamu di sini ya..!"

"Eh! Elo, Dee.."

"Boleh duduk?" kata Cadie lagi. Saat itu dia mendapati Sinyo tengah duduk seorang diri di kursi yang terletak di bawah sebuah pohon di salah satu bagian rumah sakit. Sejak sore tadi, tiba-tiba saja Sinyo seolah hilang dari peredaran. Dia pergi tak lama setelah dokter mengabari keadaan Ilan.

Sinyo mengangguk seraya tersenyum padanya. Wajahnya jelas tampak kusut saat itu.

"Sinyo, kamu.. nggak apa-apa kan?" Cadie melihat setetes darah segar mengalir dari hidung Sinyo.

"Nggak. Nggak apa-apa kok." Sinyo dengan sigap menyeka hidungnya. "Gue biasa gini kalo lagi tegang," lanjutnya menyeringai.

"Ini.. pake ini buat nahan darahnya." Cadie mengulurkan selembar tisu pada Sinyo.

"Thanks." Sinyo pun menyelipkan tisu itu ke hidungnya. Kepalanya sesekali didongakkan ke atas. Menahan gar darahnya tidak sampai jatuh. "Dee, gimana yang lainnya?" tanyanya kemudian.

"Mereka semua masih di dalam dan nggak kalah kusut dari kamu," jawab Cadie.

Lagi-lagi Sinyo hanya tersenyum.

"Dee, sekarang jam berapa, ya?"

"Oh.. jam 22.00 lewat. Hampir setengah sebelas."

"Oh ya? Pantasan udah gelap."



"Sinyo.."

"Eh, elo kenapa belum pulang? Nanti Kakak lo nyariin lagi. Elo nggak mau tidur di sini juga kan? Udah penuh soalnya!"

Cadie tersenyum tipis. "Kakakku udah tau. Tadi aku ke sini juga kan dia yang anter. Mungkin sebentar lagi dateng," jawab Cadie.

"Gitu ya..?"

Sinyo ini, dia pasti khawatir banget sama Ilan. Dia bukan cuma nggak sadar kalo sekarang udah malem, dia juga lupa kalo tadi sore aku udah pamitan ke dia untuk pulang dulu dan ganti baju.

"Sinyo, Ilan pasti akan baik-baik aja. Aku berani taruhan, dalam waktu beberapa jam ke depan, dia pasti akan bangun dan ngagetin kita semua. Percaya deh!" kata Cadie.

"Menurut lo begitu?"

Cadie mengangguk mantap. "Kalo aku jadi dia, dan inget bahwa aku punya begitu banyak temen yang care banget sama aku, aku pasti akan bangun. Nggak peduli setelah bangun akan jadi seperti apa, aku akan tetep berusaha bangun."

Sinyo tersenyum. "Gue tahu. Dia juga nggak mungkin ngingkarin janjinya sama gue."

"Hah?! Janji apa?"

"Janji seorang teman pada temannya," Sinyo menjawab singkat.

Cadie menoleh ke arah Sinyo. Melihatnya dengan seksama. Dia baru sadar, melihat Sinyo yang seperti ini, nggak jauh beda dengan melihat Ilan. Nih orang dua kayak saudara kembar, pikir Cadie. Dan lebih dari itu, mereka berdua kayaknya paham banget isi hati satu sama lain. Baru kali ini dia melihat Sinyo sedemikian sedih dan tertekan. Baru tau dia kalau cowok bisa juga membuat orang terharu waktu sedih.

"Dee, elo tau nggak? Keadaan sekarang.. nggak jauh beda sama keadaan tujuh tahun yang lalu. Waktu itu karena sebuah kecelakaan, kedua orangtua Ilan meninggal dunia. Cuma dia satu-satunya yang selamat dalam kecelakaan itu. Well, dia emang selamat, tapi ada kali sekitar tiga hari-an dia nggak sadarkan diri. Dokter bilang, dia begitu karena terlalu syok, terlalu terpukul, dan juga sedih." Sinyo menerawang. "Kalo sekarang kira-kira dia begitu karena apa ya, Dee? Jangan-jangan syok karena motornya hancur lagi."

"Bisa jadi."

Keduanya tersenyum. Meski sadar sebenarnya senyum itu hanya sebuah niat untuk menghibur diri.

"Sinyo," Cadie bersuara pelan saat melihat Sinyo menitikkan airmata dari sudut matanya.

\*\*\*

"Ca, boleh Kakak masuk?"

"Iya, masuk aja, Kak. Nggak dikunci kok." Cadie mempersilahkan.

"Kamu lagi ngapain?"

"Oh.. nggak. Cuma lagi iseng baca aja kok, Kak." Cadie menutup buku yang ada di hadapannya. Buku yang sejak tadi hanya dilihatnya.

"Oh ya? Kakak baru tahu kalo kamu bisa baca terbalik." Andy memutar arah buku itu hingga menjadi benda yang layak baca.

Cadie tersenyum, meski agak dipaksakan. Untu pertama kalinya Cadie kelihatan bego.

"Ca.., kamu masih mikirin keadaan Ilan ya?"

Cadie mengangguk pelan. "Kira-kira.. kapan ya Kak, dia sadar? 48 jam? Apa itu nggak terlalu cepat? Gimana bisa dokter bilang kalo dalam 48 jam dia nggak sadar maka.." Cadie tidak melanjutkan kalimatnya.

"Eh..!" Andy memegang pundak adiknya. "Kamu kenapa jadi pesimis gini jadi orang? Bukannya masih ada waktu 24 jam lagi untuk menjawab pertanyaan kamu barusan? 24 jam emang nggak lama, tapi kamu jangan lupa, apa pun masih bisa terjadi. Bahkan, dalam hitungan detik sekalipun. Kalo emang yang bisa kamu lakukan sekarang ini cuma nunggu.. ya.. kamu harus ikhlas. Dokter boleh aja bilang kalo Ilan akan nggak tertolong seandainya dalam 48 jam nggak sadar juga. Tapi satu hal yang harus, dokter juga bukan penentu segalanya. Sama kayak kita, sama kayak rocker.. dokter juga manusia," Andy menjelaskan.

Cadie melihat ke arah kakaknya, lalu tersenyum. "Kakak masih juga bisa bercanda."

"Eh, Ca.. Kakak nggak tahu kalo kamu care banget sama Ilan?"

"Dia itu kan temen Cadie, Kak," kata Cadie seraya mengusap matanya.

"Cuma temen? Kamu yakin?"

"Apa maksudnya?! Ya iya lah temen. Dia kan.."

"Ha.. ha.. ha.." Andy geli sendiri melihat Cadie salah tingkah.

"Aaw! Kenapa Kakak mukul kepala Cadie?" Cadie mengaduh seraya mengusap kepalanya.

"Makanya jangan bengong!"

"Cadie rasa Cadie bisa kehilangan apa aja.. kecuali Kakak," Cadie berkata seraya memeluk erat Kakak semata wayangnya itu. Dia menangis. Entah karena terlalu sayang sama Kakaknya atau terlalu khawatir sama Ilan. Yang pasti, airmatanya jatuh perlahan tanpa dia sanggup menghentikan.

\*\*\*

Ngantuk berat. Mungkin itulah yang dirasakan Cadie pagi ini. Ini untuk yang kedua kalinya, setelah tragedi ruang ganti itu, Cadie datang ke sekolah dengan keadaan yang nggak sepenuhnya baik. Pikirannya seolah terbang terbawa angin. Ilan yang terbaring nggak sadarkan diri, Luca dkk yang berserakan di depan ruang ICU, dan juga Sinyo yang menangis. Semua itu terus terbayang-bayang di kepalanya. Hingga membuatnya nyaris ikut-ikutan Ilan, nggak sadarkan diri. Buktinya dia bengong aja ketika seseorang datang menghampirinya.

"Haeuh! Kenapa datang nggak ada suaranya?" Cadie mengucap kaget mendapati Lily berdiri di belakangnya.

"Aku yang datang nggak bersuara atau kamunya yang budeg? Orang dari tadi dipanggilin juga." Lily nggak mau kalah.

"Ada apa? Kalo kamu datang Cuma mau bikin aku kesal, mendingan ditunda dulu. Aku nggak

kuat!”

“Jangan geer. Aku cuma mau titip ini buat Kakakmu.” Lily mengulurkan sesuatu melalui tangannya. Sebuah benda berwarna putih berbentuk persegi.

“Apa ini?!”

“Undangan! Emangnya nggak pernah lihat undangan apa?”

“Biasa donk!”

“Oh ya, aku denger Ilan kecelakaan, gimana keadaannya?” tanya Lily kemudian. Agak mengejutkan memang. Tapi itulah kenyataannya.

“Not too good. Dia belum juga sadar sejak kemarin.”

“Oh ya? Apa separah itu?”

Cadie tidak menjawab. Dia hanya bisa menarik napas dalam-dalam, kemudian mengeluarkan sebuah senyuman yang jelas amat terpaksa.

“Itu sebabnya kenapa aku nggak suka banget sama orang yang naik motor. Tapi ya udah..., semoga dia cepet sadar.”

“Hah? Apa nggak salah? Baru kali ini aku ngeliat kamu peduli sama orang lain. Biasanya kan kamu nggak pernah peduli sama keadaan sekelilingmu.”

“Apa nggak kebalik? Udah ah, aku lagi nggak punya waktu buat berantem sama kamu,” Lily berkata lagi seraya beranjak pergi.

“Sampein selamat-ku untuk Kakakmu, ya!” Cadie setengah berteriak. “Eh, Ly, cowok malam itu.. apa..?”

Lily membalikkan badannya. Tangannya digerakkan di depan leher. Menirukan gaya orang yang habis membunuh. “Aku sudah bilang sama Papa, kalo dia berani-berani lagi ngejodohin aku, dia bakal ngeliat aku terjun bebas di menara Petronas. Emang cuma Alex aja yang bisa punya niat begitu?!”

Cadie tertawa mendengarnya. Satu hal yang nggak pernah dibayangkan oleh siapapun, termasuk dirinya sendiri, bahwa seorang Lily yang biasanya cuma bisa bikin orang kesal, bisa juga ngelucu.

“Ryan!” seru Cadie nggak lama setelah melihat Ryan datang tergopoh-gopoh ke arahnya. Tiba-tiba aja tawanya terhenti. Bisa gawat kalo Ryan sampai punya pikiran dia gila.

“Mau apa lagi dia?” tanya Ryan menyadari orang yang barusan berpapasan dengannya adalah Lily.

“Oh.. nggak. Dia cuma.. nggak ada apa-apa kok. Ada apa? Kenapa kamu lari-larian gitu? Apa..?” Suara Cadie mendadak cemas.

“Udah jangan banyak nanya, ayo! Kita harus ke rumah sakit!!!”

\*\*\*

“Untuk saat ini dia masih belum bisa bertemu siapapun. Kami masih harus melihat perkembangan selanjutnya,” jelas Dokter nggak lama setelah keluar dari ruang ICU.

“Tapi dia akan baik-baik aja kan, Dok?” tanya Sinyo. Wajahnya masih tampak kusut. Pucat

bahkan. Dia nggak masuk sekolah hari ini lantaran terlalu ngantuk karena semaleman bersama Luca dan yang lainnya nungguin Ilan di rumah sakit.

“Ada begitu banyak teman yang mengkhawatirkannya. Mungkin ini juga salah satu hal yang membuatnya mau bertahan. Dia akan baik-baik saja. Paling tidak, dia telah berhasil melalui masa kritisnya,” terang Dokter itu lagi.

Semua kontan menarik napas panjang. Menandai betapa leganya mereka.

“Maaf, Dok, kalo.. kakinya gimana?” Ryan bertanya tiba-tiba.

Oh iya. Baru ingat Sinyo dan yang lain, kalo sebelumnya dokter telah memberi tahu mereka bahwa kaki kiri Ilan terluka.

“Soal kakinya kalian tidak perlu cemas. Ya.. mungkin memang akan butuh waktu lumayan lama, tapi asalkan rajin terapi, pasti akan bisa kembali normal seperti semula.”

“Masalahnya kami lagi ikut kompetisi sepak bola, Dok. Dan dia tulang punggungnya,” imbuah Dino.

“Begini ya?” pak Dokter tersenyum. Diangguki Dino dkk.

“Kalian ini kenapa? Masih bisa selamat juga bagus, kenapa harus begitu cemas soal kaki,” Pak Gun menambahkan.

Ryan dan yang lain spontan terdiam. Bener juga kata Pak Gun. Masalah kaki bisa sembuh dengan pengobatan. Tapi kalo masalah nyawa, siapa coba yang bisa nolak kalo udah waktunya diambil?

“Sinyo, sebaiknya kamu hubungi Kakeknya dan kabari kondisi Ilan sekarang.” Pak Gun meberi intruksi.

“Iya, Pak.”

“Dan kalian, kenapa kalian masih di sini?! Bukannya dokter bilang kalian belum boleh ketemu dia. Sekarang cepat pulang! Ganti baju!”

“Iya, Pak,” Ryan dan yang lain, termasuk Cadie, cengar-cengir.

\*\*\*

Sebuah tabung gas besar masih bertengger di samping tempat tidurnya. Wajahnya pucat pasi.

Dengan jarum infus di lengannya, kaki dan kepala diperban, Ilan terlihat benar-benar lemah.

Melihat dia yang seperti ini, mungkin siapa pun sulit membayangkan betapa kuat dan menakutkannya dia sebelum-sebelumnya. Paling nggak, itulah yang pernah dirasakan Cadie.

Nggak berdaya. Itulah gambaran nyata seorang Ilan saat ini. Buktinya, dia nggak bisa ngapa-ngapain tatkala Ryan dan yang lain asyik-asyikan bikin prakarya di kakinya yang dibalut.

“Nah.. begini baru bagus. Kalo polos doank jelek, man,” lontar Nico. Dia baru saja membuat gambar muka Ilan di kaki Ilan yang diperban itu. Nggak mirip sama sekali sih. Soalnya kalo emang Ilan kayak yang digambarnya itu, dijamin deh, jangankan masuk ke top ten cowok paling diincar, masuk top ten cowok paling aneh, paling jelek, dan paling nyeremin aja belum tentu.

“Gue.. gue..!” Dino berteriak kala Nico bertanya apakah ada yang mau mengikuti jejaknya.

“Heh! Elo semua pada kurang kerjaan apa?” Ilan berkata pelan. Pelan sekali. Nyaris tidak

terdengar.

“Tau aja lo kalo kita nggak punya kerjaan,” tambah Ryan santai. Setelah Nico dan Dino, giliran dia yang buat prakarya. Dia menggambar matahari lagi nyengir.

“Tul. Jarang-jarang kan bisa puas ngerjain elo,” Luca berkomentar seraya mendekati kaki Ilan.

“Sinting lo pada! Oh ya, Dee.. Co.. thanks banget, ya. Sinyo bilang elo berdua udah ngedonorin darah lo buat gue,” kata Ilan lagi.

“Makasih doank? Mana cukup?!”

“Betul,” Cadie menyetujui ucapan Nico barusan. “Udah bikin kita kesakitan kena jarum suntik, udah bikin kepala puyeng dan badan lemes. Sekarang main enak nya aja bilang makasih. Nggak seru!” tegasnya. Senyumnya dan senyum Nico mengembang.

Ilan tertawa kecil. Tertawa heran tepatnya. “Terus elo berdua mau apa? Mau diambil lagi? Perhitungan amat!”

“Kalo bisa diambil sih gue ambil. Tapi berhubung gue orang baik, gue kasih keringanan. Elo cukup traktir kita makan, ya kan Dee?” jawab Nico.

Cadie mengangguk mantap. Tanda sangat-sangat setuju. “Traktir makan sepuasnya. Oh ya, nggak Cuma itu, pokoknya, makannya harus di restoran yang paling mahal. Mahaaaaal banget. Makanannya juga harus yang paling enak, enaaaaak banget,” jelas Cadie diiringi tawa yang lain.

“Di restoran yang adanya di Prancis kalo perlu,” tambah Nico.

Lagi-lagi Cadie mengangguk tanda setuju.

“Sialan lo berdua! Sedot aja lagi kalo mau!”

Semua terkekeh. Puas bener Cadie dkk melihat kedongkolan kapten mereka itu.

“Eh, kalo gitu gue kasih tau ke elo berdua. Jangan pernah donorin darah lo ke gue!” celetuk Ryan.

“Emang beda kali! Golongan darah lo sih samanya kayak kecoa madagaskar.”

“Yee.. cumi!”

“Cendol!”

“Apaan sih elo berdua?!” Sinyo mengeplak kepala keduanya bersamaan. Sempat kaget juga Nico dan Ryan, tapi nggak bermaksud memperpanjang.

“Guys, ngomong-ngomong, gimana persiapan elo semua buat pertandingan minggu depan?” tanya Ilan.

“Ya elah, elo kaki aja belum lurus, pake nanya-nanya soal itu.” Ryan bingung.

“Tau. Yang penting sekarang tuh elo istirahat dulu. Nggak usah lah mikirin pertandingan. Soal itu sih biar kita yang handle, iya kan, guys?” Luca menabahi.

“Pokoknya elo tenang aja deh, Man. Kita nggak bakal nyia-nyiain kesempatan ini. Bukan cuma elo aja kok yang mau jadi juara, kita juga. Elo juga kan, Dee?” kata Nico kali ini, diangguki Cadie.

“Kalo soal itu gue tau. Yang gue nggak tau, apa bisa elo semua menangin pertandingan tanpa gue? Gue kan..”

AT DEZINNNGGG! Sinyo dkk langsung cari posisi yang pas buat mukulin Ilan. Ada yang milih

tangan, milih kaki, ada juga yang milih kepala. Sementara Cadie, dia lebih memilih ketawa.

\*\*\*

# Bab 8

## Ilan Bilang, “Semua Karena Elo, Dee..”

“Man, tegang nggak sih elo semua? Gimana nih? Badan gue kok..”

“Rioooo!” teriak semuanya bersamaan, ketika lagi-lagi melihat penyakit panikan Igi kumat.

“Kalian kenapa sih?!” lontar Cadie seraya menepuk dada. Dia baru aja sampai depan pintu ruang ganti kala itu.

Sinyo dan yang lain nyengir kuda. “Maaf.”

“Oh ya, Luca, kaki kamu gimana? Masih sakit?”

“Nggak apa-apa kok, Dee. Cuman ketiban kardus doangan.” Cerita Luca perihal kejadian di lapangan parkir tadi, waktu dia nggak sengaja nibanin kakinya sendiri sama kardus berisi pakaian anak-anak.

Ryan dkk terkekeh. ‘Cuman? Doangan?’ Nggak seimbang amat antara tampang sama omongan, pikir mereka.

“Elo semua pada kenapa?!”

“Oh nggak. Nggak apa-apa kok,” semua menjawab kompak.

“Iya. banyak ketawa juga kan bagus. Bisa ngilangin stres,” tambah Ichal.

“Udah-udah. Sekarang mendingan kalian siap-siap. Pak Gun udah nungguin,” Cadie memberi intruksi.

Semua kontan bangkit dari duduknya. Beranjak meninggalkan ruang ganti, sampai muncul seseorang dari balik pintu. JENG JRENG!

“Ilan!!!” Cadie memekik kaget. Sebenarnya bukan hanya Cadie, Ryan, dan yang lain pun, kecuali Sinyo yang emang udah tahu rencana Ilan, dibuat kaget dengan kedatangannya.

“Heh! Ngapain elo di sini?” tanya Nico.

“Waaah, gila lo, Man! Emang elo udah boleh jalan-jalan apa?”

“Tau. Emang elo mau kaki lo tambah parah?” Ryan menyambung ucapan Ichal.

“Gue nggak apa-apa kok. Emangnya kenapa sih kalo gue mau nonton. Pelit amat!” Ilan membela diri.

“Pelit mata lo! Heh! Elo harusnya bisa ngebedain mana pelit mana peduli,” kata Ryan, yang langsung membuat Ilan dan yang lain melongo. Bisa juga dia ngomong bagus kayak gitu!

“Ilan, sebenarnya kamu ngapain di sini? Kamu kan harusnya masih istirahat,” kata Cadie.

“Kan udah gue bilang gue mau nonton! Gimana sih? Man, pokoknya elo semua harus nunggu

gue di final, oke?”

“Final, final.. Final pale lo! Heran gue! Perasaan Del Piero aja kalo cedera nurut apa kata pelatihnya, nggak kayak elo! Masih juga dateng ke sini,” gerutu Nico.

“Emangnya Del Piero bilang sama elo, kalo dia lagi cedera dia nonton temen-temennya maen apa nggak?” Ilan nggak mau kalah.

“Woi! Udah kali.” Luca bersuara. “Tenang aja, Man! Final pasti dateng.”

“Ya iyalah pasti dateng. Ada atau nggak ada kita, final emang bakal tetep dateng. Kecuali kalo kita abisin pihak penyelenggaranya satu per satu,” imbuh Ryan, yang oleh Sinyo langsung dihadiahi handuk tepat di mukanya.

Saat itu, seperti biasanya, tiba-tiba saja suasana riuh. Suara-suara, mulai dari yang berseru, yang mengeluh, yang teriak, sama yang ketawa, bergantian memenuhi ruangan. Udah nggak jelas lagi deh suara siapa itu saking ramainya.

“Yaaaaa!” Cadie berteriak tiba-tiba. Kedua tangannya ditempelkan di telinga.

“Elo kenapa, Dee?!” Semuanya kaget.

Cadie nggak menjawab. Dia langsung aja ngeloyor pergi. “Kayaknya bener deh apa kata Pak Gun, aku emang benar-benar harus kuat bertemen sama kalian, supaya nggak cepet gila!” Suaranya terdengar dari luar. Nyaring.

\*\*\*

“Mr. Dino, gimana rasanya mencetak gol pertama sepanjang sejarah perjalanan Anda sebagai pesepak bola?” tanya Nico mengikuti gaya seorang reporter.

“Gimana ya? Saya rasa cuma satu kata yang bisa menggambarkan itu, aku bahagia..” Dino menirukan gaya Indra Bakti tiap kalo menyanyikan lagu Jamrud Khatulistiwa-nya Guruh Soekarno Putra.

Cadie dan yang lain mau nggak mau dibuat ketawa oleh ulahnya itu.

“Aku bahagia mah dua kata blo’on!” Nico memukulkan lintingan koran yang tadi dipakainya sebagai mike ke kepala Dino.

Btw, di pertandingan kemaren malem, Sinyo dkk nggak jadi kalah. Mereka emang cuma bisa bermainimbang dengan lawan, berkat gol sundulan Dino di injury time, tapi itu udah cukup bagus. Karena dengan begitu, mereka tetap bisa memastikan diri ke perempat final. Nggak masalah meski Cuma jadi runner up grup.

“Kalian sedang apa?” Tiba-tiba saja sebuah suara terdengar dari luar.

Nico, Dino, Ichal, Rio en Mike, yang lagi nunjukin bakatnya jadi boyband, langsung mencelat dan turun dari atas kursi dengan sigap.

“Bapak..!” Mereka cengar-cengir.

“Awas aja kalo kursinya jebol! Dee, ada yang nyariin kamu tuh.” Pak Gun menoleh ke arah Cadie.

“Cari saya? Siapa, Pak?”

“Katanya sodara kamu.”



Mendengar itu, Cadie spontan tersenyum senang. “Pasti Kakak. Makasih ya, Pak.” Dia pun langsung lari meninggalkan ruangan.

“Perasaan dia ketemu Kakaknya tiap hari deh.” Ryan terheran-heran.

“Emang Cadie sama Kakaknya terpaut usia berapa tahun?” tanya Pak Gun kemudian.

“Ya.. kira-kira 8 atau 9 tahunan gitu, Pak,” jawab Ilan.

“Perasaan yang Bapak temui di luar itu usianya nggak jauh beda sama kalian. Paling sekitar 17 atau 18-an.”

Ryan dan yang lain b-e-n-g-o-n-g.

\*\*\*

“Kakak, Cadie kir..”

KLIK! Cadie spontan menghentikan larinya. Langsung dan tanpa aba-aba sedikit pun. Matanya terbelalak menyadari orang yang datang mencarinya bukanlah Kakaknya. Bukan Andy. Waduh! Jangan-jangan Pak Gun mulai tuli. Atau Pak Gun salah nyampein pesen? Nggak. Sama sekali nggak ada kesalahan teknis di sini. Dia emang sodara Cadie. Sodara lain yang dia punya selain Andy.

“Hei, Ca.. Gimana keadaan kamu? Mas Andy gimana? Apa kalian baik-baik aja?” tanya orang itu, pelan.

Untuk beberapa saat Cadie diam. Seolah nggak percaya dengan penglihatannya sekarang.

“Ca, kamu..”

“Ngapain kamu di sini?” tanya Cadie akhirnya. Nada suaranya terdengar dingin. Sebisa mungkin dia menyembunyikan keterkejutannya. Kalo dipikir-pikir, udah lama banget dia nggak ketemu orang ini.

“Aku.. aku mau anterin ini.” Orang itu mengulurkan sebuah bungkus kertas berwarna coklat pada Cadie.

“Apaan tuh?!”

“Punya kamu. Semua yang seharusnya kamu dapet.”

Perlahan Cadie menerima bungkus itu. Tanpa harus membukanya, dia udah bisa nebak apa isinya. Serta-merta dia mengembalikan bungkus itu kepada si pemberi.

“Aku nggak butuh,” katanya ketus.

“Ca..”

“Apa maksudnya?!”

“Ca, Papa baru tau kalo kamu nutup semua rekening atas nama kamu. Maka dari itu, sekarang aku mau kamu ambil ini.” Orang itu kembali meletakkan bungkus itu di tangan Cadie. “Ini hak kamu. Ini punya kamu. Ini adalah semua yang seharusnya kamu terima setiap bulannya,” lanjutnya.

“Hakku? Milikku? Siapa yang bilang? Bukannya semua udah diambil?”

“Ca..”

“Denger, Kev! Aku tahu mungkin aku salah bilang ini ke kamu. Tapi tolong.. Kasih tau ke

Ayahmu, which is Om-ku, yang udah dibuang nggak bisa diambil lagi. Kalo kalian kira selama ini aku kekurangan, kalian salah! Aku masih punya Kakak, dan selamanya nggak akan pernah kekurangan apapun. Aku nggak butuh semua itu. Jadi, kalo kalian mau ambil.. ambil aja,” tukas Cadie tajam. Dia pun berjalan meninggalkan Kevin.

“Cadie..!” Kevin mengejanya. “Jangan begitu! Aku tau Papa salah. Aku tau kalo aku nggak seharusnya ngebiarin Papa ngelakuin semua ini ke kamu, juga Mas Andy. Tapi aku bisa apa? Apa kamu bener-bener nggak mau maafin dia? Dia..”

“Kevin!!!” Cadie memekik sebelum Kevin menuntaskan ucapannya. “Kenapa harus nanya ke aku, apa aku mau maafin dia atau nggak? Apa aku salah kalo aku kayak gini? Kamu tau nggak apa yang aku dan Kakak alami setelah semua kejadian itu. Ayahmu nggak cuma ngatain Kakak anak pungut, nggak cuma mendepaknya dari perusahaan, dan nggak Cuma mengambil alih semuanya. Dia.. dia juga menuduh Kakak memanfaatkan aku untuk mendapatkan semuanya. Dan nggak Cuma itu, dia juga minta ke aku untuk memilih antara tinggal bersamanya dalam kemewahan atau tinggal bersama Kakak dalam kesusahan. Kamu tau nggak gimana perasaanku waktu itu?” Cadie menarik napas panjang. Menjaga agar airmatanya nggak sampai jatuh. “Kalo orang lain yang ngelakuin itu, aku mungkin masih bisa terima. Tapi orang itu adalah Ayahmu, Omku! Sekarang apa aku salah kalo benci sama dia? Salah kalo aku nggak bisa maafin dia? Dia udah bikin aku kehilangan semuanya, bikin aku dihina banyak orang. Apa salah kalo aku begini?” Mata Cadie berkaca-kaca.

Kevin lemas mendengar itu. Kepalanya tertunduk.

BUKK! Terdengar suara cukup keras ketika Cadie berjalan dan menyenggol bahu Kevin.

Rasanya baru beberapa tapak saja Cadie berjalan, tapi dia sudah harus kembali menghentikan langkahnya. Dia terkesiap saat mendongakkan kepala dan mendapati Ilan dan yang lain berdiri di depannya.

“Sorry, Dee, tadi itu.. kita bukannya mau nguping atau semacamnya, kita Cuma..” kata Ilan mewakili yang lain.

“Nggak apa-apa kok. Meski aku ngerasa yang tadi itu bukan tontonan yang menarik.”

Ilan dkk tersenyum. Sama kayak senyum Cadie sebelumnya. Mereka senyum seolah di belakangnya ada orang yang lagi nodongin pistol. Dipaksakan.

Cadie menarik napas dalam-dalam. “Apa kalian ngerasa, kalo aku kasian banget?”

“Ya.. kita.. sebenarnya..” Maksud hati mau mewakili yang lain, apa daya Ryan malah gagap.

“Ada yang bilang, setelah terluka orang baru bisa jadi lembut dan lebih tegar. Mungkin ada benarnya juga. Kalo aja aku nggak pernah ngalamin semua itu dan nggak pernah ‘disiksa’ sama kalian, mungkin aku nggak akan pernah bisa jadi Cadie yang sekarang.”

“Cadie yang kuat sekaligus manis di saat bersamaan,” sambung Sinyo. Diamini yang lain.

“Dee, elo pasti sayang banget ya sama Kakak lo. Sampe rela ngelepas semuanya. Rela nggak lagi jadi Cadie yang punya segalanya.” Luca buka suara.

“Semua orang pasti sayang sama sodaranya, kan?” Cadie melirik ke arah Ilan. Seolah

mengingatkan bahwa dulu Ilan juga pernah mengatakan itu padanya. “Aku.. karena terlalu sayang sama Kakak, makanya waktu tau dia bukan Kakak kandungku, jadi ngerasa putus asa banget. Aku mulai takut kalo dia juga akan berbuat sama kayak Om-ku. Ninggalin aku. Itu dia alesannya kenapa aku sampe kehilangan akal dan akhirnya nekat melukai lengan ini,” lanjut Cadie seraya menunjukkan bekas luka yang masih menempel di lengannya.

Ilan dkk lagi-lagi dibuat tertegun. “Jadi..”

Ternyata karena itu. Dia berniat bunuh diri bukan karena nggak tahan hidup susah atau semacamnya. Bukan karena nggak sanggup harus kehilangan segalanya. Dia ngelakuin itu semata-mata karena rasa takutnya. Takut terluka di bagian yang sama. Luka karena disakiti orang yang dia sayang. Luka karena ditinggalkan, batin Ilan. Tatapannya lurus ke arah Cadie. “Kalian kenapa pada bengong? Keliatan jelek banget tau nggak?”

“Elo, Dee..”

Senyum Cadie lagi-lagi mengembang melihat kebingungan teman-temannya. “Udah ah, emangnya nggak mau pada pulang?” Dia berdiri.

“Biar Sinyo yang nganterin elo,” kata Ilan seraya bangkit dari duduknya, meski dengan susah-payah.

“Makasih. Tapi hari ini kayaknya aku lagi pengen naik bis deh. Biar sekalian bisa nikmatin udara malem. Aku beneran nggak apa-apa kok. Kalian jangan pasang tampang aneh kayak gitu! Nyebelin tau nggak?!”

“Tapi ini kan udah malem, Dee,” tukas Ryan.

“Nggak apa-apa kok.”

\*\*\*

Tawa Ilan dkk sesekali muncul, menyaksikan keriuhan yang dibuat oleh anak-anak basket di sudut ruangan, yang seolah belum puas juga merayakan keberhasilan mereka melangkah ke partai final kejuaraan basket antar SMA se-Jakarta tahun ini.

“Eh, Lan, elo sama temen-temen lo juga harus ngikutin jejak kita!” teriak Ariel, kapten tim basket SMA Guardian pada Ilan dan yang lain.

Ilan menyambutnya dengan senyum, seraya mengacungkan kalemng minumannya tinggi-tinggi. Toss gitu deh niatnya.

“Santai aja, Riel. Tahun ini dual!” Ryan membalas, juga dengan teriak.

“Ternyata ngerayain keberhasilan itu nyenengin banget ya?” Cadie melihat ke arah anak-anak basket yang sekarang mulai nyanyi-nyanyi, teriak-teriak, dan juga nari-nari di atas meja. Persis topeng monyet.

“Kenapa? Elo juga mau?” tanya Ilan tiba-tiba.

Cadie tersenyum. “Seru juga kali ya,” katanya.

“Hah?! Beneran elo mau kayak gitu?” Sinyo memastikan.

“Oh.. nggak, nggak!” Cadie spontan menjawab. Nyaris keselek dia saking buru-burunya.

“Ngerayain kemenangan sih mau. Tapi nggak pake acara kayak gitu. Nggak mau!”

Ilan dan yang lain terkekeh. Nggak kebayang sama mereka kalo sampai Cadie harus jejingkrakan di atas meja. Pake acara nari-nari segala lagi. Gimana ya modelnya?

“Heh! Taro nggak! Elo mau pindah ke luar apa?!” Ryan melotot saat mendapati Ichal mengambil selemba kerupuk dari atas mangkok bubur nasinya.

“Ya elah, kerupuk aja pelit amat!”

“Nah elo, kerupuk aja pake nyolong.”

“Yee.. nih orang, berisik! Nggak bisa apa kalo makan sambil diem?” Sinyo mengimbau kedua temannya.

Selama beberapa saat suasana kembali tenang. Ilan, Cadie, juga yang lain kayaknya lagi bener-bener mau konsentrasi sama makanannya.

“Sorry, bisa ganggu bentar nggak?” tanya seseorang membuyarkan konsentrasi Ilan cs.

Semua menoleh ke arah suara itu berasal. Semua, termasuk Cadie.

“Duduk, Den.” Ilan mempersilahkan.

“Thanks. Gue sebentar kok.”

Cadie diam membisu. Dia terus melahap makanannya seolah besok nggak bisa ketemu lagi.

“Ca, kita bisa ngomong sebentar nggak? Penting banget.” Denny menundukkan badannya.

Berusaha melihat Cadie lebih jelas.

Tel.. tek.. tek.. Tiba-tiba saja suasana jadi tegag.

“Di luar!” Tanpa basa-basi lagi, Cadie bangkit dari duduknya, berjalan begitu saja ke luar kantin. Sebagai catatan, dia terdengar sinis. Suaranya dingin banget.

“Serius amat kayaknya. Apa yang diomongin ya?” Nico yang memang selalu ingin tahu bertanya-tanya. Matanya tak henti melongok ke luar kantin.

“Ya elah, ntar gue lempar juga lo keluar!” seru Luca, yang lama-lama ngerasa risih juga ngeliat tingkah Nico, yang sebentar-sebentar lehernya memendek dan memanjang.

\*\*\*

“Sebenarnya gimana dia bisa sampe kecelakaan?” tanya Cadie. Pandangannya lurus ke jalan. Sejak tadi, dia memang tidak pernah sekali pun melihat ke arah Denny. Sepertinya, dia memang masih belum bisa memaafkan cowok di sebelahnya itu.

“Aku nggak tau.”

“Aneh banget sih. Dia kan nggak biasanya nyetir mobil sendiri.”

Denny hanya diam. “Dia pasti akan baik-baik aja,” katanya kemudian.

“Semoga aja, biar gimana juga dia pernah jadi temenku.”

“Pernah?!”

“Emangnya apa yang kamu harapkan?” Cadie memegang, tepatnya menarik-narik sit belt yang mengikat badannya. “Aku nggak akan semudah itu ngelupain kejadian itu, Den,” lanjutnya menerawang.

KIIIK! Tiba-tiba saja suara ban mobil Denny berdesit kencang. Denny menghentikan mobilnya secara mendadak. Cadie nyaris terantuk saking kagetnya.

“Kenapa berhenti mendadak?” Cadie berkata dengan kesalnya. Kali ini dia melihat Denny.

“Kamu nggak akan pernah maafin aku atas kejadian itu ya?” tanya Denny tiba-tiba.

“Den, kayaknya sekarang bukan waktu yang tepat deh. Sebenarnya Abel masuk rumah sakit mana? Kita ada dimana sih?” Cadie melongok-longok ke luar jendela. Sepanjang perjalanan tadi dia terus melakukan itu, tapi entah kenapa, dia tidak juga tahu ada dimana.

“Nggak di rumah sakit mana-mana,” jawab Denny mengejutkan.

“Maksudnya?!”

“Abel nggak pernah pergi ke sini, dia juga nggak kecelakaan. Ini semua.. aku bohong sama kamu.”

“Apa?!”

“Ca, aku mohon, aku mohon kasih aku kesempatan. Kita pasti bisa sama-sama lagi. Aku janji, aku akan berubah. Aku nggak akan lagi nyia-nyiain kamu. Aku juga nggak akan lagi ninggalin kamu. Aku nggak peduli apa kata orangtuaku. Aku Cuma mau kita kayak dulu lagi. Aku cuma..”

“Kamu kenapa sih, Den? Kenapa kamu jadi kayak gini? Ada apa denganmu?”

“Aku sayang kamu, Ca. Aku bisa gila kalo kayak gini terus. Aku..”

PAAAAK! Tiba-tiba saja sebuah tamparan mendarat di wajah Denny, saat cowok itu berusaha mendekatkan wajahnya ke wajah Cadie. Cadie pun bergegas keluar dari mobil.

“Cadie..!” teriak Denny saat Cadie mulai berlari menjauhinya.

“Jangan deket-deket! Atau aku akan teriak,” ancam Cadie.

“Ca, Ca, aku minta maaf. Aku.. aku nggak bermaksud begitu. Tadi aku.. gimana kalo sekarang aku anter kamu pulang, ya?” kata Denny seraya berjalan mendekati Cadie. Kedua tangannya di angkat ke atas. Kayak orang yang siap ditangkap atau semacamnya.

“Apa? Nganterin aku pulang? Aku lebih baik lumutan di sini daripada pulang sama kamu!”

“Ca, kamu bahkan nggak tahu dimana ini. Gimana kamu bisa pulang?”

“Apa aku setolol itu? Aku bisa pulang ke rumahku sekalipun aku ada di Kutub Utara,” tegas Cadie.

“Cadie..!” panggil Denny saat Cadie mulai berlari menyusuri jalan yang sepi orang, tapi ramai sekali dengan mobil-mobil.

“Kalo kamu berani ngikutin aku, aku jamin, kamu akan nyesel!” ancam Cadie lagi.

Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Suasana malam itu sedikit mendung, mungkin kelamnya nggak jauh beda dari suasana hati Cadie.

\*\*\*

“Kakek udah pulang, Bi?” tanya Ilan pada sang pengasuh, nggak lama setelah sampai kamar. Bi Jum tengah merapikan tempat tidurnya kala itu.

“Belum, Den.”

“Jam segini..” Ilan kaget juga melihat jam di dindingnya. “Makasih, Bi,” lanjutnya seraya meraih obat yang diberikan Bi Jum.

“Tadi sih udah telepon, Den. Katanya, Den Ilan kalo mau makan, makan aja. Nggak usah

nunggu sampe Kakek pulang.”

“Oh.. saya udah makan kok.”

“Gitu ya, Den. Ya udah, kalo gitu Bibi..”

Dreeet.. Dreeet.. Dreet..

“Maaf, Bi, bisa tolong..”

Bi Jum pun berjalan menuju meja belajar, tanpa Ilan harus menyebut lebih jauh apa keperluannya.

“Makasih ya, Bi.” Ilan meraih handphone itu dari tangan Bi Jum. “Halo!” sapanya pada orang di seberang sana.

Nggak ada suara apa pun.

“Halo!!!” katanya lagi. “Heh! Kalo nelepon seba..”

“Ilan..” Tiba-tiba saja terdengar suara dari kejauhan. Pelan sekali. Nyaris nggak kedengeran.

“Dee! Elo kenapa? Eh, kenapa elo nangis?” Serta-merta Ilan membatalkan niatnya untuk rebahan di tempat tidur. “Elo di mana?” tanyanya lagi.

\*\*\*

Untung sekarang ini Indonesia udah maju. Jalan tol dibuat untuk lebih mempermudah orang menempuh jarak yang jauh. Coba kalo peristiwa ini terjadi di tahun 1800-an, bisa sebulan kali Ilan harus menempuh perjalanan dari Pondok Indah ke Lubang Buaya. Kalo begitu, kasian amat Cadie. Dia bisa bener-bener lumutan nungguin Ilan.

Di depan sebuah supermarket, Ilan menghentikan mobilnya. Matanya menyapu seluruh tempat itu. Betapa leganya dia tatkala dari kejauhan melihat sosok orang yang dikenalnya. Seseorang yang setengah mati dicarinya. Ilan pun segera menghampiri orang itu. Dilupakannya kakinya yang sakit. Dilupakannya tongkat penyangganya. Sepanjang hidupnya, mungkin inilah satu-satunya saat dimana dia bisa merasakan kecemasan sekaligus ketenangan di saat yang bersamaan.

“Ilan!” seru Cadie seraya mengangkat wajahnya. Dari kejauhan, dia melihat Ilan berlari-lari kecil ke arahnya. Sesekali Ilan meringis. Menahan rasa sakit yang sejak tadi kadung menjalari kakinya.

“Elo nggak apa-apa?” tanya Ilan seraya membuka jaketnya, lalu memakaikannya pada Cadie. Cadie mengangguk. Setetes cairan bening tiba-tiba keluar dari matanya yang indah. Ilan sampai bingung sendiri.

“Eh..!”

“Ilan, aku..”

“Udah-udah. Jangan nangis ya! Cup.. cup..” Ilan perlahan mendekap Cadie ke dalam pelukannya. “Nggak apa-apa. Elo akan baik-baik aja. Gue janji!” katanya lagi. Bisa dirasakan olehnya, airmata Cadie menembus badannya setelah sebelumnya membasahi kaosnya. Kaos berwarna abu-abu, persis warna mobilnya.

Dari kejauhan, tanpa sepengetahuan keduanya, seseorang melihat ke arah mereka dengan

perasaan hancur. Yup, hancur sehancur-hancurnya, bagai kerupuk yang dilindas truk gandeng bermuatan 16.000 ton beras. Udah gitu di atas beras itu juga ada tiga ekor sapi berbobot.. pokoknya gede deh.

“Maaf. Tadinya aku mau nelepon Kakak, tapi karena takut dia emosi, makanya aku..”

“Nggak apa-apa kok,” Ilan membalas sebelum Cadie menyelesaikan kalimatnya.

“Aku pasti ngerepotin kamu ya?”

“Bagus deh kalo sadar.”

Cadie mengernyitkan mata. Mukanya jadi cemberut ketika Ilan mengucapkan kata itu.

“Gue bercanda! Oke, kayaknya gue emang harus ikut les ngelucu deh,” kata Ilan lagi seraya menarik Cadie, mengajaknya menuju mobil.

“Ilan, kaki kamu nggak apa-apa?”

“Nggak.” Ilan menjawab singkat tanpa memalingkan wajah. Dia terus berjalan sambil memegang tangan Cadie.

“Apa kamu nggak mau tahu kenapa aku bisa ada di sini?”

“Apa mau cerita?”

“Apa kamu mau denger?”

Ilan menghentikan langkahnya. “Apa elo mau main tebak-tebakan sama gue?”

Cadie tersenyum tipis.

“Dee, elo bisa nyeritain apa aja ke gue. tapi juga nggak perlu dipaksain. Sekarang ini elo nggak usah banyak mikir dulu. Gue rasa elo udah terlalu lelah,” lanjut Ilan.

Lelah? Ilan bener. Aku emang bener-bener lelah malem ini. Sekarang, aku cuma mau cepet sampe rumah. Masuk kamar dan menenggelamkan diriku dalam selimut yang hangat, ucap Cadie dalam hati.

“Ilan, apa kamu pernah ngerasa benci sama seseorang? Benci banget sampe-sampe kamu sendiri nggak tau apa akan bisa maafin orang itu,” Cadie memandang lurus ke kejauhan.

Ilan menoleh ke arah Cadie. Untuk beberapa saat dia diam. Tiba-tiba saja konsentrasi-nya menyetrir sedikit terbagi dengan pertanyaan Cadie barusan.

“Benci sama orang? Kayaknya semua orang juga pernah benci sama orang deh, Dee. Menurut gue itu manusiawi. Sama halnya dengan menyayangi seseorang. Ada yang bilang kalo kedua perasaan itu cuma dipisahin oleh garis yang tipis. Gue rasa itu bener. Karena kita pernah sayang sama orang itu, makanya baru bisa ngerasain adanya kebencian waktu dia nyakitin dia. Kalo sekarang elo ngerasa benci sama dia dan ngerasa nggak mungkin bisa maafin dia, mungkin itu emang karena dia terlalu berharga buat dilupain. Justru karena yang nyakitin kita itu orang yang dekat sama kita, makanya baru bisa ngerasain benci yang mendalam,” beber Ilan. Dia terlihat serius sekali saat mengatakan itu. Saking seriusnya, dia sampai nggak sadar kalo Cadie yang kayaknya emang bener-bener kelelahan, tertidur lelap.

Ilan tersenyum ke arah cewek nggak tahu diuntung itu.

“Halo, Mas Andy ya? Ini Ilan, Mas. Nggak apa-apa kok. Cuma mau kasih tau kalo Cadie baik-

baik aja. Iya, dia ada sama saya sekarang. Sebentar lagi sampe rumah.”

\*\*\*

“Sinyo, emangnya Ilan kenapa? Kok nggak masuk?” tanya Cadie pada si ganteng yang biasanya memang tahu akan segalanya itu.

“Kakinya kambuh lagi, Dee,” sambar Ryan sebelum Sinyo sempat membuka mulut.

“Hah?! Kenapa? Maksudku kambuh kenapa? Bukannya kemaren baik-baik aja?”

Ryan mengangkat bahunya tinggi-tinggi. Aneh bener sih nih orang! Tadi waktu Cadie nanya ke Sinyo, dia yang langsung jawab. Sekarang, pas Cadie nanya ke dia, dianya malah ngangkat bahunya tinggi-tinggi dan melihat ke arah Sinyo. Si ganteng yang satu ini emang paling tahu akan segala hal.

“Nggak ngerti juga, Dee. Kemaren sih pas abis pulang latihan, dia emang sempat ngeluh kakinya sakit. Tapi terus dia bilang nggak apa-apa dan dia bakal meriksain itu ke dokter. Nah yang bikin gue heran, semalem Bi Jum bilang, dia langsung pergi gitu pas abis nerima telepon. Padahal waktu itu dia baru aja balik dari rumah sakit. Nggak ngerti juga karena apa,” terang Sinyo.

Cadie terhenyak mendengar penjelasan Sinyo. Tapi sebisa mungkin menyembunyikannya.

Dasar Cadie bloon! Kenapa pake nanya? Ini pasti gara-gara kamu. Cadie mengucap dalam hati.

“Apa Ilan..?”

“Dia nggak apa-apa kok. Elo tenang aja, lagi!”

“Bener, Dee. Kalo Sinyo bilang nggak apa-apa, berarti nggak apa-apa. Tenang!” Ryan menyenggol Cadie dengan badannya.

Cadie tersenyum, meski agak dipaksakan.

“Woi! Kita balik duluan ya.” Tiba-tiba sebuah suara terdengar seiring dengan deru mesin motor. Bikin telinga pengang.

“Apa nggak terlalu bahaya naik motor kayak gitu bertiga?” Cadie mengomentari motor sport Mike, yang saat itu juga ditumpangi Nico dan Luca.

“Paling pada masuk ICU. Biarin aja! Mereka pengen jajalin kali,” jawab Ryan enteng.

Cadie melihat heran ke arahnya.

“Bercanda, bercanda. Masa gue nyumpahin temen sendiri masuk ICU.”

“Elo nggak usah khawatir, Dee. Mereka udah biasa begitu kok. Alhamdulillah, selama ini sih baik-baik aja,” Sinyo menambahkan.

“Tapi kan tetep aja aneh. Apa mereka nggak tau kalo itu bahaya? Begitu kan..”

“Kan elo sendiri yang bilang, kalo anak-anak tim sepak bola emang aneh. Asal elo tau aja ya, mereka bertiga begitu tuh.. udah pake surat perjanjian segala.”

“Surat perjanjian?”

“Yup.” Ryan menyetujui ucapan Sinyo. “Kebetulan mereka bertiga kan tetangga. Jadi, daripada buang-buang duit buat beli bensin atau buang-buang tenaga buat nyetir mobil, mereka sepakat gantian bawa mobil. Kalo nggak salah sih perjanjiannya gini, Senin-Selasa giliran Luca, Rabu-Kamis, Nico, sementara Jumat-Sabtu, miliknya Mike. Nah, karena kebetulan ini hari Sabtu



dan kebetulan juga mobilnya Mike udah dijual dan diganti motor, jadi deh mereka bertiga sempit-sempitan,” jelas Ryan.

Cadie cuma diam. Bengong tepatnya.

“Udah ah nggak usah bengong gitu! Santai aja. Ayo! Emangnya kita mau sampe kapan diem di sini? Yan, elo ikut nggak?” kata Sinyo lagi.

“Ya nggak kali. Emangnya mau gue taro dimana motor gue.”

“Ya.. kali mau elo seret di belakang mobil gue.”

“Maksud LO?”

Cadie tersenyum melihat kelakuan dua temennya, yang kadang bisa sangat cocok kayak penganten baru, tapi kadang bisa juga bikin pusing kayak Tom and Jerry.

“Gue duluan!” teriak Ryan seraya melambaikan tangannya.

Cadie dan Sinyo membalasnya dengan lambaian juga, tapi nggak sesemangat Ryan yang tadi hampir jatuh saking hebohnya dadah.

“Gimana? Mau ke rumah Ilan?” Sinyo memakai seat belt-nya.

“Ng.. nggak deh. Hari ini kebetulan ada janji makan siang bareng Kakak. Kebetulan tunangannya datang dari London. Mungkin nanti aku akan telepon aja nanyain keadaannya.”

“Oooh, ya udah. Gue juga mungkin baru bisa ke rumahnya ntar malem.”

“Kok?”

“Siang ini kebetulan gue mau ke rumah sakit.”

“Rumah sakit? Emang kamu sakit?”

“Emang nggak kelihatan ya?” Sinyo balik bertanya, membuat Cadie heran. “Gue cuma check up rutin aja kok. Nggak usah serius gitu donk,” lanjutnya seraya tersenyum. Dia pun menggas mobilnya. Membawanya mengarungi pepohonan cemara yang memenuhi sisi kiri dan kanan jalan.

\*\*\*

Sebentar duduk di sana, sebentar tiduran di sini, dan sebentar-sebentar ngeliatin ke luar jendela kamarnya. Ada sekitar 15 kali-an dia narik napas panjang. Persis orang yang mau melahirkan. Belum lagi ditambah nguntel-nguntel di bawah bantalnya. Telentang, tengkurep, jongkok, semua udah dia lakuin, tapi nggak juga hilang kegelisahannya.

“Aduuuuh!” serunya seraya menyilangkan kedua tangannya di leher. Berulang kali dia melihat ke arah handphonenya. Pulsanya masih banyak, baterenya juga masih full. Tapi entah kenapa, dia ngerasa bingung banget untuk ngegunain handphone itu. Sekali, dua kali, dia masih bingung untuk mutusin apakah akan meneleponnya atau tidak. Tapi akhirnya.. dia pun menekan nomor itu.

Tut.. tut.. tut.. (ceritanya nada tunggu)

“Iya, Ca..,” jawab seseorang di seberang sana.

“Kakak, ini Cadie.”

“Iya tau. Ada apa? Eh, kamu dimana sekarang? Masih di sekolah? Kakak sama Kak Mia

sebentar lagi sampe di rumah nih,” kata Andy lagi.

Cadie hanya diam.

“Ca..!”

“Iya?”

“Kamu kenapa diem?”

“Ooh.. itu.. Cadie.. Kakak, boleh nggak kalo Cadie ngebatalin rencana makan siangnya?” Suara Cadie terdengar hati-hati.

“Kok? Kenapa?”

“Cadie..” Lagi-lagi Cadie nggak bisa menyelesaikan omongannya.

“Alasannya harus jelas lho!”

“Ilan, dia..”

“Oke,” potong Andy cepat.

“Hah?!”

Kayaknya Andy tahu betul kegelisahan Adiknya. Tanpa pikir panjang, dia langsung mengiyakan permintaan Cadie.

“Tapi kan Cadie belum bilang apa-apa.”

“Satu kata Ilan udah cukup kok buat Kakak.”

“Apa maksudnya?!” gugat Cadie kesal.

“Have Fun ya!”

TEK! Tiba-tiba aja Andy memutus teleponnya. Cadie jadi heran bercampur kesal. Have Fun!? Apa maksudnya?! Aku bahkan nggak tau pasti apa dia mau ketemu aku. Dan nggak yakin apa aku mau ketemu dia atau nggak, pikir Cadie.

\*\*\*

Dreeet.. dreeet.. dreeet..

“Halo..,” jawab Ilan. Suaranya terdengar lemas. “Halo! Heh! Siapa nih? Woi! Kalo mau nelepon ya ngomong,” ucapnya lagi. Kali ini nada suaranya agak sedikit meninggi.

“Ilan..”

“Cadie!” Ilan mencelat mengetahui ternyata si penelepon adalah Cadie. Kayaknya tadi dia terlalu ngantuk untuk memperhatikan siapa yang meneleponnya. Main angkaa aja, tanpa melihat nomor atau nama penelepon dulu.

“Sorry, Dee. Eh, elo.. elo kenapa? Elo nggak apa-apa kan? Elo dimana?” Ilan bangkit dari tidurnya. Bergegas ke luar kamar. Sambil sesekali menahan rasa nyeri dia berlari. Lari terus, sampai.. KIIIK! Langkahnya terhenti begitu melihat ke arah tangga.

“Dee!!!” Ilan menatap lurus ke arah cewek yang kini berada di depannya. Di telinganya masih menempel telepon genggamnya.

Cadie menutup teleponnya, lalu berjalan mendekati Ilan. “Kenapa begitu?” tanyanya.

“Hah?!”

“Kamu kan bisa bilang sama aku kalo kaki kamu lagi sakit. Kamu kan nggak harus maksain

dateng kalo kamu nggak bisa. Kamu juga nggak perlu segitu khawatirnya sama aku. Kalo waktu itu, aku tau.. kalo waktu itu aku tau kaki kamu sakit, aku nggak akan ngerepotin kamu. Ilan, aku..” Cadie yang terlalu sedih tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

“Gue..” Ilan mencoba menyambung kalimat Cadie. Tapi dia sendiri nggak tahu mau ngomong apa.

“Dee, karena elo gue dateng. Karena elo. Gue nggak peduli kaki ini sakit. Karena elo, gue khawatir. Karena elo juga, gue nggak ngerasa direpotin. Karena elo Dee, semua ini karena elo.” WUUIIIH! Seandainya aja kata-kata itu bisa didenger Cadie, dan nggak cuma diucapin dalam hati oleh Ilan.

“Ilan..”

“Eh, udah donk. Jangan nangis lagi, ya!”

“Sekarang.. sekarang gimana sama kaki kamu?” tanya Cadie masih sesenggukan.

“Emangnya kenapa kaki gue? Baik-baik aja kok. Wajar kalo agak-agak nyeri sedikit. Biasa aja lagi.”

“Tapi nanti kalo tambah parah gimana? Kan gawat. Aku harus bilang apa sama Sinyo dan yang lainnya?”

“Ya nggak usah bilang apa-apa. Ini kan bukan salah lo.”

“Tapi kan karena semalem kamu maksain buat dateng makanya jadi kambuh lagi.”

“Siapa bilang? Kebetulan aja, kali.” Ilan melempar pandangannya ke langit-langit.

“Tapi..”

“Aduh, udah donk! Berhenti nangisnya. Gue nggak betah nih ngeliat orang nangis.”

Cadie melihat ke arah Ilan. Tangannya sibuk mengusap kedua matanya.

“Udah ya.. Eh, elo nggak mau kan kalo gue yang berhentiin elo nangis?” ancam Ilan.

“Apa maksudnya?!”

“Ya, elo tau donk.” Ilan mendekatkan wajahnya ke wajah Cadie. Cadie sampai ngeri sendiri. Masalahnya jaraknya deket banget. “Gue bakal tendang elo ke bawah!” lanjut Ilan santai, lalu menarik kembali wajahnya menjauhi wajah Cadie.

Diancam seperti itu, bukannya kesel, Cadie malah tertawa.

“Ketawa, lagi..”

“Ilan, muka kamu..”

“Nggak apa-apa.” Ilan meraih tangan Cadie sebelum cewek itu sempat memegang wajahnya yang memang agak memar. “Oh ya, udah makan siang belom?” Cepet-cepet Ilan mengganti topik.

Cadie belum sempat menjawab ketika tiba-tiba saja perutnya berbunyi.

Ilan tertawa kecil.

Aduuh! Kenapa bunyi? Biasanya nggak makan seharian juga nggak bunyi. Tapi kenapa kali ini pake bunyi? Pikir Cadie. Jadi mau nempel sama tembok!

\*\*\*

Cadie baru saja turun dari taksi kala itu. Saat melihat ke teras rumahnya dan mendapati orang itu duduk lesu di atas bebatuan yang dipahat menyerupai kursi, langkahnya terhenti. Senyum yang sejak tadi menyertai perjalanannya, hilang seketika. Nggak ada lagi raut senang dan bahagia yang tadi ditunjukkannya ke Ilan, yang ada hanya.. hanya tatapan penuh benci, hanya emosi yang kembali meradang.

“Mau apa kamu di sini?!”

“Ca, aku..”

“Pergi! Cepet pergi dari sini!!!” Cadie mengucap tajam. Ekspresi mukanya beda-beda tipis sama Feni Rose kalo lagi bilang, setajam.. SILET. Bikin ngeri.

“Ca, aku tau aku salah. Aku tau kamu pasti..”

“Aku nggak mau denger. Aku nggak mau denger..” Cadie menutup kedua telinganya dengan tangan.

“Ca..”

“Minggir!”

Tanpa mempedulikan panggilan orang itu, yang nggak lain adalah Denny, Cadie bergegas masuk ke rumahnya. Bunyi dentuman yang teramat keras terdengar jelas saat Cadie menutup pintu yang jaraknya hanya beberapa senti saja dari muka Denny. BRUUUGG!!!

“Ca, maafin aku. Aku tau aku udah bikin salah ke kamu. Tapi aku mohon, Ca, dengerin aku.. untuk kali ini aja.” Denny bersuara dari balik pintu.

“Pergi, Den! Aku nggak mau ketemu sama kamu. Aku nggak mau denger apa pun dari kamu. Kamu itu.. pokoknya aku benci sama kamu!” Cadie berteriak. Masih segar dalam ingatannya, kejadian kemarin malam. Saat Denny yang selalu dinilainya sopan itu berniat kurang ajar padanya.

“Cadie..” Denny jatuh perlahan di depan pintu. Airmatanya yang jernih jatuh perlahan membasahi pipinya yang memar. “Apa belum cukup kalo Tuhan aja yang menghukumku? Apa kamu juga harus melakukan hal yang sama ke aku?” lirihnya.

\*\*\*

# Bab 9

## Ada Apa dengan Denny?

Pintu itu tidak pernah terbuka. Cadie tidak pernah keluar untuk menemui Denny. Penantian 24 jam yang dilakukan Denny, mulai dari kedinginan, lapar, sampai dinyamukin, berakhir sia-sia. Karena nyaris selama itu juga, Cadie mengurung dirinya di kamar. Sama sekali tidak berniat menemuinya.

Hari itu adalah hari terakhir kalinya Cadie melihat Denny. Itu berarti, lima hari sudah dia tidak pernah lagi melihat sosok Denny dalam kesehariannya. Tidak di sekolah atau di tempat lainnya. Denny menghilang. Denny seolah benar-benar melakukan apa yang diinginkan Cadie, pergi dari hidupnya.

\*\*\*

“Man, elo semua pada bertanya-tanya nggak sih soal si Denny? Gue heran deh, dia pergi kemana ya? Kok tiba-tiba kayak ilang ditelen bumi gitu. Kalo diitung-itung, ini udah hari ke -6 dia nggak masuk sekolah. Nggak biasa banget buat orang kayak Denny,” papar Nico di sela-sela makan siang.

“Iya sih. Tapi ya.. bukan urusan kita juga kali. Dia mau masuk kek, nggak kek, itu kan hak dia,” Ryan berkomentar sambil terus melahap mie gorengnya.

“Yee.. elo jadi orang nggak ada peduliannya amat. Biar gimana juga dia kan temen kita. Kalo ada apa-apa gimana?”

“Ada apa-apa? Maksud lo?”

“Apaan?”

“Tau ah.”

“Yee.. cumi!”

“Eh, tapi kalo dipikir-pikir emang aneh juga ya? Masa nggak ada badai, nggak ada gempa, tiba-tiba aja dia menghilang. Jangan-jangan dia sakit keras atau semacamnya lagi makanya nggak bisa kasih kabar ke sekolah.” Ichal buka suara. Berlebihan memang.

“Ya kalo pun dia sakit, tapi kan bonyok-nya nggak. Masa sampe segitu nggak sempetnya buat kasih kabar soal anaknya,” sanggah Rio.

“Iya juga.”

“Guys, apa menurut lo hilangnya Denny ini ada hubungannya sama Cadie? Soalnya nih ya, kalo diurutin kejadiannya, si Denny itu ilang setelah nemuin Cadie di tempat latihan. Jangan-jangan

mereka berantem hebat, terus..” Ichal langsung diam karena dikejutkan dengan kedatangan seseorang, begitu juga yang lain.

“Ada apaan? Kenapa kalian jadi diem gitu?” Cadie bertanya-tanya.

“Nggak. Nggak ada apa-apa kok, Dee. Duduk! Kirain gue elo nggak makan.” Sinyo mewakili yang lain.

“Elo darimana, Dee? Siang amat?” tanya Nico kali ini.

“Oh.. itu.. aku dari ruang guru.”

“Emang ada masalah apa? Elo ketauan nyontek di kelas ya?” selidik Ryan.

“ada juga elo kali yang tukang nyontek,” sambar Luca.

Ryan belum sempat menunjukkan kemarahannya ketika tiba-tiba Cadie buka suara. “Nggak kok. Sebenarnya tadi itu aku dipanggil cuma mau dimintain tolong aja, bukan karena apa-apa.”

“Ooohh.. ngerti deh, yang anak pinter,” semua berujar kompak.

“Apa maksudnya?”

“Maksudnya ya.. oh ya, tadi Ilan nelepon, dia titip salam buat elo,” kata Sinyo tanpa bermaksud memperpanjang.

“Salam sayang kayaknya sih Dee.” Ryan menambahi.

“Ilan kapan balik, Nyo?”

“Kayaknya sih besok. Kenapa? Elo mau nitip oleh-oleh? Patung singa kali, atau.. atau kaos made in Singapura bertuliskan, I Love I.. i.. i.. i, I apa kek terserah lo.”

“Norak!!!!”

Sinyo cengar-cengir. Begitu juga Ryan dan yang lain.

\*\*\*

“Ibu minta tolong ya, Ca. Ibu tidak tahu lagi harus bagaimana. Sudah beberapa kali Ibu mencoba menghubunginya, tapi sia-sia. Handphone-nya tidak aktif. Telepon di rumahnya tidak seorang pun mengangkat. Ibu takut terjadi sesuatu padanya. Maka dari itu, Ibu minta bantuan kamu. Kamu kan lumayan dekat dengannya. Kamu pasti tahu harus mencari dia kemana, iya kan? Kamu mau kan membantu Ibu?”

Cadie mengingat-ingat kembali ucapan Bu Dewi, wali kelas Denny di 3 IPA 1, siang tadi. Entah kenapa, mendengar penuturan Bu Dewi itu tiba-tiba saja hatinya terusik. Tanpa disadari, hatinya gelisah.

Sebenarnya dia kenapa? Apa iya sesuatu yang buruk terjadi sama dia? Batin Cadie sambil terus menenggelamkan wajahnya dalam tangan.

“Ca..”

“Kakak..” Cadie mengucap kaget, menyadari sang Kakak, yang entah kapan datangnya telah berdiri di sebelah meja belajarnya.

“Ada apa? Apa kamu ada masalah?” tanya Andy.

“Ooh.. nggak kok, Kak. Nggak ada apa-apa.”

“Gitu ya?”

Cadie mengangguk pelan. Selama beberapa detik dia terus begitu. Manggut-manggut nggak jelas hanya untuk meyakinkan sang Kakak, bahwa dia lagi nggak ada masalah. Terus dan terus dia begitu, sampai kemudian ekspresi Kakaknya berubah dari ekspresi Won Bin yang lagi nyengir jadi ekspresi inspektur Vijay yang lagi nginterogasi penjahat.

“Cadie nggak bisa bohong sama Kakak, ya?” lanjut Cadie.

“Tuei yo!!!” (bener banget)

“Kakak.. sejak kapan belajar bahasa China?” Cadie terkekeh.

“Ada masalah apa? Apa ada hubungannya sama tim sepak bola? Atau.. atau sama Ilan?”

“Hah? Nggak-nggak. Kenapa Kakak nanya seolah mereka biang masalah buat Cadie. Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama mereka.”

“Terus..”

“Ini.. ini soal.. soal Denny.”

“Denny?!!!”

Cadie manggut-manggut. “Kakak masih ingat kan waktu Denny ke sini beberapa hari yang lalu?”

“Iya. Dan jujur aja, saat itu Kakak ngerasa kasian banget sama dia. Meski ya.. sudahlah.

Emangnya kenapa? Ada apa dengannya?”

“Kak, sebenarnya.. itu terakhir kalinya Cadie ngeliat dia. Sejak hari itu, Cadie nggak lagi ngeliat Denny, baik di sekolah atau di tempat lainnya.”

“Maksud kamu?”

“Dia nggak pernah lagi masuk sekolah, Kak. Cadie nggak tau dia kemana. Cadie juga nggak tau kenapa dia begini. Cadie..”

“Kamu mencemaskannya?” potong Andy.

“Cadie nggak tau. Cadie cuma ngerasa, ini nggak seperti Denny. Dulu jangankan bolos, buat izin sakit aja dia mikir 100 kali, belum lagi kalo ada ulangan, bisa sampe 1000. Tapi sekarang.. sekarang udah hampir seminggu dia nggak masuk dan itu pun tanpa keterangan. Cadie bener-bener nggak ngerti, Kak.”

“Jadi gitu?”

“Siang tadi, wali kelas Denny minta tolong ke Cadie buat cari kabar tentang Denny. Karena menurutnya satu-satunya orang yang paling dekat sama Denny, ya Cadie. Menurut Kakak Cadie harus gimana?”

“Kenapa masih tanya harus gimana? Ya telepon lah. Kalo masih nggak aktif juga, ya datangi rumahnya. Gitu aja kok bingung. Kan ada Kakak. Kita akan cari sama-sama. Nggak peduli dia ada di lubang semut sekali pun, kita pasti bisa menemukannya. Percaya deh!”

“Kenapa Kakak jadi semangat gitu? Kayak yang ilang ini Kak Mia aja.”

“Yee.. dikasih tau juga.”

“Iya maaf.”

“Ya udah, sekarang kamu tidur dulu. Besok baru dipikirin lagi gimana caranya nemuin Denny, oke?” Andy mengusap kepala adiknya. Lalu jalan perlahan menuju pintu. Dia baru saja mau

menutup pintu itu, ketika tiba-tiba mendengar Cadie kembali bersuara.

“Kakak, salah nggak sih kalo kita masih nyimpen perasaan benci ke orang, meski mungkin aja saat ini orang itu udah bener-bener menyesal dengan apa yang pernah mereka perbuat ke kita? Salah nggak Kak, kalo Cadie masih suka kesel sama Denny? Masih benci, dan nggak tau kapan bisa maafin dia?”

Andy diam.

\*\*\*

“Guys, aku duluan ya!”

“Eh, Dee, tunggu!”

“Ya?”

“Elo emang mau pergi kemana sih? Kok buru-buru amat,” selidik Nico, sang investigator di tim itu.

“Oooh.. aku..”

“Dia mau pergi kemana kek, apa urusannya sama elo?” potong seseorang cepat sebelum Cadie memberi jawaban. Suaranya tegas dan jelas. Sama seperti biasanya.

“Ilan!!!”

“Waah, balik nggak bilang-bilang lo!” Ryan yang nggak kalah terkejut menyusul Cadie.

“Emangnya kalo gue bilang, elo semua pada mau jemput?”

“Ya.. nggak sih,” jawab semuanya kompak. Pake acara cengengesan, lagi. Membuat Ilan ingin sekali menendangi mereka satu per satu. Ah tapi nggak. Ilan gitu loh! Cool man, cool.

“Oh ya, elo ditungguin Mas Andy tuh di parkiran,” lanjut Ilan.

“Iya. Ya udah, kalo gitu aku duluan.”

Ilan manggut-manggut sambil perlahan menggeser badannya menjauhi pintu. Memberi ruang pada Cadie yang mau keluar.

“Eh, Dee, ntar malem kalo bisa mampir ke rumah Ilan. Itu juga kalo elo mau sebagian oleh-oleh,”teriak Ryan sebelum Cadie makin menjauh.

Cadie Cuma senyum dari kejauhan.

“Iya katanya. Ntar malem dia ke rumah lo.” Ryan melirik Ilan, yang rasa-rasanya mulai pengen banget mentungin tongkat penyangganya ke kepala orang.

\*\*\*

“Gimana? Diangkat?”

“Nggak aktif, Kak.”

“Ya udah dicoba lagi aja.”

“Iya.” Cadie manggut-manggut. Setelah itu, tangannya mulai kembali sibuk menekan satu demi satu tombol di ponselnya. 08567535573, 08567535573, terus dan terus dia menekan nomor itu, tapi tak kunjung tersambung.

“Apa mungkin Denny punya nomor lain?” tanya Andy lagi, sambil terus berkonsentrasi dengan jalanan.



“Setau Cadie sih nggak. Lagian, Denny juga bukan tipe orang yang kalo ganti nomor nggak bilang-bilang.”

“Ya udahlah. Sebentar lagi juga kita sampe rumahnya.”

“Iya.” Cadie menggenggam ponselnya erat-erat. Matanya sibuk menyapu jalanan. Memandang ke arah luar jendela. Bisa dilihatnya tetesan air mulai membasahi kaca mobil Kakaknya. Sepertinya hujan. Saat itu, entah kenapa, tiba-tiba saja Cadie merasakan kecemasan yang mendalam. Dia sendiri nggak ngerti kenapa. Kenapa justru di saat dia hanya tinggal beberapa meter lagi dari rumah Denny, perasaan itu semakin menguat.

“Hei..” Andy menyenggol badan Cadie yang tampaknya mulai bengong. “Kalo kamu bengong begitu, nanti yang ada pembantunya Denny kabur pas ngeliat kamu.”

Mereka pun sampai di depan rumah Denny.

“Kenapa lama banget? Jangan-jangan nggak ada orang lagi.” TING TONG! Andy untuk kedua kalinya menekan bel rumah Denny.

“Apa mungkin mereka ke luar kota Kak? Mungkin aja mereka..”

Cadie tidak melanjutkan kalimatnya, ketika tiba-tiba pintu gerbang rumah Denny terbuka, diikuti suara seseorang.

“Maaf, Non, Den. Bibi tadi di kamar mandi,” kata orang itu, yang nggak lain pembantunya Denny.

“Malam, Bi.” Cadie dan Andy mengucapkan bersamaan.

“Non Cadie! Ya ampun, Non. Udah lama banget Bibi nggak ngeliat Non. Masuk, Non! Silahkan duduk! Den, mari..” Bi Tari nyerocos kayak petasan.

“Terima kasih, Bi.”

“Sebentar ya, Non, Aden, Bibi buatin minum dulu.”

Cadie melirik kakaknya, pun demikian kakaknya, melirik balik, heran dengan sikap Bi Tari yang kayaknya kangen setengah mati sama Cadie.

“Non Cadie kemana aja? Kok nggak pernah main ke sini lagi?” Bi Tari kembali bertanya meski tangannya sibuk membawa nampan. Eh nggak deng! Sekarang sibuk mindahin gelas dari nampan ke meja.

“Silahkan Non, Den!”

“Nggak kemana-mana kok, Bi. Ada di rumah aja.”

“Oh iya, Bibi sampe lupa. Non Cadie pasti dateng ke sini buat nyari Den Denny ya?”

“Iya, Bi. Cadie udah beberapa kali nyoba nelepon Denny, tapi nggak nyambung-nyambung. Makanya sekarang Cadie dateng. Apa Denny-nya ada Bi?”

“Den Denny.. Den Denny-nya sekarang ada di rumah sakit Den.”

“Rumah sakit? Denny sakit, Bi? Sakit apaan?” tanya Cadie lagi.

“Bukan.. bukan. Bukan Den Denny, Non, tapi..”

“Nggak.” Cadie menggeleng berulang kali. “Bi, jangan bilang kalo..”

Bi Tari mengangguk pelan. Raut mukanya sedih banget. “Sudah seminggu ini kesehatan Non Kyra memburuk. Bibi sendiri nggak tau karena apa. Den Denny sudah seminggu ini juga nggak

pernah pulang ke rumah. Dia terus-terusan nungguin Non Kyra di rumah sakit. Lupa sekolah, mandi, bahkan makan,” jelasnya.

Cadie lemas seketika mendengar itu. Badannya hampir roboh kalau saja sang Kakak tidak cepat-cepat menopangnya.

“Kakak..” Cadie mengucapkan pelan. Tangisnya tak terbendung.

\*\*\*

“Seharusnya Cadie tau dari awal, Kak. Kalo aja Cadie bisa lebih sabar dan nggak sembarangan ngusir Denny, pasti Cadie.. waktu itu, dia dateng pasti buat kasih tau soal ini, makanya dia..”

“Hei.. hei, udah donk! Kamu kenapa jadi nyalahin diri sendiri gini? Ini bukan salah kamu. Bukan salah siapa pun. Jadi, berhenti menyesali semuanya, oke?”

“Tapi..”

“Nggak pake tapi. Pokoknya Kakak nggak mau lagi denger kamu ngomong begitu, ngerti? “  
Cadie mengangguk.

“Ya udah, ayol!”

Dan Cadie beserta sang Kakak pun kembali melanjutkan perjalanannya. Menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang masih juga terang-benderang sementara hari sudah mulai malam. Hampir 10 menit mereka seliweran di rumah sakit itu, sampai akhirnya tiba juga di tempat tujuan. Ruang ICU.

“Cadie!!!” Suara itu terdengar parau memanggil nama Cadie. Matanya yang biasa jernih seolah ditutupi kegelapan. Tampak layu dan sendu. Wajahnya pucat. Rambutnya acak-acakan, begitu juga pakaiannya. Persis orang yang nggak ganti baju sehari-hari. Kumel deh pokoknya si Denny ini.

“Ca, kamu..”

“Den..!” Cadie menangkap badan Denny, yang nyaris jatuh saat mencoba bangkit dari duduknya.

“Aku baik-baik aja kok, Ca. Aku pasti akan baik-baik aja.”

Cadie manggut-manggut. Dan nggak lama kemudian, dia sudah berada di pelukan Denny.

Denny memeluknya dan dia pun tanpa sungkan meraih pelukan itu. Dia sendiri nggak tau kenapa. Tiba-tiba saja ada perasaan yang mengharuskannya meringankan kesedihan Denny kala itu. Mungkin karena Cadie terlalu kenal Denny. Dia terlalu paham bahwa bagi Denny, Kyra adalah segalanya. Dalam pelukan Cadie, Denny menumpahkan tangisnya.

\*\*\*

“Mas Andy dimana?”

“Tuh di sana!” Cadie menunjuk dengan matanya, ke arah dua orang paruh baya dan juga seorang pria muda yang sangat tampan, yang nggak lain Kakaknya, yang sepertinya tengah serius bercakap-cakap. Dua orang paruh baya yang tengah diajak ngobrol oleh Andy itu tak lain orangtuanya Denny.

Denny ikut-ikutan Cadie melihat ke arah tiga orang itu.

“Ca, thanks ya karena kamu udah mau nemenin aku di sini. Padahal kan aku..”

“Udah lah, Den. Kamu nggak usah lagi ngebahas soal itu, ya?”

“Tapi, Ca..”

“Nggak ada tapi-tapian. Kalo kamu mulai ngomongin soal penyesalan kamu lagi, aku pulang nih. Kak!”

“Iya.. iya. Nggak lagi.” Denny menghentikan Cadie, yang mulai mau teriak memanggil Kakaknya.

“Gitu donk.” Cadie tersenyum tipis. “Oh ya, kamu udah makan belum?”

“Nggak laper.”

“Nggak laper juga tetep harus makan. Emangnya siapa yang bilang kalo orang baru boleh makan setelah laper? Mau ya? Biar aku beliin.”

“Eh, Ca..” Denny memegang tangan Cadie, sebelum gadis itu bangkit dari duduknya. “Nggak usah. Aku beneran nggak laper kok. Kamu di sini aja, ya? Temenin aku ngomong. Kamu juga boleh kok cerita soal keadaan sekolah sekarang, ya? Please..!”

“Tapi janji ya kalo laper kasih tau aku.”

“Iya.”

“Ya udah, kamu mau denger cerita soal apa?” Cadie kembali duduk di sebelah Denny.

“Yang menarik tentang apa?”

“Tentang.. mana aku tau, emangnya aku tukang gosip?”

Denny tertawa kecil mendengar itu. “Kenapa jadi sewot?”

“Ya abis..”

“Iya maaf. Ya udah gini aja, gimana kalo cerita soal tim sepak bola aja?”

“Hah?”

“Ya.. sebentar lagi kan kalian mau tanding. Pasti banyak yang harus dipersiapkan, kan? Ceritain aja soal itu.”

“Oooh..”

Dan Cadie pun mulai cerita panjang-lebar soal keadaan tim sepak bola menjelang partai final beberapa minggu lagi. Cerita soal tingkah anak-anaknya yang kadang nggak jelas dan juga cerita soal gimana dia ngerasa sangat aman berada di dekat segerombolan cowok tampan, tapi berkelakuan minus itu.

Selama beberapa saat keduanya larut dalam tawa. Sebentar haha.. sebentar hihi.. ada juga haha.. hihi..

Sejenak Denny berhasil melupakan sedikit kekhawatiran, kesedihan, dan juga ketakutannya berkaitan dengan kesehatan sang adik, yang entah baru kapan bisa sadar. Hanya sejenak. Wajah muramnya kembali tampak nggak lama setelah Cadie selesai dengan ceritanya dan akhirnya harus pulang.

\*\*\*

“Terima kasih, Bu,” ucap Cadie, nggak lama setelah menyerahkan surat yang kemarin dititipkan Denny kepadanya pada Bu Dewi, wali kelas tercintanya Denny. Bu Dewi sebenarnya sempat nanya ke Cadie soal alasan kenapa Denny sampai minta izin untuk nggak masuk selama

beberapa hari. Tapi berhubung Cadie nggak ngerasa punya hak lebih buat ngejelasin, dia pun memilih angkat tangan. Cadie cuma bilang seadanya bahwa Denny ada urusan keluarga. Untung banget jadi Denny, mulai dari SD sampai sekarang selalu jadi siswa teladan. Mau nggak masuk gampang banget dapat izinnya.

Cadie pun keluar ruangan setelah selama beberapa menit bercakap-cakap dengan Bu Sandra, guru kimianya.

“Hayo!!!”

“Aaaa!” Cadie nyaris sprint saking kagetnya ngedenger suara jelek barusan. Kakinya batal lari kala dirasakannya tangan seseorang memegang lengannya.

“Cuma kita kok,” kata orang itu. Masih memegang lengannya. Ternyata Ilan.

Ryan yang barusan ngagetin cengengesan. Sinyo nggak kalah seneng.

“Udah kali. Dia nggak bakal lari.” Ryan seolah mengisyaratkan Ilan agar melepas tangan Cadie.

Cadie jadi salting sendiri. Kayaknya dia emang kurang pinter ngumpetin perasaannya. Beda banget sama Ilan, yang emang udah ahlinya buat sok cool. Dia kelihatan tenang kayak biasanya. Sebenarnya dia sendiri agak bingung juga sih, kenapa tadi tiba-tiba narik tangan Cadie. Dan sekarang, sebenarnya Ilan malu banget.

“Elo abis ngapain?” tanya Ilan akhirnya.

“Abis.. abis nganterin surat.”

“Sejak kapan elo jadi tukang pos?” celetuk Ryan.

Cadie diam. Pun demikian dengan Ilan dan Sinyo.

“Nggak lucu ya?”

“Bagus kalo sadar,” sahut Sinyo seraya melanjutkan perjalanannya, mengikuti Ilan dan Cadie.

“Oh ya, tadi elo bilang elo ke ruang guru buat nganterin surat. Surat apaan?” tanya Ilan lagi.

Perasaan baru kali ini deh, Ilan jadi sok banyak nanya gitu. Biasanya kan..

“Surat.. oh itu.. itu sih.. bukan surat apa-apa kok,” jawab Cadie akhirnya.

Yeee..! Untung Ilan bukannya Ryan, yang gampang naik darah. Bikin kesel aja si Cadie ini, udah ngomongnya pake gagap, lama, akhirannya malah nggak jelas.

“Oohh..”

“Oh ya, kaki kamu gimana?” Cadie berusaha mengganti topik.

“Baik.”

“Kaki lo sendiri gimana, Dee? Baik?” tanya Sinyo kali ini.

“Hah? Emangnya kaki aku kenapa?”

“Ya nggak tau juga. Gue pengen nanya aja. Soalnya kaki gue juga baik-baik aja.”

“Maksudnya?”

“Nggak ada! Emangnya kalo ngomong harus selalu ada maksudnya apa? Heran!” Sinyo berjalan lurus meninggalkan Cadie dan Ilan. Nggak ngerti juga dia, kenapa tiba-tiba emosi. Abis Cadie-nya sih, nggak nyambung kalo diajak bercanda. Bikin kesel.

Cadie melirik ke arah Ilan. Tampangnya bingung.

“Nggak usah didengerin! Kayaknya penghapus yang tadi nyangkut di tenggorokannya udah sampe perut deh, makanya dia jadi begitu,” Ilan beralasan.

Cadie masih juga diam.

“Dee!”

“Hah?”

“Elo kenapa sih?”

“Ng.. nggak. Nggak kenapa-napa kok.”

“Terus kalo nggak kenapa-napa, ngapain elo ngikutin gue?” tanya Ilan lagi.

“Hah? Ngikutin kamu? Aku kan mau ke kelas.”

“Dan apa elo nggak inget kelas lo ada dimana?”

“Ya ingat lah, emangnya aku bego? Kelasku kan ada di..” Cadie melihat ke arah tulisan di tembok, lalu langsung lari ke pinggir tangga, melongok ke bawah. “Kenapa nggak bilang-bilang kalo lantai tiga udah kelewat?” tanyanya gemas.

“Salah sendiri kenapa jalan nggak liat-liat. Makanya jadi orang jangan kebanyakan bengong. Bagus baru sampe lantai 4, coba kalo keterusn sampai atas, dan menembus langit ke tujuh.”

“Mana ada?” Cadie protes tanpa kuasa menahan tawa.

“Ketawa, lagi. Sana cepet turun!”

“Iya.” Cadie manggut-manggut. Perlahan dia berjalan mundur menuruni tangga. Dia baru saja menuruni, 1.. 2.. 3.., 3 anak tangga saat memutuskan memanggil nama Ilan.

“Kenapa?” tanya Ilan.

“Sekarang posisi kita sama.”

“Hah?”

“Gimana kalo kita taruhan? Siapa yang sampai kelasnya lebih dulu, boleh ngajuin satu permintaan.”

“Apaan sih?”

“Kalo takut ya udah.”

“Tunggu!”

Cadie senyum menyadari Ilan menyetujui ajakan mainnya.

“Gimana caranya tau siapa yang sampai lebih dulu?” tanya Ilan.

“Pake ini!” Cadie mengeluarkan ponselnya. “Yang miskol duluan, berarti sampai lebih dulu, gimana?”

“Dan gimana elo yakin kalo gue nggak bakal miskol elo sebelum sampai kelas?”

“Nggak tau. Yakin aja,” jawab Cadie pasti.

“Kalo gitu berarti gue juga harus yakin sama elo?”

Cadie manggut-manggut.

“Ya udah, siapa takut?!”

Cadie tersenyum tipis. “Di hitungan ketiga kita mulai! Siap? Satu, dua..” Dan tepat di hitungan ketiga, Cadie dan Ilan pun memulai pertaruhan mereka. Berlawanan arah, yang satunya turun dan

yang satunya naik, mereka menyusuri satu demi satu anak tangga. Terus dan terus mereka berlari, tanpa sama sekali mempedulikan orang-orang yang berseliweran di sekitarnya, yang mungkin saja menganggap mereka kurang kerjaan.

Hoooh.. hoooh.. hoooh.. Suara napas Ilan terdengar kemana-mana.

“Elo kenapa?” Sinyo terheran-heran.

“Nggak kenapa-apa,” jawab Ilan dengan napas masih sengal. Tangannya sibuk merogoh kantong celananya, lalu gantian merogoh tasnya. Nggak ketemu juga. dia pun mulai mengoprek tas itu. beberapa bukunya sempat terjatuh.

“Elo nyari apaan sih?”

“Handphone gue. Handphone gue mana ya, Nyo?” Ilan masih tetap sibuk memeriksa tasnya.

“Terus aja cari sampai elo jadi foto model. Dasar pikun! Handphone lo kan mati dan elo ninggalin di rumah biar bisa di-charge. Lupa lo?” Sinyo berujar kesal. Btw, maksudnya sampai Ilan jadi foto model apa ya? Ah, lupain aja.

“Ya udah, kalo gitu pinjem HANDPHONE lo.” Ilan langsung merebut paksa HANDPHONE Sinyo, tanpa si empunya sempat menolak atau semacamnya.

08567134533. Ilan menekan tombol di ponsel itu. Tut.. tut.. tut.. SIBUK! Selama beberapa kali dia kembali menekan nomor yang sama. Tapi tetap sama, sibuk.

“Nelepon siapa sih?”

Bukannya menjawab, Ilan malah meninggalkannya. Bergegas menuruni tangga.

“Alah! Bukan temen, gue jatohin ke bawah lo!”

\*\*\*

Ilan senyam-senyum nggak jelas, begitu juga Cadie. Tepat di tempat dimana mereka memulai semuanya tadi, di situlah mereka kembali bertemu. Lantai 4. Di telinga keduanya masih menempel asik ponsel yang sepertinya nggak pernah ngeluarin nada lain selain tulalit dan tut.. tut.. tut..

“Tulalit terus,” kata Cadie polos.

“Sori, gue baru ingat kalo handphone gue mati dan sekarang lagi di-charge di rumah,” beritahu Ilan.

“Ooh.. pantes.”

“Iya.” Ilan salah tingkah.

“Kalo gitu berarti siapa yang menang?” tanya Cadie.

“Anggap aja elo. Handphone gue nggak ada kan salah gue. Jadi, anggap aja elo yang menang.”

Cadie tersenyum simpul. “Apa menurut kamu, kamu nggak terlalu baik? Kamu tau nggak apa akibatnya? Aku bisa aja manfaatin kemenanganku buat ngajuin satu permintaan berat ke kamu. Emangnya kamu nggak takut?”

“Coba aja kalo berani. Elo nggak lupa kan, kalo gue punya satu batalion pasukan yang siap ngancurin siapa aja yang berani macem-macam sama gue?”

Cadie terkekeh. “Apa maksudnya? Beraninya keroyokan.”

“Ya udah, sekarang bilang apa permintaan lo. Sebisa mungkin gue kerjain.”

“Aku.. nanti aja deh.”

“Kok?”

“Aku simpan permintaan itu buat kapan-kapan. Kali aja butuh. Lagian, aku juga kan masih harus pikir-pikir dulu. Nggak mau aja kalo satu permintaan itu terbuang sia-sia. Boleh kan?” Cadie beralasan.

Good choice! Begitulah kira-kira keputusan Cadie ini. Dia benar. Satu permintaan nggak boleh sembarangan diucapkan. Apalagi yang bakal dimintakan sesuatu ini adalah seorang Ilan Tanudirdja, cowok keren idola jutaan kaum hawa. Cucu satu-satunya dari Ahmad Tanudirdja, pemilik jaringan Hotel Sky. Hotel milik pengusaha Indonesia yang nggak cuma bercabang di Asia Tenggara, tapi juga Eropa.

“Terserah lo aja.”

“Terima kasih.” Cadie tersenyum manis.

Tulalit pap paw! Come to class now. It's been so long now. Gonna get there some how. Buruan! Dan percakapan Cadie dan Ilan pun terhenti kala mendengar suara jelek Andro mengalun di udara. Dia nyanyi-nyanyi nggak jelas. Nada-nadanya sih agak mirip sama salah satu lagunya Boyzone. Judul lagunya.. ah lupa. Pokoknya gitu deh. Tapi kalo mau diganti sama lagunya Ungu atau Ratu juga nggak apa-apa. Paling-paling nggak nyambung.

“Ya udah, sampai ntar siang.”

“Iya.” Cadie manggut-manggut.

Sepanjang perjalanan menuju kelasnya, Cadie tak henti tersenyum. Dia sendiri nggak ngerti, kenapa tiba-tiba aja permainan yang melelahkan itu bisa membuatnya begitu senang? Bisa membuatnya melupakan sedikitkekhawatirannya. Entah dari mana datangnya ide untuk melakukan pertarungan itu. Semua muncul begitu saja. Sebenarnya dia sendiri kurang paham aja tujuannya. Sama sekali nggak ngerti kenapa mau melakukan itu, dan kenapa juga dia meminta Ilan yang menemaninya.

\*\*\*

“Kalian udah dateng?” sambut Cadie nggak lama setelah Ryan dkk datang. Senyumnya merekah. Manisnyaaaa minta ampun. Langsung aja dia mematikan ponselnya. Menghentikan kegiatannya main bowlig.

“Tumben sampai duluan. Elo nggak kabur dari kelas saking lapernya kan?” Ryan menarik bangku dari meja sebelah. Si empunya meja sampai kaget karena Ryan nggak pake acara permissi dulu. Tapi emang dasar Ryan. Dia cuek bebek.

“Jam pelajaran ketiga nggak ada gurunya,” jawab Cadie.

Semua kompak, “Oh..”

“Udah pesen?” tanya Ilan.

Cadie menggeleng mantap.

“Makan apaan ya?” Nico mengelus-elus perutnya. Seolah meminta cacing-cacing di perutnya

buat diam dulu karena dia lagi sibuk milih makanan. Dia pun langsung jalan ke arah salah satu kios setelah akhirnya tau mau makan apa.

“Nggak lagi laen, somay,” celetuk Luca. Nico yang emang udah laper santai aja nimpalin omongan temennya yang lagi-lagi, sok Betawi itu. Hebat emang Luca, bisa segitu cintanya sama Betawi. Padahal kan, dia nggak tau-tau amat soal sukunya Bang Ben itu.

“Eh, Co, gue Aqua satu,” Sinyo teriak.

“Aaaw!”

“Eh, sorry, Man!” Ichal berseru cepat, sadar udah nyenggol kaki Ilan dengan keras. Sebenarnya sih niat dia nendang Ryan, yang tega-teganya ngabisin teh manisnya, padahal waktu itu dia lagi kepedesan banget.

“Sakit ya?”

“Ah.. nggak kok.”

“Nggak salah lagi maksudnya, Dee.” Ryan nyamber kayak bensin.

“Berisik!”

Ryan cs ngakak lihat Ilan dongkol.

Kayaknya emang nggak bakal ada tenangnya kalo anak-anak The Whites pada ngumpul.

Perasaan baru juga beberapa menit menikmati makanan, tiba-tiba sudah harus ngeliat kerusuhan lagi.

“Maaf.” Cadie pamit minggir kala mendapati ponselnya bunyi. Dia berjalan keluar kantin agar bisa dengar lebih jelas. Dan nggak cuma itu, alasannya menjauh dari Ilan dkk juga karena tau si penelepon adalah Denny. Sebenarnya nggak ada maksud apa-apa. Dia cuma nggak enak aja. Selama hampir lima menit Cadie ninggalin meja. Sesekali dia melihat ke arah teman-temannya di sudut ruangan. Melihat ke arah Ilan, yang perlahan beringsut meninggalkan meja. Sama seperti Cadie, rupanya dia juga dapet telepon dari seseorang. Dan memilih menjauh daripada nggak kedengeran.

Sebuah senyum lega muncul di wajah Cadie, nggak lama setelah dari seberang sana diberi tahu Denny bahwa Kyra sudah sadar.

“Kalo gitu nanti pulang sekolah aku ke sana,” kata Cadie semangat. Dia memutus hubungan itu, lalu kembali ke mejanya.

“Telepon dari siapa, Dee? seneng amat.” Nico mau tahu.

“Oh.. itu..”

“Jangan-jangan tadi elo telepon-teleponan sama Ilan ya? Sengaja biar nggak ketauan kita,” sambung Dino sekenanya, yang langsung membuat Sinyo dkk riuh.

“Cie.. cie..”

“Bukan, bukan. Tadi itu.. tadi itu telepon dari Kakak kok.” Cadie menjawab pada akhirnya.

“Oooh..” Semua pun ber-oh ria. Semua, kecuali Ilan. Matanya melihat penuh tanya pada Cadie, yang kini mulai sibuk menyantap makan siang. Benar-benar laper atau hanya pura-pura laper, nggak jelas juga. Ilan cuma bisa menghela napas melihat kebisuan Cadie. Benar-benar



nggak habis pikir.

Apa iya Mas Andy bisa nelepon ke gue dan ke elo dalam waktu yang bersamaan? Ilan membatin penuh tanya. Sebisa mungkin menyembunyikan keterkejutannya atas pengakuan Cadie barusan.

\*\*\*

Cadie memandang lembut ke arah tempat tidur itu. Ke arah seorang cewek manis yang kini terkulai lemas dalam tidurnya. Air matanya sempat menetes sesekali. Tapi langsung disekanya sebelum orang lain melihat. Sebelum Denny tahu.

“Den, kamu udah dateng? Om sama Tante mana?” tanya Cadie. Sebisa mungkin menghilangkan jejak air matanya.

“Mereka masih konsultasi sama dokter.”

“Gitu ya?”

Denny manggut-manggut.

“Den, apa Kyra..”

“Nanti aja ngebahasnya, ya? Kamu pasti laper. Kamu kan belum makan apa-apa sejak dateng tadi.” Denny memegang tangan Cadie, lalu menariknya meninggalkan kamar Kyra. “Aku nggak mau kalo kamu jadi ikut-ikutan sakit. Aku juga nggak siap kalo Mas Andy ngedamprat aku lantaran bikin Adiknya sakit,” lanjut Denny dalam langkahnya.

“Emangnya kamu lupa kalo kamu udah keseringan bikin aku sakit?”

JENGJRENG..! Denny terhentak mendengar itu. Serta-merta genggam tangan Cadie mengendur. Iya. Dia jadi sadar kalo dia sebenarnya emang udah terlalu sering bikin Cadie sakit. Dia jadi nggak tau mau ngomong apa. “Ca, aku..”

“Aku bercanda kali. Kenapa jadi serius gitu?!”

“Hah?”

“Ha ha ha..” Cadie ngakak. “Ternyata muka kamu kalo lagi serius jelek ya?”

AEUHHH! “Kamu.. kamu jangan bikin aku jantungan gitu kek. Rese!”

“Kamunya sih, kebanyakan ngebiarin stres ngelilingin kamu, makanya jadi nganggep semuanya serius.”

“Iya deh.. nggak stres lagi.”

“Gitu donk.”

Keduanya berjalan menuju kantin yang letaknya di basement. Dan nggak berapa lama kemudian, mereka sudah asyik makan masakan Padang. Berat!

“Den, soal cangkok sum-sum itu.. selain keluarga yang punya hubungan darah, apa yang lain nggak bisa?” Cadie memulai percakapan langsung ke intinya. Kebetulan tadi dia dan Denny memang sempat denger dari dokter bahwa Kyra masih punya harapan buat hidup asal menemukan donor sum-sum yang pas.

“Bisa aja. Tapi kemungkinannya nggak banyak. Lagian, kalo pun ada, belum tentu orang itu mau ngedonor. Terlalu beresiko.”

“Gitu ya?”

Denny manggut-manggut. “Kamu tau nggak Ca, seandainya bisa, jangan kan cuma sum-sum, kalo harus cangkok nyawa juga aku siap.”

“Kamu jangan bilang begitu.”

“Kenapa? Emangnya kamu sedih kalo aku kenapa-napa?”

“Jangan norak deh. Bete!”

“Iya.. iya.. Aku kan cuma bercanda. Tadi kamu sendiri kan yang bilang kalo kita harus sering bercanda biar nggak stres. Gimana sih?”

“Ya, tapi nggak usah gitu-gitu amat.”

“Iya, maaf.” Denny sadar bercandanya udah kelewatan. Tapi jujur, dia seneng juga. Dia seneng karena sekarang Cadie udah mau ketawa lagi di depannya. Nggak kayak beberapa bulan terakhir ini, yang dilaluinya dengan derita.

“Besok kamu masuk?” tanya Cadie tiba-tiba.

Denny mengangguk mantap. “Kenapa? Kamu kangen ya ngeliat si ganteng ini berseragam putih abu-abu?”

“Kamu tuh lama-lama jadi norak ya. Apa juga maksudnya nyebut diri sendiri si ganteng?”

“Emang aku ganteng kan? Atau.. atau di mata kamu ada orang lain yang lebih ganteng?”

Cadie kaget mendapat pertanyaan seperti itu. Sebenarnya sih seharusnya bisa santai aja. Apa susahny tinggal bilang. Sebut saja Orlando Bloom, Bertrand, atau siapa kek manusia yang kelihatan cakep di dunia ini. Bukannya malah melempem dan terbang ke mana-mana. Well, kalo Denny nanyanya wajar sih emang gampang ngejawabnya. Masalahnya nih cowok nanyanya agak menjurus-jurus gitu. Kemana lagi kalo bukan menjurus ke ILAN.

\*\*\*

“Tolong donk.” Ilan menepuk pundak Ichal, sebagai isyarat minta tolong diambilin sesuatu.

“Bukannya elo nggak suka pedes?”

“Yang nyuruh elo ngambil sambel siapa? Kecap,” sanggah Ilan.

“Ooh..”

“Man, si Dee kemana? Kok nggak keliatan? Emangnya dia nggak makan?”

Ilan tidak menjawab. Dia hanya mengulurkan ponselnya pada Nico.

“Apaan nih?”

“Elo telepon aja sendiri, tanya. Emang gue Bapaknya?” kata Ilan sambil terus melahap makanannya.

“Yee..”

“Eh, guys, gue denger hari ini si Denny udah masuk lagi, bener ya?” Luca buka mulut di tengah keheningan.

“Kayaknya sih gitu,” Sinyo menjawab seraya meneguk air mineralnya.

“Gue denger juga dia jadi agak berubah gitu. Lebih kurus dan keliatan layu.”

“Lo kata bunga,” sambar Nico.

“Sejak kapan sih elo gaul sama si Helen and the gank, gosip amat!” Ryan yang tadi adem-ayem mulai mengeluarkan tajinya.

“Gosip mata lo! Gue denger ini dari Kesa.” Luca nggak mau kalah.

“Kalo gitu sejak kapan pacar lo temenan sama Helen and the gank?”

“Yee..”

“Heh!” Ilan lagi-lagi menghalau tanda-tanda akan adanya perang saudara. “Elo pada nggak bisa apa kalo ngebahas sesuatu nggak pake emosi?” lanjutnya.

Ryan dan Luca langsung diam.

\*\*\*

“Hayyo, lagi bengong ya?!” Suara riang Cadie terdengar nyaring. Rasanya siapa pun yang mendengar bakal langsung kaget, apalagi kalo aksi itu diikuti juga dengan gerakan badan yang serta-merta. Alias.. DUKK! Duduk tiba-tiba tanpa acara permisi dulu sama yang punya kursi.

“Kamu..”

“Kaget ya?”

“Nggak kok.”

“Alah jangan bohong. Kaget ya bilang kaget. Begitu aja ja-im.”

Denny senyum, meski agak dipaksakan. “Kamu kok nggak makan?” tanyanya kemudian. Pelan.

“Nggak laper.”

“Nggak laper juga tetep harus makan. Emangnya ada yang bilang kalo orang baru boleh makan setelah laper?” Denny mengulang kalimat yang pernah diucapkan Cadie padanya di rumah sakit beberapa hari yang lalu itu.

“Bisanya nyontek.”

Selama beberapa saat hanya sepi yang ada. Denny mulai sibuk memandangi air danau yang sesekali menggeliat tertimpa sesuatu, dedaunan yang sesekali terhempas dari tangkainya, dan rerumputan yang bergoyang-goyang mengikuti irama angin. Sementara Cadie.. dia hanya bisa mengikuti Denny menyelami semuanya. Masuk ke dalam suasana hatinya, yang entah baru kapan bisa kembali ceria seperti sedia kala. Gurauan sedahsyat apa pun, rasanya memang nggak akan mampu membuat Denny merasa lebih baik. Dan walaupun bisa, itu pasti juga cuma sesaat.

“Ca..”

“Ya?”

“Kyra nitip salam buat kamu. Katanya makasih udah mau nemenin dia tidur,” ucap Denny.

“Oooh.. iya. dia gimana sekarang, Den?”

“Ya.. gitu deh.” Denny membungkukkan sedikit badannya. Kedua tangannya ditopang lutut.

“Mungkin masih ada bagusnyanya karena paling nggak sekarang dia udah sadar. Meski aku nggak tau apa yang akan terjadi setelah ini.”

“Den..”

“Iya, aku tau. Maaf.”

“Kamu nggak boleh pesimis gitu donk. Kamu harus yakin kalo semua pasti akan baik-baik aja. Kan kamu sendiri yang bilang, kalo Kyra itu kuat. Dia pasti akan bisa ngelaluin semua ini. Apalagi sekarang ini dunia kedokteran udah maju, dia pasti bisa disembuhin. Kamu cuma harus yakin akan itu, ya?”

“Menurut kamu begitu?”

Cadie mengangguk mantap. “Eh, kamu ingat nggak waktu Kyra jatuh dari pohon? Waktu itu dia benar-benar kesakitan sampai akhirnya nangis nggak henti-henti. Kita udah pake semua cara buat bikin dia berhenti nangis, tapi sia-sia. Siapa yang sangka kalo dia baru bisa berhenti nangis pas kamu ancam nggak boleh jadi Adik kamu lagi. Aku ingat, dulu kamu bilang begini, ‘Eh, kalo nangis terus bukan Adiknya Kakak. Diam nggak! Atau Kakak akan lempar kamu ke atas pohon’, kamu ingat nggak?”

Denny tertawa kecil. “Emang dulu aku bilang begitu? Kejam amat!”

“Emang iya. Baru tau?”

Lagi-lagi Denny tertawa. “Oh ya, tapi emangnya kamu lupa. Dia juga kan jatuh dari pohon gara-gara kamu,” katanya.

“Aku,,? Enak aja!”

“Emang iya. Siapa coba yang tiba-tiba teriak pas lihat kucing, yang terus bikin dia jatuh saking kagetnya.” Denny beralasan.

“Masa sih?”

Denny manggut-manggut.

Nggak lama kemudian, keduanya pun mulai kembali tertawa. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak terlibat pembicaraan yang begitu akrab seperti saat ini. Cadie senang, karena akhirnya Denny bisa juga tertawa.

“Thanks ya, Ca.” Denny menoleh ke arah Cadie. “Aku nggak tau gimana kalo nggak ada kamu di samping aku saat ini, juga kemaren waktu di rumah sakit.”

Cadie diam. Sebuah senyum mengembang di wajahnya nggak lama setelah itu. “Kamu harus kuat. Kamu pasti bisa.”

“Iya. Selama kamu ada di samping aku, aku pasti bisa.”

“Den..”

Cadie belum sempat menyelesaikan ucapannya, ketika tiba-tiba saja suara getar handphone terdengar di kursi itu.

“Halo..,” Denny cepat-cepat mengangkat handphone-nya.

Selama beberapa saat dia terlihat serius. Sesekali dia menganggukkan kepala dan sese kali juga dia terdiam. Cadie sampai takut dibuatnya. Apalagi ketika wajahnya mendadak pucat.

“Ada apa, Den?” tanya Cadie nggak lama setelah Denny mematikan handphone-nya.

“Ca.. Kyra, Ca.. dia.. Aku harus ke rumah sakit sekarang!”

“Den!” Cadie setengah teriak menyusul Denny yang mulai berlari. “Aku ikut ya?!” lanjutnya pasti.

“Tapi..”

“Pokoknya aku ikut. Ayo!”

Entah apa yang ada di pikiran Cadie saat memutuskan untuk ikut bersama Denny. Dia meninggalkan pelajaran terakhir, pelajaran kimia yang amat disukainya. Dia hanya tahu, saat ini Denny membutuhkannya. Begitu juga Kyra.

“Dee..” Dari kejauhan, seseorang yang tanpa sengaja melihat adegan lari-larian Cadie dan Denny berkata pelan. Kalau saja yang dilihatnya itu bukan Cadie, males bener dia memberanikan diri melongok melalui balkon. Wong jelas-jelas dia fobia terhadap ketinggian.

\*\*\*

“Gimana Kyra, Ma? Dia baik-baik aja, kan?” tanya Denny nggak lama setelah mendapati sang Mama menangis sendirian di sebuah kursi. “Ma, Mama jangan diam aja donk. Jawab Denny, Ma. Kyra baik-baik aja, kan?”

“Den, Den, kamu jangan begitu..” Cadie memegangi Denny yang mulai kalap didera kecemasan.

“Papa.” Denny menoleh ke kiri dan ke kanan. “Ma, Papa mana? Kenapa Papa belum datang? Dokter! Dokternya mana? Kenapa dokternya belum ada? Apa dokternya di dalam? Kenapa nggak keluar-keluar?” tanyanya bertubi-tubi. Nggak jelas.

“Den..”

“Ca, Ca, kamu tolong jaga Mama di sini ya. Biar aku.. biar aku yang..”

Hhuuff. Tiba-tiba saja kalimat Denny terhenti. Mulutnya berhenti ngoceh dan kakinya berhenti bergerak, ketika tiba-tiba saja seseorang memeluknya.

“Ma..” Denny menangis dalam pelukan sang Mama, yang tampaknya mulai bisa lebih tegar menerima semuanya.

“Kamu tenang ya, Sayang. Kamu harus sabar. Kita semua harus sabar.” Mamanya Denny mengucap pada akhirnya. Erat dan semakin erat dia memeluk putra semata wayangnya itu.

“Kyra nggak apa-apa kan, Ma?” Pelan suara Denny kembali terdengar.

“Tentu, Sayang. Itu pasti.”

“Denny nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama Kyra, Ma. Denny nggak mau.”

“Iya, Sayang. Mama tau. Cuup.. cuup..” Mamanya mengucap berulang kali.

Dari kejauhan, Cadie menyaksikan adegan ini dengan perasaan yang tak kalah sedih.

Kekhawatirannya terhadap Kyra dan juga keputusan Denny benar-benar membuatnya sedih.

\*\*\*

“Terima kasih ya, Ca, karena kamu sudah bersedia menemani Denny di saat-saat seperti ini.

Tante jadi malu. Setelah apa yang sudah Tante perbuat ke kamu, sekarang Tante malah..”

“Tante..” Cadie memegang tangan Mamanya Denny. “Tante jangan bilang begitu. Tante nggak usah lagi memikirkan soal itu. Cadie.. Cadie udah ngelupain semuanya kok. Bener!”

Mamanya Denny melihat lembut ke arah Cadie. Meski pelan, dan bahkan nyaris tidak terdengar sama sekali, tapi Cadie masih bisa menangkap jelas ucapan terima kasih yang keluar dari mulut wanita yang masih juga terlihat cantik di usianya yang menginjak kepala 4 itu.

“Sekarang Tante makan, ya. Nanti kalo nggak, Tante jadi ikutan sakit.”

“Kamu juga. Kamu pasti belum makan kan sejak dari sekolah tadi.”

“Iya.” Cadie tersenyum manis.

“Sekarang Tante tau kenapa Denny begitu membenci Tante saat Tante memintanya memutuskan hubungan denganmu,” Mamanya Denny berkata di sela-sela makannya. “Dia punya banyak alasan untuk mempertahankan kamu di sisinya. Meski akhirnya demi patuh pada Tante memilih untuk melepasmu. Tante bener-bener egois, ya?”

Cadie diam. Iya. Egois banget. Masa dia harus jawab begitu? Jadi, daripada salah, mending diam.

“Kamu nanti pulang diantar Pak Diman ya! Naik taksi malam-malam begini nggak baik.”

“Nggak usah repot-repot, Tante.”

“Nggak kok. Kalo anak itu nggak terlalu lelah dan akhirnya ketiduran, dia juga pasti akan maksain diri buat nganter kamu. Kamu jangan sungkan.”

“Ngeliat Denny yang lagi tidur kayak gitu, Cadie baru sadar kalo ternyata dia mirip banget sama Kyra.”

“Menurutmu begitu?”

Cadie manggut-manggut.

“Sayang sekali karena hanya wajah mereka yang mirip. Sum-sum-nya tidak.” Mamanya Denny mengucap pelan.

Cadie melongo mendengar itu.

“Denny belum memberitahumu? Dia juga sudah menjalani pemeriksaan. Sudah cek sum-sum, tapi hasilnya tidak sesuai harapannya.”

“Ooohh..”

“Sekarang kami cuma bisa memasrahkan semuanya pada Allah. Menunggu keajaiban datang. Menunggu ada orang baik yang bersedia mendonorkan sum-sumnya pada Kyra.”

\*\*\*

“Eh, Dee, kemaren elo kemana? Kok pulang nggak bilang-bilang? Sampai nggak dateng latihan segala lagi,” tanya Ryan.

“Iya, kasihan tuh si Ilan, nggak ada penumpangnya,” imbuh Nico.

“Elo kata gue sopir taksi?!”

“Dee, elo kalo mau kemana-mana bilang donk. Biar kita nggak khawatir. Tau nggak, kita sampai mikir jangan-jangan elo sakit atau semacamnya, makanya sampai maksain pulang cepat,” kata Sinyo kali ini.

“Maaf. Aku nggak bermaksud begitu. Kemarin aku.. kemarin itu aku.. pulang cepat karena mau ikut Kakak. Iya, karena mau ikut Kakak anter Kak Mia ke bandara, makanya jadi nggak bisa ke tempat latihan,” jawab Cadie akhirnya. Bingung juga sih kenapa harus bohong. Mana pake bawa-bawa Kakaknya segala. Dia jadi nggak enak.

“Ooohh..”

Cadie tersenyum tipis tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Di sebelahnya, meski tahu ada

yang nggak beres, Ilan memilih diam.

"Ilan! Ilan!" Tiba-tiba saja suara teriakan terdengar dari kejauhan. Suaranya nyaring minta ampun.

"Astaghfirullahalazim deh gue mah. Lagi ada lomba teriak, apa?!" ucap Nico kaget.

"Siapa sih?" Ryan bingung bercampur kesal. Masalahnya suara si pemanggil tadi lenjeh banget. Ya kalo berjenis kelamin perempuan sih, lenjeh masih fine-fine aja. Nah ini, jelas-jelas suaranya bariton. Bikin ngeri aja.

"Gilang!" Cadie berseru.

"Yee.. ternyata elo. Kayak perempuan aja sih teriak-teriak."

Gilang cuma nyengir. Tapi Cadie, yang berdiri dtepat di samping Ryan melotot. "Nggak semua perempuan maksud gue."

"Ada apaan? Pake teriak-teriak segala," tanya Ilan pada Gilang, yang masih sibuk mengatur nafasnya.

"Itu.. Pak Gun.."

"Pak Gun kenapa?" tanya Sinyo kali ini.

"Nggak.. nggak kenapa-napa. Cuma.."

"Cuma apa?" susul Nico.

"Dia bilang.."

"Bilang apa?" Kali ini giliran Ryan yang nanya.

"Yee.. biarin gue ngambil napas dulu dong, jangan dicecer-cecer!" Gilang, yang tadi persis orang yang diinterogasi teriak kekesalan. Ilan dan yang lain sampai kaget dibuatnya. "Pak Gun nggak kenapa-napa. Dia cuma bilang kalo dia mau ngomong sama elo, Lan, dan juga mau kasih sesuatu sama elo, Dee. Jadi, sekarang elo berdua diminta ke ruangnya," terang Gilang.

"Oooh.. kirain ada masalah gawat apa." Sinyo, Nico, dan Ryan spontan lega. Cadie sama Ilan juga sebenarnya lega, tapi mereka masih bisa bersikap biasa. Nggak heboh kayak tiga temannya itu.

"Ya udah ntar gue ke sana. Thanks ya," kata Ilan.

"Bukan cuma elo, Cadie juga."

"Iya."

"Makasih ya, Lang," ucap Cadie kali ini.

"Ada masalah apaan ya? Kok Pak Gun sampai manggil elo sama Cadie." Ryan bingung.

"Paling juga soal pertandingan nanti. Ya udah, gue ke sana dulu. Ayo Dee!" Ilan pun berbalik arah, menyambangi ruang sekret bola.

"Kalian sudah datang. Duduk!" Pak Gun melipat koran yang barusan dibacanya. "Makasih, Pak." Cadie dan Ilan mengucapkan bersamaan sebelum akhirnya duduk di bangku panjang berkapasitas tiga orang itu.

Selama beberapa saat ketiganya terlibat obrolan serius. Jadi begini loh, jadi begitu loh, dan

sebagainya. So pasti, masih seputar partai final melawan tim Vegaz tiga minggu lagi. Sese kali mimik serius muncul di wajah ketiganya, sese kali juga ketiganya tersenyum, bahkan tertawa. Terus dan terus mereka seperti itu, sampai suara bel mengingatkan mereka. Pak, udah waktunya masuk. Tolong anak-anak jangan diajak bicara lagi! Mungkin gitu kali, suara bel itu kalo bisa ngomong. Sudah dua hari ini Andro nggak masuk, makanya nggak ada lagi iringan melodi yang menyertai tanda masuk atau keluar buat anak-anak Guardian.

“Oh ya, Dee, gimana keadaan Kakak kamu?” tanya Pak Gun sesaat sebelum Cadie meninggalkan ruangan.

“Hah?”

“Lho..? kemarin kan kamu yang bilang, kalo nggak bisa dateng ke tempat latihan karena Kakak kamu sakit. Makanya sekarang Bapak tanya, gimana keadaan Kakak kamu? Apa sudah lebih baik?”

“Dia.. Iya, Pak. Baik. Baik kok, Pak.” Saat itu, Cadie bisa melihat raut wajah Ilan berubah drastis. Sebongkah kekecewaan tampak jelas menghiasi wajah tampannya. Cadie benar-benar nggak tahu harus melakukan apa. Dia persis copet yang ketangkap polisi. Nggak ada kata lain selain ‘SALAH’.

“Ilan..!” Cadie berjalan cepat menyusul Ilan, yang sejak keluar ruangan Pak Gun tadi jalannya jadi cepet banget. “Ilan! Ilan, kamu dengerin aku dulu!”

Ilan menghentikan langkahnya. Tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya menatap lekat ke arah Cadie, sebelum akhirnya kembali melanjutkan perjalanannya.

“Ilan..!” Cadie mengejarnya lagi. Kali ini pake acara lari segala. “Ilan, tung..”

BRUUUK! Cadie yang telat ngerem menabrak tubuh Ilan yang berhenti tiba-tiba.

“Maaf.” Cadie mundur perlahan. Nunduk-nunduk ketakutan.

Sesaat yang ada hanya sepi.

“Aku..”

“Dee, gue nggak tau ada apa sama elo. Gue nggak tau apa masalah lo. Tapi gue ngerti kok kalo elo nggak mau cerita. Anak-anak juga pasti begitu. Tapi tentang kenapa elo harus bohong dan terus-terus bohong, itu yang gue nggak ngerti.”

“Ilan, bukan begitu. Sebenarnya..”

“Dee, gue nggak masalah kok kalo elo bohong. Itu keputusan lo. Dan gue sadar gue nggak punya hak buat ikut campur. Gue cuma nggak mau aja kalo Pak Gun ikut-ikutan elo bohongin. Dia terlalu baik, Dee. Dan lebih dari itu, dia terlalu percaya dan yakin sama elo. Jadi pleasee, jangan buat dia kecewa. Jangan buat dia kecewa, kayak elo udah ngecewain gue,” katanya seraya berjalan meninggalkan Cadie.

Cadie diam. Ucapan Ilan itu seolah membuat seluruh badannya kaku. Bibirnya kelu. Tidak satu pun kata bisa keluar dari mulutnya. Meski mungkin hanya sebuah kata maaf. Dia sendiri tidak tahu kenapa. Tiba-tiba saja perasaan itu datang. Dia benar-benar menyesal, benar-benar sedih, dan lebih dari itu, hatinya terasa sakit. Ini untuk pertama kalinya Ilan memarahi dia. Memarahi



dia dengan raut wajah yang begitu tenang, namun sarat akan kekecewaan.

Tanpa sepengetahuan Cadie dan Ilan, beberapa pasang mata melihat penuh tanya ke arah mereka. Heran. Meski lebih banyak cemasnya.

\*\*\*

# Bab 10

## Ilan vs Cadie = Dua Garis Lurus

Sejak kejadian hari itu, Cadie bisa merasakan kalau sikap Ilan berubah terhadapnya. Well, Ilan memang tidak menjauhinya atau spontan lari kalau bertemu dengannya. Tapi Cadie bisa merasakan jarak mulai memisahkan dia dan Ilan. Ilan yang ada sekarang, bukan lagi Ilan yang dulu begitu tegas, namun lembut di saat bersamaan. Bukan lagi Ilan yang suka diam-diam tertawa di belakang teman-temannya kalo ada yang lucu atau Ilan yang tetap tenang meski kesal setengah mati. Yang ada sekarang, cuma Ilan yang senantiasa menyikapi semuanya dengan dingin. Begitu misterius. Sangat misterius hingga membuat orang sibuk menerka-nerka apa yang tengah ia pikirkan. Persis Ilan yang pertama kali Cadie lihat dulu. Sinyo dkk sendiri bukannya nggak sadar dengan perubahan ini. Mereka sadar sesadar-sadarnya, mereka cuma nggak tahu aja harus gimana. Nanya ke Cadie, nggak enak. Takut dia tersinggung dan tambah bingung. Nanya ke Ilan? Masih mendingan ngiterin lapangan dua puluh kali kalo kata Nico sih daripada buang-buang tenaga maksa Ilan buat ngomong jujur soal hatinya. Bisa mati kesal. Alhasil, selama beberapa hari terakhir, mereka cuma bisa melihat kebisuan Ilan dan Cadie tanpa bisa berbuat banyak. Kasihan juga si Cadie, karena seolah dianggap transparan oleh Ilan.

\*\*\*

“Dee..! Cadie..!”

“Ooh.. iya, kenapa, Co?” Cadie berusaha menyadarkan dirinya dari lamunan yang berkepanjangan.

“Elo kenapa sih, Dee? Perasaan akhir-akhir ini kebanyakan bengongnya deh.”

“Nggak kok. Siapa yang bengong?”

“Nggak bengong gimana? Nah itu.. (menunjuk piring Cadie), istirahatnya kan sebentar lagi abis, elo bahkan belum nyolek makanan lo.” Ryan mendukung keheranan Nico.

Cadie melihat piring makanan di depannya. Seporsi fried chicken beserta coca-cola itu masih utuh. Sama sekali nggak ada tanda-tanda pernah dicolek.

“Aku.. aku nggak ngerti. Tiba-tiba aja nggak laper. Ya udah kalo gitu, aku..” Cadie cepat-cepat bangkit dari duduknya.

“Eh, Dee, biar gue aja yang bayar,” cegah Sinyo.

“Makasih, tapi nggak lah. Aku bisa jadi konglomerat kalo tiap makan selalu dibayarin, Nyo.”

Cadie beralasan, sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan meja. Meninggalkan Ilan yang

tadi duduk di sampingnya, tapi terasa ada di luar dunia. Begitu jauh. Seolah keduanya berada di dua garis lurus. Sampai kapan pun terasa mustahil bisa bersama.

Ryan dkk hanya diam. Sesekali pandangan mereka tertuju pada Ilan, yang seolah bersikap nggak pernah terjadi apa-apa. Makaaaaan aja kerjanya.

“Nyo, tolong donk!” kata Ilan seraya menepuk pundak Sinyo. Meminta temannya itu untuk mengambilkannya kecap. Lagi-lagi bersikap seolah tidak terjadi apa pun.

“Alah, males banget gue jadinya!” Ryan yang tampaknya mulai gerah dengan gaya Ilan, membanting sendoknya hingga terlempar ke lantai. Sinyo sama yang lain, termasuk Ilan, sampai kaget dibuatnya.

“Ya elah, ngagetin aja.” Nico mengelus dada.

“Elo kenapa sih, Yan?” Pelan Sinyo memungut sendok yang mencelat sampai ke kakinya itu.

“Gue kenapa?! Temen lo tuh yang kenapa? Mendingan elo periksain dia ke dokter, jangan-jangan di badannya nggak ada yang namanya hati lagi!”

“Yan!”

“Apaan sih?” Ryan menepis tangan Luca, yang sepertinya mulai sadar emosi temannya makin menjadi.

“Elo jangan emosi gitu kenapa?”

“Nggak emosi gimana? Emangnya elo nggak liat apa kalo dia..”

BRUUUK! Ilan memukul meja seraya mengangkat badannya untuk berdiri. Matanya tajam menatap Ryan. “Udah bel,” katanya singkat, kemudian pergi begitu saja.

Haaah! Luca dan yang lain spontan menarik napas lega. Untung, untung!

“Iya. Pergi aja sana lo! Elo emang selalu begitu, kan? Lama-lama males tau nggak gue ngeliat gaya lo!”

Waduh! Dasar Ryan! Masih juga mau cari perkara. Luca dan yang lain kembali mengucap dalam hati. Bingung, takut, ngeri, kalau-kalau Ilan sampai kepancing dan akhirnya terbawa emosi.

Ilan menghentikan langkahnya, membelakangi Ryan dan yang lain. Balik badan nggak, balik badan nggak. Dan pemenangnya adalah.. de de de deng de deng, jalan terus dan menganggap omongan Ryan barusan hanya angin lalu.

\*\*\*

“Makasih ya, Den.. udah mau nganterin aku,” kata Cadie nggak lama setelah sampai di depan rumahnya.

“Ca..” Denny menarik sebelah tangan Cadie saat dia hendak keluar dari mobilnya. “Kamu nggak apa-apa kan?” tanyanya.

Cadie mengangguk seraya melepas tangan Denny. “Aku baik-baik aja kok. Emangnya ada alasan kenapa aku harus jadi nggak baik?” katanya seraya menampakkan sebuah senyuman. Senyuman yang dianggap Denny topeng belaka. Sejak kejadian yang dialaminya dengan Ilan beberapa hari yang lalu, sejak saat itu juga Cadie yang di mata Denny dulu selalu ceria, tiba-tiba menjadi pendiam. Lebih banyak bengongnya malah.

“Haaah! Rasanya pengen banget mukulin orang.”

“Hah?!”

“Oh nggak. Nggak ngomong apa-apa!” Denny menampakkan senyum manisnya. “Ya udah, kalo gitu aku pulang dulu,” lanjutnya lagi sebelum Cadie sempat berkata-kata.

“Den..” Cadie melongok melalui kaca mobil Denny yang mulai menutup.

“Ya?”

“Tolong kasih tau Kyra ya, hari ini mungkin aku agak telat ke rumah sakitnya,” kata Cadie.

Apa? Sempat kaget juga Denny mendengar Cadie berkata seperti itu. Dia nggak nyangka Cadie masih juga menaruh perhatian pada Adiknya, sementara situasi di hatinya sendiri sedang nggak baik.

“Den..!?”

“Oh.. Iya. Iya, nanti aku bilangin ke dia.”

“Ya udah, kalo gitu kamu hati-hati. Daah!” Cadie pun melambaikan tangannya.

\*\*\*

Jam di rumah Ilan memasuki hitungan ke-11 malam itu. Saat tiba-tiba Sinyo masuk tanpa permissi ke dalam kamarnya. Bawa tentengan segala lagi. Nggak jelas apa maunya.

“Elo..!!” Ilan berdecak kaget. Perlahan dia melepas kacamatanya, yang memang biasa dikenakannya setiap kali main komputer.

“Ngapain lo?” tanya Sinyo.

“Mandi. Nggak liat apa?!”

“Baru tau gue kalo elo mandi dengan posisi dan gaya kayak gitu,” Sinyo menjawab santai. Dasar sinting!

“Kayak di rumah gue nggak ada makanan aja.” Ilan berseru heran, kala melihat Sinyo mulai sibuk mengeluarkan benda-benda bawaannya.

“Gue mo nginep. Mungkin agak lama. Jadi, daripada di sini kelapera, mendingan gue bawa bekel,” sahutnya.

Ilan diam saja. Tanpa ba bi bu lagi, langsung saja diteguknya soft drink bawaan Sinyo.

Sepertinya memang khusus dibawa buat Ilan. Soalnya kan Sinyo emang nggak pernah suka minuman itu. Minuman favorit Sinyo kan air putih.

“Mo\*\*\*\*!” Sinyo menepak kepala Ilan, ketika temannya itu dengan santai nyomot biskuit dari tangannya dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Laper!” Ilan nyengir kuda.

Selama beberapa saat keduanya konsen dengan kesibukan masing-masing. Ilan masih asyik nerusin kegiatannya tadi, main Champion Manager. Sementara Sinyo, dia asyik selonjoran di sofa sambil sesekali sibuk gonta-ganti channel.

“Alah.. pengen banget bikin TV baru nih gue! Masa segini banyaknya channel nggak ada yang rame,” gerutu Sinyo sambil menekan keras-keras remote TV.

Ilan mematikan komputernya. Perlahan berjalan menuju lemari, yang terletak di sebelah kiri

tempat tidurnya. Dia membuka kaos yang dipakainya, lalu menggantinya dengan yang baru. T-shirt berwarna merah marun, bertuliskan Electric Guitar di bagian depannya.

"Ntar malem emang apaan?" tanyanya sambil memasukkan kepalanya ke dalam kaos.

"Siena-Juve."

"Pantes. Kalo gitu gue pegang Siena 3-0."

"Iye. Gue pegang pala lo! Sembrangan aja lo kalo ngomong!" Sinyo yang memang seorang Juventini, tersinggung berat tim-nya diremehin. Apa maksudnya lawan Siena aja Juve harus kalah 3-0? Eit eit.. buat fans-nya Siena, no fence! Peace ah, sebagai sesama pecinta bola.

"Eh, elo nggak ngasih tau anak-anak mau kemari?" tanya Ilan seraya duduk di sebelah sohibnya. Perlahan kembali meneguk soft drink-nya.

"Nggak." Sinyo mencaplok biskuitnya. "Kayaknya sih mereka pada sibuk. Ini kan malem Minggu," tambahnya.

"Oh iya."

"Lan, gue mo nanya ama elo, udah berapa lama sih kita ngejomblo? Kalo dipikir-pikir, garing juga."

"Lo kata biskuit?!"

"Gue serius. Asyik juga kali ya kalo punya pacar. Lagi sedih, bisa ada yang diajak curhat. Lagi bete, bisa ada yang diajak jalan. Nongkrong-nongkrong di mana kek kalo malem Minggu, bukannya malah terdampar di sini, ngabisin malem Minggu bareng elo."

"Siapa juga yang nyuruh elo ke sini?"

"Gue kasian sama elo, makanya dateng. Nggak nyadar amat sih kalo dirinya perlu dikasianin."

"Makasih udah kenyang."

"Eh, gue punya ide, gimana kalo kita ke rumahnya si Dee aja. Dia juga pasti kesepian kan malem ini? Apalagi Kakaknya lagi di luar kota," usul Sinyo tiba-tiba.

Ilan belum sempat berkata-kata, ketika sohibnya mulai menekan satu demi satu tombol di ponselnya. Nyambung! Selama beberapa saat dia bercakap-cakap dengan orang di seberang. Sese kali dia heran, Oooh! Sese kali dia tersenyum, dan sese kali juga dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Nggak jelas apa yang diomongin. Ilan sendiri tampaknya nggak minat-minat amat dengan percakapan itu. Dia tetap konsen dengan tontonannya. Meski mungkin kalau ditanya dia sendiri bakal bingung acara apa yang dilihatnya itu.

"Iya. Kalo gitu makasih ya, Bi. Sampaikan salam saya ke Cadie. Assalamu'alaikum." Sinyo pun menutup pembicaraan.

Yee! Ternyata dari tadi dia ngomong sama pembokatnya Cadie.

"Dia nggak ada di rumah," kata Sinyo seraya meletakkan ponselnya di atas meja.

Ilan cuma diam. Siapa yang nanya. Mungkin begitu pikirnya. Selama beberapa saat, hanya sepi yang ada.

"Lan.."

"Gue tau kok dia dimana," potong Ilan cepat.

“Jadi..”

“Nyo.. apa elo.. soal ade-nya Denny. Apa elo tau kalo dia..”

Sinyo manggut-manggut sebelum Ilan selesai dengan ucapannya. “Gue tau. Gue kira malah elo yang belum tau.”

“Elo tau darimana?”

“Gue.. beberapa hari yang lalu nggak sengaja ngeliat Denny di rumah sakit. Gue iseng-iseng aja cari tau. Kayaknya gue kurang gaul deh. Soalnya gue baru tau setelah dikasih tau Om Danu, kalo ade-nya juga pasien di situ.”

“Gitu. Nyo..”

“Nyo apa? Nyopet? Gue tau kok elo mau ngomong apa. Males ah! Kan elo sendiri yang bilang, selama ada elo, gue akan baik-baik aja. Jadi ya.. gue baik-baik aja. Kecuali kalo elo tiba-tiba mati nih sekarang, mungkin ceritanya bakal beda.”

“Sialan lo!”

Sinyo nyengir seraya meneguk air mineralnya. “Eh Lan, luka itu beneran nggak bisa ilang ya?” katanya kemudian, saat tanpa sengaja kembali melihat goresan luka di lengan kiri Ilan. Dia ingat, dulu Ilan mendapat luka itu setelah berkelahi dengan kakak kelas mereka waktu SD.

“Tau nih. Tapi kalo dipikir-pikir, sebanding juga sama apa yang elo lakuin.”

“Iya juga.” Sinyo geli sendiri mendengar itu. Jadi ingat kalo dulu dia hampir bikin anak orang koit gara-gara terlalu emosi. Yup, Sinyo kecil yang waktu itu ngeliat temennya dipukul, marah abis. Sebagai gantinya, dia nyekek adik dari si pemukul itu sampai nyaris pingsan.

“Kalo dipikir-pikir gue kejam amat ya!” lanjut Sinyo heran. “Kayaknya gue harus minta maaf. Siapa namanya tuh anak? Nuno? Nino? Iya, Nino.”

“Noni,” ralat Ilan.

“Hah? Noni sih nama cewek kali.”

“Ya emang.”

“Sumpe lo?! Gue.. Perasaan rambut tuh anak di-punk gitu deh. Gue inget banget waktu nyekek dia dari belakang.”

“Rambut di-punk, tapi pake rok. Tetep aja cewek! Bego amat sih lo nggak bisa ngebedain mana cewek mana cowok?”

“Masa cewek rambutnya di-punk? Anak SD pula.”

“Emang waktu kita SD dulu udah ada rambut model punk ya?”

“Emang kita SD taun berapa sih? 50-an?”

“60.”

“Kalo gitu ada. Punky Suwito!” Sinyo menjawab riang.

“Ha ha ha..” Keduanya ngakak.

Selama beberapa saat keduanya terus-terusan seperti itu. Ketawa-ketiwi nggak jelas. Sebentar Ilan yang nimpuk, sebentar berikutnya giliran Sinyo. Terus saja mereka begitu, sampai capek sendiri.

“Lucu juga kalo ingat waktu kita kecil dulu.”

Ilan manggut-manggut pelan. Selama beberapa saat, suasana sepi.

“Lan, elo.. apa karena masalah Denny sama ade-nya, makanya jadi berubah ke Cadie?” lontar Sinyo tiba-tiba. Seolah dengan sengaja mau ganti topik.

Ilan yang kayaknya nggak siap dengan pergantian itu terhenyak. Dia keselek biskuit sampai mukanya merah.

“Ya elo.. makanya kalo makan sedikit-sedikit.”

“Berubah gimana maksud lo?” Ilan yang sudah berhasil mengatasi biskuitnya bertanya dengan gayanya. Cool!

“Alah, udah deh nggak usah pake nanya. Elo kira gue sama anak-anak nggak sadar kalo ada yang janggal dari sikap lo ke si Dee beberapa hari terakhir ini? Tadi siang Ryan emosi kayak gitu, meski nggak pada tempatnya, gue rasa dia nggak salah juga. Elo emang nyebelin sih kadang-kadang. Elo tau nggak? Terlalu tenang juga nggak bagus.”

“Terlalu nggak tenang apalagi,” balas Ilan.

“Iya, tapi..”

“Nyo, nggak ngebahas soal ini bisa kan?” Ilan menoleh sesaat, sebelum akhirnya berjalan menuju tempat tidurnya. “By the way, bukannya tadi niat lo ke sini mau nonton Juve?”

“Anjrit!!!” Sinyo teriak kaget mendapati jam dinding di rumah Ilan sudah menunjukkan pukul 3 pagi lebih sedikit. Cepat-cepat dia menekan remote TV. Memindahkan channel ke Indosiar. Tambah histeris aja dia, ketika mendapati tulisan itu di layar kaca, Full Time, 0-3.

“At least, nggak kalah kayak yang gue harepin,” Ilan mengucap santai.

\*\*\*

“Kenapa jadi begini? Perasaan tadi bagian sini warna putih deh.” Cadie menunjuk sisi kiri papan othello itu.

“Tadi warna putih gimana? Itu cuma perasaan kamu aja kali.”

“Perasaan aku aja gimana? Emang jelas tadi bagian ini warna putih. Iya kan, Ra?” Cadie melirik Kyra yang tengah asyik duduk di sisi tempat tidurnya sambil menggelantungkan kaki.

“Kayaknya sih gitu,” jawab Kyra.

“Tuh kan?”

“Tuh kan apa? Kenapa kamu ngeliatin aku kayak gitu?!” Denny memundurkan sedikit badannya, sadar Cadie mulai curiga.

“Pasti kamu kan yang ngeganti? Iya kan? Ngaku deh!”

“Enak aja!”

“Pasti nih.. Masa aku ke toilet sebentar aja tiba-tiba semua yang putih berubah hitam. Kalo bukan kamu yang ngeganti, terus siapa?”

“Mana aku tau! Emang dari tadi begitu. Udah deh, kamu kalo kalah nggak usah ngeles.”

“Yang bener aja?! Sejak kapan aku pernah kalah lawan kamu?”

“Eh.. eh.. apa maksudnya?” Denny berusaha mencegah Cadie, yang mulai membalik-balikkan

dengan sesuka hatinya biji-biji othello yang berwarna hitam itu hingga menjadi putih.

"liih.." Cadie menepak tangan Denny, yang mencoba membalikkan kembali biji othello berwarna putih itu ke hitam.

"Ca, kamu jangan curang deh!"

"Siapa yang curang? Kamu tuh."

"Heh! Eh, apa maksudnya? Mana ada main othello ngebolak-balik semaunya gitu. Taro nggak! Cadie! Yee..! Ra, liat deh!"

Kyra ketawa saja melihat Kakak serta Mantannya itu, yang mulai masuk dalam kategori kekanak-kanakan.

"liih.. apaan sih?"

"Aduuh!"

"Aaaw!"

"Ca, jangan norak deh!"

"Biar tau rasa!"

"Kalian berdua kayak anak kecil, tau nggak?" Kyra berkomentar sambil ngakak. Nggak kuasa menahan geli melihat Denny mulai diunyeng-unyeng Cadie. Kesel bener kayaknya dia karena udah dicurangin Denny.

"Iya deh iya. Iya ampun.." Denny mengucap pasrah kala Cadie mulai mengejar-ngejarnya mengelilingi kamar.

Cadie sudah siap menghujamkan sebuah bantal kursi ke muka Denny saat itu, ketika tiba-tiba saja wajah seseorang muncul dari balik kegelapan dan mengagetkan keduanya.

"Sinyo!!!"

\*\*\*

"Thanks ya elo semua udah mau nengokin ade gue," kata Denny pada Ilan dan Sinyo, yang menemaninya ngobrol di luar, sementara Ryan cs memberi hiburan gratis pada Kyra.

"Terus.. gimana kondisi ade lo sekarang, Den?"

"Ya.. alhamdulillah deh, Lan. Keadaannya sekarang udah lebih baik dari minggu lalu. Insya Allah, kalo nggak ada halangan dan kalo kondisinya tetap stabil kayak gini, dia bisa segera dioperasi," terang Denny.

"Operasi?"

"Iya. Rencananya sih Bokap-Nyokap gue mau bawa dia ke Jepang. Mungkin dalam minggu-minggu ini. Semuanya lagi disiapin."

"Apa itu berarti, dia udah dapet sum-sum yang cocok?" tanya Sinyo.

"Udah, Nyo. Alhamdulillah. Ada orang baik yang sum-sumnya cocok dan bersedia ngedonor buat dia. Sebenarnya ini juga emang agak tiba-tiba. Tapi gue bersyukur banget. Semoga aja ini pertanda baik."

"Bagus deh."

"Elo semua doain ya! Doain operasinya lancar."



Ilan dan Sinyo mengangguk bersamaan.

“Elo sabar aja. Elo juga harus yakin kalo semua akan baik-baik aja,” tambah Sinyo bijak.

“Thanks.”

Selama beberapa saat, hanya sepi yang ada.

“By the way, gue boleh nanya sesuatu nggak sama elo berdua? Terutama elo, Lan.”

“Hah? Gue? Tentang apaan?”

“Tentang Cadie,” Denny menjawab keheranan Ilan.

“Cadie?” Sekarang giliran Sinyo yang kaget.

“Iya. Gue.. gue mungkin akan ngajak dia ke Jepang. Elo keberatan nggak?”

Ilan diam. Kaget tepatnya. Di sebelah Denny, Sinyo juga nggak kalah kaget.

“Gue tau. Gue nanya begini ke elo, elo pasti mikir ada apa-apanya. Mungkin emang iya. Tapi lepas dari semua itu, gue cuma tau kalo ade gue butuh banget kehadiran dia. Butuh dukungan, juga semangat dari dia. Elo ngerti maksud gue, kan?”

Ilan senyum. “Dia mau pergi atau nggak, itu sama sekali nggak ada urusannya sama gue. Dan kalo ada orang yang seharusnya elo tanyain soal itu, orang itu adalah Mas Andy. Bukannya gue atau Sinyo,” katanya.

“Gue tau. Sebenarnya sih mas Andy udah ngizinin, meski dengan berat hati. Tapi gue ngerasa, izin elo berdua dan juga yang lainnya, juga nggak kalah penting. Apalagi, kemungkinan besar kita berangkat di hari yang sama dengan hari kalian bertanding. Jadi, gue pikir..”

“Kalo dia emang mau ikut ya udah. Toh di pertandingan nanti dia juga cuma duduk. Jadi ada atau nggak ada, nggak terlalu penting.”

Nggak terlalu penting? Apa benar aku nggak sepenting itu? Ilan, apa iya aku di mata kamu cuma sebatas itu? Cadie berusaha menahan airmatanya mendengar itu. Dia batal keluar kamar dan lebih memilih masuk toilet. Nangis.

\*\*\*

“Kakak.”

“Kamu lagi ngapain?”

“Oh.. nggak. Nggak lagi ngapa-ngapain kok, Kak. Kenapa? Kakak ada urusan apa sama Cadie?” tanya Cadie seraya membuang jauh-jauh muka muramnya.

“Urusan apa? Sejak kapan Kakak baru boleh ngomong sama kamu kalo ada urusan?”

“Bukan gitu maksudnya, Cadie..”

“Ca, kamu kenapa?” tanya Andy cemas menyadari mulai ada genangan air di mata Adiknya.

“Nggak. Nggak papa kok, Kak.” Cepat-cepat Cadie menyeka matanya. “Cadie cuma..”

Cadie nggak ngelanjutin kalimatnya. Dia mulai sibuk nyeka air mata yang sepertinya bukan menghilang, tapi malah membanjir. Sementara Andy, dia sibuk nyimak sejauh mana sang Adik mau terus berbohong dan pura-pura nggak ada masalah. Terus saja seperti itu.

“Kakak, Cadie boleh pinjam dadanya nggak? Sebentaaar aja.” Cadie mengangkat kepalanya, memandang penuh permohonan pada sang Kakak. Dan nggak berapa lama kemudian.. hiks..

hiks.. hiks.. Dia pun menangis di pelukan sang Kakak.

“Jangan buat Pak Gun kecewa, kayak elo udah ngecewain gue.” Cadie mengingat kembali perkataan Ilan di tangga beberapa waktu lalu. Semakin sedih saja dia, membayangkan betapa Ilan tidak mempedulikannya, dengan menganggapnya “Nggak terlalu penting”. Itulah satu kalimat yang bisa diingatnya dari sedikit omongan Ilan di rumah sakit sore tadi.

\*\*\*

“Ya elah, Andro, lagu apaan sih?!” Sinyo berkomentar nggak lama setelah lagu Just Say Goodbye-nya JTL mengudara di radio sekolah. Itu loh.. artis Korea pelantun My Lecon. Sehari ini, kayaknya Sinyo lagi seneng-senengnya ngomentarin sesuatu. Sebelumnya dia baru saja menyelesaikan komentarnya seputar hujan, yang menurutnya turun terlalu tiba-tiba dan nggak pake tanda-tanda dulu. Matanya sibuk memandangi tetes demi tetes hujan yang membasahi pepohonan. Seriuuuuus banget. Sampai mau keluar.

Dari kursinya, Ilan yang sudah hampir bosan meladeni Sinyo yang nggak henti-hentinya ngoceh, mau nggak mau ikut-ikutan juga menyimak jatuhnya hujan. Heran banget dia sama Sinyo, kenapa bisa segitu penasarannya sama hujan hari ini. Padahal biasanya nggak begitu-begitu amat. Hujan ya hujan. Cerah ya cerah.

“Nyo, kalo elo pengen banget ngerasain ujan, mending elo keluar aja deh. Pegel tau ngeliatin elo!” seru Ilan kala disadarinya Sinyo mulai menempelkan wajahnya di jendela. Seolah ingin mempertegas lagi penglihatannya terhadap rintik-rintik hujan itu.

“Ngapain dia ujan-ujanan di sana?!” Sinyo seolah tidak mendengar imbauan Ilan barusan dan malah membuka topik baru.

“Apaan sih?” Ilan menepuk tangan Sinyo yang mulai menggoyang badannya.

“Man, man itu liat!” Sinyo memaksa Ilan melihat ke luar jendela. Ke arah sekumpulan siswa-siswa berseragam olahraga yang berlari-lari kecil ke sana-kemari menghindari hujan. “Udah tau ujan, kenapa masih juga ada pelajaran olahraga?!” lanjutnya nggak habis pikir.

Ilan melihat ke luar jendela. Selama beberapa saat dia terus seperti itu. Tiba-tiba saja pikirannya terbang ke masa-masa saat dia bersama Cadie. Saat Cadie membalas tatapan dinginnya, saat Cadie diam-diam mengomelinya, saat Cadie menangis di depannya, saat Cadie memukulnya, saat Cadie tersenyum padanya, dan semuanya. Bayangan itu masih sangat jelas tersimpan di ingatannya.

“Lan, apa elo..?” Sinyo tertegun kala membalikkan badan dan melihat wajah Ilan yang sarat akan kecemasan.

“Apa kamu pernah ngerasa kalo kadang hujan juga bisa nyebelin?” Tiba-tiba saja Ilan teringat kalimat itu.

Tanpa berpikir panjang lagi, dia pun segera berlari keluar kelas. BEEESSS!

\*\*\*

Selama beberapa saat, keadaan di bawah pepohonan tempat Cadie berteduh itu hening. Mereka hanya saling memandang. Seolah sudah seratus tahun lebih mereka tidak bertemu. Orang-

orang di sekitar mereka pun sama diamnya dengan mereka.

“Ilan..”

Ilan mengulurkan payungnya kepada Cadie. Dia masih diam, tetap tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Ilan, kamu..”

“Pegang!” Perlahan Ilan meraih sebelah tangan Cadie dan memaksanya memegang payung itu.

“Elo nggak suka hujan kan? Kalo gitu, jangan main hujan-hujan,” lanjutnya pelan. Setelah itu, dia pun segera pergi meninggalkan Cadie. Berlari-lari kecil menyusuri halaman sekolah. Sebelah tangannya menutupi kepala. Seolah telapak tangannya itu begitu besar dan mamupu melindunginya dari hujan yang mulai mengganas.

“Ilan..” Cadie memandangi kepergian Ilan tanpa sanggup berkata-kata. Perlahan dia bisa merasakan air menggenangi matanya.

“Aku emang nggak suka hujan, tapi kalo emang hujan bisa membuatmu kembali seperti dulu lagi, ditimpa hujan se deras apa pun aku rela. Bener-bener rela,” lanjutnya lirih. Air matanya jatuh bersamaan dengan tetes hujan yang membasahi kaos olahraganya. Hujan yang mengguyur dan membasahi halaman sekolah dan juga mungkin seisi dunia.

\*\*\*

“Speed! Speed! Speed!” teriak Pak Gun dari pinggir lapangan. Suaranya melengking. Bener-bener bikin kepala yang denger pusing tujuh keliling. “Hei! Apa kalian pikir kalian bisa menang dengan bermain seperti itu? Lari!” lanjutnya lagi. Sama seperti sebelumnya, teriak.

Selama hampir dua jam lebih suasana di lapangan terus-terusan seperti itu. Ilan dan kawan-kawan harus puas mendengar teriakan dan omelan Pak Gun. Mulai dari Ilan di depan, sampai Ichal di belakang, semua kena semprot. Macam-macam kasusnya, mulai dari yang larinya kurang cepat, permainannya kurang fokus, tendangannya kurang tenaga, dll. Pokoknya, nggak ada yang selamat dari omelan. Semua.. dapet bagian. Ilan dkk sebenarnya bukan males atau apa, mereka yakin se yakin-yakinnya kalo mereka sudah mengeluarkan seluruh kemampuan mereka. Seluruh energi yang mereka simpan selama dua minggu terakhir ini. Tapi entah kenapa, Pak Gun masih juga merasa ada yang kurang.

“Sebenarnya kalian mau memenangkan kejuaraan ini atau tidak?” tanya Pak Gun di sela-sela break latihan.

“Mau, Pak.” Semua menjawab kompak, meski dengan susah-payah. Tampaknya mereka semua masih bener-bener kelelahan akibat latihan tadi.

“Kalau begitu tunjukkan! Tunjukkan kalau kalian bisa berbuat lebih baik dari ini! Kalian paham?”

“Iya Pak.”

“Sekarang pergilah. Mandi dan bersihkan badan kalian! Latihannya cukup sampai di sini. Simpan tenaga kalian buat Sabtu nanti,” lanjut Pak Gun. Setelah itu, dia pun berjalan meninggalkan lapangan.

Ilan dkk kontan menjatuhkan badan mereka di rerumputan.

"Gila! Mati deh gue." Sinyo menjatuhkan badannya.

"Tenaga mana lagi yang mau disimpen coba, tenaga gue udah bener-bener abis," kata Ryan sambil tiduran. Suaranya terdengar parau.

"Aduu duu duu, kalo gini gue mesti minta dijemput Pak Udin kayaknya, gue bener-bener nggak sanggup lagi nyetir," kata Luca kali ini.

"Gue juga nih," sambung Nico.

"Ya udah, gimana kalo kita nginep aja di sini? Jadi kan besok kita nggak mesti capek-capek bangun buat sekolah," saran Ichal sekenanya, yang tanpa diduga malah diamini teman-temannya.

\*\*\*

"Lan.."

"Iya Pak."

"Bapak mau tanya sesuatu ke kamu," tanya Pak Gun.

"Nanya apaan, Pak? Soal pertandingan?" Ilan mengulang kebiasaannya yang dulu-dulu. Balik nanya waktu ditanya.

"Bukan, bukan soal pertandingan."

"Terus?"

"Ini.. sebenarnya soal kamu.. sama Cadie."

HEK.. HEK.. Tiba-tiba Ilan bisa merasakan sesuatu tersangkut di tenggorokannya. Entah itu bola atau malah Pak Gun. Yang pasti, dia bener-bener kaget mendapat pertanyaan itu.

"Soal.. soal saya sama Cadie? Maksud Bapak?"

"Ya.. Bapak perhatikan selama beberapa hari terakhir ini, kalian kok jadi agak diam, ya? Seperti ada sesuatu yang disimpan. Apa ada masalah antara kamu sama Cadie? Beda pendapat mungkin? Atau.."

"Dibilang masalah, mungkin juga bukan. Tapi dibilang bukan masalah, kenyataannya ada masalah."

"Maksud kamu? Kamu kalo ngomong jangan suka bikin orang bingung!" Pak Gun yang bingung dibuat kesal.

"Ya.. saya juga nggak ngerti, Pak. Kenyataannya di antara saya sama Cadie emang nggak ada hubungan yang bisa bikin kita berdua marah atau semacamnya. Saya.. maaf, Pak, tapi boleh nggak kalo nggak ngebahas soal ini? Bukannya saya mau bersikap nggak sopan atau nggak menghargai perhatian Bapak, tapi sekarang ini saya cuma mau konsentrasi sama pertandingan nanti. Saya rasa Cadie juga begitu."

"Bapak ngerti."

"Terima kasih, Pak."

"Lalu, kalau soal rencana kepergiannya ke Jepang, apa kamu sudah tau?"

"Tau, Pak."

"Terus?"

“Bukannya tadi Bapak bilang nggak apa-apa kalo nggak ngebahas soal itu?”

“Iya benar juga.” Pak Gun salting juga ketangkep basah mau mulai ngorek keterangan lebih. Jadi malu. “Ya sudah. Kalau begitu, sekarang kamu boleh pulang. Dan tentang..”

“Hacchiiih..” Ilan menutup mulut. Bersin.

“Iya itu maksud Bapak, sebaiknya dihilangkan sebelum pertandingan nanti.”

“Iya, Pak.”

\*\*\*

Senyumnya mengembang, mendapati Ryan, Sinyo, juga Nico berdiri di hadapannya.

“Kenapa elo, Dee? Jalan nggak liat-liat ke depan. Kalo nabrak tiang terus geger otak gimana? Gawat kan?” kata Ryan.

Cadie tersenyum tipis. Meski masih agak kaget.

“Elo nggak apa-apa kan, Dee?” tanya Nico.

Cadie mengangguk, meski agak ragu.

“Haah!” Ryan menarik napas panjang. “Pusing deh! Tadi di atas gue ngeliat Ilan mukanya ditekuk, ngeliat elo.. dilipat. Kayak lagi ada lomba muka jelek aja.”

“Maaf,” ucap Cadie pelan. Kayaknya dia nggak paham kalo ucapan Ryan barusan hanya candaan.

“Eh..”

“Kenapa minta maaf? Dia bercanda lagi, Dee,” terang Sinyo.

“Iya, iya. Gue cuma bercanda kok.”

“Aku..”

“Aduh udah deh, jangan minta maaf lagi dan jangan ngomong kayak orang gagap lagi. Gue heran! Kenapa elo jadi kayak orang bloon gini sih? Jangan-jangan elo kebanyakan makan ayam makanya otak lo jadi..”

KUUT! Nico menyikut Ryan. Seolah memintanya buat berhenti ngoceh.

“Maaf. Gue bukan mau ngatain elo, Dee.” Ryan nyengir kuda.

“Nggak apa-apa kok.”

“Ya udah, kalo gitu sekarang elo jangan sedih lagi. Jangan suka bengong sendirian. Ntar kesambet lho.”

“Iya, Dee. Bener tuh apa yang dibilang Sinyo. Akhir-akhir ini ngeliat muka lo suram terus, bener-bener nggak enak. Kayaknya elo menderita banget gitu bertemen sama kita,” tambah Nico.

“Nggak kok. Aku malah beruntung banget bisa jadi temen kalian. Makasih ya. Makasih karena kalian semua udah baik sama aku. Nggak nyalahin aku, meski kalian juga tahu aku emang salah,” kata Cadie.

Suara mendesit keluar dari mulut Nico. “Udah ah, nggak usah ngomong begitu lagi. Bosen tau nggak ngedengernya.”

“Tau. Santai aja lagi, Dee. Kita ini kan orang-orang yang santai, makanya cakep.” Ryan membanggakan diri, membuat Cadie mau nggak mau ngeluarin juga senyum manisnya.

“Eh, Dee, sekarang gimana keadaan ade-nya Denny? Udah dapet kabar dari Jepang?” tanya Sinyo.

Cadie mengangguk. “Tante Tina bilang, kondisinya menjelang operasi sangat baik. Dia juga titip salam buat kalian, terutama buat kamu, Co.”

“Gue?”

Cadie manggut-manggut.

“Emang kenapa? Maksud gue kenapa salam buat gue ada terutamanya?”

“Nggak ngerti. Kyra suka sama kamu kali.”

“Hah?”

“Cie.. Nico! Fiut fiuw.. Ditaksir anak SMP nih ye!” ledek Ryan.

“Diem deh lo, cumi!”

“Waah, senangnya! Kayaknya bakalan ada makan-makan nih!”

“Yee.. nih orang! Heh! Kemari gak lo!” Nico berusaha menggapai Ryan, yang asyik ngumpet di balik badan Sinyo.

“Ooh, Dik Kyra, aku.. Aduh!”

“Heh! Ke sini lo! Mo\*\*\*\*!” Nico pun mulai mengejar-ngejar Ryan. Pontang-panting Ryan berlarian ke sana-kemari. Persis adegan Tom and Jerry kalo lagi kejar-kejaran.

“Ha ha ha..”

“Nah, gitu donk, ketawa. Perasaan udah lama banget deh gue nggak ngeliat elo ketawa. Muka lo itu nggak beda jauh sama suasana kuburan. Sepi! Sama tuh, kayak muka temen gue yang ganteng,” papar Sinyo.

Cadie tersenyum tipis. “Sinyo, Ilan.. apa dia akan baik-baik aja? Maksud aku.. soal flu-nya itu. Aku khawatir kalo pas pertandingan nanti dia..”

“Dia baik-baik aja kok. Kan udah gue bilang, dia itu terlalu kuat buat cuma kena flu. Jadi elo nggak usah khawatir. Santai, kalo kata Om Haji Rhoma.”

Lagi-lagi Cadie dibuat tersenyum.

“Oiya, Dee, soal pertandingan lusa, menurut lo gimana? Elo udah nonton kan rekaman pertandingan anak-anak Vegaz waktu mereka menang kejuaraan tahun lalu?”

Cadie manggut-manggut. “Aku suka deh sama gaya permainannya Alan. Mirip-mirip Reberto Carlos. Manuver-manuver yang sering dia lakukan nyaris selalu membahayakan gawang lawan. Lincih banget. Terus Devon juga lumayan. Nggak cuma lihai ngegocek atau larinya cepat, dia juga jago banget buat bola-bola atas. Kayaknya.. Luca sama Ichal bakalan kerja keras banget deh buat ngeberesin dia di pertandingan nanti.”

“Nggak cuma mereka kali, tapi kita semua. Elo juga. Karena dalam sebuah tim, yang terpenting adalah kebersamaan. Lupa lo?”

“Apa.. peran aku juga sepenting itu?”

“Ya iya lah. Apalagi elo yang jelas-jelas asisten pelatih, yang berbentuk manusia. Sepatu yang cuma buat diinjek aja penting. Eh, Dee, gue tegasin ke elo sekali lagi, kita ini satu tim. Ya Pak

Gun, ya elo, gue, anak-anak. Kita jalanin semuanya sama-sama. Bisa dibilang, satu keberhasilan adalah keberhasilan kita semua, begitu juga sebaliknya. Jadi, nggak ada tuh yang namanya si ini penting dan si itu nggak penting. Semua penting, nggak peduli sekecil apapun perannya. Ngerti?"

"Iya."

"Ya udah jangan kebanyakan mikir. Ntar cepet tua baru tau rasa lo!"

\*\*\*

# Bab 11

## Dan Dia pun Memilih Pergi!

Riuh, ramai! Mungkin itulah dua kata yang paling tepat untuk menggambarkan situasi di sekitar Lebak Bulus petang itu. Aroma piala dunia seolah pindah untuk sementara ke Indonesia, tepatnya Jakarta. Suara teriakan bernada optimis dan juga spanduk-spanduk berisi dukungan terpampang dimana-mana. Hanya dua warna yang terlihat mendominasi saat itu, putih, yang sudah pasti menjadi simbol kebesaran The Whites, wakil SMA Guardian, dan merah, warna kebangsaan Red Dragon, wakil SMA Vegaz.

\*\*\*

“Man, woi! Heh! Elo semua ada yang liat sepatu gue nggak?” tanya Ryan sambil terus-terusan melongok ke kolong bangku.

“Ya elo.. Sebenarnya elo bawa sepatu nggak?” Nico terheran-heran.

“Ya bawalah. Emang elo kata gue mau nyeker.”

“Cari lagi yang bener. Elo salah naro kali,” saran Sinyo.

“Udah. Perasaan abis gue keluarin dari tas tadi gue taro sini, tapi kok nggak ada ya..” Ryan masih juga sibuk ngelongok-longok.

“Itu kan cuma perasaan de’ Ryan saja. Ini apa?!” Luca teriak seraya mengeluarkan sepatu Ryan dari dalam tas. “Makanya kalo nyari barang jangan pake perasaan, pake mata!” Luca menunjuk ke arah dua bola matanya yang berwarna agak hijau.

Ryan garuk-garuk kepala nggak jelas. Jaim abis. Nggak mau banget kalo sampai ketahuan panik menjelang pertandingan. Dia sendiri nggak tahu kenapa tiba-tiba jadi panik.

“Ternyata penyakit lgi bisa nular ke elo juga ya, Yan?”

“Diem lo!” Ryan yang sewot melempar handuk kie arah lchal. PLOOOK! Niat hati sih emang begitu, tapi apa daya kena orang lain.

“Hayo lo!” seru semuanya kaget.

“Eh.. elo, Dee, sorry nggak sengaja!” Ryan mengucap takut-takut.

“Nggak apa-apa kok.” Cadie mengangkat handuk yang menutupi mukanya. “Gimana? Kalian semua udah siap?” tanyanya kemudian.

“Siap nggak siap, Dee,” jawab Luca diangguki teman-temannya.

Cadie manggut-manggut nggak kalah semangat. Mata indahnyanya menyapu hampir ke seluruh ruangan. Agak kaget juga dia karena waktu itu tidak mendapati Ilan di sana.



“Dia lagi di toilet,” kata Sinyo. Seolah tahu betul apa yang dipikirkan Cadie.

Cadie jadi bingung sendiri mau ngomong apa. Mau ngomong ‘Siapa tanya?!’ atau ‘Emang gue pikir?!’ kayaknya nggak mungkin banget karena kenyataannya dia emang nanya dan dia emang mikirin. Alhasil, dia cuma senyum-senyum nggak jelas.

“Ya udah, kalo gitu aku keluar dulu. Kalo butuh aku kalian bilang aja, kay?” Cadie mundur perlahan mendekati pintu, lalu membalikkan badan dan.. BRUKK! Tubuh kekar seseorang menabraknya. Begitu keras, sampai dia nyaris terpelanting, tapi HUUP! Untung orang itu cepat-cepat menarik tangannya, mencegahnya jatuh ke lantai.

ILAN!

Selama beberapa detik mata Cadie dan mata Ilan bertautan dalam jarak dekat. Ilan memeluknya.

“Ehem.. ehem.. hem.. hemmm.. heeem!” Dan suara orang-orang rese pun bersahutan. Cepat-cepat Ilan melepaskan badan Cadie. Jadi bingung sendiri mau ngapain.

“Kalian semua kenapa?” Tiba-tiba saja sebuah suara lain terdengar dari luar.

Sinyo dkk yang masih cekakak-cekikik langsung diam seribu bahasa.

“Bapak..”

“Bapak senang kalo kalian semua rileks menghadapi pertandingan ini, tapi juga jangan berlebihan. Sekarang apa kalian sudah siap?” kata Pak Gun lagi.

“Siap, Pak.” Semua menjawab kompak. Penuh semangat.

“Ilan!”

Ilan mengangguk deras. Sebelah tangannya diulurkan ke depan. “THE WHITES!”

“WIN.. WIN.. WIN..!” Sinyo dan yang lain-pun, termasuk Cadie dan Pak Gun, menyambut uluran tangan itu dengan teriakan yang nggak kalah semangat.

\*\*\*

Pertandingan telah memasuki menit ke-5 di babak kedua. Itu berarti masih ada 40 menit lagi menjelang peluit panjang dibunyikan. Kedudukan sementara hingga saat ini masih 1-1. Gol untuk The Whites dicetak Nico pada menit ke-40 babak pertama, setelah sebelumnya sempat tertinggal oleh gol cepat Devon pada menit ke-8. Hingga saat ini pertarungan sengit mulai terjadi lagi di lapangan hijau. Beberapa peluang layak gol gagal dimanfaatkan oleh si putih, yang saat itu dikomandoi oleh Sinyo sebagai kapten. Well guys, Ilan memang belum turun. Cedera kakinya rupanya cukup menjadi pertimbangan buat Pak Gun untuk mendudukkannya di bangku cadangan. Bisa dibilang, Ilan ini senjata mematikan yang sengaja disimpan untuk dikeluarkan pada saat genting. Emang begitu kan biasanya kalo jagoan? Turunnya belakangan.

Di kubu Dragon sendiri, keputusan nggak kalah membayangi. Selain gagal memanfaatkan peluang dari tendangan pojok yang 97% seharusnya membuahkan gol, mereka juga sempat gagal dalam tendangan penalti. Beruntung banget buat The Whites, karena Iyunk, yang dipercaya menggantikan Ichal yang cedera di babak pertama bisa menjalankan tugasnya dengan sangat baik.

Memasuki menit ke-13.

Pertarungan sarat gengsi antara dua sekolah favorit di Jakarta ini semakin memacu adrenalin. Jangankan Sinyo and the gank atau Devon dkk yang berjuang langsung di lapangan, pendukung-pendukung mereka pun nggak kalah semangat. Nggak kalah menggebu.

“Perasaan baru kali ini gue nonton pemaen-pemaen nggak penting, tapi sesemangat ini,” kata salah seorang dari bangku penonton, diamini temannya.

“Dee!”

“Ya, Pak.” Cadie bangkit dengan semangat ketika mendapat aba-aba dari atasannya.

“Sekarang waktunya!”

“Ung.” Cadie mengangguk deras. Matanya tertuju pada Ilan, yang masih juga terlihat tenang meski keadaan di lapangan lagi genting-gentingnya. Gayanya dia banget.

Ilan yang sadar diliatin, menoleh, meski tanpa senyum sedikit pun.

Dan nggak berapa lama kemudian, suara riuh di sekitar bangku penonton pun terdengar bersahut-sahutan, meneriakkan nama Ilan. “Ilan!” “Ilan!” “Ilan!” teriak para penonton yang kebanyakan kaum hawa. Ilan santai saja menanggapi. Sepertinya dia memang sudah terbiasa diteriakin orang. Malam itu, nggak seperti biasanya, Ilan yang turun menggantikan Guly, yang berposisi sebagai gelandang, ditempatkan Pak Gun sedikit di belakang Gerry dan lebih ke kiri.

\*\*\*

Sepuluh menit berjalan pasca pergantian itu, keadaan belum juga berubah. Sinyo dan kawan-kawan memang mulai sedikit demi sedikit menemukan kembali performa terbaiknya, tapi itu belum bisa mengubah apapun. Serangan bertubi-tubi dari lawan, terutama Devon, yang terkenal sangat licin dan cepat, terpaksa membuat Dino dan kawan-kawan di lini belakang bekerja ekstra keras. Beruntung sekali mereka punya Luca sebagai palang pintu. Dia benar-benar tampil menawan malam itu. Well, kayaknya dia benar-benar nunjukkan kehebatannya sebagai seorang Italiano. Kehebatannya di lapangan nggak kalah dari Paolo Maldini. Nggak kalah banyak maksudnya. Hehehe..

Lain Luca di belakang, lain pula Gerry di depan. Pasca keluarnya Nico karena keseleo, dia nyaris dibuat frustrasi lantaran selalu terkena jebakan off side dari bek-bek lawan. Untuk beberapa menit keadaan seperti ini terus berlanjut, sampai Ilan mulai mengeluarkan tajinya. Lama nggak main kayaknya bikin dia sedikit lupa sama ilmunya, jadi suka kelihatan bingung sendiri sama bola. Tapi untung nggak lama. Sadar jadi tumpuan banyak orang, dia pum matimatian bertarung. Nggak ada lagi rasa sakit di kakinya, yang ada hanya keinginan untuk menyelesaikan pertandingan ini dengan kemenangan.

Ilan pun mulai membuat repot Alan dkk di lini belakang Dragon. Nggak bisa dipungkiri, kalau masuknya Ilan membuat serangan The Whites jadi lebih bervariasi. Sinyo bisa lebih berkonsentrasi membantu Igi meredam Tommy, gelandang tim lawan yang super aktif.

Sementara Ryan, dia bisa lebih fokus berjibaku dengan Alan. Beberapa kali tendangan Ilan dari

luar kotak penalti menggemparkan seisi stadion. Ilan tampil memukau malam ini. Dia bermain seolah-olah hari itu adalah untuk pertama dan juga terakhir kalinya dia main.

Memasuki menit ke-80 atau menit ke-35 di babak kedua..

Setelah berjuang mati-matian mengatasi lini tengah lawan yang kuat plus kecerdikan Devon, akhirnya pada menit ke-82, bola hasil tendangan Alan berhasil di-block Dino, yang kemudian mengumpannya ke Ryan. Ryan berlari menyisir bagian kiri lapangan. Satu demi satu pemain lawan berhasil dilewatinya. Saking semangatnya, dia bahkan tidak peduli saat seorang bek lawan me-neckle-nya. Jatuh, jatuh deh. Diopernya bola itu ke Rio, yang berdiri bebas. Bola pemberian Ryan itu sempat lepas dari kaki Rio, sampai kemudian Ilan yang terpaksa harus kerja keras melepaskan diri dari jeratan bek lawan memungutnya. Pakai kaki tentunya. SYUUUUUTT! Ilan melepaskan tembakan dari luarkotak penalti. Tembakan yang khas sekali. Tembakan ala Ilan. Cepat dan mematikan. WUUSS! Bola itu menggelinding deras. Ah..! Sayang kiper tim lawan berhasil menepisnya. Eh tapi.. tapi ternyata belum habis sampai di situ. Di saat yang bersamaan, Sinyo muncul dari lini tengah dan menyambut bola muntahan sang sahabat dengan first touch. BEESSSSSS! Bola itu meluncur deras. Semua mata tertuju pada bola itu.

And one, and two, and three.. GOOLLL!!! Si kulit bundar itu mengoyak jala lawan, membuat semua pendukung The Whites yang semula menahan napas, bersorak gembira.

Semua berlarian saking senangnya. Skor 2-1 untuk Ilan dan kawan-kawan. Cadie dan yang lainnya yang berada di bangku cadangan nggak kalah gembira. Semua bersorak, semua teriak. Seketika suasana di Stadion Lebak Bulus menjadi sangat riuh.

Ilan dan kawan-kawan langsung berhamburan ke arah Cadie cs di pinggir lapangan. Di salah satu deretan penonton, Cadie bisa melihat seseorang tersenyum manis ke arahnya. Denny! Coba Kakaknya ada di sini sekarang, kebahagiaan Cadie pasti lengkap bukan main. Kebetulan Kakaknya lagi dapet tugas ngeliput di Osaka.

\*\*\*

“Guys, untuk kejayaan The Whites!” Luca mengangkat tinggi-tinggi botol minumannya. Kayak orang bule kalo mau toss gitu deh.

“Norak lo! Kayak yang udah menangis piala dunia aja,” sahut Ryan enteng. Dan seperti biasam nggak lama setelah itu handuk basah nemplok di mukanya.

“Untuk Cadie, juga Pak Gun,” tambah Sinyo. Kali ini diamini teman-temannya.

Cadie hanya tersenyum, seraya mengucap lembut, “Thank you.”

“Untuk persahabatan kita. Untuk hadiah kelulusan kita. Dan untuk..”

“Alaah, lama! Kapan minumnya? Aus tau!” potong Nico cepat, sebelum Ichal sempat menyelesaikan ucapannya.

Ichal sewot bukan main nggak dikasih kesempatan buat ngomong.

“Eh, udah-udah!” Cadie mengintruksikan sebelum terjadi perang. “Aku juga mau toss untuk kalian donk. Untuk semua yang udah jadi bagian terbaik dari hidupku. Thank you, thank you for being my friends,” lanjutnya serius, membuat Sinyo dkk terharu.

“Elo, Dee..! Jadi pengen nangis,” kata Ryan, membuat teman-temannya heran.

“Norak lo, Yan!” teriak Yoko.

“Eh guys, ngomong-ngomong Ilan kemana ya? Masa ke toilet aja lama banget,” celetuk Dino tiba-tiba.

Nah lho! Bener juga. Baru sadar mereka, kalo sang kapten yang tadi tampil memukau di lapangan nggak kelihatan batang hidungnya. Katanya sih cuma mau ke toilet, tapi sampai sekarang.. Itu berarti udah sekitar 10 menit, nggak juga balik. Jangan-jangan dia ketiduran! “Udah lah biarin aja! Dia mau mandi kek, mau tidur kek. Ntar juga kalo dia mau balik, dia balik.” Ryan mengimbuai teman-temannya untuk nggak peduli. Sebenarnya sih bukan bener-bener nggak peduli. Dia, sama juga dengan Sinyo, cuma mau kasih kesempatan aja buat Ilan untuk sendiri. Masih bisa diingat jelas olehnya, raut wajah Ilan saat Denny berhamburan memeluk Cadie usai pertandingan tadi. Ilan memang terlihat tenang saat itu, tapi di lubuk hatinya yang terdalam, baik Ryan maupun Sinyo tahu, dia hancur.

“Ayo!” Ryan memaksa teman-temannya untuk mengangkat minuman.

Dan nggak lama setelah itu, suara rusuh pun mulai terdengar. Dengan alasan yang nggak jelas dan tujuan yang nggak pasti, semua mulai main timpuk-timpukan, main kejar-kejaran dan sebagainya. Nggak jelas lagi siapa yang dikejar dan siapa yang mengejar. Pokoknya biar seru aja. Dasar kurang kerjaan!

“Eh, Dee, ntar malem berangkat jam berapa?” tanya Sinyo, yang nggak mau ikut-ikutan temannya main kejar-kejaran nggak jelas. Dari sekian banyak orang, kayaknya emang cuma dia doank yang waras, yang nggak lupa kalo nanti malam Cadie sudah harus berangkat ke Jepang.

“Mungkin dari rumah sekitar jam 10-an.”

“Gitu? Ya udah kalo gitu elo hati-hati di sana! Jangan bikin rusuh! Ntar dideportasi lagi.”

“Thanks ya, Nyo.”

“Gue sama anak-anak, Insya Allah kalo sempet ke Bandara. Jadi elo tunggu aja. Kalo perlu jangan pergi dulu sebelum kita dateng, oke?”

Cadie mengangguk pelan seraya tersenyum.

“Bagus, bagus. Bisa diajarin.” Sinyo menepuk pundak Cadie berulang kali. Lagaknya udah kayak bapak-bapak. Cadie sampai geli sendiri dibuatnya.

\*\*\*

Suara riuh Ryan dan kawan-kawan pun masih terdengar nyaring mengiringi langkah Cadie keluar ruangan. Baru beberapa langkah cewek itu berjalan, tiba-tiba aja dia mendapati cowok itu berdiri seorang diri di sana. Dua jarinya mengapit sebatang rokok. Ilan! Dia ngerokok. Cadie tertegun.

“Kenapa? Apa di sini ada bacaan dilarang ngerokok?” Ilan yang seolah sadar diperhatikan, mengucap pelan. Dengan pandangan lurus menatap ke kejauhan.

“Oh.. nggak. Aku.. tadi aku cuma..”

“Pak Gun udah pulang. Apa elo udah tau?”

“Iya.”

“Ya udah. Kalo gitu gue..” Ilan nggak ngelanjutin omongannya. Dia hanya langsung saja berjalan lurus. Semakin dekat dengan Cadie, tapi kemudian begitu saja melewatinya.

“Ilan, aku..”

“Dee, apa elo bener-bener mau ikut Denny?” tanya Ilan seraya menyetop langkahnya.

Cadie yang nggak siap dengan pertanyaan itu, gagap seketika. “A.. aku..”

“Nggak usah dijawab! Pertanyaan yang nggak penting, kan? Sebenarnya nggak penting juga apa elo mau jawab atau nggak. Ya udah kalo gitu anggap aja gue nggak pernah nanya. Lagian.. siapa juga yang bakal nyia-nyiain kesempatan pergi ke Jepang gratis, iya kan?”

“Apa?! Tunggu! Berhenti aku bilang!”

Langkah Ilan terhenti. Bukan karena sadar kalo yang barusan dikatakan Cadie adalah sebuah kata perintah, tapi lebih karena tingginya nada suara Cadie.

“Kenapa? Kenapa kamu terus-terusan bersikap kayak gini ke aku?” Cadie yang mulai nggak tahan melihat tingkah Ilan mendadak emosi. “Emangnya kenapa kalo aku mau ke Jepang atau nggak? Apa perlu bersikap seperti ini? Kenapa nanya kalo kenyataannya kamu juga nggak mau tau jawabannya? Sebenarnya apa mau kamu? Kamu seneng ya bikin aku bingung? Seneng bikin aku sedih? Sebenarnya apa yang kamu mau? Apa kamu pikir dengan..”

“Pergi! Kalo elo mau pergi, ya pergi! Lebih cepat lebih baik,” sambung Ilan seraya melanjutkan kembali langkahnya.

Cadie kaget bukan main mendengar itu. Meski harus diakui, kesedihan jauh lebih dalam menerpanya.

Ilan terus dan terus saja melangkah. Tidak dipedulikannya Sinyo dkk, yang menatap penuh tanya ke arahnya. Terus dia seperti itu, sampai orang itu muncul, dan menghadangnya. Ternyata Denny! Sesaat keduanya beradu pandang.

“Gue mau lewat,” kata Ilan pelan.

Mendengar itu, bukannya menyingkir, Denny malah menghujamkan pukulannya ke wajah Ilan. BUUK!

Semua, termasuk Cadie, menganga heran dan kaget.

“Elo pikir elo siapa? Hebat lo bisa bikin dia sedih?” lontar Denny tajam.

Sesaat Ilan terdiam. “Gue nggak ada urusan sama elo! Pukulan tadi.. gue anggap bukan apa-apa,” lanjutnya tenang.

“Apa lo bilang? Heh!” HYAAA! Denny siap meninjukan kembali pukulannya ke wajah Ilan, ketika tiba-tiba saja Cadie berlari ke arahnya dan menghadang pukulan itu. BEEM! Tangan Denny terhenti sebelum pukulannya sempat mengenai wajah Cadie, yang berdiri tegas di depan Ilan.

Saat itu, Denny bisa melihat ada tetes air mengalir dari mata Cadie. Wajahnya penuh permohonan menatapnya. Kalau bisa diartikan, mungkin begini arti pandangan itu, ‘Jangan pukul dia, Den. Meski dia udah bikin aku sedih, aku mohon kamu jangan memukulnya.’

“Dee..!” seru Sinyo dkk dari kejauhan, pelan.

Ilan hanya diam terpaku, sementara kekecewaan tak terhitung lagi menerpa Denny. Sakit sekali hatinya.

“Ca..”

“Aku mau pulang. Kita pulang, ya..” kata Cadie seraya lagi-lagi menatap penuh permohonan pada Denny.

Denny mengangguk, mesku dengan sangat terpaksa.

\*\*\*

Bandara Soekarno Hatta, pukul 22.40

“Si Dee sama Denny mana?” tanya Luca pada Sinyo, nggak lama setelah kembali dari toilet.

“Di dalam lagi ngurus fiskal,” jawab Sinyo.

“Jam berapa sih, Nyo, take off-nya?” tanya Ryan kali ini.

“Jam 1-an mungkin. Kenapa emangnya? Ngantuk ya lo?”

“Bukan gue. Tapi tuh orang dua!” Ryan menunjuk ke arah Ichal dan Dino, yang mulai terangguk-angguk menahan kantuk.

“Perasaan tadi mereka masih fine-fine aja deh.”

“Tau tuh. Ntar juga gue lempar ke luar.”

“Eh, Nyo, tadi Ilan lagi ngapain? Menurut lo dia bakal dateng nggak?” Kali ini Nico yang tanya. Ya elah! Kenapa semuanya nanya ke Sinyo. Sinyo lagi! Sinyo lagi!

“Kalo elo jadi dia, elo bakal dateng nggak?” Sinyo balik bertanya. Dan pertanyaan itu nggak cuma ditujukan buat Nico, tapi juga Luca dan Ryan.

“Kalo gue jadi dia? Untung gue bukan dia. Tapi kalo emang bener gue jadi dia, ya pastilah gue dateng. Nggak ada ceritanya dalam kamus gue ngebiarin orang yang gue sayang pergi begitu aja. Apalagi sama mantannya. Beneran deh gue sih, nggak rela! Mana gue juga belum sempat ngutarain isi hati gue lagi. Iya kalo dia balik nanti gue masih idup, nah kalo nggak.. yang ada gue bakal.. Aduh!” Nico mengaduh kala Luca menginjak kakinya. Sadar karena apa temannya melakukan itu, Nico pun diam.

“Kalian kenapa?” tanya Cadie nggak lama setelah keluar dari boarding pass.

Nico dan Luca nyengir kuda. “Nggak apa-apa kok,” sahut mereka.

“Gimana? Udah beres semuanya?” tanya Sinyo pada Denny dan Cadie.

“Beres,” jawab Denny mewakili Cadie.

“Den, selama di sana elo harus jaga si Dee baik-baik. Awas lo kalo macem-macem sama dia! Elo juga, Dee, jangan ragu nelepon kita kalo dia macem-macem, oke?” kata Ryan. Lagaknya udah kayak jagoan.

Denny dan Cadie tersenyum saja menanggapi itu.

“Elo semua jangan khawatir. Gue bakal jaga dia melebihi nyawa gue sendiri. Percaya sama gue!”

“Waduh! Serius amat, Mas.” Nico spontan mengucap.

Dan nggak berapa lama kemudian, terdengarlah suara itu. “Perhatian, perhatian, kepada

penumpang JAL 101, diharap segera memasuki pesawat! Perhatian, perhatian, kepada..”

“Guys, kayaknya udah..”

Sinyo dkk, kali ini termasuk Ichal dan Dino yang kayaknya kebangun juga akibat suara tadi, manggut-manggut bersamaan. Mungkin artinya ya.. ‘Iya kok Dee kita tau. Elo harus naik pesawat, kan?’ gitu deh.

“Den, salam ya buat Kyra. Buat Nyokap-Bokap lo juga. Kita doain operasinya lancar.”

“Thanks, Nyo.”

“Gue juga. Semoga semua baik-baik aja.” Kali ini gantian Ryan yang ngomong. Tak ubahnya Sinyo barusan, dia pun menjabat tangan Denny, jabatan ala cowok gitu deh. Setelah itu bergantian Luca, Nico, Ichal dan Dino mengucapkan salam perpisahan.

“Bye.. bye..” Cadie mengucapkan lembut pada teman-temannya seraya melambaikan tangan. Dia terus berjalan. Dekat dan semakin dekat menuju pintu itu, sampai tiba-tiba terdengar sebuah suara dari kejauhan. Suara seseorang memanggil namanya.

SEEETTT! Mata Cadie spontan tertuju pada suara itu berasal. Pun demikian dengan Sinyo dan yang lain, yang tahu pasti suara siapa itu.

“Igi!!!” Semua mengucapkan heran.

Igi menghentikan langkahnya. Napasnya terengah-engah. Sambil terus menarik napas dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia menunjuk-nunjuk ke arah belakang.

ILAN!

Sinyo dkk spontan tersenyum lega.

Ilan berjalan perlahan mendekati teman-temannya, itu berarti tinggal beberapa langkah lagi ke Cadie dan Denny.

“Ilan, kamu..”

“Jangan pergi! Jangan pergi, bisa nggak?” kata Ilan. Well, entah itu sebuah perintah atau permohonan. Udah nggak jelas berhubung Ilan mengucapkannya dalam keadaan yang sepertinya teramat lelah.

Cadie tidak menjawab. Tapi dari raut wajahnya, tampak jelas dia begitu senang Ilan datang.

“Gue yang salah. Gue tau selama beberapa hari ini gue udah bersikap nggak baik ke elo. Gue minta maaf, Dee. Gue sendiri nggak tau kenapa tiba-tiba gue jadi kayak gini. Gue cuma tau, kalo setiap kesedihan dan kesenangan yang gue dapet belakangan ini, itu semua gue dapet karena elo. Karena elo, gue bisa ketawa seneng. Karena elo gue bisa sedih dan karena elo juga gue bisa marah. Dee, gue..”

Cadie menjatuhkan tas tangannya, perlahan berjalan ke arah Ilan.

“Apa elo mau maafin gue?”

Cadie manggut-manggut. Segurat senyum yang teramat manis menghiasi wajahnya. “Ilan, kamu masih ingat nggak sama janji kamu ke aku waktu di tangga itu? Kamu nggak lupa kan kalo kamu utang satu hal sama aku?”

“Iya.”

“Aku.. apa boleh kalo aku ngajuin permintaan itu sekarang?”

Ilan manggut-manggut.

“Aku.. aku mohon kamu jangan pernah membenciku. Apa pun yang aku lakukan, aku mohon jangan sampai membuatmu benci sama aku dan akhirnya terluka. Biar aku.. biar aku aja yang ngerasain itu, bisa?”

“Apa?! Dee, apa maksud lo?”

“Ilan, aku..” Cadie menoleh bergantian ke arah Ilan dan Denny, yang seolah dengan setia selalu menunggunya.

“Dee, elo nggak akan pergi, kan? Elo nggak..”

Ilan belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba saja dirasakan olehnya, Cadie mulai menjauh. Mundur perlahan ke tempat dia berada semula. Di samping Denny.

“Maaf.”

“Apa?”

“Ilan, aku harus pergi. Benar-benar harus pergi.” Sekuat tenaga Cadie berusaha menahan buliran air keluar dari matanya.

“Dee, kalo elo pergi artinya elo milih Denny. Itu berarti..”

“Maafin aku,” Dan air mata Cadie pun menetes juga.

“Dee..” Sinyo dkk mengucap heran mewakili Ilan yang mulai diam seribu bahasa.

“Ca..”

Cadie menggeleng berulang kali sebelum Denny sempat mengatakan sesuatu. “Aku nggak apa-apa kok. Kita pergi. Ayo!”

Saat itu, dia bisa mendengar Sinyo dan yang lain, termasuk Ilan, berulang kali memanggil namanya. Tapi dia memilih jalan terus.

Ilan maafin aku. Aku bukan sengaja mau bikin kamu sedih. Bukan sengaja buat kamu terluka. Mungkin nanti aku akan menyesal karena melakukan ini, tapi aku juga tahu, kalo aku akan lebih menyesal jika tidak melakukan ini. Ilan, aku sayang kamu. Nggak peduli apapun yang terjadi setelah ini, aku cuma tau, di matakmu, di hatiku, aku cuma ngeliat kamu, batin Cadie, seraya terus berjalan di samping Denny. Terus dan terus berjalan. Sama sekali tidak menghiraukan kejadian di luar. Sama sekali nggak ngerasain kepanikan Ryan dkk, ketika mendapati Ilan jatuh terkapar.  
**BRUKK!**

\*\*\*

Dua hari kemudian..

“Nyo, Ilan gimana? Udah mendingan belum?” tanya Luca di sela-sela obrolannya. Istirahat kali ini tampaknya terlalu membosankan buat Sinyo dan yang lain. Mereka yang nggak lapar memilih nongkrong-nongkrong di taman.

“Lumayan. Elo kayak nggak tau dia aja. Coba aja elo ke rumahnya sekarang, terus elo tanya apa dia baik atau nggak. Paling juga elo dilempar,” jawab Sinyo, yang tahu betul tabiat temannya.

Ilan ogah banget diperhatikan dan dianggap lemah sama orang lain.



“Ya, right.”

“Eh man, gue masih bingung deh sama kejadian di bandara kemaren itu. Kenapa ya, si Dee masih juga milih ikut sama Denny, sementara Ilan sampai mohon-mohon gitu supaya dia tinggal. Aneh nggak sih?” Ryan menunjukkan raut bingungnya.

“Ya.. ada alesan lain kali,” kata Sinyo.

“Nggak, nggak.” Tiba-tiba saja Nico seperti tersadar dari lamunannya. “Guys, gue yakin pasti ada apa-apanya,” katanya.

“Ada apa-apanya gimana maksud lo?” Luca heran.

“Ya.. mungkin aja dia dipaksa.”

“Dipaksa? Lo kata si Dee anak kecil yang bisa dipaksa-paksa! Jangan asal deh!”

“Ya abis.. Lo liat sendiri kan waktu di bandara kemaren. Kayaknya tuh, dia nggak pengen banget pergi. Tapi karena ada satu dan lain hal, which is connect to Denny, dia tetep pergi.”

“Satu dan lain hal itu apaan?”

“Ya mana gua tau. Nanya lagi..”

“Ck.. ck.. ck..! Aku pikir kalian termasuk orang-orang pintar, tapi ternyata biasa aja. Sama kayak yang lain,” ucap seseorang tiba-tiba. Saat itu Ryan dkk memang hanya mendengar suara, sama sekali nggak liat muka si pembicara.

“Heh! Siapa tuh? Berani banget lo ngomong. Tongolin muka lo kalo hebat!” seru Ryan kesal.

Matanya menoleh ke kiri dan kanan.

Mendengar itu, tanpa basa-basi lagi, langsung saja si empunya suara misterius barusan menampilkan wajahnya. TOWET! Dia keluar dari balik pohon. Tinggal Ryan sama yang lain yang kaget.

“Lily!” seru semua bersamaan.

“Heh! Udah bosan idup apa lo berani ngomong kayak gitu? Lupa lo siapa gue?” Lagi-lagi Ryan geram.

“Lupa? Aku mana mungkin lupa sama orang-orang yang nggak tau sopan-santun kayak kalian. Kamu nggak bisa ya kalo ngomong nggak pake teriak?” Lily nggak mau kalah dari Ryan.

“Yee, dia nyolot!”

“Yan!” Sinyo bersuara. Seolah memberi tahu temannya supaya bisa lebih sabar dalam menghadapi nenek sihir kayak Lily. “Eh Ly, sebenarnya apa mau lo? Elo nggak sengaja mau cari ribut sama kita, kan? Gue kasih tau ya, kita nggak tertarik!”

“Dan apa kamu kira aku tertarik? Haaah!” Lily menarik napas dalam-dalam. “Aku pikir aku mau jadi orang baik sekali ini aja, dengan memberi tahu kalian alasan sebenarnya kenapa Cadie pergi ke Jepang. Tapi karena kalian nggak tau diri.. aku batal ngomong!”

“Apa?! Heh! Apa lo bilang barusan?” Ryan penasaran.

“Nggak ada! Minggir!” Lily memerintah dengan gaya ratu sejagad-nya.

“Heh! Ly!”

Lily yang benci banget di heh-in, jalan terus tanpa menoleh.

“Nyo, apa menurut lo..”

“Biar gue yang tanya.” Sinyo yang sadar Lily membawa berita penting memutuskan bicara empat mata dengannya.

“Ly, tunggu!”

Berhasil! Lily mau juga menghentikan langkahnya. Mau juga diajak bicara.

Selama beberapa saat keduanya terlibat pembicaraan. Lumayan serius kayaknya. Dari kejauhan, Ryan, Luca, juga Nico cuma bisa menebak-nebak apa isi pembicaraan tersebut.

\*\*\*

“Apa gue boleh tau elo tau soal ini dari mana? Dan kenapa elo ngelakuin ini sementara elo sama Cadie..”

“Aku tau dari mana itu urusanku. Kalau soal kenapa aku yang jelas-jelas bukan temennya melakukan ini, anggap saja ini adalah caraku membayar utang padanya,” jawab Lily.

“Utang? Utang apaan?”

“Aduuuh! Apa kamu nggak ngerasa kalo kamu terlalu banyak nanya? Masalah hutangku ke Cadie itu sama sekali nggak ada hubungannya sama kamu. Jadi, nggak usah banyak nanya!”

“Oke. Terus, gue tau darimana kalo sekarang ini elo nggak lagi ngebohongin gue sama yang lain?” tanya Sinyo lagi.

“Apa perlu aku ngasih tau alamat sama nomor teleponku supaya kamu bisa bikin perhitungan? Heran!”

“Ya, oke, gue percaya sama elo.”

“Percaya atau nggak bukan urusanku!” Lily buang muka. Sadar Sinyo mulai memandang tegas padanya. Man, bahkan seorang Lily yang biasanya jutek dan antipati banget sama yang namanya cowok pun nyaris meleleh diliatin Sinyo. Sinyo ganteng yang nggak kalah mengilat dari Won Bin.

“Kenapa kamu senyum-senyum?” Lily heran.

“Nggak. Gue cuma..”

CUUP! Lily melotot. Badannya kaku seketika, ketika tiba-tiba saja bibir lembut Sinyo menyentuh pipinya.

“Thanks. Gue nggak bakal ngelupain bantuan lo. Anggap aja ini utang gue ke elo,” kata Sinyo sebelum akhirnya berhamburan menuju Ryan dan yang lain. Ryan dan yang lain kini menganga saking nggak percayanya dengan apa yang barusan mereka lihat.

“Udah gila apa tuh anak? Atau jangan-jangan dia udah rabun? Nggak bisa ngebedain mana Lily, mana Dian Sastro?” pikir Ryan dkk.

“Nyo, tadi itu..”

“Udah ntar gue ceritain. Kita ke rumah Ilan sekarang!”

“Hah?”

“Ca, Co, Yan, cari tahu penerbangan tercepat ke Jepang jam berapa dan naik pesawat apa. Pokoknya yang paling cepet. Kita harus ngirim Ilan ke sana secepatnya.”

“Hah?” Lagi-lagi cuma kata itu yang muncul dari mulut Ryan dkk.

\*\*\*

“Eh.. eh, elo semua kenapa sih?!” Ilan terheran-heran mendapati Sinyo dkk menirukan gaya maling masuk ke kamarnya. Gerasak-gerusuk nggak jelas. Ada yang langsung buka laci, yang langsung buka lemari, lalu memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam ransel, ada juga yang langsung masuk kamar mandi. Kebelet rupanya.

“Co, heh, elo mau apain baju gue?”

“Jual! Berisik amat sih! Paspornya udah, Nyo?” Nico sedikit teriak.

“Sip!”

“Gimana kata Kakek, Yan?” tanya Nico pada Ryan kali ini, yang bertugas menghubungi Kakek Ilan untuk mintain izin.

Ryan mengacungkan ibu jarinya tanda semua beres. Pun demikian Luca, yang tampaknya sudah dapat penerbangan tercepat ke Jepang.

“Heh! Elo semua pada kenapa sih? Perasaan yang patah hati di sini gue deh, kenapa jadi elo yang pada stres?”

“Siapa bilang udah patah? Cepat siap-siap! Si Dee butuh elo,” kata Ryan seraya melempar sepatu ke arah Ilan. Apa maksudnya? Orang berangkanya aja baru nanti malam. Dasar Ryan!

\*\*\*

“Si Dee pergi bukan semata karena Denny, Lan. Bukan karena dia masih sayang sama Denny makanya dia ke sana. Dia juga bukan pergi karena nggak sayang sama elo. Dia pergi ke sana buat urusan lain. Sesuatu yang menurutnya bisa membuatnya jadi orang baik. Lan, dia orangnya. Dialah orang yang mendonorkan sum-sumnya buat Kyra. Si Dee adalah pendonor itu.”

Ilan mengingat-ingat perkataan Sinyo dalam lamunannya. Matanya memandang tegas ke arah awan-awan yang bergelayutan di angkasa. Tanpa disadari olehnya, kerinduan itu memuncak. Perasaan bersalah itu menerpa. Lupa dia sama penyakit takutnya akan ketinggian.

\*\*\*

10 jam kemudian atau tepatnya puku 09.30 waktu Tokyo (Ku ji han, kata orang sana)

“Anoo.. sumimasen, 101 ban no heya no kanja wa doko ni arimasu ka? Shitteimasu ka?” (Maaf, pasien yang ada di kamar 101 ke mana ya? Apa suster tau?) tanya Denny pada salah seorang suster setelah tidak menemukan Cadie di kamarnya.

“Aa’ sono kirei na onna desu ne?” (O.. pasien (wanita) yang cantik itu ya?)

“Hai.” (Iya) Senyum Denny mengembang mendengar pujian suster untuk Cadie. Bener banger, Cadie emang cantik. Bahkan, orang Jepang pun mengakuinya.

“Saki, shamposhitai to iun desu. Ja.. koen de kamoshimasen.” (Tadi sih bilangny mau jalan-jalan. Mungkin ada di taman.)

“Koen?” (Di taman?)

“Ung.” (Iya)

“Sokka? Ja, doumo arigatou.” (Jadi begitu? Kalau begitu, terima kasih..)

“lie.” (Jangan sungkan)

Dan nggak lama setelah mengetahui keberadaan Cadie dari suster, Denny pun segera meluncur ke tempat yang dimaksud, taman.

“Dicari kemana-mana ternyata ada di sini. Nggak tau apa kalo aku sampai harus muterin rumah sakit ini buat nyari kamu?” kata Denny seraya mengambil posisi duduk di sebelah Cadie. Di sebuah bangku taman yang di depannya berhamparan pepohonan sakura. Indaaaah banget!

“Maaf. Aku bukannya sengaja mau bikin kamu khawatir. Tadi aku mau bilang, tapi karena kamu lagi di kamar Kyra, makanya aku..”

“Aku bercanda kok. Kenapa jadi serius gitu?” Denny meluruskan kakinya. “Ca, kamu baik-baik aja, kan?” tanyanya.

Cadie mengangguk pelan. Sebuah senyum tampak mengembang di wajahnya.

“Den..”

“Ya?”

“Bagus ya, bunga sakura ini. Coba di Indonesia juga ada, pasti indah. Iya kan?” Cadie mengucap seraya memandangi bunga-bunga yang bermekaran.

“Iya. Eh, kamu tunggu di sini bentar ya, aku ambilin jaket,” kata Denny saat sadar Cadie mulai kedinginan menikmati udara pagi kota Tokyo.

“Nggak usah, Den. Aku nggak apa-apa kok.”

“Pokoknya tunggu sebentar, kay?” Dan Denny pun berlari meninggalkan Cadie. Sama sekali tidak mempedulikan teriakan gadis itu.

Selama beberapa saat Cadie diam. Membiarkan matanya yang indah mengabadikan keindahan satu demi satu kelopak bunga yang bermekaran. Terus dan terus dia seperti itu, sampai terdengar langkah seseorang dari arah belakang tempatnya duduk.

“Ceper amat, Den? Aku kira kamu..”

HUFFF. Kalimatnya terhenti kala menoleh ke belakang dan mendapati ternyata bukan Denny yang berdiri di sana. Dia orang lain. Orang yang selama beberapa minggu terakhir mati-matian dirindukannya.

ILAN!

Ilan jalan perlahan mendekati kursi Cadie. Matanya menatap penuh arti pada cewek, yang masih juga mematung dalam duduknya. Perlahan dia membungkukkan badan. Berusaha melihat Cadie lebih tegas.

“Ilan..”

“Sakit?” tanya Ilan seraya memegang lembut wajah Cadie.

Saat itu, entah kenapa, tiba-tiba saja rasa dingin yang tadi dirasakan Cadie, hilang tanpa jejak. Tangan Ilan begitu hangat. Sama hangatnya dengan tatapan matanya sekarang.

Cadie menggeleng pelan. “Nggak sesakit yang dirasain Kyra dan nggak sesakit saat dimarahin kamu,” jawabnya, juga pelan. Buliran air mulai menggenangi matanya yang indah.

“Maafin gue, Dee. Maafin gue karena selama ini udah bikin elo sedih,” kata Ilan seraya memeluk Cadie.

“Ilan..”

“Dee, gue janji, gue nggak bakal ngebiarin elo sendirian lagi. Nggak bakal ngebiarin elo nangis lagi. Gue akan jadi Ilan yang dulu lagi. Ilan yang akan selalu ada di saat elo butuh dia. Ilan yang nggak akan ninggalin elo, nggak peduli dunia berubah jadi seperti apa.”

Cadie manggut-manggut dalam pelukan Ilan.

“Ilan, kamu harus janji nggak akan marah sama aku lagi. Kamu boleh pukul aku, boleh nendang aku, tapi jangan pernah menjauhiku, jangan ngediamin aku, ya?” kata Cadie kali ini.

Ilan mengangguk.

Selama beberapa saat suasana hening. Mereka hanya saling memandang. Terus seperti itu, sampai Cadie mulai goyah dalam pijakannya. Dia.. BRUUK! Jatuh terkulai.

“Dee! Dee, elo kenapa?! Dee?!”

\*\*\*

Samar-samar Cadie melihat wajah Ilan. Sadarlah dia kalau tadi itu dia bukannya lagi mimpi jalan ngambang atau semacamnya. Kakinya terasa ringan karena memang dia tidak menapakkannya di lantai dan badannya terasa hangat karena yang menggendongnya adalah Ilan.

“Hei.. Elo terlalu lelah, makanya sampai pingsan. Tapi elo jangan khawatir. Elo nggak akan kenapa-napa.”

“Ilan, apa kamu nggak capek? Kamu kan baru aja sampai. Kamu pasti..”

“Gue nggak apa-apa kok. Elo istirahat aja. Jangan takut, gue nggak bakal ngejatohin elo kok,” kata Ilan seraya terus berjalan melewati lorong-lorong rumah sakit. Matanya lembut memandang Cadie.

“Mulai sekarang, gue akan selalu ngejaga elo. Nggak akan ngebiarin apa pun atau siapa pun ngelukain elo. Nggak akan pernah!”

Cadie manggut-manggut dalam pelukan Ilan. Perlahan dia menenggelamkan kepalanya di dada Ilan. Dada Ilan yang begitu lebar dan hangat. Saat itu, dia bisa merasakan betapa Ilan begitu hati-hati dalam menggendongnya. Seolah dia itu adalah benda berharga yang nggak boleh sampai terluka sedikit pun.

Dee, gue sayang sama elo. Gue nggak tau sejak kapan dan karena apa. Gue cuma tau, sejak saat itu elo masuk begitu aja ke dalam hidup gue. Jadi bagian terpenting dari hidup gue. Dan gue sangat bersyukur karenanya. Ilan membatin dalam langkahnya.

Ya Allah, terima kasih. Terima kasih atas semuanya. Terima kasih karena udah ngasih aku kesempatan buat bisa merasakan kembali perasaan ini. Dan terima kasih juga karena orang itu adalah Ilan. Seolah bisa mendengar Ilan, Cadie pun turut membatin dalam hatinya.

\*\*\*

Itu kejadian di Jepang, seminggu yang lalu. Sekarang, di sinilah Ilan dan Cadie berada. Di Indonesia. Di sekolah mereka, lebih tepatnya. Dan tak ubahnya akhir dari sebuah drama

romantis yang selalu berujung pada kebahagiaan, itu jugalah yang mereka rasakan kini.

“Ciee ileeee, yang lagi seneng. Ada acara bagi-bagi hadiah dong..,” lontar Ryan iseng, nggak lama setelah sampai kantin dan mendapati Ilan menggenggam sebuah kotak kecil di tangannya. Pemberian Cadie pastinya.

“Ehm.. ehm.. ehm.. hem.. hem.. heeeeem..!” Berikutnya menyusul suara-suara iseng lainnya.

“Norak lo semua!”

“Apaan sih? Liat donk!” Sinyo mau tau. Tapi nggak digubris sama Ilan, yang kayaknya emang lagi bener-bener penasaran sama isi kotak itu. Perlahan dia membuka pitanya, lalu mengangkat penutupnya. Dan.. Eng ing eng! Matanya terbelalak melihat isi kotak itu. Sebuah jam tangan. Ilan ingat, jam itu didesain khusus oleh Kakeknya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-13. Dia sama sekali nggak nyangka kalau jam yang dulu hilang itu kini kembali.

“Ini kan..”

“Waktu itu aku bukannya sengaja nabrak kamu. Aku juga bukannya sengaja nyuekin kamu dan ngebiarin kamu telentang di jalanan. Aku emang lagi buru-buru saat itu. Saat tau Kakak kecelakaan, aku jadi khawatir banget. Jadinya nyetirnya nggak konsen. Akhirnya, nabrak kamu. Tapi kamu tau nggak? Nggak lama setelah sampai rumah sakit dan tau Kakak baik-baik aja, aku kembali lagi ke tempat itu. Eh, sesampainya di sana, aku malah cuma menemui itu. Sebenarnya aku mau ngembaliin jam tangan itu nggak lama setelah Sinyo ngasih tau aku kalo orang itu kamu, tapi aku berubah pikiran. Aku sendiri nggak tau kenapa. Aku udah nyimpen jam itu selama setahun lebih, sayang juga. Lumayan kalo aku pikir-pikir. Mahal kalo dijual.” Cadie tersenyum. Ilan tersenyum manis mendengar itu. Matanya melihat ke arah Sinyo.

“Kamu jangan marahin Sinyo, ya. Sebenarnya aku udah janji nggak akan cerita, tapi daripada aku bohong lagi, nggak apa-apa deh dimarahin Sinyo. Ya kan, Nyo?”

“Ooh.. jadi elo ya biang kerok yang udah matahin kaki Ilan? Biang kerok yang udah bikin kita gagal menang di kejuaraan pertama kita? Dasar brengsek!” Ryan mengucap garang.

“Gue tau kita mesti ngapain. Timpuuuuk!” Nico menyusul Ryan memberi instruksi.

Dan setelah itu, semuanya, kecuali Ilan dan Sinyo, mulai asyik nimpukin Cadie pake tisu, serbet, kerupuk, dan benda lainnya yang ada di meja. BUUK! DUUG! PLETAAK! PLETOOK! JEGAAAR! JEGEEER! (Alah, berlebihan)

“Aduuh! Kenapa kalian begitu? Katanya kalian temen-temen aku? Eh! Aaw! Ilan!” Cadie berteriak sambil menutupi mukanya. Sesekali bersembunyi di balik badan Ilan yang besar.

“Eh, udah! Mau gue bantingin satu-satu apa?!” kata Ilan seraya memasukkan kembali jam pemberian Cadie barusan ke dalam kotak. Gayanya dia banget, cool and calm.

“Piring kali, dibanting.”

“Eh, man, enak kayaknya nih lagu. Boleh juga selera si Andro,” celetuk Dino tiba-tiba. Semua kontan menoleh heran ke arahnya. Lagu apaan lagi?! Perasaan yang kedengeran baru suara si Andro, belum ada suara na na ni atau semacamnya. Dari mana dia tau kalo lagu yang bakal diputer enak. Sok tau!

“Hei, guys, what’s up? Back again, with me of course, the one and only, Andro. Yup, di Senin yang kayaknya nggak terlalu ngebosenin ini, gue siap muterin lagu-lagu favorit lo semua. So come or call. By the way, gue juga mau ngucapin selamat nih buat anak-anak The Whites, yang minggu kemaren berhasil ngasih temen buat pialanya anak basket. Congratulation, guys! Wah, udah ada penelepon kayaknya. Halo, siapa nih?” tanya Andro kemudian.

“Orang ganteng!” jawab si penelepon.

“Ya elah, belagu amat nih orang!” komentar Nico perihal si empunya suara yang tengah mengalun di udara itu.

“Oke deh yang ganteng. Mau request lagu apa nih?” tanya Andro lagi.

“Gue mau elo muterin lagu Pecinta Wanita-nya Irwansyah.”

“Pecinta Wanita. Oke, buat?”

“Buat Cadie. Cadie yang selalu cantik nggak peduli apapun yang dia pakai,” jawab orang itu, yang kontan nggak cuma bikin Andro kaget, tapi juga seisi orang di kantin.

Ilan dkk? Jangan ditanya. Saking kagetnya, Ryan sampai ngeluarin lagi mie goreng yang ada di mulutnya. Luca sama Nico sampai nyaris ngejatuhin nampannya. Dan Sinyo, dia sampai keselek bakso. Sekarang Ilan lagi sibuk nepuk-nepuk punggungnya.

“Busyet! Siapa sih nih orang? Cakep bangetapa? Pake acara nggak mau ngasih tau nama segala,” lontar Ryan. Biasa.. agak emosi.

“Man, apa mungkin..”

“Apa? Mau nuduh gue lo?” Sebuah suara terdengar dari kejauhan, sesaat sebelum Nico menyelesaikan kalimatnya. Nadanya nggak rela banget.

Semua kontan menoleh ke arah suara itu berasal. Ke arah Denny.

“Den..”

“Nah lho! Kalo bukan elo, terus..”

“Terus apaan? Udah deh, Co, nggak usah berlebihan. Lagian emangnya kenapa kalo ada yang suka sama si Dee? Bukannya begitu bagus? Itu artinya, cewek gue ini..”

“Nggak. Nggak bisa, Lan,” potong Nico cepat. “Biar gimana juga kita harus cari tau siapa nih orang. Dia berani ngirimin lagu buat si Dee. Itu sama artinya, nantangin elo. Bener nggak?”

“Bener banget,” Ryan menyetujui.

“Iya juga sih,” kata Luca.

“Terus.. menurut lo siapa nih orang, Co?” tanya Sinyo kali ini.

“Apa mungkin.. bla bla bla..,” sahut Nico.

“Ah, masa iya? Dia kan.. bla bla bla..,” sambung Luca.

“Bisa juga kali.. bla bla bla..,” kata Ryan.

“Ya, iya.. tapi kan dia.. bla bla bla..,” Sinyo berpendapat.

“Man, kalo menurut gue sih.. bla bla bla..,” duga Ichal.

“Setuju. Soalnya tuh orang kan.. bla bla bla..,” ujar Dino.

Sinyo, Luca, Ryan, Ichal, Nico, Dino, juga yang lainnya, sibuk mengajukan argumen. Sebentar

mereka mengajukan nama si ini sebagai tersangka, sebentar lagi nama si itu.  
Alah! BERLEBIHAN..

